Muhammad Idrus Ramli

Bekal Pembela AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH Menghadapi Radikalisme SALAFI-WAHABI

Buku ini banyak memaparkan argumentasi ilmiah, dari al-Qur'an dan Hadits, serta bukti-bukti kesejarahan, bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi lebih berhak menyandang nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah daripada rival utamanya, Salafi-Wahabi.

Aswaja NU Center

Aswaja NU Center

Bekal Pembela AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH Menghadapi Radikalisme SALAFI-WAHABI

Muhammad Idrus Ramli

2013

BEKAL PEMBELA AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH MENGHADAPI RADIKALISME SALAFI-WAHABI

Muhammad Idrus Ramli

210 halaman: 13,5 x 20,5 cm.

1. Hakikat Ahlussunnah Wal-Jama'ah 2. Kriteria Ahlussunnah Wal-Jama'ah 3. Bukti Autentik, Salafi-Wahabi Bukan Ahlussunnah Wal-Jama'ah 4. Scan Penyimpangan Salafi-Wahabi

Pembaca Ahli: KH Abdul Muhith Muzadi, KH Muhyiddin Abdusshamad

Penasehat Ahli: KH Miftahul Akhyar, KH Agoes Ali Masyhuri

Editor: Dr Pujiono Abdul Hamid, Abdul Haris, M.Ag, Ahmad Ma'ruf Asrori

Desain Sampul: Ahmad Dairobi

Setting/*Layout*: Aboe Asma wa Ahmad

Penerbit:
ASWAJA NU CENTER JAWA TIMUR
Kantor PWNU Jawa Timur
Jl. Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya
Telp. 031-829614647

ISBN : 978-602-17206-3-9

Cetakan I: Pebruari 2013

Kata Sambutan
"Buku Penting dalam Rangka Pemantapan ASWAJA"
Oleh: KH Abdurrahman Navis, Lc., M.Hi
(Direktur ASWAJA NU CENTER Jawa Timur)

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sekaligus gerakan *diniyyah islamiyyah* dan *ijtima'iyyah*, sejak awal berdirinya telah menjadikan faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagai basis ideologinya. Sudah barang tentu, maksudnya adalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang berkesi-nambungan dari generasi ke generasi, yang terbangun dalam suatu konstruksi keagamaan yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang akidah, mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat dan mengikuti madzhab al-Junaid al-Baghdadi dalam bidang tashawuf.

Dewasa ini, seiring dengan derasnya berbagai aliran di luar Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang merebak di berbagai belahan dunia Islam, terutama di Indonesia, semakin penting untuk diberikan penjelasan tentang hakikat Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Tidak sedikit aliran yang berkembang di tanah air, mengaku sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi mengusung ajaran yang berbeda dengan ajaran ASWAJA yang selama ini dipahami oleh Nahdlatul Ulama.

Dalam banyak Daurah ASWAJA yang digelar oleh ASWAJA NU CENTER Jawa Timur, sejak tahun 2010 yang lalu, ada satu materi penting dan sangat menarik dalam bentuk *power point* yang sering disampaikan oleh Ustadz Muhammad Idrus Ramli, yaitu materi dengan tema *Internalisasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Era Globalisasi*. Mengingat pentingnya materi tersebut, kami dari ASWAJA NU Center Jawa Timur, sejak beberapa waktu yang lalu telah meminta kepada Ustadz Muhammad Idrus Ramli untuk membukukan materi tersebut dalam satu buku.

Alhamdulillah, usulan kami akhirnya beliau penuhi, dengan menulis buku di tangan pembaca ini, yang berjudul *Bekal Pembela Ahlussunnah WalJama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*. Meskipun beberapa bagian materi buku ini telah tertuang dalam buku *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, yang terbit beberapa tahun yang lalu, akan tetapi buku yang ada di hadapan pembaca ini, agaknya sangat bagus dan lebih mendalam dalam menguraikan hakikat Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang dipahami oleh Nahdlatul Ulama. Karena itu, membaca buku ini sangat penting bagi umat Islam Indonesia yang ingin mengetahui hakikat ASWAJA seperti yang dipahami oleh Nahdlatul Ulama dan ulama salaf yang shaleh. Pendeknya, buku ini penting sebagai materi dalam rangka pemantapan ASWAJA di Indonesia.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi umat Islam di Indonesia pada umumnya, dan warga nahdliyyin pada khususnya. Dan mudah-mudahan penulis buku ini akan semakin produktif dalam menulis buku-buku ASWAJA, amin.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.

Surabaya, 3 Rabiul Akhir 1434 H
14 Pebruari 2013 M

KH Abdurrahman Navis, Lc., M.Hi

"MENGAPA BUKU INI DITULIS?"

Kata Pengantar Penulis

اَلْحَمْدُ للهِ ذِي الْقُدْرَةِ وَالْجَلاَلِ، وَالْعَظْمَةِ وَالْكَمَالِ، أَحْمَدُهُ عَلَى سَوَابِغِ الْإِنْعَامِ وَجَزِيْلِ الثَّوَابِ، وَأَرْغَبُ إِلَيْهِ فِي الصَّلاَةِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَعَلَى آلِهِ الْأَبْرَارِ، وَصَحَابَتِهِ الْأَخْيَارِ، وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقَرَارِ، أَمَّا بَعْدُ:

Dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Nusa Tenggara Barat (NTB) di Sumbawa Barat dan Praya, Lombok Tengah sekitar Maret 2012, ada perdebatan seputar Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Sebagaimana dimaklumi, dari 73 golongan umat Islam yang ada, sebagaimana dalam teks hadits-hadits yang disepakati keshahihannya oleh mayoritas ulama ahli hadits, tidak semuanya mengaku sebagai penyandang nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Dari 73 golongan tersebut, hanya dua golongan yang sama-sama mengklaim dan berkompetisi menyandang nama Ahlus-sunnah Wal-Jama'ah. *Pertama*, golongan mayoritas umat Islam yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dan *kedua*, golongan Salafi-Wahabi, yang mengikuti *manhaj* Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, yang dewasa ini dikenal dengan nama aliran Salafi-Wahabi.

Dalam diskusi tersebut, penulis memaparkan, bahwa dari kedua golongan yang sama-sama mengaku sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah di atas, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi lebih dimenangkan dan diuntungkan dalam setiap pertarungan ideologis sepanjang sejarah melawan rival utamanya, pengikut salafi-Wahabi. Dalam diskusi tersebut, penulis memaparkan banyak argumentasi ilmiah, baik dari al-Qur'an, hadits maupun bukti-bukti kesejarahan, bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi lebih berhak menyandang nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, daripada rival utamanya, Salafi-Wahabi. Sebagian paparan tersebut, sebenarnya telah penulis tuangkan pada bagian akhir buku *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?*, (Penerbit Khalista, Surabaya 2009).

Kemudian pada pertengahan Agustus 2012, penulis ditelepon oleh salah seorang ulama sepuh di lingkungan Nahdlatul Ulama, yaitu *al-Mukarram* KH. Abdul Muhith Muzadi –yang akrab dengan panggilan Mbah Muhith-, bahwa beliau menemukan sebuah buku di toko buku kota Malang, yang ditulis oleh aktivis Salafi-Wahabi, yang isinya membantah buku saya di atas. Setelah penulis memeriksa buku tersebut, dari awal sampai akhir, ternyata meskipun buku tersebut membantah buku saya, *Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah?*, namun dalil-dalil al-Qur'an dan hadits yang kami paparkan dalam buku kami, tidak pernah ia bantah sedikitpun secara ilmiah. Ia hanya banyak mengutip pernyataan ulama-ulama panutan mereka seperti Ibnu Taimiyah, al-Albani, Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan Mbah Muhith, serta permintaan banyak kalangan dalam acara-acara Daurah ASWAJA di lingkungan internal Nahdlatul Ulama tentang perlunya uraian tuntas seputar hakikat Ahlussunnah Wal-Jama'ah, penulis berusaha semampunya untuk menulis buku ini, *Bekal Pembela Ahlussunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi.*

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Mbah Muhith yang selalu memberikan motivasi kepada kami untuk terus menyebarkan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah ala Nahdlatul Ulama, baik melalui tulisan maupun lisan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para

ulama dan kiai yang selama ini banyak menyumbangkan doa, saran, kritik dan bimbingan kepada penulis, tanpa menyebutkan nama mereka satu persatu. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman akrab, KHR. Muqtafi Aschal, seorang dai muda dari Bangkalan, Madura yang banyak berdiskusi dan menghadiahkan beberapa koleksi pribadinya, berupa kitab-kitab ajaran ASWAJA, kepada penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka, *amin ya rabbal 'alamin.*

Tentu saja, buku ini masih jauh dari sempurna. Kekurangan dan keterbatasan yang meliputi penulis, sangat mewarnai kandungan tulisan buku ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para ulama, kiai dan pakar, selalu penulis harapkan. *Jazakumullah khairan katsira.* Amin. *Wallahul muwaffiq ila aqwamit thariq.*

Wassalam
Jember, 30 Januari 2013

Muhammad Idrus Ramli

Daftar Isi

BAB I Pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Definisi Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan istilah yang terbentuk dari tiga kosa kata; yaitu *ahl, al-sunnah* dan *al-jama'ah*. Untuk memahami pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah secara utuh dan mendalam, harus memahami pengertian ketiga kosa kata tersebut secara etimologis (*lughawi*) dan terminologis (*ishthilahi*).

Makna Lughawi

Secara kebahasaan kata *ahl* memiliki beberapa makna, antara lain bermakna *a)* famili, keluarga dan kerabat, *b)* istri, misalnya *ahl al-rajul zaujatuhu* (ahli seorang laki-laki adalah istrinya), *c)* penghuni, misalnya *ahl al-dar* (penghuni rumah), *d)* penguasa, misalnya *ahl al-amri wulatuhu* (ahli pemerintahan adalah para pengua-sanya), *e)* penganut dan pengikut, misalnya *ahl al-madzhab man yadinu bihi* (ahli suatu madzhab adalah orang yang mengikuti atau menganut madzhab tersebut) dan *f)* orang yang telah menetap di suatu tempat dan lain-lain.[1]

Kata *al-sunnah*, secara kebahasaan bermakna jalan, baik yang diridhai maupun yang tidak diridhai. Abu Manshur al-Azhari ﷺ, seorang ulama yang pakar dalam bidang bahasa berkata:

وَالسُّنَّةُ الطَّرِيْقَةُ الْمُسْتَقِيْمَةُ الْمَحْمُوْدَةُ، وَلِذَلِكَ قِيْلَ: فُلاَنٌ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ، وَسَنَنْتُ لَكُمْ سُنَّةً فَاتَّبِعُوْهَا. وَفِي الْحَدِيْثِ: "مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً" يُرِيْدُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لِيُقْتَدَى بِهِ فِيْهَا.

---

[1] Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 11, hal. 28.

"Sunnah adalah jalan yang lurus dan terpuji. Karena itu dikatakan, si fulan termasuk Ahlussunnah (penganut jalan yang lurus dan terpuji), aku memulai perbuatan yang lurus dan terpuji bagi kamu, maka ikutilah. Dalam hadits: "Barangsiapa yang memulai perbuatan yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya. Dan barangsiapa yang memulai perbuatan yang buruk". Maksudnya, orang yang mengerjakan sunnah tersebut agar diikuti oleh orang lain dalam melakukannya."[2]

Kata *al-jama'ah* secara kebahasaan adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (*'adadu kulli syay'in wa katsratuhu*).[3] Jadi, kata *al-jama'ah* secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal, yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas Ahlussunnah Wal-Jama'ah secara kebahasaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي اللُّغَةِ أَصْحَابُ الطَّرِيْقَةِ الْمَحْمُوْدَةِ الْمُجْتَمِعُوْنَ الْكُثُرُ

"Ahlussunnah Wal-Jama'ah secara kebahasaan adalah mereka yang mengikuti jalan yang terpuji, yang berkumpul dan jumlahnya banyak."

Makna Ishthilahi

Setelah membicarakan pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah secara etimologis, di sini kita membicarakan pengertian secara terminologis (*ishthilahi*). Kita akan membahas pengertian ketiga kata tersebut secara terminologis, dan kemudian menjelaskan pengertiannya secara global.

Pengertian kata *ahl* secara terminologis tidak berbeda dengan pengertiannya secara kebahasaan, kecuali dengan meninjau kata yang menjadi sambungannya. Misalnya, *Ahl al-Bait*, secara terminologis atau *syar'i* bermakna keluarga Nabi ﷺ. Hal ini berbeda dengan pengertian *Ahl al-Bait* secara kebahasaan, yaitu keluarga. *Ahl al-Kitab* secara *syar'i* atau terminologis memiliki pengertian pengikut agama Yahudi atau Kristen. Hal ini berbeda dengan pengertian *Ahl al-Kitab* secara kebahasaan, yaitu pemilik kitab.

---

[2] Abu Manshur al-Azhari, *Tahdzib al-Lughah*, juz 4, hal. 234.

[3] Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 8, hal. 53; dan al-Zabidi, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, juz 1, hal. 5167.

Kata *al-sunnah* secara terminologis telah digunakan oleh para ulama dalam beberapa pengertian yang berbeda-beda. Kata *al-sunnah* memiliki pengertian yang berbeda sesuai dengan konteks yang menjadi tema pembicaraan-nya. Para ulama yang memperhatikan pengertian kata *al-sunnah* adalah kalangan ahli hadits, ahli ushul fiqih, ahli fiqih dan ahli akidah.

Para ulama ahli hadits mendefinisikan *al-sunnah* dengan apa saja yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, yang meliputi ucapan, perbuatan, pengakuan dan sifat-sifat pribadi beliau, baik fisik maupun budi pekerti, baik sebelum beliau diutus menjadi nabi maupun sesudahnya.[4]

Para ulama ahli ushul fiqih, mendefinisikan *al-sunnah* dengan apa saja yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, meliputi ucapan, perbuatan dan pengakuan yang dapat dijadikan sumber hukum syar'i.

Para ulama ahli fiqih mendefinisikan *al-sunnah* dengan perbuatan yang diperintahkan oleh syara' tanpa diwajibkan atau difardhukan.[5]

Sementara para ulama ahli akidah menggunakan kata *al-sunnah* terhadap petunjuk Nabi ﷺ dalam hal akidah dan mencakup terhadap ilmu, pengamalan dan prilaku Nabi ﷺ. Bahkan pengertian *al-sunnah* dalam konteks ilmu akidah juga mencakup terhadap apa yang dipegang teguh oleh Khulafaur Rasyidin ﷺ sesudah Nabi ﷺ. Dalam konteks ini, al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali ﷺ berkata:

وَالسُّنَّةُ: هِيَ الطَّرِيقَةُ الْمَسْلُوكَةُ، فَيَشْمَلُ ذَلِكَ التَّمَسُّكَ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ هُوَ ﷺ وَخُلَفَاؤُهُ الرَّاشِدُونَ ﷺ مِنَ الاعْتِقَادَاتِ وَالأَعْمَالِ وَالأَقْوَالِ، وَهَذِهِ هِيَ السُّنَّةُ الْكَامِلَةُ، وَلِهَذَا كَانَ السَّلَفُ قَدِيمًا لا يُطْلِقُونَ اسْمَ السُّنَّةِ إِلا عَلَى مَا يَشْمَلُ ذَلِكَ كُلَّهُ، وَرُوِيَ مَعْنَى ذَلِكَ عَنِ الْحَسَنِ وَالأَوْزَاعِيِّ وَالْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ. وَكَثِيرٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْمُتَأَخِّرِينَ يَخُصُّ اسْمَ السُّنَّةِ بِمَا يَتَعَلَّقُ بِالاعْتِقَادَاتِ، لأَنَّهَا أَصْلُ الدِّينِ،

---

[4] Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, hal. 35-38; dan al-Jazairi, *Taujih al-Nazhar*, hal. 2.

[5] Mushthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, hal. 65-67.

وَالْمُخَالِفُ فِيهَا عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ

"Sunnah adalah jalan yang dilalui. Jadi sunnah mencakup pada apa yang dipegang teguh oleh Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin ﭬ dalam hal keyakinan, perbuatan dan perkataan. Ini adalah sunnah yang sempurna. Karena ini, kaum salaf dahulu tidak mengucapkan kata al-sunnah kecuali pada apa yang mencakup semua hal tersebut. Pengertian demikian itu telah diriwayatkan dari Imam al-Hasan, al-Auza'i dan al-Fudhail bin Iyadh. Sementara banyak dari kalangan ulama terkemudian yang mengkhususkan nama al-sunnah pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, karena ia merupakan pondasi agama. Sedangkan orang yang menyelisihinya berada di atas bahaya yang besar."[6]

Paparan di atas menyimpulkan bahwa para ulama berbeda-beda dalam menjelaskan pengertian *al-sunnah* sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi obyek kajian masing-masing kelompok.

Berkaitan dengan pengertian kata *al-sunnah* yang terdapat dalam istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, para ulama cenderung mengambil pengertian yang digunakan dalam istilah ilmu akidah. *Hadlratusy-syaikh* KH. Hasyim Asy'ari ﵀, memberikan pengertian *al-sunnah* dengan mengutip pernyataan Abu al-Baqa' al-Kafawi ﵀ sebagai berikut:

اَلسُّنَّةُ لُغَةً الطَّرِيْقَةُ وَلَوْ غَيْرَ مَرْضِيَّةٍ وَشَرْعًا اِسْمٌ لِلطَّرِيْقَةِ الْمَرْضِيَّةِ الْمَسْلُوْكَةِ فِي الدِّيْنِ سَلَكَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَوْ غَيْرُهُ مِمَّنْ هُوَ عَلَمٌ فِي الدِّيْنِ كَالصَّحَابَةِ ﭬ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ، وَعُرْفًا مَا وَاظَبَ عَلَيْهِ مُقْتَدًى نَبِيًّا كَانَ أَوْ وَلِيًّا.

"Al-Sunnah secara kebahasaan adalah jalan meskipun tidak diridhai oleh Allah. Sedangkan secara syar'i, al-sunnah adalah nama bagi jalan yang diridhai oleh Allah yang dilalui di dalam agama, yang telah dilalui oleh Rasulullah ﷺ atau selain beliau dari orang-orang yang menjadi panutan di dalam agama seperti para sahabat

---

[6] Al-Hafizh Ibnu Rajab, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, juz 2, hal. 120.

ﷺ, *karena sabda Nabi ﷺ: "Wajib atas kalian berpegang teguh atas sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku". Sedangkan secara 'uruf (tradisi), al-sunnah adalah sesuatu yang ditekuni oleh seorang panutan, baik ia seorang nabi maupun seorang wali".*[7]

Kata *al-jama'ah* secara terminologis adalah generasi sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya yang mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Dalam konteks ini, al-Imam Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Maidani ﷺ berkata:

(وَأَهْلِ الْجَمَاعَةِ) مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْمُتَّبِعِيْنَ لِلنَّبِيِّ ﷺ، وَالْمُرَادُ بِطَرِيْقِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا كَانَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ الْكِرَامُ، وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَيْهِ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْ كُلِّ زَمَانٍ، وَهُمُ الْجَمَاعَةُ وَالطَّائِفَةُ الظَّاهِرُوْنَ عَلَى الْحَقِّ وَالْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ مِنْ ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ.

"Pengikut jamaah adalah generasi sahabat, tabi'in dan generasi sesudahnya yang mengikuti Nabi ﷺ. Yang dimaksud dengan jalan Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah ajaran yang dipegang teguh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia. Ajaran tersebut telah ditunjukkan oleh golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa. Mereka adalah jamaah, kelompok yang menang dalam memperjuangkan kebenaran, dan golongan yang selamat di antara 73 golongan."[8]

Paparan di atas mengantarkan pada kesimpulan, bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah golongan yang mengikuti ajaran yang diridhai oleh Allah, yaitu ajaran Nabi ﷺ, para sahabat dan tabi'in, serta generasi penerus mereka yang terdiri dari golongan terbesar umat Islam dalam setiap masa. Golongan tersebut layak disebut dengan nama *al-jama'ah*, kelompok pemenang dalam memperjuangkan kebenaran dan golongan selamat di antara tujuh puluh tiga golongan umat Islam yang ada.

---

[7] KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 5.

[8] Al-Imam Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Maidani, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, hal. 44.

Lahirnya Nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Di sini mungkin ada yang bertanya, apabila nama-nama aliran itu lahir bersamaan dengan munculnya aliran tersebut, lalu kapan nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah lahir? Sebagian kalangan berasumsi bahwa nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah muncul pada masa imam madzhab yang empat. Ada pula yang berasumsi, muncul pada masa al-Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dan ada pula yang berasumsi bahwa nama tersebut muncul pada sekitar abad ketujuh Hijriah.[9] Tentu saja semua asumsi ini tidak benar dan tidak berdasar.

Berdasarkan data kesejarahan yang ada, setelah terjadinya fitnah (konflik internal umat Islam) pada masa Khalifah Utsman bin Affan ﵁, kemudian aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni dan asli bermunculan satu demi satu, seperti aliran Khawarij, Murjiah, Saba'iyah (Syiah) dan Qadariyah, maka pada akhir periode generasi sahabat Nabi ﷺ istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah mulai diperbincangkan dan dipopulerkan sebagai nama bagi kaum Muslimin yang masih berpegang teguh dengan ajaran Islam yang murni dan tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran baru yang keluar dari *mainstream*. Hal ini dapat kita buktikan dengan memperhatikan beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah diriwayatkan dari sahabat Nabi ﷺ generasi junior (*shighar al-shahabah*) seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Abu Sa'id al-Khudri ﵃.

Dalam hal tersebut, Ibnu Abbas ﵄ mengatakan,

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﵄ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ (سورة : آل عمران: ١٠٦)، فَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ وَأُولُو الْعِلْمِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ الْبِدَعِ وَالضَّلاَلَةِ.

"Ibnu Abbas ﵄ berkata ketika menafsirkan firman Allah: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." (QS. Ali-Imram : 106). "Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah

---

[9] Mushthafa al-Syak'ah, *Islam bila Madzahib*, hlm. 281.

pengikut Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan orang-orang yang berilmu. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam muram, adalah pengikut bid'ah dan kesesatan."[10]

Pada masa generasi tabi'in dan ulama salaf sesudahnya, istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah semakin populer dan diperbincangkan oleh ulama-ulama terkemuka, seperti Khalifah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz (61-101 H/681-720 M),[11] al-Imam al-Hasan bin Yasar al-Bashri (21-110 H/642-729 M),[12] al-Imam Muhammad bin Sirin (33-110 H/654-729 M),[13] al-Imam Sufyan bin Sa'id al-Tsauri (97-161 H/715-778 M),[14] al-Imam Malik bin Anas (93-179 H/712-795 M), pendiri madzhab Maliki, dan lain-lain.

Di sini mungkin ada yang bertanya, apabila istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah itu populer pada akhir masa generasi sahabat, lalu siapakah yang menjadi obyek kajian dalam istilah tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita melihat penjelasan ulama salaf seputar istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah ini. Beberapa ulama salaf, mengatakan bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah mereka yang memiliki hubungan dengan sunnah Nabi ﷺ dan bukan pengikut Jahmiyah, Qadariyah, Rafidhah (Syiah), dan aliran-aliran lainnya.

Al-Imam Malik bin Anas رحمه الله, ketika ditanya tentang siapa Ahlussunnah, menjawab sebagai berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى مَالِكٍ رحمه الله فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ أَسْأَلُكَ عَنْ مَسْأَلَةٍ أَجْعَلُكَ حُجَّةً فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللهِ عز وجل قَالَ مَالِكٌ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلا بِاللهِ سَلْ قَالَ مَنْ أَهْلُ السُّنَّةِ قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ الَّذِيْنَ لَيْسَ لَهُمْ لَقَبٌ يُعْرَفُونَ بِهِ لاَجَهْمِيٌّ وَلا قَدَرِيٌّ وَلا رَافِضِيٌّ

"Seorang laki-laki datang kepada Imam Malik رحمه الله, lalu bertanya: "Wahai Abu Abdillah, aku akan bertanya kepadamu suatu persoalan, aku akan menjadikan Anda sebagai hujjah antara aku dengan Allah ﷻ". Imam Malik

[10] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 2, hlm. 92 dll.

[11] Al-Hafizh Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya'*, juz 5, hlm. 346.

[12] *Sunan al-Darimi*, hadits nomor 218.

[13] *Shahih Muslim*, bagian mukaddimah.

[14] Ibnu al-Jauzi, *Talbis Iblis*, juz 1, hal. 59.

menjawab: "Masya Allah. Tidak ada kekuatan tanpa pertolongan Allah. Bertanyalah!". Ia berkata: "Siapa Ahlussunnah itu?" Imam Malik menjawab: "Ahlussunnah adalah golongan yang tidak memiliki julukan sebagai pengenal mereka seperti nama Jahmiyah, Qadariyah dan Rafidhah".[15]

Pernyataan Imam Malik ﷺ di atas memberikan kesimpulan bahwa pada masa periode salaf, istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan nama bagi umat Islam yang mengikuti ajaran Nabi ﷺ dan ajaran sahabatnya. Istilah tersebut menjadi nama bagi kaum Muslimin yang bersih dari ajaran-ajaran baru yang menjadi atribut aliran-aliran sempalan seperti Syiah, Khawarij, Qadariyah, Jahmiyah, Murjiah dan lain-lain. Dari sini dapat dikatakan, bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan kelangsungan alamiah dari kaum Muslimin generasi pertama yang mengikuti dan menerapkan ajaran Nabi ﷺ dalam prinsip-prinsip dan hukum-hukum keagamaan. Kita tidak akan mampu memastikan sejak kapan titik permulaan ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah itu, kecuali apabila kita mengatakan bahwa titik permulaan ajarannya adalah titik permulaan ajaran Islam itu sendiri. Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah aliran yang asli dan murni dalam Islam, sedangkan aliran-aliran lain adalah sempalan-sempalan yang menyimpang dari aliran yang asli dan murni tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah muncul pada akhir masa generasi sahabat. Akan tetapi ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah lahir bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri. Sebagaimana nama Nahdlatul Ulama lahir pada tahun 1926. Sedangkan ajaran dan ideologi yang dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama, telah ada dan berkembang di Nusantara dan dunia Islam, jauh sebelum organisasi Nahdlatul Ulama didirikan.

---

[15] Ibnu 'Abdil Barr al-Qurthubi, *al-Intiqa' fi Fadhail al-A'immah al-Tsalatsah al-Fuqaha'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, *offset*) hlm. 35.

BAB II Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan al-Firqah al-Najiyah

Al-Firqah al-Najiyah

Al-firqah al-najiyah maksudnya adalah golongan yang selamat. Dalam sekian banyak hadits telah dijelaskan bahwa umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 aliran, dimana 72 aliran akan masuk ke neraka, dan satu aliran yang akan selamat (*al-firqah al-najiyah*). Hadits-hadits tersebut antara lain teksnya berikut ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: تَفَرَّقَتْ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً قَالَ أَبُوْ عِيْسَى حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

"Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Yahudi telah berpecah belah menjadi 71 atau 72 golongan. Orang Nasrani juga demikian. Umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan". Abu Isa al-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih".[16]

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

[16] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud [4596]; al-Tirmidzi [2640]; Ibnu Majah [3991]; Ahmad (2/332); Ibnu Hibban (*al-Ihsan*, [6247 dan 6731]); al-Hakim (1/128) dan lain-lain.

"Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang sebelum kamu dari pengikut Ahlil-kitab terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 dua golongan akan masuk ke neraka, dan satu golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan al-jama'ah."[17]

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِفْتَرَقَتْ الْيَهُوْدُ عَلىَ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلىَ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، فَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِيْ عَلىَ ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

"Auf bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Yahudi berpecah belah menjadi 71 golongan, satu golongan akan masuk ke surga, dan 70 golongan akan masuk ke neraka. Orang Nasrani berpecah belah menjadi 72 golongaan, 71 golongan akan masuk ke neraka, dan satu golongan yang akan masuk ke surga. Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, sungguh umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan, satu golongan akan masuk ke surga, dan 70 golongan akan masuk ke neraka". Nabi ﷺ ditanya: "Wahai Rasulullah, siapakah mereka yang akan masuk surga?" Beliau menjawab: "Mereka adalah al-jama'ah".[18]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ اِفْتَرَقَتْ عَلىَ إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. وَإِنَّ أُمَّتِيْ سَتَفْتَرِقُ عَلىَ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

---

[17] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3981), al-Darimi (2/241) Ahmad (16329) dan al-Hakim (407) yang menilainya shahih serta disetujui oleh al-Dzahabi. Al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya, *Takhrij al-Kasysyaf* (hlm. 63), menilai hadits tersebut sebagai hadits *hasan*.

[18] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah [3992]; Ibnu Abi Ashim (*al-Sunnah*, [63]); al-Thabarani (*al-Mu'jam al-Kabir*, 18/129, *Musnad al-Syamiyyin* [988]); dan al-Lalaka'i (*Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah*.

"Anas bin Malik ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya umat Bani Israil berpecah belah menjadi 71 golongan. Dan sesungguhnya umatku akan berpecah belah menjadi 72 golongan, semuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan, yaitu al-jama'ah".[19]

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ ﷺ قَالَ: اِفْتَرَقَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، أَوْ قَالَ: اِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَزِيْدُ هَذِهِ الْأُمَّةُ فِرْقَةً وَاحِدَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا أُمَامَةَ مِنْ رَأْيِكَ أَوْ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: إِنِّيْ إِذًا لَجَرِيْءٌ، بَلْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلاَ مَرَّتَيْنِ وَلاَ ثَلاَثَةٍ

"Abu Umamah ﷺ berkata: "Umat Bani Israil berpecah belah menjadi 71 atau 72 golongan. Dan umat Islam ini akan melebihi mereka satu golongan, semuanya akan masuk ke neraka kecuali golongan terbanyak". Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Abu Umamah, apakah ini dari pendapatmu atau kamu telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Abu Umamah menjawab: "Sesungguhnya, seandainya hal tersebut dari pendapatku, tentu aku benar-benar berani. Akan tetapi hal itu aku telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ tidak hanya satu kali, dua kali dan tiga kali".[20]

وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِفْتَرَقَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَلَنْ تَذْهَبَ اللَّيَالِيْ وَالْأَيَّامُ حَتَّى تَفْتَرِقَ أُمَّتِيْ عَلَى مِثْلِهَا وَكُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Umat Bani Israil berpecah belah menjadi 71 golongan. Waktu malam dan siang tidak akan sirna, sehingga umatku berpecah belah seperti mereka. Setiap

[19] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah [3993]; Ahmad (*al-Musnad*, 3/145 dan 3/120).

[20] HR. Ibnu Abi Ashim (*al-Sunnah*, [68]); al-Thabarani (*al-Mu'jam al-Kabir*, [8052, 8053], dan *al-Mu'jam al-Ausath*, [7202]); al-Marwazi (*al-Sunnah*, [55]); dan al-Lalaka'i [151, 152]).

golongan dari 71 itu akan masuk ke neraka, kecuali satu golongan yaitu al-jama'ah".[21]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً " فَقِيلَ لَهُ: مَا الْوَاحِدَةُ ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

"Abdullah bin Amr ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil bercerai-berai menjadi tujuh puluh satu golongan. Dan umatku akan bercerai-berai menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan". Nabi ﷺ ditanya: "Siapa satu golongan tersebut?" Nabi ﷺ menjawab: "Golongan yang mengikuti ajaran yang dipegang teguh olehku dan para sahabatku."[22]

Hadits tentang perpecahan umat di atas, diriwayatkan dari banyak jalur, yaitu sahabat Abu Hurairah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Auf bin Malik al-Asyja'i, Anas bin Malik, Abu Umamah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Ali bin Abi Thalib, Abu al-Darda', Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Ubai bin Ka'ab, Watsilah bin al-Asqa' dan lain-lain ﷺ. Berdasarkan banyaknya jalur periwayatan tersebut, beberapa ulama menilai hadits di atas termasuk hadits *mutawatir*, yang dipastikan datang dari Nabi ﷺ.[23]

Hadits-hadits di atas dan hadits-hadits serupa yang tidak kami sebutkan dapat mengantarkan kita pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. *Kedua*, ketika umat Islam terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, maka hanya satu golongan yang akan selamat dan masuk surga. Sementara golongan yang lain

---

[21] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Marwazi (*al-Sunnah*, [57]); Abd bin Humaid [148]; al-Bazzar, (*Kasyf al-Astar*, [3284]); al-Ajurri (*al-Syari'ah*, [30]); dan al-Dauraqi (*Musnad Sa'ad*, [86]).

[22] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi [2641]; al-Hakim (*al-Mustadrak*, 1/128-129); al-Marwazi (*al-Sunnah*, [59]); al-Ajurri (*al-Syari'ah* [23, 24]); al-Taimi (*al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah*, [16, 17]); dan al-Lalaka'i (*Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah*, [145, 146, 147]).

[23] Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *Nazhm al-Mutanatsir min al-Hadits al-Mutawatir*, hal. 45-47; dan al-Baghdadi, *al-Farq baina al-Firaq*, hal. 7.

tidak akan selamat dan akan masuk neraka. Dan *ketiga*, hadits di atas menjelaskan bahwa satu golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) tersebut adalah golongan *al-jama'ah, al-sawad al-a'zham* dan *ma ana 'alaihi wa ashhabi*.

Para ulama menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan satu golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) dalam hadits-hadits tersebut adalah golongan Ahlussun-nah Wal-Jama'ah. Dalam konteks ini, sahabat Ibnu Abbas ﵄ berkata:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﵄ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ (سورة آل عمران: ١٠٦)، فَأَمَّا الَّذِيْنَ ابْيَضَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اسْوَدَّتْ وُجُوْهُهُمْ فَأَهْلُ الْبِدَعِ وَالضَّلاَلَةِ.

"Ibnu Abbas ﵄ berkata ketika menafsirkan firman Allah: "Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram." (QS. Ali-Imram : 106). "Adapun orang-orang yang wajahnya putih berseri, adalah pengikut Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Sedangkan orang-orang yang wajahnya hitam muram, adalah pengikut bid'ah dan kesesatan.[24]

Pernyataan sahabat Ibnu Abbas ﵄ di atas mengisyarat-kan bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah golongan yang selamat di akhirat nanti, dengan kehadiran mereka dengan wajah yang putih berseri. Sedangkan aliran-aliran ahli bid'ah, akan menjadi golongan yang tidak selamat, dengan kehadiran mereka dengan wajah yang hitam muram. Al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi ﵀ juga berkata:

فَأَمَّا الْفِرْقَةُ الثَّالِثَةُ وَالسَّبْعُوْنَ فَهِيَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مِنْ فَرِيْقَي الرَّأْيِ وَالْحَدِيْثِ دُوْنَ مَنْ يَشْتَرِيْ لَهْوَ الْحَدِيْثِ، وَفُقَهَاءُ هَذَيْنِ الْفَرِيْقَيْنِ وَقُرَّاؤُهُمْ وَمُحَدِّثُوْهُمْ وَمُتَكَلِّمُوْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ مِنْهُمْ، كُلُّهُمْ مُتَّفِقُوْنَ عَلَى مَقَالَةٍ وَاحِدَةٍ ... وَلَيْسَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا

[24] Al-Lalaka'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, juz 1, hlm. 79, al-Hafizh Ibn Katsir, *al-Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 2, hlm. 92, dan al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur*, juz 2, hlm. 63.

فِيْهِ مِنْهَا تَضْلِيْلٌ وَلاَ تَفْسِيْقٌ وَهُمْ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ.

"Adapun golongan ketujuh puluh tiga, adalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yang terdiri dari dua kelompok ahl al-ra'y dan ahli hadits, bukan orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna. Para fuqaha, ahli qira'at, ahli hadits dan para teolog ahli hadits dari kedua kelompok tersebut, semuanya sepakat pada satu pendapat (dalam akidah)... Di antara mereka tidak ada perbedaan yang membawa pada sikap saling menyesatkan dan memfasikkan. Hanya mereka golongan yang selamat".[25]

Lebih tegas lagi, al-Imam al-Sayyid Abdullah bin 'Alwi al-Haddad ﵁, yang menyandang gelar *lisan al-'alawiyin* (juru bicara para keturunan Nabi ﷺ dari marga 'Alawi), berkata:

وَعَلَيْكَ بِتَحْسِيْنِ مُعْتَقَدِكَ وَإِصْلاَحِهِ وَتَقْوِيْمِهِ عَلَى مِنْهَاجِ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ، وَهِيَ الْمَعْرُوْفَةُ مِنْ بَيْنِ سَائِرِ الْفِرَقِ اْلإِسْلاَمِيَّةِ بِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَهُمُ الْمُتَمَسِّكُوْنَ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ.

"Kamu harus memperbaiki dan meluruskan akidahmu sesuai dengan jalan yang dilalui oleh golongan yang selamat (al-firqah al-najiyah), yaitu golongan yang dikenal di antara semua aliran-aliran Islam dengan nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hanya mereka yang berpegang teguh dengan ajaran yang dipegang teguh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya".[26]

Beberapa paparan di atas menyimpulkan bahwa *al-firqah al-najiyah* (golongan yang selamat) dari sekian golongan yang ada dalam Islam, adalah golongan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Mereka adalah golongan yang berpegang teguh dengan ajaran yang dipegang teguh oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

---

[25] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq baina al-Firaq,* hal. 19.
[26] Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah,* hal. 67-68.

Siapa Ahlussunnah Wal-Jama'ah?

Sebelumnya telah kami jelaskan, bahwa *al-firqah al-najiyah* dari sekian banyak aliran yang ada adalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Pertanyaannya sekarang adalah, siapakah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari sekian banyak aliran yang ada dalam Islam? Perdebatan dalam menentukan siapa Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari sekian aliran umat Islam yang ada, tidak diikuti oleh semua aliran. Karena tidak semua aliran dalam Islam menamakan dirinya Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Aliran Syiah misalnya, tidak mengatakan bahwa mereka Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Mu'tazilah juga tidak mengatakan bahwa mereka Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Demikian pula aliran-aliran yang lain seperti Ibadhiyah, Zaidiyah dan lain-lainnya, tidak mengatakan bahwa mereka menyandang nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Dari sekian banyak aliran yang ada dalam Islam, hanya dua golongan yang mengatakan bahwa mereka Ahlussunnah Wal-Jama'ah. *Pertama*, pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dan *kedua*, pengikut paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani, yang dewasa ini dikenal dengan nama Salafi-Wahabi. Kedua aliran inilah yang selama ini melakukan pertarungan ideologis dalam memperebutkan nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hanya saja, dalam pertarungan ideologis tersebut, kemenangan selalu diputuskan berada pada kelompok pertama, yaitu madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sehingga istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah identik dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kaum Muslimin dari berbagai aliran yang ada, menganggap madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Dalam konteks ini, al-Imam Tajuddin al-Subki ﵀ berkata:

وَهَؤُلاَءِ الْحَنَفِيَّةُ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَفُضَلاَءُ الْحَنَابِلَةِ –وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ– فِي الْعَقَائِدِ يَدٌ وَاحِدَةٌ كُلُّهُمْ عَلَى رَأْيِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، يَدِيْنُوْنَ اللهَ تَعَالَى بِطَرِيْقِ شَيْخِ السُّنَّةِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ ﵀، لاَ يَحِيْدُ عَنْهَا إِلاَّ رَعَاعٌ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ، لَحِقُوْا بِأَهْلِ الْاِعْتِزَالِ، وَرَعَاعٌ مِنَ الْحَنَابِلَةِ لَحِقُوْا بِأَهْلِ التَّجْسِيْمِ، وَبَرَّأَ اللهُ الْمَالِكِيَّةَ فَلَمْ نَرَ مَالِكِيًّا إِلاَّ

أَشْعَرِيًّا عَقِيْدَةً. وَبِالْجُمْلَةِ عَقِيْدَةُ ٱلْأَشْعَرِيِّ هِيَ مَا تَضَمَّنَتْهُ عَقِيْدَةُ أَبِيْ جَعْفَرٍ الطَّحَاوِيِّ الَّتِيْ تَلَقَّاهَا عُلَمَاءُ الْمَذَاهِبِ بِالْقَبُوْلِ، وَرَضُوْهَا عَقِيْدَةً، وَقَدْ خَتَمْنَا كِتَابَنَا جَمْعَ الْجَوَامِعِ بِعَقِيْدَةٍ ذَكَرْنَا أَنَّ سَلَفَ ٱلْأُمَّةِ عَلَيْهَا، وَهِيَ وَعَقِيْدَةُ الطَّحَاوِيِّ وَعَقِيْدَةُ أَبِي الْقَاسِمِ الْقُشَيْرِيِّ وَالْعَقِيْدَةُ الْمُسَمَّاةُ بِالْمُرْشِدَةِ مُشْتَرَكَاتٌ فِيْ أُصُوْلِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اهـ (تاج الدين السبكي، معيد النعم ومبيد النقم ٧٥).

"Mereka pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan kaum utama dari pengikut Hanbali –segala puji hanya bagi Allah-, dalam hal akidah satu kesatuan, semuanya mengikuti pendapat Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Mereka tunduk kepada Allah dengan mengikuti jejak guru al-Sunnah, Abu al-Hasan al-Asy'ari ﷺ. Tidak berpaling dari jejak al-Asy'ari kecuali kaum jelata dari pengikut Hanafi dan Syafi'i, yang bergabung dengan kaum Mu'tazilah, dan kaum jelata dari pengikut Hanbali yang bergabung dengan kaum Mujassimah (berpendapat bahwa Allah berupa benda). Allah telah membersihkan pengikut madzhab Maliki, sehingga kami tidak pernah melihat seorang Maliki kecuali mengikuti akidah Asy'ari. Kesimpulannya, akidah Asy'ari adalah ajaran yang dikandung oleh akidahnya Abu Ja'far al-Thahawi, yang disambut oleh para ulama berbagai madzhab dengan diterima, dan mereka ridha menerimanya sebagai akidah. Kami telah mengakhiri buku kami Jam'u al-Jawami' dengan suatu bahasan akidah yang telah kami sebutkan bahwa generasi salaf berpegang teguh atasnya. Akidah tersebut memiliki banyak kesamaan dengan akidah Abu Ja'far al-Thahawi, akidah Abu al-Qasim al-Qusyairi dan akidah yang bernama al-Mursyidah, dalam prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal-Jama'ah".[27]

Lebih tegas lagi, al-Imam al-Hafizh al-Zabidi ﷺ berkata:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ ٱلْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِيْدِيَّةُ. قَالَ الْخَيَالِيُّ فِيْ شَرْحِهِ عَلَى الْعَقَائِدِ: ٱلْأَشَاعِرَةُ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، هَذَا هُوَ الْمَشْهُوْرُ فِيْ دِيَارِ

[27] Tajuddin al-Subki, *Mu'id al-Ni'am wa Mubid al-Niqam*, hal. 75

خُرَاسَانَ وَالْعِرَاقِ وَالشَّامِ وَأَكْثَرِ الْأَقْطَارِ. وَفِيْ دِيَارِ مَا وَرَاءَ النَّهْرِ يُطْلَقُ ذٰلِكَ عَلَى الْمَاتُرِيْدِيَّةِ أَصْحَابِ الْإِمَامِ أَبِيْ مَنْصُوْرٍ الْمَاتُرِيْدِيِّ. وَقَالَ الْكُسْتُلِيُّ فِيْ حَاشِيَتِهِ عَلَيْهِ: اَلْمَشْهُوْرُ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ فِيْ دِيَارِ خُرَاسَانَ وَالْعِرَاقِ وَالشَّامِ وَأَكْثَرِ الْأَقْطَارِ هُمُ الْأَشَاعِرَةُ أَصْحَابُ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ، أَوَّلِ مَنْ خَالَفَ أَبَا عَلِيٍّ الْجُبَّائِيَّ وَرَدَعَ عَنْ مَذْهَبِهِ إِلَى السُّنَّةِ أَيْ طَرِيْقِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالْجَمَاعَةِ أَيْ طَرِيْقَةِ الصَّحَابَةِ ﷺ، وَفِيْ دِيَارِ مَا وَرَاءَ النَّهْرِ الْمَاتُرِيْدِيَّةُ أَصْحَابُ أَبِيْ مَنْصُوْرٍ الْمَاتُرِيْدِيِّ تِلْمِيْذِ أَبِيْ نَصْرٍ الْعِيَاضِيِّ تِلْمِيْذِ أَبِيْ بَكْرٍ الْجُوْزَجَانِيِّ صَاحِبِ أَبِيْ سُلَيْمَانَ الْجُوْزَجَانِيِّ صَاحِبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ صَاحِبِ الْإِمَامِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ.

"Apabila istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah diucapkan, maka yang dimaksud dengan mereka adalah para pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Al-Khayali berkata dalam komentarnya terhadap kitab al-'Aqaid: "Asya'irahlah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Ini yang populer di negeri-negeri Khurasan, Iraq, Syam dan sebagian besar wilayah (Islam). Sedangkan di seberang sungai Amudaria, Ahlussunnah Wal-Jama'ah diucapkan atas golongan Maturidiyah, pengikut Imam Abu Manshur al-Maturidi". Al-Kustuli berkata dalam catatannya atas keterangan tersebut: "Yang populer dari Ahlussunnah di negeri-negeri Khurasan, Iraq, Syam dan sebagian besar wilayah, adalah golongan Asyairah, pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari, orang pertama yang menentang Abu Ali al-Jubba'i dan mencegah dari madzhabnya, menuju al-Sunnah –yakni jalan Nabi ﷺ, dan al-jama'ah –yakni jejak para sahabat ﷺ. Di negeri-negeri seberang sungai Amudaria, Ahlussunah adalah golongan Maturidiyah, pengikut Abu Manshur al-Maturidi, murid Abu Nashr al-'Iyadhi, murid Abu Bakar al-Juzajani, murid Abu Sulaiman al-Juzajani, murid Muhammad bin al-Hasan, murid Imam Abu Hanifah".[28]

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa tidak semua aliran dalam Islam mengklaim bahwa mereka Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Dari sekian banyak

[28] Al-Imam al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, juz 2, hlm. 6.

aliran yang ada, hanya dua golongan yang mengaku sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yaitu pengikut madzhab Asy'ari-Maturidi di satu pihak, dan pengikut Salafi-Wahabi di pihak lain. Hanya saja, dalam perjalanan sejarah, pertarungan ideologis antara kedua aliran tersebut, selalu berakhir dengan kemenangan kelompok Asy'ari-Maturidi, sehingga istilah Ahlussunnah Wal-Jama'ah identik dengan mereka. Kaum Muslimin dari berbagai aliran menganggap madzhab Asy'ari-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Mengakhiri bagian ini, mungkin ada yang bertanya, mengapa Ahlussunnah Wal-Jama'ah identik dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi? Menjawab pertanyaan tersebut, kita katakan bahwa nash-nash al-Qur'an dan sunnah, serta jejak para ulama salaf yang saleh dari generasi sahabat dan *tabi'in* membuktikan kebenaran ajaran al-Asy'ari dan al-Maturidi. Dalam hal ini, al-Imam al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad ﵀ berkata:

وَأَنْتَ إِذَا نَظَرْتَ بِفَهْمٍ مُسْتَقِيْمٍ عَنْ قَلْبٍ سَلِيْمٍ فِيْ نُصُوْصِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ الْمُتَضَمِّنَةِ لِعُلُوْمِ الْإِيْمَانِ، وَطَالَعْتَ سِيَرَ السَّلَفِ الصَّالِحِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ عَلِمْتَ وَتَحَقَّقْتَ أَنَّ الْحَقَّ مَعَ الْفِرْقَةِ الْمَوْسُوْمَةِ بِالْأَشْعَرِيَّةِ، نِسْبَةً إِلَى الشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ ﵀، فَقَدْ رَتَّبَ قَوَاعِدَ عَقِيْدَةِ أَهْلِ الْحَقِّ وحَرَّرَ أَدِلَّتَهَا، وَهِيَ الْعَقِيْدَةُ الَّتِيْ أَجْمَعَ عَلَيْهَا الصَّحَابَةُ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنْ خِيَارِ التَّابِعِيْنَ، وَهِيَ عَقِيْدَةُ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْ أَهْلِ كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ، وَهِيَ عَقِيْدَةُ جُمْلَةِ أَهْلِ التَّصَوُّفِ كَمَا حَكَى ذَلِكَ أَبُو الْقَاسِمِ الْقُشَيْرِيُّ فِيْ أَوَّلِ رِسَالَتِهِ، وَهِيَ بِحَمْدِ اللهِ عَقِيْدَتُنَا.. وَعَقِيْدَةُ أَسْلَافِنَا مِنْ لَدُنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا.. وَالْمَاتُرِيْدِيَّةُ كَالْأَشْعَرِيَّةِ فِيْ جَمِيْعِ مَا تَقَدَّمَ.

"Anda, apabila melihat dengan pemahaman yang lurus dari hati yang bersih, terhadap nash-nash al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung ilmu-ilmu keimanan, dan Anda menelaah biografi kaum salaf yang shaleh dari generasi sahabat dan tabi'in, maka Anda pasti mengetahui dan membuktikan bahwa kebenaran bersama

golongan yang disebut dengan Asy'ariyah, nisbat kepada Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari ﵁. Beliau telah menyusun kaidah-kaidah akidah Ahlul Haqq (pengikut kebenaran) dan menulis dalil-dalilnya. Akidah tersebut adalah akidah yang disepakati oleh para sahabat dan generasi sesudahnya dari kaum terbaik tabi'in. Akidah tersebut akidah Ahlul Haqq dalam setiap waktu dan tempat. Juga akidah mayoritas ahli tashawuf sebagaimana diceritakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi di bagian awal Risalah-nya. Juga –dengan memuji kepada Allah-, akidah kami, dan akidah para pendahulu kami sejak Rasulullah ﷺ hingga hari ini.. Sedangkan golongan Maturidiyah, sama dengan Asy'ariyah dalam semua hal yang telah disebutkan".[29]

Kutipan dari al-Imam al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad ﵁ di atas menyimpulkan, bahwa pemahaman yang obyektif dari hati yang bersih, terhadap nash-nash al-Qur'an dan Sunnah, serta jejak generasi salaf yang saleh, akan mengantarkan pada pengetahuan dan keyakinan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi merupakan representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan pengikut kebenaran sepanjang masa. Demikian ini sebagaimana akan kita kupas pada bagian-bagian yang akan datang. *Wallahu a'lam.*

---

[29] Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah,* hal. 67-68.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه ومن والاه

أما بعد:

فقد سأل بعض الإخوة - وفقهم الله لمرضاته - عن حكم التعامل مع المخالف لعقيدة السلف الصالح كالأشاعرة والماتريدية ومن نحا نحوهم والتعاون معهم على البر والتقوى والأمور العامة وهل يحرم العمل معهم سواء كانت الإدارة لنا وهم يعملون عندنا أو العمل تحت إشرافهم؟ وهل هم من الفرق الضالة الاثنين والسبعين؟ وهل التعامل معهم يعد من مذاهب السلف الصالحين المرضيين؟

وجواباً على ذلك نقول:

الأشاعرة والماتريدية قد خالفوا الصواب حين أوّلوا بعض صفات الله سبحانه لكنهم من أهل السنة والجماعة وليسوا ضمن الفرق الضالة الاثنين والسبعين، إلا من غلا منهم في التعطيل ووافق الجهمية فحكمه حكم الجهمية أما عامة الأشاعرة والماتريدية فليسوا كذلك وهم معذورون في اجتهادهم وإن أخطأوا الحق ويجوز التعامل والتعاون معهم على البر والإحسان والتقوى، وهذا شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله قد تتلمذ على كثير من العلماء الأشاعرة بل قد قاتل تحت راية أمراء المماليك حكام ذلك الزمان وعامتهم أشاعرة بل كان القائد المجاهد البطل نور الدين زنكي الشهيد وكذا صلاح الدين الأيوبي من الأشاعرة كما نص عليه الذهبي في سير أعلام النبلاء، وغيرهما كثير من العلماء والقواد والمصلحين، بل إن كثيراً من علماء المسلمين وأئمتهم أشاعرة وماتريدية، كأمثال البيهقي والنووي وابن الصلاح والمزي والغزالي

وابن حجر العسقلاني والعراقي والسخاوي والزيلعي والسيوطي بل جميع شراح البخاري هم أشاعرة وغيرهم كثير، ومع ذلك استفاد الناس من علمهم، وأقروا لهم بالفضل والإمامة في الدين، مع اعتقاد كونهم معذورين فيما اجتهدوا فيه وأخطأوا، والله يغفر لهم ويعفو عنهم، والخليفة المأمون كان جهمياً معتزلياً وكذلك المعتصم والواثق كانوا جهمية ضُلّالاً ومع ذلك لم يفت أحد من أئمة الإسلام بعدم جواز الاقتداء بهم في الصلوات والقتال تحت رايتهم في الجهاد فلم يفت أحد مثلاً بتحريم القتال مع المعتصم يوم عمورية، مع توافر الأئمة في ذلك الزمان كأمثال أحمد والبخاري ومسلم والترمذي وأبي داود وعلي بن المديني ويحيى بن معين وأضرابهم من كبار أئمة القرن الهجري الثالث ولم نسمع أن أحداً منهم حرموا التعامل مع أولئك الخلفاء أو منعوا الاقتداء بهم أو القتال تحت رايتهم، فيجب أن نتأدب بأدب السلف مع المخالف..

والله أعلم وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

عبد العزيز عبد الفتاح القاري

محمد بن ناصر السحيباني

مدرس بالمسجد النبوي

Keterangan: Teks asli fatwa beberapa ulama Salafi-Wahabi Madinah al-Munawwaroh kontemporer; Syaikh Muhammad bin Nashir al-Suhaibani, Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qari' dan Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman, bahwa Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi termasuk Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

BAB III Mengikuti Ajaran Nabi ﷺ dan Sahabat ﷺ

Hadits Ma Ana 'Alaihi wa Ashhabi

Di antara kriteria Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah konsistensi mereka dalam memegang teguh ajaran Nabi ﷺ dan sahabat ﷺ. Hal tersebut didasarkan pada hadits Nabi ﷺ yang sangat populer berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو ﷺ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً فَقِيلَ لَهُ: مَا الْوَاحِدَةُ ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

"Abdullah bin Amr ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil bercerai-berai menjadi tujuh puluh satu golongan. Dan umatku akan bercerai-berai menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan". Nabi ﷺ ditanya: "Siapa satu golongan tersebut?" Nabi ﷺ menjawab: "Golongan yang mengikuti ajaran yang dipegang teguh olehku dan para sahabatku."[30]

Hadits di atas memberikan penjelasan, bahwa golongan yang selamat, ketika umat Islam terpecah belah menjadi berbagai golongan, adalah golongan yang konsisten dan selalu mengikuti ajaran Nabi ﷺ dan ajaran sahabatnya.

Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu berusaha konsisten dan berpegang teguh dengan ajaran Nabi ﷺ dan sahabatnya. Dalam hal ini, al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi ﷺ berkata:

---

[30] Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi [2641]; al-Hakim (*al-Mustadrak*, 1/128-129); al-Marwazi (*al-Sunnah*, [59]); al-Ajurri (*al-Syari'ah* [23, 24]); al-Taimi (*al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah*, [16, 17]); dan al-Lalaka'i (*Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah*, [145, 146, 147]).

إِلَى أَنْ بَلَغَتِ النَّوْبَةُ إِلَى شَيْخِنَا أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ رَحِمَهُ اللهُ فَلَمْ يُحْدِثْ فِيْ دِيْنِ اللهِ حَدَثاً، وَلَمْ يَأْتِ فِيْهِ بِبِدْعَةٍ، بَلْ أَخَذَ أَقَاوِيْلَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَئِمَّةِ فِيْ أُصُوْلِ الدِّيْنِ فَنَصَرَهَا بِزِيَادَةِ شَرْحٍ وَتَبْيِيْنٍ، وَأَنَّ مَا قَالُوْا وَجَاءَ بِهِ الشَّرْعُ فِي الْأُصُوْلِ صَحِيْحٌ فِي الْعُقُوْلِ، بِخِلاَفِ مَا زَعَمَ أَهْلُ الْأَهْوَاءِ مِنْ أَنَّ بَعْضَهُ لاَ يَسْتَقِيْمُ فِي الْآرَاءِ، فَكَانَ فِيْ بَيَانِهِ تَقْوِيَةُ مَا لَمْ يَدُلَّ عَلَيْهِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَنُصْرَةُ أَقَاوِيْلِ مَنْ مَضَى مِنَ الْأَئِمَّةِ كَأَبِيْ حَنِيْفَةَ وَسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ مِنْ أَهْلِ الْكُوْفَةِ، وَالْأَوْزَاعِيِّ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ مِنْ أَهْلِ الْحَرَمَيْنِ، وَمَنْ نَحَا نَحْوَهُمَا مِنَ الْحِجَازِ وَغَيْرِهَا مِنْ سَائِرِ الْبِلاَدِ، وَكَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَغَيْرِهِ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ، وَاللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ وَغَيْرِهِ وَأَبِيْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الْبُخَارِيِّ وَأَبِي الْحُسَيْنِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ النَّيْسَابُوْرِيِّ إِمَامَيْ أَهْلِ الْآثَارِ وَحُفَّاظِ السُّنَنِ الَّتِيْ عَلَيْهَا مَدَارُ الشَّرْعِ رضي الله عنهم أَجْمَعِيْنَ.

"Hingga kesempatan sampai kepada Guru kami, Abu al-Hasan al-Asy'ari rahimahullah. Beliau tidak melakukan hal yang tercela dan tidak membawa bid'ah dalam agama. Justru beliau mengambil pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in dan para imam sesudahnya dalam pokok-pokok agama, lalu menolongnya dengan tambahan uraian dan penjelasan, dan bahwa apa yang mereka katakan dan dibawa oleh syara' dalam pokok-pokok agama adalah benar menurut nalar, berbeda dengan asumsi orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, bahwa sebagiannya tidak lurus menurut nalar. Sehingga dalam uraian al-Asy'ari, menguatkan apa yang belum ditunjukkan dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan menolong perkataan-perkataan para imam yang telah lampau seperti Abu Hanifah dan Sufyan al-Tsauri dari ulama Kufah, al-Auza'i dan lainnya dari ulama Syam, Malik dan al-Syafi'i dari ulama dua tanah suci dan orang-orang yang mengikuti keduanya dari Hijaz dan negeri-negeri yang lain, dan seperti Ahmad bin Hanbal dan lainnya dari ahli hadits, Laits bin Sa'ad dan lainnya, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari dan Abu al-Husain Muslim

bin al-Hajjaj al-Naisaburi, dua pemimpin ahli atsar dan para penghapal hadits yang menjadi rujukan syara' ﷺ".[31]

Lebih tegas lagi, al-Imam al-Zabidi ﷺ berkata,

وَلْيُعْلَمْ أَنَّ كُلاًّ مِنَ الْإِمَامَيْنِ أَبِي الْحَسَنِ وَأَبِيْ مَنْصُوْرٍ ﷺ وَجَزَاهُمَا عَنِ الْإِسْلَامِ خَيْراً لَمْ يُبْدِعَا مِنْ عِنْدِهِمَا رَأْياً وَلَمْ يَشْتَقَّا مَذْهَباً إِنَّمَا هُمَا مُقَرِّرَانِ لِمَذَاهِبِ السَّلَفِ مُنَاضِلَانِ عَمَّا كَانَتْ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ...وَنَاظَرَ كُلٌّ مِنْهُمَا ذَوِي الْبِدَعِ وَالضَّلَالَاتِ حَتَّى انْقَطَعُوْا وَوَلَّوْا مُنْهَزِمِيْنَ.

"Hendaknya diketahui, bahwa masing-masing dari al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Manshur al-Maturidi ﷺ -dan membalas kebaikan mereka kepada Islam-, tidak membuat pendapat baru dan tidak menciptakan madzhab baru dalam Islam. Mereka hanya menetapkan pendapat-pendapat ulama salaf, dan membela ajaran sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka telah berdebat dengan kalangan ahli bid'ah dan kesesatan sampai mereka takluk dan melarikan diri".[32]

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa di antara kriteria *al-firqah al-najiyah* atau Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah mengikuti ajaran Nabi ﷺ dan sahabat ﷺ. Para ulama juga menjelaskan bahwa golongan yang memenuhi kriteria di atas adalah golongan Asya'irah dan Maturidiyah. Pertanyaannya sekarang adalah, adakah bukti-bukti ilmiah bahwa Asya'irah dan Maturidiyah selalu mengikuti ajaran Nabi ﷺ dan sahabat? Lalu bagaimana dengan golongan Salafi-Wahabi yang mengklaim lebih Ahlussunnah dari pada Asya'irah dan Maturidiyah? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, marilah kita ikuti paparan berikut ini.

Posisi Ahli Hadits

Di antara propaganda Salafi-Wahabi dalam memperkuat posisi mereka sebagai Ahlussunnah Wal-Jama'ah, adalah klaim mereka sebagai satu-satunya

---

[31] Ibnu Asakir, *Tabyin Kidzb al-Buftari,* hal. 103, dan al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra,* juz 3 hal. 397.

[32] Al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin,* juz 2 hlm. 7.

representasi ahli hadits. Sementara selain mereka, dianggap sebagai ahli bid'ah. Dengan propaganda tersebut mereka menjadi mudah dalam mengelabui dan mempengaruhi kalangan awam yang tidak mengerti fakta dan realita ahli hadits. Oleh karena itu penting sekali di sini dipaparkan paradigma pemikiran ahli hadits dalam bidang akidah dan fiqih.

Pada dasarnya, ahli hadits tidak memiliki madzhab tertentu yang menyatukan pemikiran mereka, baik dalam bidang akidah maupun dalam bidang fiqih. Kitab-kitab tentang *rijal al-hadits* dan biografi ahli hadits, menyebutkan dengan gamblang bahwa di antara ahli hadits ada yang mengikuti aliran Syiah, Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Mujassimah, madzhab al-Asyari, al-Maturidi dan aliran-aliran pemikiran yang lain.[33] Di antara mereka ada juga yang mengikuti akidah sayap ekstrim madzhab Hanbali (*ghulat al-hanabilah*) yang disebarkan oleh Ibnu Taimiyah dan diklaim sebagai madzhab salaf dan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hanya saja, apabila kita menelusuri literatur sejarah maka akan didapati suatu fakta, bahwa dalam bidang akidah, mayoritas ahli hadits mengikuti madzhab al-Asy'ari. Dalam konteks ini, al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi ﵀ berkata:

ثُمَّ بَعْدَهُمْ شَيْخُ النَّظَرِ وَإِمَامُ الْآفَاقِ فِي الْجَدَلِ وَالتَّحْقِيْقِ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنِ إِسْمَاعِيْلَ الْأَشْعَرِيُّ الَّذِيْ صَارَ شَجاً فِيْ حُلُوْقِ الْقَدَرِيَّةِ .... وَقَدْ مَلأَ الدُّنْيَا كُتُبُهُ، وَمَا رُزِقَ أَحَدٌ مِنَ الْمُتَكَلِّمِيْنَ مِنَ التَّبَعِ مَا قَدْ رُزِقَ، لِأَنَّ جَمِيْعَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ وَكُلَّ مَنْ لَمْ يَتَمَعْزَلْ مِنْ أَهْلِ الرَّأْيِ عَلَى مَذْهَبِهِ.

"Pada generasi berikutnya adalah Guru Besar pemikiran dan pemimpin berbagai daerah dalam hal perdebatan dan penelitian, Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-

---

[33] Lihat misalnya dalam al-Hafizh al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, al-Hafizh al-Dzahabi, *Tadzkirat al-Huffazh*, al-Hafizh Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, al-Hafizh al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffazh* dan lain-lain. Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi menulis data 87 nama-nama perawi hadits *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim* yang terindikasi atau terbukti mengikuti faham Murjiah, Nashibi, Syiah, Qadariyah dan Khawarij, (Lihat: al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi Syarh Taqrib al-Nawawi*, juz 1, hlm. 178).

Asy'ari yang telah menjadi kesedihan dalam kerongkongan kaum Qadariyah ... Buku-bukunya telah memenuhi dunia. Tak seorang pun dari ahli kalam yang memiliki pengikut sebanyak beliau, karena semua ahli hadits dan semua ahl al-ra'yi yang tidak mengikuti Mu'tazilah adalah pengikut madzhabnya".[34]

Selanjutnya al-Imam Tajuddin al-Subki ﷺ juga berkata:

وَهُوَ يَعْنِيْ مَذْهَبَ الْأَشَاعِرَةِ مَذْهَبُ الْمُحَدِّثِيْنَ قَدِيْمًا وَحَدِيْثًا.

"Madzhab Asya'irah adalah madzhab para ahli hadits dulu dan sekarang".[35]

Di antara ahli hadits yang sangat populer mengikuti madzhab al-Asy'ari adalah Ibnu Hibban, al-Daraquthni, Abu Nu'aim, Abu Dzar al-Harawi, al-Hakim, al-Khaththabi, al-Khathib al-Baghdadi, al-Baihaqi, Abu Thahir al-Silafi, al-Sam'ani, Ibnu 'Asakir, al-Qadhi 'Iyadh, Ibnu al-Shalah, al-Nawawi, Abu Amr al-Dani, Ibnu Abdil Bar, Ibnu Abi Jamrah, al-Kirmani, al-Mundziri, al-Dimyathi, al-'Iraqi, al-Haitsami, Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Sakhawi, al-Suyuthi, al-Qasthalani, al-Ubbi, Ali al-Qari dan lain-lain. Kesimpulannya, mayoritas ahli hadits dalam bidang akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari.

Sementara dalam bidang fiqih, di antara ahli hadits ada yang mengikuti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan madzhab-madzhab fiqih yang lain. Hanya saja, apabila kita mengkaji kitab-kitab biografi ahli hadits seperti kitab *Tadzkirah al-Huffazh* karya al-Dzahabi, *Thabaqat al-Huffazh* karya al-Suyuthi dan lain-lain, akan kita dapati bahwa mayoritas ahli hadits mengikuti madzhab Syafi'i. Sebagian ulama mengatakan bahwa 80 % ahli hadits mengikuti madzhab Syafi'i. Al-Imam Syah Waliyullah al-Dahlawi al-Hanafi ﷺ, seorang ahli hadits dan pakar fiqih berkebangsaan India, memberikan kesaksian tentang keistimewaan madzhab Syafi'i dibandingkan dengan madzhab-madzhab fiqih yang lain ditinjau dari tiga hal:

a. Ditinjau dari aspek sumber daya manusia, madzhab Syafi'i adalah madzhab terbesar dalam memproduksi mujtahid muthlaq dan

---

[34] Abu Manshur al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, hal. 309-310.
[35] Al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, juz 4, hal. 32.

mujtahid madzhab, madzhab terbanyak memiliki pakar ushul fiqih, teologi, tafsir dan *syarih* (komentator) hadits.

b. Ditinjau dari segi materi keilmuan, madzhab Syafi'i adalah madzhab yang paling kokoh dari segi sanad dan periwayatan, paling kuat dalam menjaga keotentikan teks-teks perkataan imamnya, paling bagus dalam membedakan antara perkataan Imam Syafi'i (*aqwal al-Imam*) dengan pandangan murid-muridnya (*wujuh al-ashhab*), paling kreatif dalam menghukumi kuat dan tidaknya sebagian pendapat dengan pendapat yang lain dalam madzhab. Demikian ini akan dimaklumi oleh seseorang yang meneliti dan mengkaji berbagai madzhab.

c. Ditinjau dari segi referensi, hadits-hadits dan *atsar* yang menjadi sumber materi fiqih madzhab Syafi'i telah terkodifikasi dan tertangani dengan baik. Hal ini belum pernah terjadi kepada madzhab fiqih yang lain. Di antara materi madzhab Syafi'i adalah *al-Muwaththa'*, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, karya-karya Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Darimi, al-Nasa'i, al-Daraquthni, al-Baihaqi dan al-Baghawi.

Selanjutnya al-Dahlawi ﵀ mengakhiri kesaksiannya dengan berkata:

وَإِنَّ عِلْمَ الْحَدِيْثِ وَقَدْ أَبَى أَنْ يُنَاصِحَ لِمَنْ لَمْ يَتطَفَّلْ عَلىَ الشَّافِعِيِّ وَأَصْحَابِهِ ﷺ، وَكُنْ طُفَيْلِيَّهُمْ عَلىَ أَدَبٍ، فَلاَ أَرىَ شَافِعًا سِوىَ الأَدَبِ.

"*Sesungguhnya ilmu hadits benar-benar enggan memberi dengan tulus kepada orang yang tidak membenalu kepada Imam Syafi'i dan murid-muridnya* ﷺ. *Jadilah kamu benalu kepada mereka dengan beretika, karena aku tidak melihat penolong selain etika*".[36]

Kesaksian al-Dahlawi di atas, bahwa madzhab Syafi'i merupakan

---

[36] Waliyullah Ahmad bin Abdurrahim al-Dahlawi, *al-Inshaf fi Bayan Sabab al-Ikhtilaf*, hal. 38-39.

perintis dan pemimpin umat Islam dalam ilmu hadits, sangat penting, mengingat otoritas keilmuan al-Dahlawi sebagai seorang pakar hadits dan fiqih yang bermadzhab Hanafi, dan bukan pengikut madzhab Syafi'i. Kesaksian tersebut diperkuat dengan fakta sejarah bahwa pada masa silam, istilah ahli hadits identik dengan para ulama madzhab Syafi'i. Dalam konteks ini, al-Hafizh al-Sakhawi ﷺ berkata:

قَالَ النَّـوَوِيُّ ﷺ، وَنَاهِيْكَ بِهِ دِيَانَةً وَوَرَعًا وَعِلْمًا، فِيْ زَوَائِدِ الرَّوْضَـةِ مِنْ بَابِ الْوَقْفِ: وَالْمُرَادُ بِأَصْحَابِ الْحَدِيْثِ الْفُقَهَاءُ الشَّافِعِيَّةُ، وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ الْفُقَهَاءُ الْحَنَفِيَّةُ اهـ وَمَا أَحَقَّهُمْ بِالْوَصْفِ بِذَلِكَ.

"Imam al-Nawawi ﷺ berkata –betapa hebatnya beliau dalam segi keagamaan, kewara'an dan keilmuan-, dalam Zawaid al-Raudhah, pada bagian bab waqaf: "Yang dimaksud dengan ahli hadits adalah fuqaha Syafi'iyah, sedangkan ahl al-ra'yi adalah fuqaha Hanafiyah". Alangkah berhaknya mereka dikatakan demikian".[37]

Di antara ahli hadits yang mengikuti madzhab Syafi'i adalah al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, al-Isma'ili, al-Daraquthni, Abu Nu'aim, al-Khathib al-Baghdadi, al-Hakim, al-Khaththabi, al-Baihaqi, al-Silafi, Ibnu Asakir, al-Sam'ani, Ibnu al-Najjar, Ibnu al-Shalah, al-Nawawi, al-Dimyathi, al-Mizzi, al-Dzhahabi, Ibnu Katsir, al-Subki, Ibnu Sayyidinnas, al-'Iraqi, al-Haitsami, Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Sakhawi, al-Suyuthi dan lain-lain.

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa ahli hadits tidak memiliki paradigma tertentu yang menyatukan pemikiran mereka dalam satu madzhab, baik dalam bidang fiqih maupun akidah. Ahli hadits menyebar di berbagai madzhab keislaman, baik dalam fiqih maupun akidah. Hanya saja, apabila dikaji secara seksama, akan disimpulkan bahwa mayoritas ahli hadits dalam bidang akidah mengikuti madzhab Asy'ari, dan dalam bidang fiqih mengikuti madzhab Syafi'i. Sehingga tidak heran apabila dalam perjalanan sejarah, ahli hadits identik dengan madzhab Syafi'i.

---

[37] Al-Hafizh al-Sakhawi, *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamah Syaikh al-Islam Ibn Hajar*, juz 1, hal. 79.

Dari sini sebagian ulama terkemudian memberikan kesimpulan yang cukup praktis bahwa *al-firqah al-najiyah* atau Ahlussunnah Wal-Jama'ah, adalah golongan mayoritas umat Islam yang mengikuti salah satu madzhab fiqih yang empat dan mengikuti akidah madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan pengakuan kaum Salafi-Wahabi bahwa merekalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan ahli hadits, masih perlu dikaji secara ilmiah dan obyektif.

Salafi-Wahabi dan Ahli Hadits

Salafi-Wahabi mengaku bahwa mereka mengikuti ahli hadits. Padahal mayoritas ahli hadits mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan ahli hadits generasi salaf dan generasi sesudahnya yang menjadi panutan Salafi-Wahabi, hanya segelintir saja dan mereka disebut dengan kaum *Hasyawiyyah* atau pengikut aliran Mujassimah. Sehingga sangat tidak logis dan tidak rasional apabila orang-orang segelintir tersebut dianggap sebagai representasi ahli hadits, dimana mayoritas mereka mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Untuk melegitimasi pengakuan mereka dan membangun kepercayaan umat Islam, bahwa Salafi-Wahabi benar-benar mengikuti ahli hadits, kaum Salafi-Wahabi melakukan beberapa langkah agar umat Islam percaya dengan penampilan dan propaganda mereka.

Mendiskreditkan Para Ulama Ahli Hadits

Pertama, Salafi-Wahabi mendiskreditkan para ulama ahli hadits. Di antara ulama yang mereka diskreditkan dan mereka anggap sebagai ahli bid'ah adalah al-Imam al-Baihaqi, al-Imam Abu Amr al-Dani, al-Hafizh Ibnu Asakir, al-Imam al-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar. Para ulama senior Salafi-Wahabi seperti Ibnu Baz, Ibnu Utsaimin, al-Albani, al-Fauzan dan lain-lain, secara terang-terangan memvonis para ulama ahli hadits tersebut telah keluar dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan mengikuti ahli bid'ah, karena mengikuti madzhab al-Asy'ari.

Vonis pembid'ahan terhadap ahli hadits tersebut ternyata menimbulkan kegoncangan di kalangan awam kaum Salafi-Wahabi. Kaum awam mereka bertanya-tanya, apabila Salafi-Wahabi memang mengikuti ahli hadits, lalu ahli

hadits yang mana yang mereka ikuti? Bukankah para ulama ahli hadits terkemuka yang menjadi rujukan utama mayoritas umat Islam, termasuk kaum Salafi-Wahabi, seperti al-Baihaqi, al-Dani, Ibnu Asakir, al-Nawawi, Ibnu Hajar dan lain-lain mengikuti madzhab al-Asy'ari? Untuk menjawab pertanyaan ini, kaum Salafi-Wahabi mencoba mengeluarkan vonis lebih ringan, yaitu menetralisir ke-Asy'ari-an para ulama ahli hadits tersebut, seperti dengan mengatakan bahwa al-Baihaqi, al-Dani, al-Nawawi dan Ibnu Hajar sebenarnya bukan pengikut madzhab al-Asy'ari. Mereka hanya menyetujui beberapa pendapat dalam madzhab al-Asy'ari. Tentu saja jawaban ini tidak ilmiah dan jelas mengelabui orang-orang awam Salafi-Wahabi. Karena seandainya benar dikatakan bahwa al-Baihaqi, al-Dani, Ibnu Asakir, al-Nawawi dan Ibnu Hajar menyetujui banyak pendapat madzhab al-Asy'ari, mereka tidak pernah menyetujui -dan bahkan melakukan bantahan- terhadap ajaran *tasybih* dan *tajsim* yang diadopsi kaum Salafi-Wahabi.

Lebih parah lagi, akhir-akhir ini, sebagian tokoh amatir Salafi-Wahabi menulis buku yang isinya menerangkan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar sama sekali bukan pengikut madzhab al-Asy'ari. Suatu pandangan yang sangat aneh dan tidak ilmiah. Mengingat pandangan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab-kitabnya, terutama kitab *Fath al-Bari Syarh al-Bukhari*, referensi primer para pengkaji ilmu hadits termasuk kaum Salafi-Wahabi, mengikuti metodologi dan pandangan madzhab al-Asy'ari dalam hal akidah.

Begitulah kekacauan ideologis dalam pemikiran kaum Salafi-Wahabi. Kerja keras mereka untuk membangun opini bahwa mereka satu-satunya representasi ahli hadits, melahirkan kekacauan di kalangan mereka sendiri dalam menyikapi para ulama ahli hadits yang sebagian besar mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.

Pembunuhan Karakter Kitab-kitab Ahli Hadits

Kedua, langkah berikutnya yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi dalam rangka membangun opini bahwa mereka benar-benar representasi ahli hadits, adalah dengan menerbitkan kitab-kitab akidah yang ditulis oleh para ulama ahli hadits, dengan memberinya komentar (*syarh*) dan catatan kaki (*ta'liq*) yang bertentangan dan bertolak belakang dengan kandungan dan

subtansi kitab tersebut. Cara seperti di atas dalam istilah modern disebut dengan pembunuhan karakter. Di antara kitab-kitab akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang ditulis oleh kalangan ahli hadits yang telah mengalami pembunuhan karakter di tangan kaum Salafi-Wahabi adalah:

1) Al-'Aqidah al-Thahawiyyah, karya al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi ﷺ.

Nama pengarangnya adalah al-Imam al-Hafizh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi al-Hanafi (239-321 H/853-933 M), seorang ulama ahli hadits yang menyandang gelar al-Hafizh, terpercaya dan hidup pada masa salaf. Al-Thahawi menulis kitabnya, *al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, untuk menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akidah Rasulullah ﷺ dan generasi salaf yang saleh, sejak generasi sahabat sesuai dengan paradigma madzhab Imam Abu Hanifah (pendiri madzhab Hanafi), dan kedua muridnya, al-Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan. Ketiga imam tersebut adalah tokoh generasi salaf yang suci. Abu Hanifah wafat pada tahun 150 H, dan mengikuti masa sebagian sahabat. Abu Yusuf wafat pada tahun 183 H. Sedangkan Muhammad bin al-Hasan wafat pada tahun 187 H.

Kandungan *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* tersebut diikuti oleh Imam al-Asy'ari dan al-Matudiri, dan selanjutnya diikuti oleh para ulama madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali), kecuali sekelompok kecil dari pengikut madzhab Hanbali yang berpaham *tasybih* dan *tajsim*, yang dewasa ini diikuti oleh kaum Salafi-Wahabi. Mengingat reputasi *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* yang luar biasa, dimana kitab tersebut memiliki sanad yang kuat dan shahih kepada ulama salaf, maka kaum Salafi-Wahabi yang tidak pernah berhenti melakukan propaganda bahwa mereka satu-satunya representasi ajaran salaf, sangat memperhatikan penyebaran *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* dengan memberinya komentar dan catatan kaki versi ideologi mereka, agar terkesan di mata kaum Muslimin bahwa akidah mereka sama dengan akidah salaf yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Thahawi.

Di antara ulama Salafi-Wahabi yang menulis *syarh* dan *ta'liq* terhadap *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* adalah Ibnu Baz, al-Albani, Ibnu 'Utsaimin, al-Fauzan, al-Khumayyis, al-Barrak, al-Rajihi dan lain-lain. Akan tetapi apabila kita

membaca *syarh* dan *ta'liq* yang mereka tulis terhadap *al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, akan didapati bahwa akidah mereka bertentangan dan bertolak belakang dengan akidah kaum salaf dari generasi sahabat dan tabi'in yang dirangkum oleh al-Thahawi. Hanya saja untuk menutupi pertentangan akidah mereka dengan akidah kaum salaf, ulama Salafi-Wahabi melakukan dua langkah dalam mengomentari *al-'Aqidah al-Thahawiyyah*.

Pertama), mencela, menghujat dan menyalahkan pernyataan al-Thahawi yang tidak sesuai dengan ideologi Salafi-Wahabi, dengan alasan al-Thahawi telah terpengaruh ahli bid'ah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh al-Barrak, ulama Salafi-Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia, dalam *Syarh* yang ditulisnya, memberikan pernyataan bahwa al-Thahawi telah mengadopsi ajaran-ajaran bid'ah dan memasukkan teori-teori bid'ah dalam *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* yang ditulisnya. Di sini kita patut menggugat kepada al-Barrak, apabila kitab al-Thahawi memang sarat dengan bid'ah, mengapa Anda memberinya komentar? Mengapa Anda tidak menulis kitab tersendiri, tanpa mendompleng terhadap nama besar al-Imam al-Thahawi? (Lihat scan di bawah ini).

وقوله: «وتعالى عن الحدود والغايات، والأركان والأعضاء والأدوات، لا تحويه الجهات الست كسائر المبتدعات».

كلمة «تعالى» تفيد التنزيه، وجاءت في القرآن في مواضع: ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى﴾ [الأنعام: ١٠٠]، ﴿تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ [النمل: ٦٣]، وهي من جنس ﴿سُبْحَانَهُ﴾ [البقرة: ١١٦] و﴿تَبَارَكَ﴾ [الأعراف: ٥٤] فكلها ألفاظ تفيد التنزيه.

«تعالى» تنزه وتقدس، وهذه الألفاظ التي استعملها الإمام الطحاوي ـ عفا الله عنا وعنه ـ لم ترد في كتاب ولا سنة، فليس في شيء من النصوص هذا النوع من النفي، فليته لم يأت بهذه العبارات التي هي من جنس عبارات أهل البدع؛ فإنهم يأتون بألفاظ محدثة ومجملة، والقاعدة في الألفاظ المحدثة المجملة: التوقف عن الحكم على قائلها أو عليها إلا بعد الاستفصال؛ فإن أراد منها حقًا قبلنا ما أراد، وإن أراد باطلًا؛ رددنا الباطل، وإن أراد حقًا وباطلًا؛ وقفنا اللفظ، وقبلنا الحق، ورددنا الباطل[1].

وهذا الموقف هو موقف العدل والإنصاف، فإن الموافقة على مثل ذلك تؤدي إلى الوقوع في الباطل وموافقة المبطل، والمبادرة بالرد تؤدي

(١) التدمرية ص٢٠٤، ومجموع الفتاوى ٣/٣٤٧، و٥/٣٠٥، و١٢/١١٤، ومنهاج السنة ٢/٢١٧ و٥٥٤، ودرء تعارض العقل والنقل ١/٧٦ و٢٣٨.

شرح العقيدة الطحاوية

الواجب في الألفاظ المحدثة في صفاته تعالى

Kedua), melakukan *tahrif* (distorsi) terhadap makna kalimat yang dimaksud oleh al-Thahawi ketika bertentangan dengan paham Salafi-Wahabi, seperti yang dilakukan oleh al-Rajihi, ulama Salafi-Wahabi kontemporer, dalam kitabnya, *al-Hidayah al-Rabbaniyyah fi Syarh al-'Aqidah al-*

Thahawiyyah. (Lihat scan di bawah).

وكذلك القول: بأن الله له حدٌّ، أو ليس له حد؛ وهو قولٌ مجمل، ولا بد من الاستفصال عن هذا الإطلاق، نفياً وإثباتاً. فالشيخ الطحاوي رحمه الله أراد بلفظ الحد الرد على المشبهة؛ كداود الجواربي، وأمثالهم من القائلين بأن الله جسم، وأنه جثة، وله أعضاء، لكن أهل الكلام جروا الطحاوي وأدخلوا في عباراته معنًى باطلًا، فنقول: ما مرادكم بالحد؟ إن أردتم بالحد: العلم والقول؛ والمعنى: أن العباد يحدون الله، ويعلمون لله

الهداية الربانية في شرح العقيدة الطحاوية ٢٨٤

حدًّا؛ فهذا منتفٍ بلا منازعة، لأن العباد لا يعلمون لله حدًّا كما قال سهل بن عبد الله، وقد سئل عن ذات الله فقال[1]: «ذات الله موصوفة بالعلم، غير مدركة بالإحاطة، ولا مرئية بالأبصار في دار الدنيا، وهي موجودة

Kedua cara di atas banyak dilakukan oleh Salafi-Wahabi terhadap kitab-kitab akidah Ahlussunnah yang ditulis oleh ahli hadits. Oleh karena itu, kaum Muslimin harus berhati-hati dengan *syarh* dan *ta'liq* yang ditulis oleh Salafi-Wahabi terhadap *al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, seperti tulisan Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi, Ibnu Baz, al-Albani, Ibnu 'Utsaimin, al-Fauzan, Ibnu Jibrin, al-Khumayyis, al-Barrak, al-Rajihi dan lain-lain. Mereka hanya mendompleng terhadap nama besar al-Thahawi untuk menyebarkan akidah Salafi-Wahabi di tengah-tengah umat Islam.

Apabila kaum Muslimin ingin memahami maksud *al-'Aqidah al-Thahawiyyah* dengan benar, hendaknya membaca kitab-kitab *syarh* yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah, seperti *Syarh 'Aqidah al-Imam al-Thahawi*, karya al-Imam Sirajuddin al-Ghaznawi al-Hindi, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah* karya al-Imam Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Hanafi, *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, karya Syaikh Abdullah al-Habasyi al-Harari dan lain-lain.

2) *Al-I'tiqad wa al-Hidayah ila Sabil al-Rasyad dan al-Asma' wa al-Shifat, karya al-Imam al-Baihaqi* ﷺ.

Al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi, adalah ulama besar yang reputasinya

dalam kitab-kitab hadits disejajarkan dengan ahli hadits kenamaan selevel al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, al-Daraquthni, al-Hakim dan lain-lain. Dalam bidang akidah, semua ulama mengakui bahwa al-Baihaqi mengikuti madzhab al-Asy'ari. Kaum Salafi-Wahabi yang selalu menyebarkan propaganda bahwa mereka mengikuti ajaran salaf dan ahli hadits, sangat memperhatikan kitab-kitab yang ditulis oleh al-Baihaqi dengan melakukan *tahqiq* (revisi), *ta'liq* dan *takhrij* (autentisifikasi), terutama kitab *al-I'tiqad wa al-Hidayah ila Sabil al-Rasyad* dan *al-Asma' wa al-Shifat*. Hanya saja *tahqiq* yang mereka lakukan terhadap kedua kitab tersebut sarat dengan kecurangan ilmiah. Misalnya kitab *al-I'tiqad* yang di-*tahqiq* Abu Abdillah Ahmad bin Ibrahim Abu al-'Ainain, dan *al-Asma' wa al-Shifat* yang di-*tahqiq* oleh Abdullah bin Muhammad al-Hasyidi.

Tahqiq yang dilakukan oleh kedua orang Salafi-Wahabi tersebut berbeda dengan *tahqiq* yang dilakukan oleh para pakar pada umumnya. *Pertama*, biasanya seorang pen-*tahqiq* suatu kitab akan menulis biografi pengarangnya pada bagian awal kitab tersebut, dengan menguraikan posisi keilmuannya serta urgensitas kitab yang ditulisnya di mata para ulama sebelumnya. Akan tetapi, untuk kedua kitab al-Baihaqi tersebut, baik Abu al-'Ainain yang men-*tahqiq* kitab *al-I'tiqad*, maupun al-Hasyidi yang men-*tahqiq* kitab *al-Asma' wa al-Shifat*, tidak menulis biografi al-Baihaqi serta urgensitas kitabnya di mata para ulama terdahulu. Hal ini mereka lakukan, agar pembaca yang tidak mengenal reputasi al-Baihaqi dan posisi kitabnya, tidak tertarik untuk mengikuti jejak dan pendapat al-Baihaqi dalam kedua kitab tersebut. Karena seandainya Salafi-Wahabi menulis biografi al-Baihaqi di bagian awal kitabnya, tentu mereka akan terpaksa mengutip pernyataan para ulama ahli hadits yang memuji al-Baihaqi dan kitab-kitab yang ditulisnya setinggi langit. Misalnya al-Imam al-Hafizh al-Dzahabi, murid Ibnu Taimiyah, dan salah satu ulama yang dikagumi oleh Salafi-Wahabi berkata tentang al-Imam al-Baihaqi dan karya-karyanya:

اَلْبَيْهَقِيُّ هُوَ الْحَافِظُ الْعَلاَّمَةُ، الثَّبْتُ، الْفَقِيْهُ، شَيْخُ اْلاِسْلاَمِ، أَبُوْ بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ مُوْسَى الْخُسْرَوْجِرْدِيُّ الْخُرَاسَانِيُّ ... وَبُوْرِكَ لَهُ فِيْ عِلْمِهِ، وَصَنَّفَ

التَّصَانِيْفَ النَّافِعَةَ ... فَتَصَانِيْفُ الْبَيْهَقِيِّ عَظِيْمَةُ الْقَدْرِ، غَزِيْرَةُ الْفَوَائِدِ، قَلَّ مَنْ جَوَّدَ تَوَالِيْفَهُ مِثْلَ الْإِمَامِ أَبِيْ بَكْرٍ.

"Al-Baihaqi adalah al-Hafizh, yang sangat alim, terpercaya, ahli fiqih, syaikhul-Islam, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani... Allah memberkahi al-Baihaqi dalam hal ilmunya. Ia mengarang banyak karya yang bermanfaat... Karangan-karangan al-Baihaqi memiliki kedudukan yang agung dan faedah yang berlimpah. Sedikit orang yang bagus menyusun karangan-karangannya seperti al-Imam Abi Bakar al-Baihaqi."[38]

Pernyataan al-Dzahabi di atas, menggambarkan kekaguman dan penilaian beliau terhadap sosok keilmuan al-Baihaqi dan urgensitas karya-karyanya di mata para ulama. Seandainya Abu al-'Ainain dan al-Hasyidi menulis biografi al-Baihaqi dalam pengantar *tahqiq* mereka, tentu orang-orang awam yang membaca kedua kitab tersebut, tidak akan tertarik dan terpengaruh dengan propaganda, pembusukan dan pembunuhan karakter yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi terhadap karya- karya al-Baihaqi.

Kedua, pada bagian awal kedua kitab al-Baihaqi tersebut, kedua pen-*tahqiq* di atas melakukan pembusukan dan pembunuhan karakter terhadap kitab dan pengarangnya, dengan menguraikan kesalahan-kesalahan al-Imam al-Baihaqi menurut paradigma Salafi-Wahabi, bukan menurut ulama salaf yang saleh. Dan sebenarnya apabila diteliti secara mendalam, ternyata semua kritik yang dilancarkan oleh Salafi-Wahabi terhadap al-Baihaqi, bersumber dari pemikiran satu orang yaitu Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani dan orang-orang yang menjadi corong pemikirannya seperti Ibnu al-Qayyim, Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi dan lain-lain. Hanya saja pemikiran tersebut mereka klaim sebagai kesepakatan ulama salaf yang saleh.

Kemudian apabila kita membaca teks kitab yang mereka *tahqiq*, maka akan kita dapati kecurangan ilmiah mereka yang kasat mata. Setiap al-Baihaqi menulis akidah yang berbeda dengan ajaran Salafi Wahabi, pen-*tahqiq* akan

[38] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 18, hal. 163-168

menulis catatan kaki, bahwa apa yang ditulis oleh al-Baihaqi tersebut adalah keliru dan bertentangan dengan ajaran salaf yang saleh. Kemudian pen-*tahqiq* akan memperkuat kritikannya tersebut dengan mengutip pernyataan Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya secara panjang lebar. Hanya saja apabila kemudian al-Baihaqi menjelaskan dalil-dalil akidah yang dikemukakannya tadi, maka Abu al-'Ainain maupun al-Hasyidi, sedikitpun tidak mengomentari dalil-dalil tersebut, apalagi mematahkannya secara ilmiah. Jadi, Salafi-Wahabi hanya menyalahkan konsep akidah yang diuraikan oleh al-Baihaqi, tetapi tidak menanggapi, apalagi mematahkan dalil dan argumen yang dikemukakan oleh al-Baihaqi.

السير وضعفه، وخفته وثقله، فيكون يسير القوي أقل، ويسير الضعيف أكثر، والله أعلم. والذي روي في آخر هذا الحديث إشارة إلى نفي المكان عن الله تعالى(١)، وأن العبد أينما كان فهو في القرب والبعد من الله تعالى سواء، وأنه الظاهر، فيصح إدراكه بالأدلة؛ الباطن، فلا يصح إدراكه بالكون في مكان. واستدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه بقول النبي ﷺ: «أنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء». وإذا لم يكن فوقه شيء ولا دونه شيء لم يكن في مكان. وفي رواية الحسن عن أبي هريرة رضي الله عنه انقطاع، ولا يثبت سماعه من أبي هريرة، وروي من وجه آخر منقطع عن أبي ذر رضي الله عنه مرفوعا.

(١) قلت: الحديث ضعيف كما عرفت والله سبحانه وتعالى على العرش استوى وعلمه محيط بكل شيء كما تواترت بذلك الأدلة في الكتاب والسنة.

-٢٨٩-

كتاب الأسماء والصفات

تأليف
الإمام الحافظ
أبي بكر أحمد بن الحسين البيهقي
المولود سنة ٣٨٤ والمتوفى سنة ٤٥٨ رحمه الله

حققه وخرج أحاديثه وعلق عليه
عبد الله بن محمد الحاشدي

المجلد الثاني

مكتبة السوادي للتوزيع

Keterangan: Scan kitab *al-Asma' wa al-Shifat* karya al-Baihaqi, yang di-*tahqiq* oleh al-Hasyidi, hal. 289. Perhatikan, al-Hasyidi tidak mengomentari dalil al-Baihaqi, bahwa Allah tidak bertempat.

3) Al-Risalah al-Wafiyah karya al-Imam Abu Amr al-Dani al-Andalusi رحمه الله.

Nama lengkap kitab ini *al-Risalah al-Wafiyah li-Madzhab Ahl al-Sunnah fi al-I'tiqadat wa Ushul al-Diyanat*, karya al-Imam Abu Amr 'Utsman bin Sa'id al-Dani, seorang ulama ahli hadits dan ahli *qira'at*, yang menyandang gelar *al-imam* (panutan), *al-hafizh* (gelar kesarjanaan tertinggi dalam bidang studi ilmu hadits), *al-mujawwid* (pakar ilmu tajwid), dan *al-muqri'* (pakar ilmu

qira'at). Dalam bidang fiqih, al-Dani mengikuti madzhab Maliki sebagaimana kebanyakan masyarakat Andalusia pada saat itu, dan dalam bidang akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari, dengan berguru kepada al-Imam Abu Bakar al-Baqillani ﷺ. Substansi kitabnya yang berjudul *al-Risalah al-Wafiyah*, tidak ada bedanya dengan kandungan kitab-kitab para ulama madzhab al-Asy'ari pada umumnya.

Oleh karena posisi al-Dani yang sangat penting dalam bidang ilmu hadits, serta kepakarannya dalam bidang ilmu *qira'at* yang mengantarnya menjadi rujukan utama umat Islam dalam bidang *qira'at*, kaum Salafi-Wahabi sangat berkepentingan untuk membangun opini, bahwa akidah al-Dani sama dengan akidah Salafi-Wahabi. Apalagi para ulama yang menulis biografi al-Dani memuji akidahnya yang mengikuti ajaran Sunni, yakni madzhab al-Asy'ari. Kaum Salafi-Wahabi menerbitkan kitab *al-Risalah al-Wafiyah*, dengan memberinya *ta'liq* (catatan kaki) dan *takhrij*, serta mempromosikan kitab tersebut sebagai representasi akidah kaum salafi, padahal isinya akidah Asy'ari. Akan tetapi, di sinilah letak kebohongan kaum Salafi-Wahabi, setiap al-Dani menulis konsep-konsep akidahnya, pen-*tahqiq* langsung memberinya vonis salah, bathil dan berbeda dengan *manhaj* salaf. Hal ini mereka lakukan, karena konsep-konsep yang dikemukakan oleh al-Dani merupakan representasi dari akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah madzhab al-Asy'ari.

4) *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah karya al-Imam al-Lalaka'i* ﷺ

Nama lengkap penulisnya adalah Abu al-Qasim Hibatullah bin al-Hasan bin Manshur al-Thabari al-Lalaka'i, yang menyandang gelar *al-imam al-hafizh al-faqih*. Kitabnya yang berjudul *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* termasuk salah satu kitab akidah madzhab al-Asy'ari dengan pendekatan ahli hadits.[39] Terdapat beberapa bukti bahwa kitab tersebut mengikuti madzhab al-Asy'ari. Misalnya ketika mengomentari pernyataan al-Imam al-Buwaithi ﷺ tentang kemustahilan al-Qur'an sebagai makhluq, al-

[39] Al-Zabidi, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin*, juz 2, hal. 2.

Lalaka'i memperkuat pandangan al-Buwaithi tersebut dengan mengadopsi konsep para ulama ahli kalam Ahlussunnah tentang kemustahilan *tasalsul* (berturut-turut yang tidak berkesudahan).[40] Al-Lalaka'i juga menjelaskan bahwa al-Qur'an termasuk sifat Allah yang *qadim* (tidak berpermulaan).[41]

شرح أصول
اعتقاد أهل السنة والجماعة
من الكتاب والسنة وإجماع الصحابة
والتابعين من بعدهم

تأليف
الشيخ الإمام العالم الحافظ أبي القاسم هبة الله
ابن الحسن بن منصور الطبري اللالكائي
(ت ٤١٨ هـ)
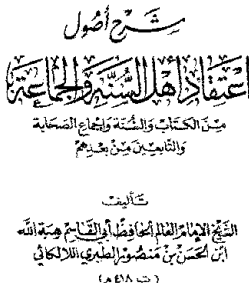
-٢٤٩-

سياق
ما روي عن النبي ﷺ مما يدل على
أن القرآن من صفات الله القديمة(١)
(1)
وحكي عن آدم وموسى عليهما السلام كذلك.

(١) اطلاق صفة «القدم» على الله عزوجل او على صفاته أو على كلامه من الأمور المحدثة التي لم تعرف في سلف الأمة.
(2)

Keterangan: (1) Pernyataan al-Imam al-Lalaka'i, bahwa sifat Qadim termasuk sifat Allah. (2) Pernyataan Dr. al-Ghamidi (Salafi-Wahabi), sang pen-*tahqiq* kitab, yang membid'ahkan penisbatan sifat Qadim kepada Allah. Perhatikan, al-Imam al-Lalaka'i atau al-Ghamidi (Salafi-Wahabi) yang lebih mengetahui madzhab Salaf dan bid'ah dalam bidang akidah?

Kaum Salafi-Wahabi sangat memperhatikan kitab al-Lalaka'i tersebut dengan memberinya *ta'liq* dan *takhrij*. Salafi-Wahabi mengklaim bahwa kitab tersebut sejalan dengan akidah Salafi-Wahabi yang berpaham *tajsim*. Akan tetapi ketika kita membaca komentar Salafi-Wahabi terhadap kitab tersebut, akan terbongkar kepada kita siapa sebenarnya Salafi-Wahabi. Pada bagian pengantar kitab tersebut, Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi, sang pen-*tahqiq* menganggap akidah al-Lalaka'i tidak bersih dari syirik, karena membenarkan ziarah ke makam para ulama Ahlussunnah.[42]

Pada dasarnya, kaum Salafi-Wahabi menerbitkan kitab-kitab para ulama ahli hadits, hanya bertujuan propaganda dan membangun opini publik bahwa akidah mereka mengikuti ahli hadits, padahal akidah mereka berbeda

---

[40] Al-Lalaka'i, *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal. 243.
[41] Ibid, hal. 249.
[42] Ibid, hal. 26.

dengan akidah mayoritas ahli hadits, dan berbeda dengan kitab-kitab ahli hadits yang mereka sebarkan. Sebenarnya akidah Salafi-Wahabi mengikuti aliran Karramiyah yang berpaham *tasybih* dan *tajsim*, yang diikuti oleh segelintir ahli hadits, dan disebarluaskan oleh Ibnu Taimiyah dan orang-orang yang menjadi corong pemikirannya.

Penyebaran Riwayat Lemah dan Palsu

Ketiga, langkah berikutnya yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi dalam rangka membangun opini publik bahwa mereka satu-satunya representasi kaum Salaf dan ahli hadits, adalah menyebarkan riwayat-riwayat palsu yang dinisbatkan kepada kaum Salaf dan ahli hadits. Beberapa contoh kasus penyebaran riwayat-riwayat palsu kepada kaum Salaf dan ahli hadits adalah sebagai berikut:

1) Kaum Salaf dan Ahli Hadits

Kaum Salafi-Wahabi selalu menisbatkan pendapat-nya kepada kaum Salaf dan ahli hadits. Padahal pendapat kaum Salaf dan ahli hadits bertolak belakang dengan pendapat mereka. Di antara contoh penisbatan ajaran Salafi-Wahabi kepada kaum Salaf dan ahli hadits adalah sebagai berikut:

a. Konsep Dzat Allah ﷻ.

Di antara perbedaan akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan Salafi-Wahabi adalah konsep tentang Dzat Allah ﷻ. Menurut Ahlussunnah Wal-Jama'ah, Dzat Allah ﷻ bukan berupa benda (jisim) dan bukan pula sifat benda, sehingga mustahil Dzat Allah itu dibatasi oleh tempat dan waktu. Sementara Salafi-Wahabi berpendapat bahwa Dzat Allah ﷻ itu berupa benda yang dibatasi oleh tempat dan bertempat di 'arasy atau langit. Ibnu Taimiyah, dalam kitabnya *Bayan Talbis al-Jahamiyyah* menisbatkan pendapatnya bahwa Allah ﷻ itu berupa benda yang dibatasi oleh tempat kepada kaum Salaf dan ahli hadits.

وَطَوَائِفُ مِنَ النُّظَّارِ قَالُوْا مَا ثَمَّ مَوْجُوْدٌ إِلاَّ جِسْمٌ أَوْ قَائِمٌ بِجِسْمٍ اهـ بيان تلبيس الجهمية

(٩/١)، وَقَدْ ثَبَتَ عَنْ أَئِمَّةِ السَّلَفِ أَنَّهُمْ قَالُوْا للهِ **حَدٌّ** وَأَنَّ ذَلِكَ لاَ يَعْلَمُهُ غَيْرُهُ وَأَنَّهُ مُبَايِنٌ لِخَلْقِهِ وَفِيْ ذَلِكَ لأَهْلِ الْحَدِيْثِ وَالسُّنَّةِ مُصَنَّفَاتٌ اهـ (١٠٩/٢)، وَهَذَا الْمَحْفُوْظُ عَنِ السَّلَفِ وَالْأَئِمَّةِ **مِنْ إِثْبَاتِ حَدٍّ للهِ فِيْ نَفْسِهِ** قَدْ بَيَّنُوْا مَعَ ذَلِكَ أَنَّ الْعِبَادَ لاَ يَحُدُّوْنَهُ وَلاَ يُدْرِكُوْنَهُ اهـ (١٦٣/٢)، قَدْ دَلَّ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ عَلَى مَعْنَى ذَلِكَ كَمَا تَقَدَّمَ احْتِجَاجُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ لِذَلِكَ بِمَا فِي الْقُرْآنِ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى **أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَهُ حَدٌّ يَتَمَيَّزُ بِهِ عَنِ الْمَخْلُوْقَاتِ** وَأَنَّ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْخَلْقِ اِنْفِصَالاً وَمُبَايَنَةً اهـ (٤٤٥/١).

Kutipan di atas adalah teks asli pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitab *Bayan Talbis al-Jahamiyyah* bahwa Allah ﷻ berupa benda yang terbatas. Ibnu Taimiyah menisbatkan pernyataan tersebut kepada ulama Salaf dan ahli hadits. Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah kaum Salaf dan ahli hadits berpendapat demikian?

Tentu saja kaum Salaf dan ahli hadits tidak berpendapat demikian. Ahlussunnah Wal-Jama'ah meyakini bahwa Allah itu bukan benda (jisim) dan bukan pula sifat benda. Allah ﷻ juga tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Banyak sekali pernyataan ulama Salaf dan ahli hadits bahwa Allah ﷻ bukan benda atau sifat benda yang terbatas oleh tempat atau waktu. Al-Imam Abu Nu'aim ؒ meriwayatkan dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya'* (1/73), pernyataan Sayidina Ali bin Abi Thalib ؓ berikut ini:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ إِلَهَنَا مَحْدُوْدٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُوْدَ.

"Barangsiapa yang berasumsi bahwa Tuhan kami terbatas, maka ia benar-benar tidak mengetahui Tuhan Yang Maha Pencipta dan harus disembah."

Al-Imam Abu al-Fadhl al-Tamimi ؒ, ulama terkemuka madzhab Hanbali di Baghdad, mengutip akidah al-Imam Ahmad bin Hanbal ؒ yang menafikan batas bagi Dzat Allah ﷻ, dalam kitabnya *I'tiqad al-Imam al-Munabbal Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal* (hal. 38), sebagai berikut:

وَاللهُ تَعَالَى لَمْ يَلْحَقْهُ تَغَيُّرٌ وَلاَ تَبَدُّلٌ وَلاَ تَلْحَقُهُ الْحُدُوْدُ قَبْلَ خَلْقِ الْعَرْشِ وَلاَ

بَعْدَ خَلْقِ الْعَرْشِ، وَكَانَ يُنْكِرُ أَيْ ٱلإِمَامُ أَحْمَدُ عَلَى مَنْ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ بِذَاتِهِ لأَنَّ ٱلأَمْكِنَةَ كُلَّهَا مَحْدُوْدَةٌ اهـ

"Allah ﷻ tidak pernah ditimpa perubahan dan pergantian, tidak dikenai batas, baik sebelum menciptakan 'arsy maupun sesudahnya". Imam Ahmad menolak terhadap orang yang berkata bahwa Allah ada di semua tempat dengan Dzat-Nya, karena semua tempat itu terbatas".

Al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi ﷺ, mengutip akidah kaum Salaf dan ahli hadits, dalam kitabnya *al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, bahwa Allah ﷻ itu tidak terbatas dan tidak diliputi oleh arah yang enam, sebagai berikut:

وَتَعَالَى اللهُ عَنِ الْحُدُوْدِ وَالْغَايَاتِ وَٱلأَرْكَانِ وَٱلأَعْضَاءِ وَٱلأَدَوَاتِ لاَ تَحْوِيْهِ الْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ الْمُبْتَدَعَاتِ. (العقيدة الطحاوية).

"Allah ﷻ Maha Suci dari batas dekat, batas jauh, samping, organ tubuh yang besar dan yang kecil. Allah juga tidak diliputi oleh arah yang enam seperti halnya semua benda yang baru".

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari ﷺ, pakar tafsir terkemuka yang mengikuti generasi kaum Salaf, berkata dalam kitabnya *Tarikh al-Umam wa al-Muluk (1/11)* sebagai berikut:

لاَ تُحِيْطُ بِهِ ٱلأَوْهَامُ وَلاَ تَحْوِيْهِ ٱلأَقْطَارُ وَلاَ تُدْرِكُهُ ٱلأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ.

"Allah ﷻ tidak terjangkau oleh praduga, tidak diliputi oleh arah, tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui."

Al-Imam Ibnu Hibban ﷺ, ahli hadits terkemuka, mengikuti masa Salaf dan pengarang *Shahih Ibn Hibban* dan lain-lain, menjelaskan dalam kitabnya *Shahih Ibn Hibban* (14/8) sebagai berikut:

كَانَ — اللهُ — وَلاَ زَمَانَ وَلاَ مَكَانَ.

"Allah ada, tanpa waktu dan tanpa tempat".

Al-Imam Abu Bakar al-Kalabadzi al-Hanafi ﵀, ulama shufi terkemuka, berkata:

اِجْتَمَعَتِ الصُّوْفِيَّةُ عَلَى أَنَّ اللهَ لاَ يَحْوِيْهِ مَكَانٌ وَلاَ يَجْرِيْ عَلَيْهِ زَمَانٌ.

"Kaum shufi bersepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan tidak dilalui oleh waktu".

Demikian beberapa kutipan dari ulama Salaf dan ahli hadits, bahwa Allah itu bukan benda yang terbatasi oleh tempat atau dilalui oleh waktu. Demikian ini bertolak belakang dengan pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa kaum Salaf dan ahli hadits meyakini bahwa Allah merupakan benda yang terbatas. Tentu saja karena kaum Salaf dan ahli hadits yang diikuti oleh Ibnu Taimiyah adalah pengikut aliran Karramiyah dan segelintir ahli hadits yang berpaham *tajsim* dan *tasybih*. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini ﵀ menegaskan:

اَلْبَابُ الْخَامِسُ فِيْ بَيَانِ اعْتِقَادِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجمَاعَةِ: وَأَنْ تعْلَمَ أَنَّ كُلَّ مَا دَلَّ عَلَى حُدُوْثِ شَيْءٍ مِنَ الْحَدِّ وَالنِّهَايَةِ وَالْمَكَانِ وَالْجِهَةِ وَالسُّكُوْنِ وَالْحَرَكَةِ فَهُوَ مُسْتَحِيْلٌ عَلَيْهِ ﷻ. (التبصير في الدين/١٣٦).

"Bab kelima, tentang penjelasan akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hendaknya Anda ketahui, bahwa setiap perkara yang menunjukkan pada barunya sesuatu seperti batas dekat, batas jauh, tempat, arah, diam dan bergerak, adalah mustahil bagi Allah ﷻ".

b. Mencium Makam Nabi ﷺ

Di antara pandangan Salafi-Wahabi yang berbeda dengan Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah terkait dengan hukum mengusap dan mencium makam Nabi ﷺ dengan tujuan bertabaruk. Salafi-Wahabi

berpandangan bahwa mengusap dan mencium makam Nabi ﷺ dengan tujuan tabaruk termasuk syirik. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Ziyarah al-Qubur wa al-Istinjad bil-Maqbur*, kitab kecil yang dibagi-bagikan secara gratis oleh Salafi-Wahabi, sebagai berikut:

بَيَانُ حُكْمِ التَّمَسُّحِ بِالْقَبْرِ وَتَقْبِيْلِهِ وَتَمْرِيْغِ الْخَدِّ عَلَيْهِ وَأَمَّا التَّمَسُّحُ بِالْقَبْرِ أَيَّ قَبْرٍ كَانَ وَتَقْبِيْلُهُ وَتَمْرِيْغُ الْخَدِّ عَلَيْهِ فَمَنْهِيٌّ عَنْهُ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَوْ كَانَ ذَلِكَ مِنْ قُبُوْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَلَمْ يَفْعَلْ هَذَا أَحَدٌ مِنْ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَأَئِمَّتِهَا بَلْ هَذَا مِنَ الشِّرْكِ اهـ

زيارة القبور والاستنجاد بالمقبور (٥٤).

"Penjelasan hukum mengusap makam, mencium dan mengusapkan pipi kepadanya. Adapun mengusap makam, makam manapun, menciumnya dan mengusapkan pipi kepadanya, maka hukumnya dilarang oleh kesepakatan kaum Muslimin, meskipun makam tersebut makam para nabi. Ini belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kaum Salaf umat Islam serta para imamnya. Bahkan ini termasuk syirik".

Dalam pernyataan di atas, Ibnu Taimiyah menegas-kan, bahwa mengusap, mencium dan mengusapkan pipi ke makam siapapun, termasuk makam para nabi, adalah dilarang, termasuk perbuatan syirik dan belum pernah dilakukan oleh generasi Salaf dan para imam mereka. Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah tersebut? Tentu saja pernyataan tersebut tidak benar dan bertolak belakang dengan fakta dan realita. Terdapat banyak riwayat dari kaum Salaf yang saleh, yang mencium makam Nabi ﷺ.

1) Sahabat Abu Ayyub al-Anshari ؓ, telah diriwayatkan mencium makam Nabi ﷺ:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِيْ صَالِحٍ قَالَ: أَقْبَلَ مَرْوَانُ يَوْمًا فَوَجَدَ رَجُلاً وَاضِعًا وَجْهَهُ عَلَى الْقَبْرِ فَقَالَ أَتَدْرِيْ مَا تَصْنَعُ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ فَإِذَا هُوَ أَبُوْ أَيُّوْبَ ؓ فَقَالَ نَعَمْ جِئْتُ

رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَلَمْ آتِ الْحَجَرَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ لاَ تَبْكُوْا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ وَلَكِنْ اِبْكُوْا عَلَيْهِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبَرَانِيُّ وَابْنُ أَبِيْ خَيْثَمَةَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَالذَّهَبِيُّ والسُّيُوْطِيُّ).

"Dawud bin Abi Shalih berkata: "Pada suatu hari Marwan datang, lalu menemukan seorang laki-laki menaruh wajahnya di atas makam Nabi ﷺ. Marwan berkata: "Tahukah kamu, apa yang kamu perbuat?" Lalu laki-laki tersebut menghadapnya, ternyata ia sahabat Abu Ayyub ؓ. Lalu ia menjawab: "Ya, aku mendatangi Rasulullah ﷺ, bukan mendatangi batu. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jangan tangisi agama apabila diurus oleh ahlinya. Akan tetapi tangisilah agama apabila diurus oleh bukan ahlinya."[43]

2) Sahabat Abdullah bin Umar ؓ meletakkan tangan kanannya ke makam Nabi ﷺ setiap datang dari perjalanan.

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ ؓ، كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ يَأْتِي النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ يَدَهُ الْيَمِينَ عَلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ وَيَسْتَدْبِرُ الْقِبْلَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ ؓ. (رَوَاهُ الْقَاضِيْ فِيْ فَضْلِ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ).

"Dari Nafi', bahwa apabila Ibnu Umar ؓ datang dari suatu perjalanan, ia menunaikan shalat dua raka'at di Masjid, lalu mendatangi Nabi ﷺ, lalu meletakkan tangan kanannya ke makam Nabi ﷺ dan membelakangi kiblat, kemudian mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian kepada Abu Bakar dan Umar ؓ".[44]

---

[43] Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* [23633], al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (4/560 [8571]), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (57/249) dari Dawud bin Abi Shalih. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (4/158 [3999]) dan *al-Mu'jam al-Ausath* (1/94 [284]), Ibnu Abi Khaitsamah dalam *al-Tarikh al-Kabir* (1/444), dan Ibnu Asakir (57/250) dari al-Muththalib bin Abdullah bin Hanthab. Hadits tersebut setidaknya bernilai hasan. Hadits tersebut telah dishahihkan oleh al-Hakim, al-Dzahabi dan al-Suyuthi dalam *al-Jami' al-Shaghir*.

[44] Al-Qadhi Ismail al-Baghdadi, *Fadhl al-Shalat 'ala al-Nabi* ﷺ, hal. 84.

3) Sahabat Bilal ﷺ, muadzdzin Rasulullah ﷺ, mengusapkan wajahnya ke makam Nabi ﷺ.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ إِنَّ بِلَالاً رَأَى فِي مَنَامِهِ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ مَا هَذِهِ الْجَفْوَةُ يَا بِلَالُ أَمَا آنَ أَنْ تَزُوْرَنِيْ فَانْتَبَهَ حَزِينًا وَجِلًا خَائِفًا فَرَكِبَ رَاحِلَتَهُ وَقَصَدَ الْمَدِينَةَ فَأَتَى قَبْرَ النَّبِيِّ ﷺ فَجَعَلَ يَبْكِي عِنْدَهُ وَجَعَلَ يُمَرِّغُ وَجْهَهُ عَلَيْهِ وَأَقْبَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ صلوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمَا فَجَعَلَ يَضُمُّهُمَا وَيُقَبِّلُهُمَا فَقَالَا لَهُ يَا بِلَالُ نَشْتَهِي نَسْمَعُ أَذَانَكَ الَّذِي كُنْتَ تُؤَذِّنُهُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي السَّحَرِ فَفَعَلَ فَعَلَا سَطْحَ المَسْجِد فَوَقَفَ مَوْقِفَهُ الَّذِي كَانَ يَقِفُ فِيهِ فَلَمَّا أَنْ قَالَ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ ارْتَجَّتِ الْمَدِينَةُ فَلَمَّا أَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ زَادَ تَعَاجِيجُهَا فَلَمَّا أَنْ قَالَ أَشْهَدُ أَمُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ خَرَجَ الْعَوَاتِقُ من خُدُوْرِهِنَّ فَقَالُوا أَبُعِثَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَمَا رُؤِيَ يَوْمٌ أَكْثَرُ بَاكِيًا وَلَا بَاكِيَةً بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ. (رَوَاهُ الغَسَّانِيُّ فِيْ أَخْبَارِهِ، وَابْنُ عَسَاكِرَ فِيْ تَارِيْخِ دِمَشْقَ، قَالَ الشَّوْكَانِيُّ فِيْ نَيْلِ الْأَوْطَارِ، سَنَدُهُ جَيِّدٌ. وَقَالَ الذَّهَبِيُّ فِي السِّيَرِ، سَنَدُهُ لَيِّنٌ وَهُوَ مُنْكَرٌ).

"Dari Abu al-Darda' ﷺ, bahwa Bilal ﷺ bermimpi Nabi ﷺ, dan beliau bersabda kepadanya: "Mengapa kamu menjauh dariku wahai Bilal? Belum tibakah waktumu berziarah kepadaku wahai Bilal?" Lalu Bilal terbangun dengan rasa gelisah dan takut. Lalu ia menaiki kendaraannya menuju Madinah. Lalu ia mendatangi makam Nabi ﷺ, menangis di sampingnya dan mengusapkan wajahnya kepadanya. Lalu Hasan dan Husain mendatanginya. Ia merangkul dan mencium mereka. Lalu keduanya berkata kepada Bilal: "Wahai Bilal, kami ingin mendengar adzanmu yang dulu kamu adzan untuk Rasulullah ﷺ pada waktu malam". Lalu Bilal melakukannya. Ia menaiki loteng Masjid tempat ia adzan dulu. Ketika Bilal mengucapkan Allahu akbar Allahu akbar, Kota Madinah menjadi gempar. Setelah ia berkata asyhadu an laa ilaaha illallaah, Madinah semakin gempar. Setelah ia

berkata asyhadu anna muhammadan rasulullah, maka kaum wanita keluar dari kamarnya, dan mereka berkata: "Apakah Rasulullah ﷺ telah dibangkitkan kembali?" Sehingga sepeninggal Rasulullah ﷺ tidak pernah terlihat suatu hari yang lebih banyak orang-orang yang menangis, laki-laki maupun perempuan, dari pada hari tersebut".[45]

4) Muhammad bin al-Munkadir ﷺ, ulama terkemuka generasi tabi'in meletakkan pipinya ke makam Nabi ﷺ ketika tidak bisa berkata-kata. Al-Hafizh Ibnu Asakir dan al-Dzahabi meriwayatkan:

عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ يَعْقُوْبَ التَّيْمِيِّ قَالَ كَانَ مُحَمَّدُ بْنِ الْمُنْكَدِرِ يَجْلِسُ مَعَ أَصْحَابِهِ قَالَ فَكَانَ يُصِيْبُهُ صُمَاتٌ فَكَان يَقُوْمُ كَمَا هُوَ حَتَّى يَضَعَ خَدَّهُ عَلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَرْجِعُ فَعُوْتِبَ فِيْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّهُ يُصِيْبُنِيْ خَطْرَةٌ فَإِذَا وَجَدْتُ ذَلِكَ اِسْتَغَثْتُ بِقَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ وَكَانَ يَأْتِيْ مَوْضِعًا مِنَ الْمَسْجِدِ فِي السَّحَرِ يَتَمَرَّغُ فِيْهِ وَيَضْطَجِعُ فَقِيْلَ لَهُ فِيْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيْ هَذَا الْمَوْضِعِ أُرَاهُ قَالَ فِي النَّوْمِ.

"Ismail bin Ya'qub al-Taimi berkata: "Muhammad bin al-Munkadir duduk bersama murid-muridnya. Lalu ia tidak bisa berbicara. Lalu ia berdiri, sehingga menaruh pipinya ke makam Nabi ﷺ. Lalu ia kembali. Lalu ia ditegur karena perbuatannya itu. Ia berkata: "Aku terkena penyakit yang berbahaya. Apabila aku rasakan hal itu, aku beristighatsah dengan makam Nabi ﷺ". Ia sering mendatangi suatu tempat di Masjid Nabi ﷺ pada waktu sahur, berguling-guling dan tidur miring di situ. Lalu ditanya tentang hal tersebut. Ia menjawab: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di tempat ini." Aku mengira, ia melihatnya dalam mimpi".[46]

---

[45] Diriwayatkan oleh al-Ghassani dalam *Akhbar wa Hikayat* hal. 45-46 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/137). Al-Syaukani berkata dalam *Nail al-Authar* (5/180): "Sanad hadits ini *jayyid* (bagus)". Al-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam al-Nubala'* (1/358): "Sanadnya lemah, dan haditsnya *munkar*". Kisah tersebut juga disebutkan oleh al-Nawawi dalam *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* dan al-Mizzi dalam *Tahdzib al-Kamal* dan lain-lain.

[46] Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (56/50-51) dan al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (5/358-359).

5) Al-Husain bin Abdullah bin Abdullah bin al-Husain ﵀, tokoh ahlul-bait dari generasi Salaf. Al-Hafizh al-Sakhawi ﵀ meriwayatkan:

قَالَ يَحْيَى بْنُ الْحَسَنِ بْنِ جَعْفَرٍ فِيْ كِتَابِهِ أَخْبَارِ الْمَدِيْنَةِ وَلَمْ أَرَ فِيْنَا رَجُلاً أَفْضَلَ مِنْهُ، كَانَ إِذَا اشْتَكَى شَيْئاً مِنْ جَسَدِهِ: كَشَفَ الْحَصَى عَنِ الْحَجَرِ الَّذِيْ كَانَ بِبَيْتِ فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ يُلاَصِقُ جِدَارَ الْقَبْرِ الشَّرِيْفِ، فَيَمْسَحُ بِهِ.

"Yahya bin al-Hasan bin Ja'far berkata dalam kitabnya Akhbar al-Madinah: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih utama dari al-Husain bin Abdullah di antara kami ahlul-bait. Kebiasaannya, apabila ia merasakan sakit pada sebagian tubuhnya, ia membuka kerikil dari batu yang ada di rumah Fathimah al-Zahra ﵂ yang menempel ke makam Nabi ﷺ yang mulia. Lalu ia mengusapkannya."[47]

6) Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﵀, pendiri madzhab Hanbali yang diakui oleh Salafi-Wahabi sebagai madzhab mereka dan madzhab Ibnu Taimiyah, telah berfatwa bolehnya bertabaruk dengan cara menyentuh dan mencium mimbar atau makam Nabi ﷺ dengan tujuan *taqarub* kepada Allah ﷻ. Abdullah, putra al-Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan:

سَأَلْتُهُ عَنِ الرَّجُلِ يَمَسُّ مِنْبَرَ النَّبِيِّ ﷺ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيُقَبِّلُهُ وَيَفْعَلُ بِالْقَبْرِ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا يُرِيْدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِذَلِكَ

"Aku bertanya kepada ayahku tentang laki-laki yang menyentuh mimbar Nabi ﷺ, ia bertabaruk dengan menyentuhnya dan menciumnya, dan ia melakukan hal yang sama ke makam Nabi ﷺ atau yang sesamanya, ia bertujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan hal tersebut. Beliau menjawab: "Tidak apa-apa".[48]

7) Al-Imam Ibrahim al-Harbi ﵀, ulama terkemuka di antara murid-murid al-Imam Ahmad bin Hanbal, menganjurkan mencium kamar tempat makam Nabi ﷺ, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab fiqih

---

[47] Al-Hafizh al-Sakhawi, *al-Tuhfah al-Lathifah fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah* (1/292).
[48] Abdullah bin al-Imam Ahmad, *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijal* (2/492).

madzhab Hanbali.

8) Al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi al-Hanbali ﷺ, bertabaruk dengan menyentuh makam al-Imam Ahmad bin Hanbal, ketika tangannya terkena penyakit yang lama tidak dapat sembuh.

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa kaum Salaf yang saleh dan ahli hadits tidak melarang bertabaruk dengan cara mengusap atau mencium makam Nabi ﷺ dan orang-orang shaleh, apalagi menganggapnya sebagai perbuatan syirik. Bahkan sebagian kaum Salaf dari generasi sahabat dan tabi'in melakukannya, dan al-Imam Ahmad bin Hanbal telah berfatwa tentang kebolehannya. Sedangkan fatwa Ibnu Taimiyah, bahwa mencium dan mengusap makam Nabi ﷺ dan orang shaleh, dilarang dan dianggap syirik oleh kaum Salaf, jelas tidak sesuai dengan fakta dan realita yang ada.

c. Berdoa di Makam Nabi ﷺ

Di antara ajaran Salafi-Wahabi yang berbeda dengan Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah pendapat mereka tentang berdoa di makam Nabi ﷺ dan orang shaleh. Salafi-Wahabi berpendapat bahwa doa seseorang untuk dirinya di makam Nabi ﷺ dan orang shaleh termasuk syirik. Sementara Ahlussunnah Wal-Jama'ah, membolehkan dan bahkan menganjurkan berdoa di makam Nabi ﷺ dan orang shaleh. Seperti biasanya, Salafi-Wahabi akan menisbatkan ajarannya kepada kaum Salaf yang saleh. Ibnu Taimiyah berkata:

وَلَا يَقِفُ عِنْدَ الْقَبْرِ لِلدُّعَاءِ لِنَفْسِهِ فَإِنَّ هَذَا بِدْعَةٌ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ يَقِفُ عِنْدَهُ يَدْعُو لِنَفْسِهِ اهـ (مجموع الفتاوى ٢٦/١٤٦). وَكَذَلِكَ لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ يَقْصِدُ الدُّعَاءَ عِنْدَ قَبْرِ أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ؛ لَا قَبْرِ نَبِيِّنَا ﷺ وَلَا قَبْرِ الْخَلِيلِ وَلَا غَيْرِهِمَا. وَلِهَذَا ذَكَرَ الْأَئِمَّةُ كَمَالِكٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ هَذَا بِدْعَةٌ اهـ (مجموع الفتاوى ٢٧/١١٠).

"Ia tidak boleh diam di samping makam Nabi ﷺ untuk mendoakan dirinya, karena hal ini bid'ah. Tidak seorang pun dari sahabat diam di samping makam Nabi

ﷺ *untuk mendoakan dirinya. (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah, 26/146). Demikian pula tidak seorang pun sahabat Nabi ﷺ yang bermaksud berdoa di samping makam seorang nabi, tidak di makam Nabi kita ﷺ, tidak pula di makam al-Khalil (Nabi Ibrahim) ﷺ, dan tidak pula makam selain mereka. Karena ini, para imam seperti Malik dan lainnya menyebut hal ini bid'ah". (Majmu' Fatawa, 27/110).*

Dalam pernyataan tersebut, Ibnu Taimiyah melarang berdoa di makam Nabi ﷺ dan menganggapnya bid'ah. Ia juga menegaskan bahwa tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang pernah melakukannya. Ia juga menegaskan bahwa para imam seperti Malik menganggapnya bid'ah. Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah demikian? Tentu saja tidak benar. Terdapat banyak riwayat dari kaum Salaf yang berdoa di makam Nabi ﷺ dan orang shaleh.

1) Usamah bin Zaid ﷺ, berdoa di samping kamar Aisyah ﷺ, tempat makam Nabi ﷺ.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: رَأَيْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ عِنْدَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ يَدْعُوْ فَجَاءَ مَرْوَانُ فَأَسْمَعَهُ كَلاَمًا فَقَالَ أُسَامَةُ : أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ. (رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيْرِ وَصَحَّحَهُ الضِّيَاءُ الْمَقْدِسِيُّ فِي الْمُخْتَارَةِ. وَقَالَ الْحَافِظُ الْهَيْثَمِيُّ: رِجَالُهُ ثِقَاتٌ).

"Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah berkata: "Aku melihat Usamah bin Zaid ﷺ di samping kamar Aisyah berdoa. Lalu Marwan datang, dan mengeluarkan kata yang tidak menyenangkan. Lalu Usamah berkata: "Ingatlah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ membenci orang yang berbuat buruk dan berkata keji".[49]

2) Abdullah bin Umar ﷺ, berdoa di samping makam Nabi ﷺ.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقِفُ عَلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ

[49] Diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1/166), dan dishahihkan oleh al-Hafizh al-Dhiya' al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah* (4/105). Al-Hafizh al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* (8/64-65): "Para perawinya terpercaya".

ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَيَدْعُوْ ثُمَّ يَدْعُوْ لأَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ رضي الله عنهما.

"Abdullah bin Dinar berkata: "Aku melihat Abdullah bin Umar ra berhenti di samping makam Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan berdoa, lalu berdoa untuk Abu Bakar dan Umar ra".[50]

3) Anas bin Malik ra, berdoa di samping makam Nabi ﷺ.

عَنْ مُنِيْبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ أُمَامَةَ قَالَ: رَأَيْتُ أَنَسَ بْنِ مَالِكٍ أَتَى قَبْرَ النَّبِيِّ ﷺ فَوَقَفَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ افْتَتَحَ الصَّلاَةَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ انْصَرَفَ.

"Munib bin Abdullah bin Abi Umamah berkata: "Aku melihat Anas bin Malik ra mendatangi makam Nabi ﷺ, lalu diam, lalu mengangkat kedua tangannya, sampai aku mengira bahwa ia akan menunaikan shalat. Lalu ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, kemudian pergi."[51]

4) Bilal bin al-Harits al-Muzani ra, mendatangi makam Nabi ﷺ dan beristighatsah dengan beliau.

عَنْ مَالِكٍ الدَّارِ قَالَ اَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِيْ زَمَنِ عُمَرِ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَاءَ رَجُلٌ اِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللهِ اِسْتَسْقِ اللهَ لِأُمَّتِكَ فَاِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوْا فَأَتَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ اِيْتِ عُمَرَ فَأَقْرِءْهُ مِنِّي السَّلاَمَ وَاَخْبِرْهُمْ اِنَّهُمْ مُسْقَوْنَ وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ الْكَيْسِ فَاَتَى الرَّجُلُ فَاَخْبَرَ عُمَرَ فَقَالَ يَارَبِّ مَا آلُوْا اِلاَّ مَا عَجَزْتُ عَنْهُ.

"Dari Malik al-Dar, bendahara pangan Khalifah Umar bin al-Khaththab, bahwa musim paceklik melanda kaum Muslimin pada masa Khalifah Umar. Maka seorang sahabat (yaitu Bilal bin al-Harits al-Muzani) mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan: "Hai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada

---

[50] Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (5/245).
[51] Al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (3/491), dengan sanad yang *hasan*.

Allah untuk umatmu karena sungguh mereka benar-benar telah binasa". Kemudian orang ini bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikan salamku kepada Umar dan beritahukan bahwa hujan akan turun untuk mereka, dan katakan kepadanya "bersungguh-sungguhlah melayani umat". Kemudian sahabat tersebut datang kepada Umar dan memberitahukan apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Lalu Umar menangis dan mengatakan: "Ya Allah, saya akan kerahkan semua upayaku kecuali yang aku tidak mampu".[52]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ menyebutkan dalam *Fath al-Bari*, bahwa laki-laki yang datang ke makam Nabi ﷺ tersebut adalah sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani ﵁.

5) Uqbah bin Amir ﵁, juga berdoa dan bertawasul di makam Nabi ﷺ. Al-Imam al-Nawawi ﵀ meriwayatkan:

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ الصَّحَابِيُّ، ﵁، كَانَ الْبَرِيْدَ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﵁، بِفَتْحِ دِمَشْقَ، وَوَصَلَ الْمَدِيْنَةَ فِيْ سَبْعَةِ أَيَّامٍ، وَرَجَعَ مِنْهَا إِلَى الشَّامِ فِيْ يَوْمَيْنِ وَنِصْفٍ بِدُعَائِهِ عِنْدَ قَبْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَتَشَفُّعِهِ بِهِ فِيْ تَقْرِيْبِ طَرِيْقِهِ.

"Uqbah bin Amir, seorang sahabat ﵁, adalah pengantar surat kepada Khalifah Umar bin al-Khaththab ﵁ tentang berita penaklukan Damaskus. Ia sampai ke Madinah setelah perjalanan tujuh hari. Ia kembali dari Madinah ke Syam dalam perjalanan dua setengah hari berkat doanya di samping makam Rasulullah ﷺ serta tawasulnya dengan Nabi ﷺ dalam memperdekat perjalanannya."[53]

Demikian beberapa riwayat dari generasi sahabat yang berdoa di samping makam Nabi ﷺ.

---

[52] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dalam *al-Mushannaf* (6/356 [32002]), al-Baihaqi, dalam *Dalail al-Nubuwwah*, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, dan al-Hafizh Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* (7/92). Dalam *Jami' al-Masanid* (1/233) Ibnu Katsir berkata, sanadnya *jayyid* (baik). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah, lihat *al-Ishabah* (3/484), al-Khalili dalam *al-Irsyad* (1/313), Ibnu Abdil Barr dalam *al-Isti'ab* (2/464) serta dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* (2/495).

[53] Al-Imam al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (1/336).

Selain itu, terdapat pula banyak riwayat dari generasi Salaf dan ahli hadits yang berdoa di samping makam Nabi ﷺ. Mereka antara lain adalah:

1) Al-Imam Ibnu Abi Fudaik ؓ (w. 200 H), seorang ulama ahli hadits terpercaya dari Madinah, berkata:

عَنِ ابْنِ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ سَمِعْتُ بَعْضَ مَنْ أَدْرَكْتُ يَقُولُ: بَلَغَنَا أَنَّهُ مَنْ وَقَفَ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَتَلا هذه الآيَةَ (إِنَّ اللهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً) قَالَ: صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ حَتَّى يَقُولَهَا سَبْعِينَ مَرَّةً نَادَاهُ مَلَكٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْكَ يَا فُلانُ لَمْ تَسْقُطْ لَكَ حَاجَةٌ.

"Ibnu Abi Fudaik berkata: "Aku mendengar sebagian orang yang aku jumpai berkata: "Telah sampai kepada kami, bahwa barang siapa yang berdiri di samping makam Nabi ﷺ, lalu membaca ayat ini: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya", lalu berkata semoga Allah bershalawat atasmu wahai Muhammad, sampai mengucapkannya 70 kali, maka Malaikat akan memanggilnya: "Semoga Allah bershalawat atasmu wahai si fulan, tidak ada hajatmu yang gagal".[54]

2) Al-Imam al-Hafizh Ibnu Abi Ashim ؓ (206-287 H), ulama ahli hadits terkemuka dan penulis kitab *al-Sunnah*, meriwayatkan tradisi para ulama Salaf yang berdoa di samping makam Sayyidina Thalhah bin Ubaidillah ؓ.

عَنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ أَبِيْ عَاصِمٍ، قَالَ: « قَدْ رَأَيْتُ جَمَاعَةً مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْفَضْلِ إِذَا هَمَّ أَحَدُهُمْ بِأَمْرٍ قَصَدَ إِلَى قَبْرِهِ أَيْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ ؓ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِحَضْرَتِهِ فَيَكَادُ يَعْرِفُ الْإِجَابَةَ، وَأَخْبَرَنَا مَشَايِخُنَا بِهِ قَدِيْمًا أَنَّهُمْ رَأَوْا مَنْ

[54] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman* (3/492); al-Hafizh Hamzah al-Sahmi, *Tarikh Jurjan* (1/220); dan al-Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Durr al-Mantsur* (1/570-571).

كَانَ قَبْلَهُمْ يَفْعَلُهُ.

"Ibnu Abi Ashim berkata: "Aku melihat banyak ahli ilmu dan orang yang utama, apabila seseorang di antara mereka disusahkan oleh suatu urusan, maka ia akan datang ke makam Thalhah bin Ubaidillah ﷺ, lalu mengucapkan salam kepadanya dan berdoa di sana. Ia akan segera mengetahui permohonannya dikabulkan. Guru-guru kami mengabarkan kepada kami dahulu tentang hal tersebut, bahwa mereka melihat orang-orang sebelumnya juga melakukannya".[55]

3) Al-Imam Ibnu Khuzaimah ﷺ (233-311 H), juga berdoa dengan khusyu' di makam Sayyidina Ali al-Ridha bin Musa al-Kazhim.

قَالَ الْحَاكِمُ فِيْ تَارِيْخِ نَيْسَابُوْرَ: وَسَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُؤَمَّلِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عِيْسَى يَقُوْلُ خَرَجْنَا مَعَ اِمَامِ أَهْلِ الْحَدِيْثِ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ خُزَيْمَةَ وَعَدِيْلِهِ أَبِيْ عَلِيٍّ الثَّقَفِيِّ مَعَ جَمَاعَةٍ مِنْ مَشَائِخِنَا وَهُمْ إِذْ ذَاكَ مُتَوَافِرُوْنَ إِلَى زِيَارَةِ قَبْرِ عَلِيِّ بْنِ مُوْسَى الرِّضَى بِطُوْسَ قَالَ فَرَأَيْتُ مِنْ تَعْظِيْمِهِ يَعْنِيْ ابْنَ خُزَيْمَةَ لِتِلْكَ الْبُقْعَةِ وَتَوَاضُعِهِ لَهَا وَتَضَرُّعِهِ عِنْدَهَا مَا تَحَيَّرْنَا.

"Al-Hakim berkata dalam Tarikh Naisabur, "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin al-Muammal bin al-Hasan bin Isa berkata, "Kami keluar bersama pemimpin ahli hadits al-Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan rekannya Abu Ali al-Tsaqafi bersama beberapa orang guru kami. Pada waktu itu rombongan yang menyertai banyak sekali, dengan tujuan ziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha di Thus. Aku melihat keta'zhiman dan ketawadhuan Ibnu Khuzaimah terhadap makam itu, serta kekhusyu'annya di depan makam itu sangat luar biasa, membuat kami merasa heran."[56]

4) Al-Imam Ibnu Hibban al-Busti ﷺ (w. 345 H), pengarang *Shahih Ibn Hibban*, juga berdoa di samping makam Sayidina Ali al-Ridha ﷺ.

---

[55] Ibnu Abi Ashim, *al-Ahad wa al-Matsani* (1/163), dan Abu Nu'aim, *Ma'rifah al-Shahabah* (1/100).

[56] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, (7/339).

وَمَاتَ عَلِي بْنِ مُوْسِى الرِّضَا بِطُوْس مِنْ شُرْبَةٍ سَقَاهُ إِيَّاهَا الْمَأْمُوْنُ، وَقَبْرُهُ بِسَنَابَاذَ خَارِجَ النُّوْقَانِ مَشْهُوْرٌ يُزَارُ بِجَنْبِ قَبْرِ الرَّشِيْدِ قَدْ زُرْتُهُ مِرَارًا كَثِيْرَةً وَمَا حَلَّتْ بِيْ شِدَّةٌ فِيْ وَقْتِ مَقَامِيْ بِطُوْس فَزُرْتُ قَبْرَ عَلِي بْنِ مُوْسَى الرِّضَا وَدَعَوْتُ اللهَ إِزَالَتَهَا عَنِّيْ إِلاَّ أُسْتُجِيْبَ لِيْ وَزَالَتْ عَنِّيْ تِلْكَ الشِّدَّةُ وَهَذَا شَيْءٌ جَرَّبْتُهُ مِرَارًا فَوَجَدْتُهُ كَذَلِكَ، أَمَاتَنَا اللهُ عَلَى مَحَبَّةِ الْمُصْطَفَى وَأَهْلِ بَيْتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

"Ali bin Musa al-Ridha meninggal di Thus oleh racun yang diminumkan oleh Khalifah al-Makmun. Makamnya sangat populer, selalu diziarahi orang, terletak di Sanabadz, di luar Nuqan, di sebelah makam al-Rasyid. Aku berulang kali ziarah ke sana. Setiap aku mengalami kesulitan, selama tinggal di Thus, lalu aku berziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha, dan aku berdoa kepada Allah agar menghilangkan kesulitan itu dariku, aku pasti dikabulkan. Hal itu berulang kali aku lakukan, dan selalu terbukti. Semoga Allah mematikan kita di atas kecintaan kepada Nabi yang terpilih dan ahlul-baitnya, semoga Allah bershalawat atasnya dan atas mereka seluruhnya."[57]

5) Al-Imam Ibrahim al-Harbi ﷺ, menganjurkan berdoa di makam Ma'ruf al-Karakhi ﷺ, seorang zahid dan tokoh shufi terkemuka.

وَعَنْ إِبْرَاهِيْمَ الْحَرْبِيِّ قَالَ: قَبْرُ مَعْرُوْفٍ التِّرْيَاقُ الْمُجَرَّبُ.

"Ibrahim al-Harbi berkata: "Makam Ma'ruf al-Karakhi adalah penawar yang mujarab (berdoa di sampingnya mempercepat terkabulnya doa)".[58]

6) Al-Imam Abu Ali al-Khallal ﷺ, ulama terkemuka madzhab Hanbali pada masa Salaf, sering berdoa di makam Sayidina Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq ketika menghadapi kesulitan.

---

[57] Al-Imam Ibnu Hibban, *al-Tsiqat*, (8/457).
[58] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'* (9/343).

قَالَ الْحَسَنُ بْنُ إِبْرَاهِيْمِ أَبُوْ عَلِيٍّ الْخَلاَّلُ: مَا هَمَّنِيْ أَمْرٌ فَقَصَدْتُ قَبْرَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ فَتَوَسَّلْتُ بِهِ اِلاَّ سَهَّلَ اللهُ تَعَالَى لِيْ مَا أُحِبُّ.

"Abu Ali al-Hasan bin Ibrahim al-Khallal berkata: "Aku tidak disusahkan oleh sesuatu, lalu aku mendatangi makam Musa bin Ja'far, lalu aku bertawasul dengannya, kecuali Allah memudahkan padaku apa yang aku inginkan".[59]

7) Al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi ﷺ, guru al-Imam al-Hakim al-Naisaburi ﷺ, berdoa di makam al-Imam Yahya bin Yahya al-Naisaburi ﷺ.

قَالَ الْحَاكِمُ سَمِعْتُ أَبَا عَلِيٍّ النَّيْسَابُوْرِيَّ يَقُوْلُ كُنْتُ فِيْ غَمٍّ شَدِيْدٍ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ لِيْ صِرْ إِلَى قَبْرِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى وَاسْتَغْفِرْ وَسَلْ تُقْضَ حَاجَتُكَ فَأَصْبَحْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَقُضِيَتْ حَاجَتِيْ.

"Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata: "Aku dalam kesusahan yang luar biasa. Lalu aku bermimpi Nabi ﷺ, seakan-akan beliau bersabda kepadaku: "Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, bacalah istighfar dan berdoalah, maka hajatmu akan dikabulkan." Pagi-pagi aku melakukan hal tersebut. Maka hajatku terkabul."[60]

Demikianlah beberapa riwayat dari kaum Salaf yang saleh, dari generasi sahabat dan ahli hadits, yang membolehkan dan bahkan menganjurkan berdoa di samping makam Nabi ﷺ dan orang shaleh. Semua riwayat tersebut bertolak belakang dengan pandangan Salafi-Wahabi yang melarang dan mensyirikkan berdoa di samping makam Nabi ﷺ dan orang shaleh, meskipun Salafi-Wahabi menisbatkan pendapatnya kepada para sahabat. Tetapi penisbatan tersebut hanya isapan jempol belaka, tidak memiliki data dan informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Demikian pula pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa berdoa di makam Nabi ﷺ dan orang saleh itu bid'ah menurut para imam dan Imam Malik,

---

[59] Al-Khathib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad* (1/120).
[60] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib* (11/261).

adalah tidak dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Imam Malik dan para imam tidak pernah mengatakan bid'ah, apalagi melarang dan menganggapnya termasuk perbuatan syirik. Oleh karena itu, kaum Muslimin harus berhati-hati dengan pernyataan kaum Salafi-Wahabi dan tokoh-tokoh mereka, ketika mengatakan bahwa perbuatan ini dan itu bid'ah dan dilarang berdasarkan kesepakatan para sahabat, kaum Salaf dan ahli hadits. Karena pernyataan mereka bertolak belakang dengan fakta dan realita yang ada. Justru para sahabat, kaum Salaf dan ahli hadits berpendapat sebaliknya.

2) Akidah Ibnu Abbas ﷺ

Di antara perbedaan akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan Salafi-Wahabi adalah tentang konsep keberadaan Allah ﷻ itu tanpa tempat atau bertempat. Ahlussunnah Wal-Jama'ah meyakini bahwa Allah ada tanpa tempat. Sedangkan Salafi-Wahabi meyakini Allah bertempat di 'arasy. Di antara dasar yang digunakan oleh Salafi-Wahabi dalam meyakini Allah bertempat di 'arasy adalah beberapa ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an yang menjelaskan Allah ber-*istiwa'* pada 'arasy, dimana mereka mengartikannya secara literal, dengan arti bersemayam. Ahlussunnah Wal-Jama'ah menafsirkan *istiwa'* tersebut dengan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan *tafwidh*, yaitu menyerahkan makna yang sesungguhnya kepada Allah. Pendekatan ini diambil oleh mayoritas ulama Salaf. *Kedua*, pendekatan *ta'wil*, yaitu mengartikan *istiwa'* Allah dengan makna yang dapat dibenarkan secara bahasa, misalnya bermakna menguasai. Pendekatan ini diambil oleh mayoritas ulama khalaf.

Penafsiran Salafi-Wahabi terhadap *istawa* dalam al-Qur'an dengan arti bersemayam dan bertempat, tidak memiliki dasar yang kuat, baik secara syar'i maupun secara logika. Al-Imam al-Baihaqi ﷺ meriwayatkan dalam al-*Asma' wa al-Shifat*, melalui jalur sanad yang sangat lemah, bahwa Ibnu Abbas ﷺ menafsirkan ayat *istawa* dengan bersemayam. Tetapi kemudian al-Baihaqi menjelaskan bahwa riwayat tersebut munkar atau dusta, karena diriwayatkan melalui beberapa perawi yang tidak dapat dijadikan hujjah dan pendusta. Selanjutnya Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, kitab yang ditulis untuk menghimpun pernyataan para ulama yang mendukung

akidah kaum *ghulat al-hanabilah*, mengutip penafsiran Ibnu Abbas tersebut dari al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa al-Shifat*. Hanya saja, Ibnu al-Qayyim membuang penjelasan al-Baihaqi, bahwa riwayat tersebut munkar alias dusta dan palsu.

كتاب اجتماع الجيوش الإسلامية على غزو المعطلة والجهمية لابن القيم صفحة 249

(قول أئمة التفسير)

وهذا باب لا يمكن استيعابه لكثرة ما يوجد من كلام أهل السنة في التفسير وهو بحر لا ساحل له وإنما نذكر طرفاً منه يسيراً يكون منبهاً[1] على[2] ما وراءه ومن[3] أراد الوقوف عليه فهذه تفاسير السلف وأهل السنة موجودة فمن طلبها وجدها.

(قول إمامهم ترجمان القرآن عبد الله[2] بن عباس رضي الله عنهما) ذكر البيهقي[1] عنه في قوله تعالى: ﴿الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ﴾[3] قال: استقر[4]، وقد تقدم قوله في تفسير قوله تعالى

(1)

كتاب الأسماء والصفات للحافظ البيهقي صفحة 383 - 384

أمره، وهو بخار الماء الذي منه وقع خلق السماء، فأما ما أخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن عبد الرحمن أبي محمد بن محبور الدهان أنا الحسين بن محمد بن هارون أنا أحمد بن محمد بن محمد بن نصر اللباد ثنا يوسف بن بلال عن محمد بن مروان عن الكلبي[2] عن أبي صالح عن ابن عباس رضي الله عنهما في قوله (ثم استوى على العرش) يقول استقر على العرش، ويقال امتلأ به، ويقال قائم على العرش، وهو السرير، وبهذا الإسناد في موضع آخر عن ابن عباس رضي الله عنهما في قوله ﴿ثم استوى على العرش﴾ يقول استوى عنده الخلائق القريب والبعيد، وصاروا عنده سواء. ويقال استوى استقر على السرير، ويقال امتلأ به. فهذه الرواية منكرة، وإنما أضاف في الموضع الثاني القول الأول إلى ابن عباس رضي الله عنهما دون ما بعده، وفيه أيضاً ركاكة، ومثله لا يليق بقول ابن عباس رضي الله عنهما، إذا كان الاستواء بمعنى استواء الخلائق عنده، فأيش المعنى في قوله على العرش؟ وكأنه مع سائر الأقاويل فيها من جهة من دونه، وقد قال في موضع آخر بهذا الإسناد استوى على العرش يقول: استقر أمره على السرير، ورد الاستقرار إلى الأمر، وأبو صالح هذا والكلبي ومحمد بن مروان كلهم متروك عند أهل العلم بالحديث، لا يحتجون بشيء من رواياتهم لكثرة المناكير فيها وظهور الكذب منهم في رواياتهم.

(2)

(3)

Keterangan: Dalam scan di atas, (1) Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* halaman 249, mengutip penafsiran Ibnu Abbas terhadap *istawa* dengan bersamayam, dari al-Baihaqi, tetapi membuang penjelasan al-Baihaqi bahwa riwayat tersebut dusta dan palsu. (2) Al-Baihaqi dalam kitab *al-*

Asma' wa al-Shifat, halaman 383-384, meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang menafsirkan *istawa* dengan *istaqarra* (bersemayam) (3) Lalu al-Baihaqi menjelaskan bahwa riwayat dari Ibnu Abbas tersebut dusta, di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih al-Kalbi dan Muhammad bin Marwan al-Suddi, dua perawi yang pendusta.

3) Akidah al-Imam Abu Hanifah ﷺ

Salafi-Wahabi menyebarkan riwayat-riwayat palsu dari empat imam madzhab (Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal) untuk memperkuat akidah mereka. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumayyis -ulama Salafi-Wahabi-, menulis buku berjudul *I'tiqad al-Aimmah al-Arba'ah* (Akidah Imam Empat). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dibagi-bagikan secara gratis kepada jamaah haji Indonesia setiap tahun. Dalam buku ini, al-Khumayyis mengutip riwayat-riwayat palsu dari para imam madzhab. Antara lain riwayat dari Imam Abu Hanifah yang berkata:

"Siapa yang berkata: "Saya tidak tahu Tuhanku itu di mana, di langit atau di bumi", maka orang tersebut telah menjadi kafir. Demikian pula orang yang berkata: "Tuhanku itu di atas 'arsy. Tetapi saya tidak tahu 'arsy itu di langit atau di bumi."[61]

Riwayat tersebut jelas dusta dan palsu, karena diriwayatkan oleh Abu Muthi' al-Hakam bin Abdullah al-Balkhi, seorang perawi lemah dan pemalsu hadits. Berikut pernyataan para ulama tentang Abu Muthi' al-Balkhi:

Yahya bin Ma'in: *"Dia bukan apa-apa". "Perawi lemah".*

Ahmad bin Hanbal: *"Tidak sebaiknya meriwayatkan sesuatu darinya."*

Abu Dawud: *"Para ulama meninggalkan haditsnya. Dia beraliran Jahamiyah."*

Ibnu 'Adi: *"Jelas lemahnya. Semua riwayatnya tidak dapat diperkuat."*

Abu Hatim al-Razi: *"Penganut Murji'ah dan pendusta."*

---

[61] Al-Khumayyis, *Akidah Imam Empat*, hal. 22.

Al-Juzaqani: "*Abu Muthi' termasuk pemimpin Murji'ah. Memalsu hadits dan membenci ajaran sunnah.*"[62]

Demikian beberapa pernyataan para ulama tentang Abu Muthi' al-Balkhi. Anehnya Syaikh al-Albani, ahli hadits Salafi-Wahabi, tidak mendha'ifkan riwayat tersebut dalam kitabnya, *Mukhtashar al-'Uluw lil-'Aliy al-Ghaffar*, dan memutilasi pernyataan al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* tentang Abu Muthi' al-Balkhi. Tentu saja, karena riwayat tersebut menguatkan akidah Salafi-Wahabi yang diikuti oleh al-Albani, bahwa Tuhan bertempat di 'arsy.

4) Akidah al-Imam Ibnu Jarir al-Thabari ﷺ

Al-Imam al-Hafizh Ibnu Jarir al-Thabari adalah seorang ulama besar yang mencapai derajat *mujtahid muthlaq*, Guru Besar dalam bidang tafsir, hadits dan sejarah. Kitabnya yang berjudul *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, adalah kitab tafsir terbaik di antara kitab-kitab tafsir yang ada. Sedangkan kitabnya yang berjudul *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, juga kitab sejarah terbaik dalam Islam. Ia mengikuti Ahlussunnah Wal-Jama'ah, dan menyucikan Allah dari tempat dan bertempat. Ketika menafsirkan *istawa* dalam Surah al-Baqarah : 29, ia menegaskan bahwa maksud *istawa* tersebut adalah *'ala wa irtafa'a* (Maha Tinggi dan Maha luhur) dalam artian *'uluww mulkin wa sulthan la 'uluww zawalin wa intiqal* (Ketinggian kerajaan dan kekuasaan-Nya, bukan ketinggian berubah dan berpindah ke 'arasy).

Kaum Salafi-Wahabi dalam upaya membenarkan ajarannya bahwa Allah bersemayam di 'arasy, mengutip pernyataan al-Imam Ibnu Jarir al-Thabari tersebut secara sepotong, dan membuang bagian berikutnya yang bertentangan ajaran Salafi-Wahabi. Demikian ini seperti yang dilakukan oleh Ibnu al-Qayyim, dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, ketika mengutip penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari terhadap kalimat *istawa*, tidak mengutipnya secara tuntas, akan tetapi mengutip sebagian saja, sehingga mengesankan bahwa Ibnu Jarir mengartikan kalimat *istawa* dengan arti bersemayam di 'arasy

---

[62] Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, juz I, hal. 574, dan Ibnu Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz II, hal. 335.

sebagaimana yang diyakini oleh Salafi-Wahabi. Padahal akidah Ibnu Jarir al-Thabari bertentangan dengan akidah mereka.

قول الإمام أبي جعفر محمد بن جرير الطبري الإمام في الفقه والتفسير والحديث والتاريخ واللغة والنحو والقرآن

(1) قال في كتاب «صريح السنة»: «وحسب امرئ أن يعلم أن ربه هو الذي على العرش استوى، فمن تجاوز إلى غير ذلك فقد خاب وخسر

(2) وقال في تفسيره الكبير في قوله تعالى: ﴿ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ﴾ [الأعراف/ ٥٤] قال: علا وارتفع

(3) وقال في قوله تعالى: ﴿ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ [فصلت/ ١١]: عن الربيع ابن أنس أنه يعني: ارتفع

(4) وقال في قوله تعالى: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا﴾ [الإسراء/ ٧٩]، قال: يجلسه معه على العرش

٢٩٤

Keterangan: Scan kitab *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* karya Ibnu al-Qayyim, halaman 294, tentang pendapat Ibnu Jarir al-Thabari tentang makna *istawa* dalam al-Qur'an. Dalam kutipan Ibnu al-Qayyim di atas, diterangkan bahwa Ibnu Jarir menafsirkan *istawa* dalam: (1) kitab *Sharih al-Shunnah*, (2), *Tafsir Jami' al-Bayan*, QS. al-A'raf : 54, (3), *Tafsir Jami' al-Bayan*, QS. Fushshilat : 11, dengan makna bersemayam, dan menafsirkan (4) *al-maqam al-mahmud* dalam *Tafsir Jami' al-Bayan*, QS. al-Isra' : 79 dengan mendudukkan Nabi ﷺ di atas 'arasy bersama Allah ﷻ.

Sekarang kita kaji satu persatu kutipan Ibnu al-Qayyim dari Ibnu Jarir al-Thabari tersebut.

Pertama, kutipan dari kitab *Sharih al-Sunnah* tentang pendapat Ibnu Jarir memiliki dua kelemahan secara metodologis.

a) Penisbatan kitab *Sharih al-Sunnah* kepada Ibnu Jarir tidak shahih, karena sanad manuskrip kitab tersebut melalui jalur Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin al-Husain bin al-Hasan al-Asadi, dari kakeknya, Abu al-Qasim al-Husain bin al-Hasan bin Muhammad al-Asadi, dari ... Abi Sa'id Amr

bin Muhammad bin Yahya al-Dinawari. Ketiga perawi ini tergolong perawi *majhul*, tidak jelas identitas dan kualitasnya dalam periwayatan hadits. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh pen-*tahqiq* kitab tersebut (hal. 14, lihat scan di bawah) yang beraliran Salafi-Wahabi.

صريح السنة — ١٤

* وذكر في النسخة المخطوطة بأنها بخط عليّ بن محمد بن أحمد الحنبليّ، وليس فيها أيّ سماع، ولكن في أولها السند الذي رُويت به، وهو من طريق أبي محمد الحسن بن علي بن الحسين بن الحسن الأسديّ قال: أنبأنا جدي أبو القاسم الحسين بن الحسن بن محمد الأسديّ أنبأنا أبو القاسم عليُّ بن أبي العلاء أنبأنا أبو أحمد عبدُ الرحمن بن عثمان بن أبي نصر أنبأنا أبو سعيدٍ عمرو بن محمدِ بن يحيىٰ الدينوريُّ قال: قُرِئَ علىٰ أبي جعفر محمد بن جريرٍ الطبريّ وأنا أسمع: الحمد لله مفلج الحق وناصره... وسرد العقيدة.

ولم أقف علىٰ ترجمةٍ لأبي محمدٍ الحسن بن عليّ الأسديّ ولا لجده الحسين بن الحسن أبي القاسم الأسديّ، وكذلك لم أقف علىٰ ترجمة أبي سعيدٍ عمرو بن محمد بن يحيىٰ الدينوريّ تلميذ الطبريّ راوي العقيدة.

صريح السنة

تأليف
الإمام أبي جعفر محمد بن جرير الطبري
المتوفى ٣١٠هـ

حققه وعلق عليه
بدر بن يوسف المعتوق

راجعه
الشيخ / عبد الله بن عبد الرحمن... [illegible]

b) Seandainya penisbatan kitab *Sharih al-Sunnah* kepada Ibnu Jarir tersebut shahih, maka Ibnu Jarir sendiri tidak secara tegas mengartikan *istawa* dalam kitab tersebut dengan makna bersemayam atau selain bersemayam. Jadi kalimat Ibnu Jarir masih mengandung beberapa kemungkinan makna.

c) Ibnu Jarir tidak mungkin mengartikan *istawa* dengan bersemayam berdasarkan alasan dalam beberapa scan berikut ini.

الجزء الأول — سورة البقرة: الآية ٢٩ — ٤٥٧

قال أبو جعفرٍ: وأوْلَى المعانى بقولِ اللّهِ: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ﴾: علَا عليهن وارتفَع، فدبَّرهن بقدرتِه وخلَقهنَّ سبعَ سماواتٍ (1)

والعجبُ ممن أنكرَ المعنى المفهومَ من كلامِ العربِ فى تأويلِ قولِ اللّهِ: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ الذى هو بمعنَى العلوِّ والارتفاعِ هَرَبًا عندَ نفسِه من أنْ يلزَمَه بزعمِه – إذا تأوَّله بمعناه المفهومِ كذلك – أن يكونَ إنما علَا وارتفَع بعد أن كان تحتَها، إلى أنْ تأوَّلَه بالمجهولِ من تأويلِه المُستنكَرِ[2]، ثم لم ينجُ مما هرَب منه، فيقالُ له: أزعَمتَ أن تأويلَ قولِه: ﴿ٱسْتَوَىٰٓ﴾: أقبَل، أفكانَ مُدبِرًا عن السماءِ فأقبَل إليها؟ فإن زعَم أن ذلك ليس بإقبالِ فعلٍ ولكنه إقبالُ تدبيرٍ. قيلَ له: فكذلك فقلْ[3]: علَا عليها عُلوَّ مُلْكٍ وسلطانٍ لا علوَّ انتقالٍ وزوالٍ. ثم لن يقولَ فى شىءٍ من ذلك قولًا إلا (2)

تفسير الطبري
جامع البيان عن تأويل آي القرآن
لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري
(٢٢٤هـ - ٣١٠هـ)

Keterangan: Dalam scan di atas, Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan (1) *istiwa'* dengan *istiwa' tadbir wa qudrah* (mengatur dan menguasai), dan menafsirkan (2) *'uluw* (keluhuran Allah) dengan *'uluw mulk wa sulthan* (keluhuran merajai dan mendominasi), bukan *'uluw zawal wa intiqal* (keluhuran bergeser dan berpindah).

1

٢٩٤

اجتماع الجيوش الإسلامية على حرب المعطلة والجهمية

تأليف

أبي عبد الله محمد بن أبي بكر بن أيوب ابن قيم الجوزية

(2) وقال في تفسيره الكبير في قوله تعالى: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ [الأعراف/ ٥٤] قال: علا وارتفع

2

تفسير الطبري

جامع البيان عن تأويل آي القرآن

لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري

(٢٢٤ - ٣١٠ هـ)

تحقيق

الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركي

الجزء العاشر

٢٤٦ سورة الأعراف : الآية ٥٤

﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ . وقد ذكرنا معنى الاستواءِ واختلافَ الناسِ فيه فيما مَضَى قبلُ ، بما أغنَى عن إعادتِه .

Keterangan: (1) Dalam scan di atas, Ibnu al-Qayyim berkata dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah* halaman 294, bahwa Ibnu Jarir menafsirkan *istawa* dalam QS. al-A'raf : 54 dengan makna bersemayam di atas 'arasy. Menurut Ibnu al-Qayyim keterangan tersebut terdapat dalam tafsir Ibnu Jarir yang besar, yaitu *Jami' al-Bayan.* (2) Dalam scan di bawahnya, Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya, *Jami' al-Bayan* juz 10 halaman 264, QS. al-A'raf : 54, ternyata tidak menafsirkan *istawa* dengan bersemayam di atas 'arasy, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu al-Qayyim. Akan tetapi Ibnu Jarir menyarankan pembaca agar merujuk dalam bahasan sebelumnya dalam penafsiran QS. al-Baqarah 29, yang mengartikan *istawa* dengan menguasai.

٢٩٤ 1

اجتماع الجيوش الإسلامية على غزو المعطلة والجهمية

تأليف أبي عبد الله محمد بن أبي بكر بن أيوب ابن قيم الجوزية

(3) وقال في قوله تعالى: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ [فصلت/ ١١]: عن الربيع ابن أنس أنه يعني: ارتفع

2

تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن

لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري (٢٢٤ - ٣١٠هـ)

تحقيق الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركي

الجزء العشرون

٣٩١ سورة فصلت: الآيتان ١٠، ١١

القولُ في تأويلِ قوله عزَّ وجلَّ: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ (١١)﴾. يعني تعالى ذكره بقوله: ﴿ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾: ثم ارتفَع إلى السماءِ. وقد بيَّنا ذلك فيما مضَى قبلُ(١).

Keterangan: (1) Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa Ibnu Jarir menafsirkan *istawa* dalam QS. Fushshilat : 11, dengan makna bersemayam dengan mengutip dari al-Rabi' bin Anas. (2) Ternyata dalam tafsirnya, *Jami' al-Bayan* juz 20 halaman 391, Ibnu Jarir mengarahkan pembaca agar menelaah bahasan sebelumnya, dalam QS. al-Baqarah : 29, yang mengartikan *istawa* dengan mengatur dan menguasai.

اجتماع الجيوش الإسلامية على غزو المعطلة والجهمية

تأليف أبي عبد الله محمد بن أبي بكر بن أيوب ابن قيم الجوزية

(4) وقال في قوله تعالى: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ [الإسراء/ ٧٩]: قال: يجلسه معه على العرش

٢٩٤

Keterangan: Dalam scan di atas ini, Ibnu al-Qayyim menyatakan bahwa, Ibnu Jarir menafsirkan al-*Maqam al-Mahmud* dalam QS. al-Isra' : 79 dengan, duduknya Nabi Muhammad ﷺ bersama Allah ﷻ di atas 'arasy, sebagaimana pandangan Salafi-Wahabi dan sayap ekstrem pengikut madzhab Hanbali (*ghulat al-Hanabilah*).

تفسير الطبري
جامع البيان عن تأويل آي القرآن
لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري
الجزء الخامس عشر

ثم اختلف أهلُ التأويلِ في معنى ذلك المَقامِ المحمودِ ؛ فقال أكثرُ أهلِ العلمِ : ذلك هو المَقامُ الذى هو / يقومُه ﷺ يومَ القيامةِ للشَّفاعةِ للناسِ ليُريحَهم ربُّهم من عظيمِ ما هم فيه من شدَّةِ ذلك اليومِ .

٤٣

وقال آخرون : بل ذلك المقامُ المحمودُ الذى وعَد اللهُ نبيَّه ﷺ أن يبعثَه إيّاه ، هو أن يُقعِدَه معه على عرشِه .

ذكرُ من قال ذلك

حدَّثنا عبادُ بنُ يعقوبَ الأسدىُّ ، قال : ثنا ابنُ فُضيلٍ ، عن ليثٍ ، عن مجاهدٍ في قولِه : ﴿عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ . قال : يُجلِسُه معه على عرشِه [(١)] .

وأولى القولين في ذلك بالصوابِ ما صحَّ به الخبرُ عن رسولِ اللهِ ﷺ ، وذلك ما حدَّثنا به أبو كريبٍ ، قال : ثنا وكيعٌ ، عن داودَ بنِ يزيدَ ، عن أبيه ، عن أبي هريرةَ ، قال : قال رسولُ اللهِ ﷺ : ﴿عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ . سُئِل عنها قال : « هى الشفاعةُ » [(٢)] .

٤٧

Keterangan: Scan di atas, Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan *al-Maqam al-Mahmud* dengan syafa'at dan menolak penafsiran yang diceritakan oleh Ibnu al-Qayyim tersebut, yaitu duduknya Nabi ﷺ bersama Allah ﷻ di atas 'arasy. Ternyata Ibnu al-Qayyim memalsu pernyataan Ibnu Jarir al-Thabari.

Paparan di atas menyimpulkan bahwa Salafi-Wahabi tidak segan-segan menyebarkan riwayat lemah dan palsu dari para ulama salaf untuk memperkuat akidahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu al-Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah.*

Penyebaran Kitab Palsu

Keempat, langkah berikutnya yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi dalam rangka membangun opini bahwa mereka satu-satunya representasi kaum Salaf dan ahli hadits, adalah menyebarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para

pendahulu Salafi-Wahabi yang berpaham *tajsim* dan *tasybih* dan menisbatkannya kepada kaum Salaf dan ahli hadits Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

1) Akidah Al-Imam al-Syafi'i ﷺ

Kaum Salafi-Wahabi, seperti al-Khumayyis, juga menisbatkan akidah palsu kepada al-Imam al-Syafi'i, bahwa beliau berkata:

"Berbicara tentang Sunnah yang menjadi pegangan saya, shahib-shahib saya, begitu pula para ahli hadits yang saya lihat dan saya ambil ilmu mereka, seperti Sufyan, Malik, dan lain-lain adalah iqrar seraya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, serta bersaksi bahwa Allah itu di atas 'arsy di langit, dan dekat dengan mahkluk-Nya terserah kehendak Allah, dan Allah itu turun ke langit terdekat kapan Allah berkehendak."[63]

Akidah al-Imam al-Syafi'i ﷺ tersebut telah disebarluaskan oleh Salafi-Wahabi dan pendahulu-pendahulu mereka seperti Ibnu Taimiyah dalam *al-Washiyyah al-Kubra*, Ibnu al-Qayyim dalam *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, al-Albani dalam *Mukhtashar al-'Uluw*, dan al-Khumayyis dalam bukunya *Akidah Imam Empat*.

Di sinilah letak kecurangan Salafi-Wahabi dan pendahulu-pendahulu mereka. Di satu sisi, Salafi-Wahabi sangat ketat menyeleksi hadits atau riwayat yang bertolak belakang dengan ajaran mereka, dan tidak jarang mendha'ifkan riwayat-riwayat yang shahih. Akan tetapi di sisi lain, mereka menerima dan menyebarkan riwayat-riwayat palsu ketika substansinya sejalan dan mendukung akidah mereka.

Para ulama ahli hadits menjelaskan bahwa akidah al-Imam al-Syafi'i yang disebarluaskan oleh Salafi-Wahabi adalah palsu. Akidah tersebut diriwayatkan melalui perawi yang bermasalah, yaitu Abu al-Hasan al-Hakkari, seorang perawi yang tidak dapat dipercaya dan pemalsu hadits. Al-Dzahabi ﷺ berkata:

وَقَالَ ابْنُ عَسَاكِرَ: لَمْ يَكُنْ مُوَثَّقًا فِيْ رِوَايَتِهِ.

---

[63] Al-Khumayyis, *Akidah Imam Empat*, hal. 68.

"Ibnu Asakir berkata: "Al-Hakkari tidak dapat dipercaya dalam riwayatnya."[64]

Al-Hafizh Ibnu al-Najjar al-Baghdadi ﷺ berkata:

وَكَانَ الْغَالِبُ عَلَى حَدِيْثِهِ الْغَرَائِبَ وَالْمُنْكَرَاتِ وَلَمْ يَكُنْ حَدِيْثُهُ يُشْبِهُ حَدِيْثَ أَهْلِ الصِّدْقِ، وَفِيْ حَدِيْثِهِ مُتُوْنٌ مَوْضُوْعَةٌ مُرَكَّبَةٌ عَلَى أَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ، وَرَأَيْتُ بِخَطِّ بَعْضِ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ أَنَّهُ كَانَ يَضَعُ الْحَدِيْثَ بِأَصْبِهَانَ، وَقَالَ أَبُوْ نَصْرٍ الْيُوْنَارْتِيُّ: لَمْ يَرْضَهُ الشَّيْخُ أَبُوْ بَكْرِ بْنُ الْخَاضِبَةِ.

"Kebanyakan haditsnya al-Hakkari adalah hadits-hadits yang aneh dan munkar. Haditsnya tidak menyerupai haditsnya perawi yang jujur. Dalam haditsnya terdapat matan-matan palsu yang disusun pada sanad-sanad yang shahih. Aku melihat tulisan sebagian ahli hadits, bahwa al-Hakkari telah memalsu hadits di Ashbihan. Abu Nashr al-Yunarti berkata: "Syaikh Abu Bakar bin al-Khadhibah tidak ridha terhadap al-Hakkari."[65]

Sumber lain yang menjadi perawi akidah al-Imam al-Syafi'i adalah Abu Thalib al-'Asysyari, seorang perawi yang jujur tetapi lugu sehingga buku-bukunya banyak disisipi riwayat-riwayat palsu oleh orang-orang yang berkepentingan. Al-Dzahabi dan Ibnu Hajar berkata:

مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْفَتْحِ أَبُوْ طَالِبِ الْعَشَّارِيُّ شَيْخٌ صَدُوْقٌ مَعْرُوْفٌ لَكِنْ اَدْخَلُوْا عَلَيْهِ أَشْيَاءَ فَحَدَّثَ بِهَا بِسَلاَمَةِ بَاطِنٍ مِنْهَا حَدِيْثٌ مَوْضُوْعٌ فِيْ فَضْلِ لَيْلَةِ عَاشُوْرَاءَ وَمِنْهَا عَقِيْدَةٌ لِلشَّافِعِيِّ.

"Muhammad bin Ali bin al-Fath Abu Thalib al-'Asysyari, seorang guru yang jujur dan dikenal. Akan tetapi orang-orang memasukkan banyak hal (riwayat-riwayat palsu)

[64] Ibnu al-Najjar, *Dzail Tarikh Baghdad*, juz 3, hal. 174; Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 19 hal. 68, dan *Mizan al-I'tidal*, juz 3, hal. 112.

[65] Ibnu al-Najjar, *Dzail Tarikh Baghdad*, juz 3, hal. 173; dan Ibnu Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 4, hal. 196.

kepadanya, lalu ia menceritakannya dengan ketulusan hati, di antaranya hadits palsu tentang keutamaan malam Asyura, dan di antaranya akidah al-Syafi'i."[66]

Pernyataan di al-Dzahabi dan Ibnu Hajar di atas menyimpulkan bahwa Abu Thalib al-'Asysyari pada dasarnya seorang perawi yang jujur dan dikenal. Hanya saja orang-orang yang berkepentingan menyisipkan riwayat-riwayat palsu ke dalam buku-bukunya tanpa ia sadari, lalu ia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain dengan tanpa sadar.

Paparan di atas menyimpulkan bahwa akidah al-Imam al-Syafi'i yang disebarluaskan oleh kaum Salafi-Wahabi dan pendahulu mereka, adalah palsu dan diriwayatkan melalui perawi yang lemah dan pemalsu hadits atau melalui perawi jujur dan lugu yang tidak menyadari bahwa riwayatnya telah disisipi riwayat palsu oleh orang-orang yang berkepentingan.

AQIDAH IMAM EMPAT
(ABU HANIFAH, MALIK, SYAFI'I, AHMAD)

oleh:
Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais

Penerjemah:
Ali Mustafa Yaqub, MA

Distributor:
DIREKTORAT
BIDANG PENERBITAN DAN RISET ILMIAH
DEPARTEMEN AGAMA, WAKAF,
DAKWAH DAN BIMBINGAN ISLAM
SAUDI ARABIA 1426H

اعتقاد الأئمة الأربعة

تأليف
د. محمد بن عبد الرحمن الخميس

ترجمة
علي مصطفى يعقوب

باللغة الأندونيسية

وكالة المطبوعات والبحث العلمي
وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد
المملكة العربية السعودية
١٤٢٦هـ

Keterangan: Scan di atas adalah buku *Aqidah Imam Empat*, karya al-Khumayyis, ulama Salafi-Wahabi Saudi Arabia, yang diterjemahkan oleh **Ali Mustafa Yaqub**. Buku tersebut dibagi-bagikan secara gratis kepada jamaah haji. Isinya, beberapa akidah palsu yang dinisbatkan kepada imam madzhab yang empat.

---

[66] Al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, juz 3, hal. 656 dan Ibnu Hajar, *Lizan al-Mizan*, juz 5 hal. 301.

2) Akidah Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﵁

Sebagian besar kaum Salafi-Wahabi menisbatkan dirinya kepada madzhab Hanbali, baik dalam bidang akidah maupun dalam bidang fiqih. Padahal dalam banyak hal, kaum Salafi-Wahabi banyak berbeda dan bertolak belakang dengan ajaran yang ditetapkan oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal sendiri. Untuk mengokohkan penisbatan mereka terhadap Ahmad bin Hanbal, pendahulu Salafi-Wahabi telah memalsu riwayat dan kitab akidah atas nama Ahmad bin Hanbal, antara lain kitab *Risalah al-Ishthakhri* dan kitab *al-Radd 'ala al-Jahamiyyah.* Kedua kitab ini disebarluaskan oleh Salafi-Wahabi dan diklaim sebagai karangan Ahmad bin Hanbal. Padahal kitab tersebut bukan karangan Ahmad bin Hanbal, akan tetapi karangan sebagian kaum Mujassimah dan dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal. Al-Hafizh al-Dzahabi ﵁ berkata:

لاَ كَرِسَالَةِ الْإِصْطَخْرِيِّ، وَلاَ كَالرَّدِّ عَلَى الْجَهْمِيَّةِ الْمَوْضُوْعِ عَلَى أَبِيْ عَبْدِ اللهِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ كَانَ تَقِيًّا وَرِعًا لاَ يَتَفَوَّهُ بِمِثْلِ ذَلِكَ.

"Tidak seperti Risalah al-Ishthakhri, dan tidak seperti al-Radd 'ala al-Jahamiyyah yang dipalsukan kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), karena beliau seorang yang bertakwa, wara' dan tidak berkata seperti itu."[67]

الرد على الجهمية والزنادقة
فيما شكوا فيه من متشابه القرآن
وتأولوه على غير تأويله
تأليف
إمام أهل السنة والجماعة
أحمد بن حنبل
توفي سنة ٢٤١هـ
رحمه الله
تحقيق
صبري بن سلامة شاهين
دار الثبات للنشر والتوزيع

Pernyataan al-Dzahabi tersebut diperkuat oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Wazir al-Yamani, yang mengutip pernyataan al-Dzahabi tersebut bahwa kitab *Risalah al-Ishthakhri* dan *al-Radd 'ala al-Jahamiyyah* adalah kitab palsu yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad bin Hanbal.[68] Kitab *al-Radd 'ala al-Jahamiyyah* tersebut merupakan rujukan utama Syaikh Ibnu Taimiyah dalam menulis
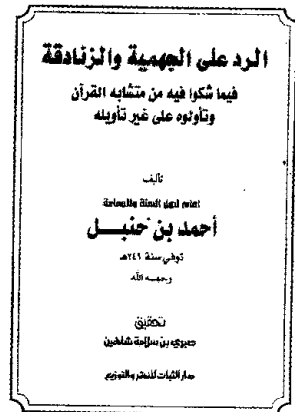
[67] Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, juz 11, hal. 286.
[68] Ibnu al-Wazir al-Yamani, *al-'Awashim wa al-Qawashim*, juz 4, hal. 340-241.

kitabnya *Bayan Talbis al-Jahamiyyah*, padahal isinya terdiri dari hadits-hadits palsu, lemah dan munkar.

3) Akidah al-Barbahari

Pada tahun 1408 Hijriah, Salafi-Wahabi menerbitkan kitab *Syarh al-Sunnah*, yang di-*tahqiq* oleh al-Qahthani, guru besar akidah Salafi-Wahabi di Universitas Ummul Qura, Makkah al-Mukarramah. Beberapa tahun kemudian, kitab tersebut diterbitkan lagi dan di-*tahqiq* oleh al-Raddadi, dan edisi terbaru di-*tahqiq* oleh al-Jumaizi. Ketiga edisi terbitan tersebut, walaupun pen-*tahqiq* dan penerbitnya berbeda, tetapi bersumber dari satu manuskrip yang sama.

Sejak terbitnya kitab tersebut, para ulama mempersoalkan kredibilitas dan kejujuran ketiga ulama Salafi-Wahabi yang men-*tahqiq* kitab *Syarh al-Sunnah* yang dinisbatkan kepada al-Barbahari. Pasalnya dalam manuskrip yang menjadi satu-satunya sumber terbitnya kitab *Sayrh al-Sunnah* tersebut, pada bagian awal disebutkan bahwa kitab *Syarh al-Sunnah* tersebut adalah karya Ahmad bin Muhammad bin Ghalib al-Bahili, yang populer dengan julukan Ghulam Khalil, w. 275 H, (Lihat scan no (1) di samping), seorang pemalsu hadits dan pendusta (lihat no (2) scan di samping). Hal ini juga diakui oleh ketiga ulama Salafi-Wahabi tersebut ketika melakukan autentisifikasi kitab tersebut

توثيق نسبة الكتاب إلى المؤلف ٢٥

توثيق نسبة الكتاب إلى المؤلف

بالرغم من أن هذا الكتاب مشتهر بين أهل العلم أنه للبربهاري، وذكر ذلك أكثر من ترجم له، بل نقل بعضهم عنه نقولاً كما سيأتي، إلا أن المخطوط الذي بين أيدينا تعرّض لنوع إقحام وتغيير في اسم صاحبه.

(1)

فقد جاء في الورقة الأولى ـ كما مرّ ـ ما يلي:

«كتاب شرح السنة عن أبي عبد الله أحمد بن محمد بن غالب الباهلي غلام خليل رحمه الله، رواية أبي بكر أحمد بن كامل بن خلف بن شجرة القاضي...».

فظاهر السياق أن الكتاب من تأليف غلام خليل هذا، وإن كان كلام الراوي عنه ابن كامل ليس صريحاً في ذلك؛ فإنه قال: «دفع إليّ أبو عبد الله أحمد بن محمد بن غالب الباهلي هذا الكتاب، وقال لي: ارو عني هذا الكتاب من أوله إلى آخره».

وجاء ذكر غلام خليل أيضاً مقحماً في الورقة الأخيرة من المخطوط: «وقال أبو عبد الله غلام خليل: مات رجل من أصحابي...»، في حين جاء على الصواب في (ق) و(م): «وقال أحمد بن حنبل».

(2)

وإذا نظرنا في حال غلام خليل هذا نجد أنه كان يضع الحديث ويكذب، فهو أحمد بن محمد بن غالب بن خالد بن مرداس أبو عبد الله

kepada al-Barbahari. Dengan demikian, ketiga ulama Salafi-Wahabi tersebut sengaja menerbitkan kitab karya Ghulam Khalil, seorang pemalsu dan pendusta, lalu menisbatkannya kepada al-Barbahari, seorang ulama Hanabilah ekstrem yang berpaham *tajsim*. Hal ini membuktikan bahwa, penolakan Salafi-Wahabi terhadap hadits dha'if, hanya isapan jempol belaka. Terbukti mereka juga banyak menyebarkan riwayat dan kitab palsu.

4) Akidah al-Imam al-Daraquthni ﷺ.

Al-Imam al-Daraquthni termasuk salah satu ulama ahli hadits terkemuka dan bermadzhab al-Syafi'i. Al-Daraquthni adalah yang mengarahkan al-Hafizh Abu Dzar al-Harawi untuk mengikuti madzhab al-Asy'ari. Melihat reputasi al-Daraquthni yang begitu besar di kalangan ahli hadits, kaum Salafi-Wahabi berupaya mengadopsi nama besar al-Daraquthni ke dalam aliran mereka, yang berpaham *tasybih* dan *tajsim*. Pada tahun 1411 Hijriah, Salafi-Wahabi di Yordania menerbitkan kitab *al-Ru'yah* yang dinisbatkan kepada al-Daraquthni. Beberapa tahun sebelumnya Salafi-Wahabi Saudi Arabia menerbitkan kitab *al-Shifat*, yang dinisbatkan kepada al-Daraquthni dan di-*tahqiq* oleh Ali al-Faqihi. Kedua naskah tersebut diriwayatkan melalui jalur Abu al-'Izz bin Kadisy al-'Ukbarawi dari Abu Thalib al-'Asysyari.

Para ulama ahli hadits menilai Abu al-'Izz bin Kadisy termasuk perawi yang tidak dapat dipercaya dan pendusta. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata:

أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ أَبُو الْعِزِّ بْنُ كَادِشٍ أَقَرَّ بِوَضْعِ حَدِيْثٍ وَتَاب وَأَنَابَ انتهى قَالَ ابْنُ النَّجَّارِ: وَكَانَ مُخَلِّطًا كَذَّابًا لاَ يُحْتَجُّ بِمِثْلِهِ وَلِلأَئِمَّةِ فِيْهِ مَقَالٌ وَقَالَ أَبُوْ سَعْدٍ ابْنُ السَّمْعَانِيِّ كَانَ ابْنُ نَاصِرٍ سَيِّءَ الْقَوْلِ فِيْهِ وَقَالَ ابْنُ الأَنْمَاطِيِّ كَانَ مُخَلِّطًا وَقَالَ ابْنُ عَسَاكِرَ قَالَ لِيْ أَبُو الْعِزِّ بْنُ كَادِشٍ وَسَمِعَ رَجُلاً قَدْ وَضَعَ فِيْ حَقِّ عَلِيٍّ حَدِيْثًا وَوَضَعْتُ أَنَا فِيْ حَقِّ أَبِيْ بَكْرٍ حَدِيْثًا بِاللهِ أَلَيْسَ فَعَلْتُ جَيِّدًا.

"Ahmad bin Ubaidillah Abu al-'Izz bin Kadisy, mengaku memalsu hadits dan

bertaubat.

Ibnu al-Najjar berkata: "Ia perawi yang membingungkan, pendusta, tidak dapat dijadikan hujjah, dan para imam membicarakannya."

Abu Sa'ad bin al-Sam'ani berkata: "Ibnu Nashir berpendapat buruk tentang Ibnu Kadisy".

Ibnu al-Anmathi berkata: "Ia perawi yang membingungkan".

Ibnu Asakir berkata: "Abu al-'Izz bin Kadiys berkata kepadaku, ia mendengar seseorang yang memalsu hadits tentang keutamaan Ali: "Aku juga memalsu hadits tentang keutamaan Abu Bakar. Demi Allah, apakah aku tidak berbuat baik".[69]

Demikian pandangan ulama ahli hadits tentang Abu al-'Izz bin Kadisy. Sedangkan pernyataan al-Dzahabi bahwa Abu al-'Izz bin Kadiys telah bertaubat dari memalsu hadits, tidak menjadikan riwayatnya diterima sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam kaedah ilmu hadits. Al-Imam al-Nawawi ﷺ berkata:

تُقْبَلُ رِوَايَةُ التَّائِبِ مِنَ الْفِسْقِ إِلاَّ الْكَذِبَ فِي أَحَادِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَلاَ تُقْبَلُ رِوَايَةُ التَّائِبِ مِنْهُ أَبَدًا وَإِنْ حَسُنَتْ طَرِيْقَتُهُ كَذَا قَالَهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَ أَبُوْ بَكْرٍ الْحُمَيْدِيُّ شَيْخُ الْبُخَارِيِّ وَ أَبُوْ بَكْرٍ الصَّيْرَفِيُّ الشَّافِعِيُّ.

"Riwayatnya perawi yang bertaubat dari kefasikan dapat diterima, kecuali berdusta dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ, maka riwayat perawi yang bertaubat dari berdusta dalam hadits tersebut tidak dapat diterima, meskipun prilakunya telah baik. Demikian apa yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar al-Humaidi – guru al-Bukhari-, dan Abu Bakar al-Shairafi al-Syafi'i".[70]

Sementara Abu Thalib al-'Asysyari juga perawi yang bermasalah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa kitab *al-Ru'yah* dan *al-Shifat*, yang

---

[69] Al-Hafizh Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan* (1/218).
[70] Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi Syarh Taqrib al-Nawawi* (1/329).
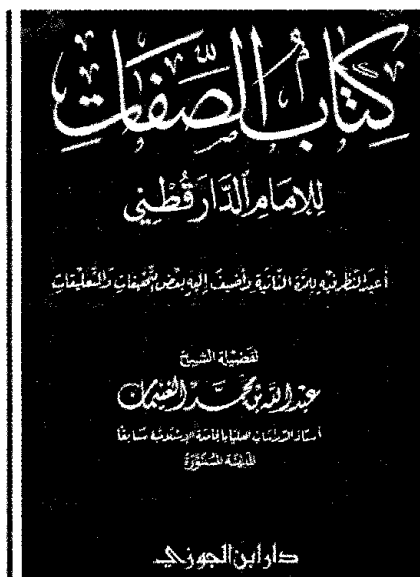
dinisbatkan kepada al-Daraquthni sangat meragukan, karena riwayatnya melalui perawi yang memalsu hadits. Karena itu sebagian ulama menilai kitab tersebut palsu, bukan karya al-Daraquthni ﷺ sendiri.

5) Akidah al-Imam Abu Nu'aim ﷺ

Al-Imam al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashfihani ﷺ, seorang ulama besar, penganut tashawuf, dalam bidang fiqih mengikuti madzhab al-Syafi'i, dalam bidang akidah mengikuti madzhab al-Asy'ari. Karya-karyanya sangat populer di kalangan ahli hadits seperti *Hilyah al-Auliya'*, *Ma'rifah al-Shahabah*, *Dalail al-Nubuwwah* dan lain-lain.

Mengingat reputasi Abu Nu'aim ﷺ yang begitu besar di kalangan ahli hadits, Salafi-Wahabi berupaya membangun opini bahwa ajaran Abu Nu'aim sama dengan ajaran Salafi-Wahabi yang berpaham *tajsim* dan *tasybih*. Ibnu al-Qayyim, dalam kitabnya *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*, untuk memperkuat akidah Salafi-Wahabi bahwa Allah bertempat di 'arasy dan langit, mengutip akidahnya Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad al-Ashbihani, dan ia katakan bahwa akidah tersebut akidahnya al-Imam al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbihani al-Asy'ari al-Syafi'i. Sudah barang tentu, cara seperti ini seringkali

dilakukan oleh kaum Salafi-Wahabi dan pendahulu-pendahulu mereka. Al-Hafizh Abu Nu'aim jelas bermadzhab al-Asy'ari. Kitabnya, *Hilyah al-Auliya'*, penuh kutipan dari ulama Salaf dan kaum Shufi bahwa Allah Maha Suci dari tempat dan Allah tidak bertempat.

Keterangan: 1) Dalam scan di bawah ini Ibnu al-Qayyim menjelaskan akidah Abu Nu'aim, bahwa Allah ﷻ bersemayam di arasy. 2) Pen-*tahqiq* kitab tersebut menjelaskan bahwa akidah tersebut bukan akidah Abu Nu'aim, akan tetapi akidah Ma'mar bin Ahmad, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu al-Qayyim sebelumnya dan dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam beberapa kitabnya.

قول شيخ الصوفية والمحدثين أبي نعيم صاحب كتاب «حلية الأولياء»[1]:

قال في «عقيدته»: «وأن الله سميع بصير، عليم خبير، يتكلم ويرضى، ويسخط ويضحك[2] ويعجب، ويتجلى لعباده يوم القيامة ضاحكًا، وينزل كل ليلة إلى سماء الدنيا كيف يشاء، فيقول: هل من داع فأستجيب له؟ هل من مستغفر فأغفر له؟ هل من تائب فأتوب عليه؟ حتى يطلع الفجر، ونزول الرب تعالى إلى سماء الدنيا بلا كيف ولا تشبيه ولا تأويل، فمن أنكر النزول أو تأول فهو مبتدع ضال، وسائر الصفوة العارفين على هذا.

ثم قال: وأن الله استوى على عرشه بلا كيف ولا تشبيه ولا تأويل، فالاستواء معقول، والكيف مجهول، وأنه سبحانه بائن من خلقه، وخلقه بائنون منه، بلا حلول ولا ممازجة، ولا اختلاط ولا ملاصقة؛ لأنه الفرد البائن من الخلق، الواحد الغني عن الخلق»[3]

(١) في (ب): «الحلية»، وهو خطأ.

2

(٢) من (أ، ت، ع، ط).

(٣) كذا في جميع النسخ! نسب هذا الكلام من قوله: «وأن الله سميع بصير...» إلى هنا، لأبي نعيم الأصبهاني، والمعروف أن هذا الكلام جاء ضمن وصيَّة معمر بن أحمد بن زياد الأصبهاني لأصحابه. كما تقدم قريبًا (ص/ ٤٢٣) ونقله شيخ الإسلام في كتبه. وأيضًا لما نقل شيخ الإسلام ابن تيمية والذهبي اعتقاد أبي

٤٢٨

6) Akidah al-Imam al-Juwaini رحمه الله

Nama lengkap al-Imam al-Juwaini adalah Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, pakar fiqih, ushul fiqih, tafsir, bahasa dan sastra. Ulama yang menyandang gelar Ruknul-Islam ini, adalah ayah Imam al-Haramain al-Juwaini, salah seorang ulama terkemuka madzhab al-Asy'ari. Baik sang ayah maupun sang anak, tidak ada yang meragukan bahwa mereka termasuk tokoh terkemuka madzhab al-Asy'ari. Bahkan al-Imam al-Juwaini termasuk salah satu ulama yang menandatangani pernyataan dukungan terhadap madzhab al-Asy'ari, ketika terjadi fitnah dari kalangan ahli bid'ah, bahwa madzhab al-Asy'ari termasuk salah satu aliran sesat dan menyesatkan. Kitab beliau dalam bidang akidah, yang berjudul *al-Tabshirah*, tidak berbeda dengan kitab-kitab para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang bermadzhab al-Asy'ari, bahwa

Allah itu ada tanpa tempat.

Belakangan kaum Salafi-Wahabi menerbitkan kitab berjudul *Risalah al-Istiwa' wa al-Fauqiyyah*, yang isinya menjelaskan bahwa Allah bersemayam dan bertempat di langit, suatu pandangan yang berbeda dengan akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Kitab tersebut dinisbatkan kepada al-Imam al-Juwaini. Padahal kitab tersebut sebenarnya karangan Ahmad bin Ibrahim al-Wasithi, salah seorang murid Ibnu Taimiyah.

Kitab tersebut pada awalnya diterbitkan di India pada tahun 1316 H dalam jurnal *Arbah al-Bidha'ah*, kumpulan beberapa kitab Salafi-Wahabi, salah satunya adalah kitab tersebut yang berjudul *'Aqidah al-Wasithi*. Penerbitan kumpulan kitab-kitab Salafi-Wahabi ini diprakarsai oleh Ali bin Sulaiman Alu-Yusuf, murid Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi, ulama Salafi-Wahabi dari Iraq. Pada tahun 1343 H, Muhammad Munir al-Dimasyqi menerbitkan jurnal *al-Rasail al-Muniriyyah*, setebal 4 jilid, isinya terdiri dari karya-karya kecil beberapa ulama seperti Ibnu Taimiyah, al-Hafizh Ibnu Hajar, Ibnu Hazm, al-Syaukani dan lain-lain. Di antara risalah kecil yang diterbitkan di dalamnya adalah, *Risalah fi Itsbat al-Istiwa' wa al-Fauqiyyah wa Masa'lah al-Harf wa al-Shaut fi al-Qur'an al-Majid*, dan dinisbatkan kepada al-Imam Abu Muhammad al-Juwaini. Padahal apabila dibaca, isi kitab tersebut persis dengan *'Aqidah al-Wasithi*. Tidak mungkin, suatu kitab yang isinya sama ditulis oleh dua orang yang berbeda generasi dan berbeda madzhab.

النصيحة
في صفات الرب جل وعلا
ويتضمن عقيدة الإمام عبدالله بن يوسف الجويني
المتوفى سنة ٤٣٨
تحقيق
زهير الشاويش
المكتب الإسلامي

Setelah *'Aqidah al-Wasithi* tersebut diterbitkan dalam jurnal *al-Rasail al-Muniriyyah* dan dinisbatkan kepada al-Juwaini, kaum Salafi-Wahabi kegirangan dan menerbitkan risalah tersebut dalam beberapa edisi.

Misalnya, pada tahun 1405 H, Zuhair al-Syawisy, Salafi-Wahabi dari Damaskus dan pemilik penerbit *al-Maktab al-Islami*, menerbitkan *'Aqidah al-Wasithi* tersebut dengan merevisi judulnya menjadi *al-Nashihah fi Shifat al-Rabb jalla wa 'ala wa Tatadhammanu 'Aqidah al-Imam al-Juwaini* (nasehat tentang sifat-sifat Allah, dan mengandung akidah al-Imam al-Juwaini). Sepertinya Zuhair al-Syawisy kebingungan menghadapi jurnal *Arbah al-Bidha'ah* dan jurnal *al-Rasail al-Muniriyyah*, sehingga ia mengambil jalan tengah, dengan cara menisbatkan kitab tersebut kepada al-Wasithi, akan tetapi menyisipinya dengan kalimat, "mengandung akidah al-Juwaini". Pada tahun 1416 H, penerbit Dar al-Ma'rifah di Damaskus menerbitkan *Risalah fi al-Istiwa' wa al-Fauqiyyah* dan dinisbatkan kepada al-Juwaini pula. Disusul oleh penerbit Dar Thuwaiq di Riyadh, pada tahun 1419 H menerbitkan hal yang sama.

'Aqidah al-Wasithi yang diterbitkan dengan edisi berbeda tersebut tidak mungkin ditulis oleh al-Imam al-Juwaini. Terdapat sekian banyak bukti bahwa kitab tersebut karya tulis al-Wasithi, murid Ibnu Taimiyah yang wafat pada tahun 711 H, dan bukan karya al-Juwaini. Antara lain, di dalam kitab tersebut, sang penulis mengutip dari kitab *al-'Aqidah* yang ditulis oleh al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi al-Hanbali yang wafat pada tahun 600 H. Sudah barang tentu, penulis *'Aqidah al-Wasithi* tersebut hidup atau wafat sesudah masanya al-Hafizh Abdul Ghani. Sedangkan al-Imam al-Juwaini, wafat pada tahun 438 H. Oleh karena itu, kaum Muslimin harus berhati-hati dengan kitab-kitab baru yang diterbitkan oleh Salafi-Wahabi. Mereka tidak segan-segan menisbatkan kitab-kitab karya ulama mereka kepada

para ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, untuk mengelabui kaum Muslimin agar mengikuti akidah Salafi-Wahabi.

7) Akidah al-Imam al-Nawawi رحمه الله.

Kaum Muslimin di seluruh dunia pasti mengenal al-Imam al-Nawawi. Kitab karangan beliau yang bernama *Riyadh al-Shalihin* menjadi kajian penting seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia. Mereka juga meyakini bahwa al-Imam al-Nawawi mengikuti madzhab Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Tentu saja Salafi-Wahabi akan menganggap al-Imam al-Nawawi termasuk ahli bid'ah karena tidak mengikuti faham *tasybih* dan *tajsim* yang diikuti oleh Salafi-Wahabi.

Akan tetapi belakangan ini, Salafi-Wahabi menerbitkan kitab baru berjudul *Juz' fihi Dzikr I'tiqad al-Salaf fi al-Huruf wa al-Ashwat*, (diskursus yang menyebutkan akidah kaum Salaf tentang huruf dan suara), dan dinisbatkan kepada al-Imam al-Nawawi. Di dalamnya dipaparkan bahwa al-Imam al-Nawawi meyakini bahwa kalam Allah itu terdiri dari huruf dan suara. Padahal sebagaimana telah dimaklumi, Ahlussunnah Wal-Jama'ah, termasuk al-Imam al-Nawawi, meyakini bahwa kalam Allah tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Mengenali kepalsuan kitab tersebut sangat mudah. *Pertama*, dalam catatan sejarah, tidak ada data bahwa al-Imam al-Nawawi menulis kitab tersebut. *Kedua*, metodologi penulisan kitab tersebut, jauh berbeda dengan metodologi penulisan al-Imam al-Nawawi dalam karya-karyanya. *Ketiga*, dalam kitab ter-sebut dikatakan, bahwa al-Imam al-Nawawi mengutip konsep bahwa
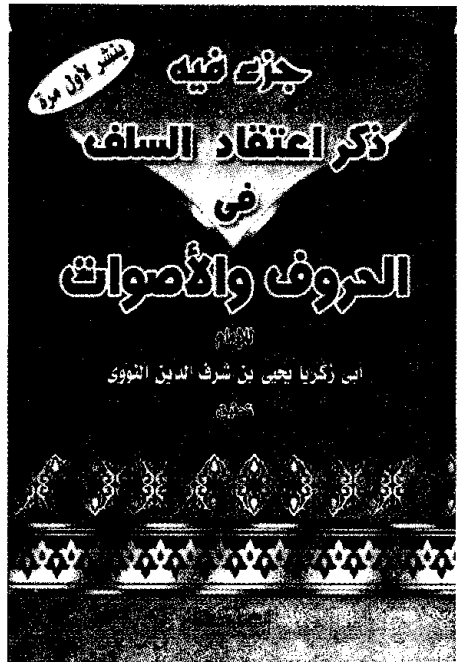
kalam Allah terdiri dari huruf dan suara dari ulama fiktif yang bernama Fakhruddin Abu al-'Abbas Ahmad bin al-Hasan bin Utsman al-Armawi al-Syafi'i, sebuah nama yang tidak pernah ada dalam kitab-kitab sejarah dan biorgafi. Sangat tidak mungkin, seorang ulama besar sekaliber al-Imam al-Nawawi mengutip dari ulama fiktif seperti tertulis dalam kitab tersebut.

Menolak Otoritas Hadits Dha'if

Kelima, di antara strategi kaum Salafi-Wahabi kontemporer untuk membangun *image* bahwa mereka merupakan representasi ahli hadits adalah menolak otoritas dan peran hadits dha'if dalam segala hal. Strategi ini diprapakarsai oleh Syaikh Nashir al-Albani, ulama Salafi-Wahabi dari Yordania, dan pengikutnya. Strategi tersebut sangat paradoks dengan prilaku Salafi-Wahabi sendiri, termasuk prilaku Syaikh al-Albani. Di satu sisi, dalam upaya memperkuat ideologi, Salafi-Wahabi tidak segan-segan menyebarkan banyak riwayat dan kitab palsu, sebagaimana telah kami paparkan sebelumnya. Tapi di sisi lain, mereka menolak peran hadits dha'if dalam segala aspek, baik aspek *fadhail al-a'mal* (amalan yang utama), maupun aspek *sirah* dan *manaqib*. Mereka juga menganggap, bahwa mengamalkan hadits dha'if dalam aspek *fadhail al-a'mal* termasuk bid'ah tercela dan haram. Tentu saja dengan strategi penolakan peran hadits dha'if tersebut, Salafi-Wahabi menghadapi beberapa persoalan yang sulit dijawab, antara lain:

a) Apabila Salafi-Wahabi menolak otoritas hadits dha'if, agar dianggap sebagai representasi ahli hadits, pertanyaan yang harus mereka jawab adalah, ahli hadits manakah yang mereka ikuti. Bukankah seluruh ahli hadits sejak generasi salaf telah menerima otoritas hadits dha'if dalam aspek *fadhail al-a'mal*, *sirah*, *manaqib*, *targhib* dan *tarhib*. Bahkan seluruh ulama salaf, secara kasuistik menerima otoritas hadits dha'if dalam aspek hukum-hukum syar'i, baik secara kolektif maupun secara individual. Dalam konteks ini al-Imam al-Nawawi ﷺ berkata:

وَيَجُوْزُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيْثِ وَغَيْرِهِمْ التَّسَاهُلُ فِي الْأَسَانِيْدِ وَرِوَايَةُ مَا سِوَى

الْمَوْضُوْعِ مِنَ الضَّعِيْفِ وَالْعَمَلُ بِهِ مِنْ غَيْرِ بَيَانِ ضُعْفِهِ فِيْ غَيْرِ صِفَاتِ اللهِ تَعَالَى وَالْأَحْكَامِ كَالْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَغَيْرِهِمَا وَذَلِكَ كَالْقَصَصِ، وَفَضَائِلِ الْأَعْمَالِ، وَالْمَوَاعِظِ وَغَيْرِهَا مِمَّا لاَ تَعَلُّقَ لَهُ بِالْعَقَائِدِ وَالْأَحْكَامِ، وَاللهُ أَعْلَمُ. (الإمام النووي، التقريب والتيسير).

"Menurut ahli hadits dan selain mereka, boleh mentoleransi sanad-sanad dan periwayatan selain hadits palsu, yaitu hadits dha'if serta mengamalkannya tanpa menjelaskan kedha'ifannya, dalam selain sifat-sifat Allah ﷻ, hukum-hukum seperti halal haram dan selainnya. Hal itu seperti dalam kisah-kisah, amalan-amalan yang utama, mau'izhah dan lain-lain, dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum. Wallahu a'lam." (Al-Imam al-Nawawi, al-Taqrib wa al-Taisir, hal. 48).

b) Para ulama Salafi-Wahabi sebelum generasi Syaikh al-Albani, seperti pendiri Salafi-Wahabi, murid-murid dan anak cucunya juga menyebarkan hadits dha'if dan riwayat palsu dalam kitab-kitab mereka. Bahkan para ulama panutan Salafi-Wahabi seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim, juga banyak menyebarkan hadits dha'if dan riwayat palsu dalam kitab-kitab mereka. Pandangan Syaikh al-Albani dan pengikutnya yang membid'ahkan pengamalan hadits dha'if, berarti membid'ahkan seluruh ulama ahli hadits sejak generasi salaf, dan membid'ahkan para ulama Salafi-Wahabi sebelumnya. Di antara bukti, bahwa pendahulu Salafi-Wahabi banyak menyebarkan hadits dha'if dan palsu, Syaikh al-Albani sendiri melakukan kritik terhadap beberapa kitab panutan mereka seperti kitab *al-Kalim al-Thayyib* karya Ibnu Taimiyah, yang diedit dan direvisi oleh al-Albani menjadi *Shahih al-Kalim al-Thayyib*, dengan membuang 59 hadits dari 252 hadits yang dianggapnya dha'if.

c) Kaum Salafi-Wahabi yang menolak otoritas hadits dha'if, seperti Syaikh al-Albani dan pengikutnya, ternyata tidak obyektif dalam mendha'ifkan hadits-hadits dalam kitab-kitab mereka. Hal ini

terbukti dengan banyaknya kecurangan ilmiah yang mereka lakukan dalam menilai hadits-hadits Nabi ﷺ. Demikian ini sebagaimana dipaparkan oleh para ulama tentang kitab-kitab mereka, seperti telah dipaparkan oleh al-Hafizh al-Sayyid Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari dalam *Qath'u al-'Uruq al-Wardiyyah*, al-Hafizh Abdullah al-Ghumari al-Hasani dalam *al-Radd al-Muhkam al-Matin*, dan lain-lain. Demikian ini –insya Allah- juga akan kami paparkan dalam buku kami berikutnya, *Kecurangan Ilmiah Salafi-Wahabi dalam Mendha'ifkan Hadits-Hadits Nabi* ﷺ.

MENGIKUTI AJARAN NABI ﷺ

Di antara ciri khas Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah konsistensi untuk selalu mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi diikuti oleh mayoritas ahli hadits dan mayoritas ulama madzhab fiqih yang empat. Hal ini setidaknya membuktikan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi memiliki basis yang kuat dari dalil-dalil al-Qur'an dan hadits.

Sementara Salafi-Wahabi juga mengklaim selalu konsisten mengikuti ajaran Nabi ﷺ. Bahkan Salafi-Wahabi membangun opini, bahwa mereka lebih konsisten terhadap ajaran Nabi ﷺ dari pada mayoritas umat Islam di luar Salafi-Wahabi. Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah Salafi-Wahabi aliran yang paling konsisten dengan ajaran Nabi ﷺ? Untuk menjawab pertanyaan ini kita harus melihat sejauh mana kedekatan hubungan ajaran Salafi-Wahabi dengan ajaran Nabi ﷺ.

Di antara ajaran Salafi-Wahabi yang paling fundamental adalah konsep pengkafiran terhadap seluruh umat Islam di luar Salafi-Wahabi. Gerakan Salafi-Wahabi lahir ke dunia berangkat dari asumsi Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi bahwa seluruh umat Islam telah kafir dan keluar dari Islam. Bukti-bukti bahwa Salafi-Wahabi mengkafirkan seluruh umat Islam di luar alirannya sangat banyak dan jumlahnya tidak terbatas. Misalnya, Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-'Ashimi al-Najdi berkata dalam himpunan *al-Durar al-Saniyyah* sebagai berikut:

الدرر السنية في الأجوبة النجدية

مجموعة رسائل ومسائل علماء نجد الأعلام من عصر الشيخ محمد بن عبد الوهاب إلى عصرنا هذا

جمع

الفقير إلى الله تعالى

عبد الرحمن بن محمد بن قاسم العاصمي النجدي الحنبلي رحمه الله

١٣١٢ - ١٣٩٢ هـ

لَقَدْ ظَهَرَ هَذَا الشَّيْخُ الْمُجَدِّدُ الْمُجْتَهِدُ، فِيْ وَقْتٍ كَانَ أَهْلُهُ شَرًّا مِنْ حَالِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَأَهْلِ الْكِتَابِ فِيْ زَمَنِ الْبِعْثَةِ، مِنْ شِرْكٍ وَخُرَافَاتٍ، وَبِدَعٍ وَضَلَالَاتٍ، وَجَهَالَةٍ غَالِبَةٍ؛ فَدَعَا إِلَى عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ، وَالرُّجُوْعِ إِلَى أَصْلِ الْإِسْلَامِ، فَأَعَادَ نَشْأَةَ الْإِسْلَامِ كَمَا كَانَتْ اهـ

"Telah benar-benar muncul Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, sang pembaharu dan mujtahid, pada waktu di mana penduduknya lebih buruk daripada kondisi kaum Musyrikin dan ahli-kitab pada masa terutusnya Nabi ﷺ, berupa syirik, banyaknya khurafat, bid'ah, kesesatan dan kebodohan yang meraja lela. Maka ia mengajak untuk menyembah Allah semata, dan kembali ke pokok Islam, sehingga ia mengembalikan tumbuhnya Islam seperti semula."[71]

Pernyataan tersebut maksudnya adalah bahwa Islam telah terputus sejak sebelum munculnya Muhammad bin Abdul Wahhab. Seluruh manusia telah terjerumus dalam lumpur kesyirikan dan jahiliyah, serta kondisi mereka lebih parah dari pada kaum Musyrikin dan ahli-kitab pada masa terutusnya Nabi ﷺ.

Ajaran pengkafiran terhadap mayoritas umat Islam sudah barang tentu bertentangan dengan ajaran Nabi ﷺ. Karena Nabi ﷺ telah memberikan jaminan kepada umatnya, bahwa mayoritas umatnya tidak akan terjerumus dalam lumpur kesyirikan dan kekafiran. Nabi ﷺ bersabda:

---

[71] Abdurrahman bin Qasim, *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah* (1/18).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتَتِلُوا فَتَهْلِكُوا كَمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

"Uqbah bin Amir ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan syirik sesudahku, akan tetapi aku khawatir kalian akan saling memperebutkan dunia dan saling membunuh karenanya, sehingga kalian binasa karena dunia sebagaimana orang-orang sebelum kalian telah binasa". (HR. Muslim).

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَرْبَعَ خِصَالٍ، فَأَعْطَانِي ثَلاثًا، وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً: سَأَلْتُهُ أَلا تَكْفُرَ أُمَّتِي وَاحِدَةً فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَلا يُظْهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَلا يُعَذِّبَهُمْ بِمَا عُذِّبَ بِهِ الأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَلا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا. (رَوَاهُ ابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ فِيْ تَفْسِيْرِهِ وَالطَّبَرَانِيُّ فِي ٱلْأَوْسَطِ).

"Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "Aku memohon kepada Tuhanku empat perkara bagi umatku, lalu Dia memberiku tiga perkara, dan menolakku satu perkara. Aku memohon kepada-Nya agar umatku tidak kafir secara masal, lalu Dia memberikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak memenangkan musuh selain mereka atas mereka, lalu Dia memberikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak mengazab mereka seperti azab bagi umat-umat sebelum kamu, lalu Dia memberikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak menjadikan permusuhan yang keras di antara mereka, lalu Dia menolak permohonan itu."[72]

---

[72] Ibnu Abi Hatim, *Tafsir* [7445]; dan al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausath* [1862]. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* (7/452): "Para perawinya terpercaya". Al-Hafizh Ibnu Hajar menghasankan hadits tersebut dengan mengutipnya dalam *Fath al-Bari* (8/293).

Hadits yang pertama di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengkhawatir-kan umatnya akan terjerumus dalam kesyirikan. Sedangkan hadits berikutnya menjelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ telah berdoa kepada Allah agar umatnya tidak terjun dalam jurang kekufuran secara masal, dan doa tersebut dikabulkan oleh Allah. Kesimpulannya, kedua hadits di atas memberikan jaminan bahwa umat Islam tidak akan terjerumus dalam kekufuran secara masal. Dengan demikian, berarti konsep fundamental Salafi-Wahabi yang mengkafirkan seluruh umat Islam di luar kelompoknya bertentangan dengan kedua hadits shahih tersebut.

MENGIKUTI AJARAN SAHABAT ﷸ

Hadits Abdullah bin Amr ﷸ di atas juga membawa pesan bahwa di antara ciri khas Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah selalu mengikuti ajaran para sahabat. Ahlussunnah Wal-Jama'ah meyakini para sahabat sebagai generasi terbaik umat Islam, selalu membicarakan kebaikan dan jasa-jasa mereka, dan tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk tentang mereka. Al-Imam Abu Ja'far al-Thahawi ﵀ berkata dalam *al-'Aqidah al-Thahawiyyah:*

وَنُحِبُّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلاَ نُفَرِّطُ فِيْ حُبِّ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَلاَ نَتَبَرَّأُ مِنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ، وَنُبْغِضُ مَنْ يُبْغِضُهُمْ، وَبِغَيْرِ الْخَيْرِ يَذْكُرُهُمْ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ وَنِفَاقٌ وَطُغْيَانٌ.

"Kami mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ, tidak melewati batas dalam mencintai seseorang di antara mereka, dan tidak melepaskan diri dari seseorang di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka dan menyebut mereka dengan selain kebaikan. Membenci mereka adalah kekufuran, kemunafikan dan kezaliman."

Ahlussunnah Wal-Jama'ah bersikap tegas terhadap orang yang membicarakan kejelekan para sahabat. Al-Imam Ahmad bin Hanbal ﵀ berkata:

وَمَنِ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَوْ أَبْغَضَهُ لِحَدَثٍ كَانَ مِنْهُ أَوْ

ذَكَرَ مَسَاوِئَهُ كَانَ مُبْتَدِعًا حَتَّى يَتَرَحَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا، وَيَكُونَ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيمًا.
(الحافظ اللالكائي، شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة).

"Barangsiapa yang mencela seseorang di antara sahabat Rasulullah ﷺ, atau membencinya karena suatu perbuatan mereka, atau menyebut kejelekan-kejelekannya, maka ia menjadi ahli bid'ah, sehingga mendoakan rahmat atas mereka semua, dan hatinya bersih kepada mereka."

Al-Imam al-Hafizh Abu Zur'ah al-Razi ؓ, seorang ahli hadits dari kaum Salaf, juga berkata:

قَالَ أَبُوْ زُرْعَةَ إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ. (الخطيب البغدادي، الكفاية في علم الرواية).

"Abu Zur'ah berkata: "Apabila kamu melihat seorang laki-laki mencela seseorang di antara sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa ia seorang zindiq."

Demikian keyakinan dan pandangan Ahlussunnah Wal-Jama'ah tentang para sahabat. Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah tentu selalu berusaha untuk meneladani jejak dan langkah para sahabat dalam beragama. Beragam tradisi keagamaan yang dijalankan dan dikembangkan oleh Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu memiliki landasan dari pandangan para sahabat, baik secara tekstual maupun secara kontekstual.

Salafi-Wahabi dan Sahabat

Salafi-Wahabi yang juga mengklaim sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu membangun opini bahwa ajaran dan ideologi mereka mengikuti ajaran para sahabat. Mereka juga mengakui bahwa ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah, mencintai para sahabat, dan bahwa orang yang mencela dan meremehkan sahabat adalah ahli bid'ah dan orang zindiq, dengan mengutip pernyataan al-Thahawi, Ahmad bin Hanbal dan Abu Zur'ah di atas. Pertanyaannya sekarang adalah, sejauh manakah konsistensi

Salafi-Wahabi terhadap ajaran tersebut? Untuk mengatakan bahwa Salafi-Wahabi mencintai dan tidak mencela para sahabat secara sempurna agaknya masih perlu dipikirkan. Mengingat dalam kenyataan yang ada, Salafi-Wahabi sering menyalahkan dan bahkan mencela ajaran para sahabat yang tidak sejalan dengan ajaran Salafi-Wahabi. Di antara sahabat yang tidak luput dari cercaan Salafi-Wahabi adalah:

a. Abu Bakar dan Umar ﵄

Sekitar bulan Maret 2012, saya diajak berdiskusi jarak jauh melalui *Blackberry* oleh seorang Salafi-Wahabi dari Balikpapan, seputar bid'ah hasanah. Lalu terjadilah dialog berikut ini:

Salafi-Wahabi: "Kelompok Anda salah dalam membagi bid'ah menjadi dua, ada bid'ah hasanah dan ada bid'ah dhalalah (sesat). Bid'ah hasanah tidak pernah ada dalam agama. Semua bid'ah pasti dhalalah."

Saya: "Bid'ah hasanah tidak pernah ada dalam agama, itu menurut Anda. Kenyataannya bid'ah hasanah memang ada, dasar-dasarnya sangat kuat, baik al-Qur'an, hadits maupun pemahaman Salaful-Ummah".

Salafi-Wahabi: "Dasar yang Anda gunakan dalam menetapkan adanya bid'ah hasanah itu tidak tepat."

Saya: "Dasar yang mana yang tidak tepat. Bukankah dalam dialog beberapa waktu yang lalu saya mengajukan sekian banyak dalil. Tolong sebutkan satu saja, dalil bid'ah hasanah kami yang keliru."

Salafi-Wahabi: "Dasar yang Anda gunakan dalam menetapkan bid'ah hasanah, itu tentang penghimpunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar ﵄. Penghimpunan al-Qur'an itu sudah dilakukan pada masa Rasulullah ﷺ. Jadi apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar itu bukan hal baru."

Saya: "Itu berarti Anda kurang teliti membaca hadits al-Bukhari tentang penghimpunan al-Qur'an. Di dalamnya jelas sekali, bahwa beliau berdua menetapkan bid'ah hasanah. Sekarang tolong Anda periksa teks hadits tersebut berikut ini:

جَاءَ سَيِّدُنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ إِلَى سَيِّدِنَا أَبِيْ بَكْرٍ ﷺ يَقُوْلُ لَهُ: يَا خَلِيْفَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَرَى الْقَتْلَ قَدِ اسْتَحَرَّ فِي الْقُرَّاءِ فَلَوْ جَمَعْتَ الْقُرْآنَ فِي مُصْحَفٍ فَيَقُوْلُ الْخَلِيْفَةُ: كَيْفَ نَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلُ عُمَرُ: إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ وَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى قَبِلَ فَيَبْعَثَانِ إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: كَيْفَ تَفْعَلاَنِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ : إِنَّهُ وَاللهِ خَيْرٌ فَلاَ يَزَالاَنِ بِهِ حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ كَمَا شَرَحَ صَدْرَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ ﷺ. رواه البخاري.

"Sayidina Umar ﷺ mendatangi Khalifah Abu Bakar ﷺ dan berkata: "Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ, saya melihat pembunuhan dalam peperangan Yamamah telah mengorbankan para penghafal al-Qur'an, bagaimana kalau Anda menghimpun al-Qur'an dalam satu Mushhaf?" Khalifah menjawab: "Bagaimana kita akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ?" Umar berkata: "Demi Allah, ini baik". Umar terus meyakinkan Abu Bakar, sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar. Kemudian keduanya menemui Zaid bin Tsabit ﷺ, dan menyampaikan tentang rencana mereka kepada Zaid. Ia menjawab: "Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?" Keduanya menjawab: "Demi Allah, ini baik". Keduanya terus meyakinkan Zaid, hingga akhirnya Allah melapangkan dada Zaid sebagaimana telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar ﷺ dalam rencana ini". (HR. al-Bukhari).

Dalam hadits di atas jelas sekali, bahwa penghimpunan al-Qur'an belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, berarti bid'ah. Kemudian, Abu Bakar, Umar dan Zaid ﷺ sepakat menganggapnya baik, berarti hasanah. Lalu apa yang mereka lakukan, disepakati oleh seluruh sahabat ﷺ, berarti ijma'. Dengan demikian, bid'ah hasanah sebenarnya telah disepakati keberadaannya oleh para sahabat ﷺ."

Salafi-Wahabi: "Itu kan pendapat pribadi Abu Bakar, Umar, Zaid dan sahabat ﷺ. Bukan hadits Nabi ﷺ. Kami hanya mengikuti hadits Nabi ﷺ.".

Begitulah dialog penulis dengan Salafi-Wahabi dari Balikpapan yang berakhir dengan meremehkan sahabat terkemuka Rasulullah ﷺ. Dari dialog tersebut, menjadi jelas jati diri Salafi-Wahabi, bahwa mereka tidak menaruh hormat terhadap para sahabat dan ulama salaf yang shaleh. Salafi-Wahabi merasa lebih mengerti dan lebih konsisten terhadap ajaran agama dari pada para sahabat, termasuk Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar dan Umar ؓ. Mereka tidak menghargai dan tidak menghormati posisi para sahabat yang sangat mulia di hati sanubari kaum Muslimin.

b. Utsman bin Affan ؓ

Khalifah Utsman bin Affan ؓ juga tidak luput dari sasaran kritik Salafi-Wahabi. Sebagian Salafi-Wahabi kontemporer, yaitu Syaikh al-Albani, membid'ahkan azan pertama dalam Shalat Jum'at, tambahan Khalifah Utsman bin Affan ؓ. Pandangan ini secara tidak langsung memasukkan Khalifah Utsman ؓ termasuk ahli bid'ah. Pandangan tersebut mendapat protes keras dari kalangan internal Salafi-Wahabi sendiri. Syaikh Ibnu Utsaimin, Salafi-Wahabi dari Saudi Arabia mengomentari al-Albani:

يَأْتِيْ رَجُلٌ فِيْ هَذَا الْعَصْرِ، لَيْسَ عِنْدَهُ مِنَ الْعِلْمِ شَيْءٌ، وَيَقُوْلُ: أَذَانُ الْجُمْعَةِ اْلأَوَّلُ بِدْعَةٌ، لأَنَّهُ لَيْسَ مَعْرُوْفاً عَلَى عَهْدِ الرَّسُوْلِ ﷺ، وَيَجِبُ أَنْ نَقْتَصِرَ عَلَى اْلأَذَانِ الثَّانِيْ فَقَطْ ! فَنَقُوْلُ لَهُ: إِنَّ سُنَّةَ عُثْمَانَ ؓ سُنَّةٌ مُتَّبَعَةٌ إِذَا لَمْ تُخَالِفْ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ الَّذِيْنَ هُمْ أَعْلَمُ مِنْكَ وَأَغْيَرُ عَلَى دِيْنِ اللهِ بِمُعَارَضَتِهِ، وَهُوَ مِنَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، الَّذِيْنَ أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِاتِّبَاعِهِمْ. (اِبْنُ عُثَيْمِيْن، شَرْحُ الْعَقِيْدَةِ الْوَاسِطِيَّةِ).

"Ada seorang laki-laki dewasa ini yang tidak memiliki pengetahuan agama sama sekali mengatakan, bahwa azan Jum'at yang pertama adalah bid'ah, karena tidak dikenal pada masa Rasul ﷺ, dan kita harus membatasi pada azan kedua saja! Kita katakan pada laki-laki tersebut: "Sesungguhnya sunahnya Utsman ؓ adalah sunah yang harus diikuti apabila tidak menyalahi sunah Rasul ﷺ dan tidak

ditentang oleh seorangpun dari kalangan sahabat yang lebih mengetahui dan lebih ghirah terhadap agama Allah dari pada kamu (al-Albani). Beliau (Utsman ﷺ) termasuk Khulafaur Rasyidin yang memperoleh pentunjuk, dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk diikuti."[73]

Dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Syarh Riyadh al-Shalihin*, Ibnu Utsaimin menolak pendapat al-Albani dengan lebih keras dengan menyatakan bahwa orang yang membid'ahkan adzan Jum'at yang pertama berarti orang yang sok cerdas, padahal tidak cerdas, merasa lebih mengetahui syariat Allah dan *maqashid al-syari'ah* dari pada para sahabat, dan berarti pula mencela Rasulullah ﷺ, mencela seluruh Khulafaur Rasyidin, mencela seluruh sahabat dan termasuk melaknat mereka. Menurut Ibnu Utsaimin, adzan Jum'at pertama adalah adzan syar'i, bukan adzan bid'ah berdasarkan isyarat dari Nabi ﷺ, sunnah Amirul Mu'minin Khalifah Utsman bin Affan ﷺ dan ijma' shahabat ﷺ secara *sukuti* (diam dalam arti tidak menolak terhadap ijtihad Khalifah Utsman). (Lihat scan di bawah ini!).

قال بعض المتحذلقين الذين يدعون أنهم سلفيون سنيون:

أما كونه قدحًا بالرسول ﷺ فلأن النبي ﷺ قال: «عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي»(١) وبإجماع المسلمين أن عثمان رضي الله عنه من الخلفاء الراشدين، وأما كونه قدحًا بالخلفاء الراشدين، فهو قدح بعثمان رضي الله عنه وهو منهم، والقادح في واحد منهم قادح في الجميع، كما أن المكذب للرسول الواحد مكذب لجميع الرسل، وأما كونه قدحًا بالصحابة؛ فلأن الصحابة لم ينكروا على عثمان رضي الله عنه مع أنه لو أخطأ لأنكروا عليه كما أنكروا عليه الإتمام في «منى» في الحج، فهل هؤلاء المتحذلقون أعلم بشريعة الله وبمقاصد الشريعة من الصحابة؟!

شرح رياض الصالحين ٢٨

لكن صدق رسول الله ﷺ: «أن آخر هذه الأمة يلعن أولها - والعياذ بالله - ويقدح فيهم»(١). فالأذان الأول للجمعة أذان شرعي بإشارة النبي ﷺ وسنة أمير المؤمنين عثمان رضي الله عنه وبإجماع الصحابة الإجماع السكوتي ولا عذر لأحد، وقطع الله لسان من يعترض على خلفاء هذه الأمة الراشدين وعلى الصحابة.

[73] Ibnu Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al- Wasîthiyyah, hal 638.*

c. Abdullah bin Umar ﷺ

Abdullah bin Umar ﷺ adalah sahabat yang disaksikan sebagai orang saleh oleh Rasulullah ﷺ:

عَنْ حَفْصَةَ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَهَا إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ. (رواه البخاري)

"Dari Hafshah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Abdullah (bin Umar) seorang laki-laki yang shaleh." (HR. al-Bukhari).

Ibnu Umar ﷺ termasuk sahabat yang paling kuat dan paling teguh mengikuti jejak Nabi ﷺ dalam segala hal, baik dalam perbuatan, ucapan dan kezuhudan. Setiap tempat yang pernah disinggahi Nabi ﷺ untuk menunaikan shalat, Ibnu Umar ﷺ akan selalu mendatangi tempat tersebut untuk menunaikan shalat. Oleh karena itu para ulama salaf juga memberikan pujian yang luar biasa kepada Ibnu Umar ﷺ.

عَنْ عَبْدِ اللهِ، لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَنَحْنُ مُتَوَافِرُوْنَ وَمَا فِيْنَا شَابٌّ هُوَ أَمْلَكُ لِنَفْسِهِ مِنِ ابْنِ عُمَرَ. وَعَنْ عَائِشَةَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَلْزَمَ لِلأَمْرِ اْلأَوَّلِ مِنِ ابْنِ عُمَرَ. وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ: لَوْ شَهِدْتُ لأَحَدٍ أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَشَهِدْتُ لاِبْنِ عُمَرَ. (اَلْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ، سِيَرُ أَعْلاَمِ النُّبَلاَءِ).

"Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sungguh aku melihat kami, pada waktu itu kami banyak sekali, tidak ada di antara kami seorang pemuda yang paling mampu mengendalikan dirinya (dari dunia) dari pada Ibnu Umar."

Aisyah ﷺ berkata: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih kuat memegang ajaran yang terbaik dari pada Ibnu Umar."

Ibnu al-Musayyab ﷺ berkata: "Seandainya aku boleh bersaksi bahwa seseorang termasuk penduduk surga, tentu aku bersaksi untuk Ibnu Umar."

Demikianlah sekelumit dari kepribadian sahabat Abdullah bin Umar ﷺ, yang tercatat dalam kitab-kitab hadits dan sejarah. Namun demikian, Abdullah bin Umar ﷺ tidak luput dari cercaan Salafi-Wahabi sebagai pelaku

bid'ah dan mengajarkan kesyirikan. Hal ini justru karena Ibnu Umar ﵄ selalu melakukan napak tilas terhadap sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ dan bertabaruk dengan *atsar*-nya. Setiap tempat yang pernah disinggahi Rasulullah ﷺ untuk menunaikan shalat, Ibnu Umar ﵄ akan mendatangi tempat tersebut untuk menunaikan shalat. Karena kesungguhan Ibnu Umar ﵄ dalam meneladani Rasulullah ﷺ, Salafi-Wahabi justru mencelanya. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah berkata:

وَتَحَرِّيْ هَذَا لَيْسَ مِنْ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ، بَلْ هُوَ مِمَّا ابْتَدَعَ، وَقَوْلُ الصَّحَابِيِّ إِذَا خَالَفَهُ نَظِيْرُهُ، لَيْسَ بِحُجَّةٍ، فَكَيْفَ إِذَا انْفَرَدَ بِهِ عَنْ جَمَاهِيْرِ الصَّحَابَةِ اهـ (ابْنُ تَيْمِيَّةَ، اِقْتِضَاءُ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ ٢/٢٧٩). فَلَمَّا لَمْ يَكُوْنُوْا يَلْتَفِتُوْنَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ؛ عُلِمَ أَنَّهُ مِنَ الْبِدَعِ الْمُحْدَثَةِ، الَّتِيْ لَمْ يَكُوْنُوْا يَعُدُّوْنَهَا عِبَادَةً وَقُرْبَةً وَطَاعَةً، فَمَنْ جَعَلَهَا عِبَادَةً وَقُرْبَةً وَطَاعَةً فَقَدِ اتَّبَعَ غَيْرَ سَبِيْلِهِمْ، وَشَرَعَ مِنَ الدِّيْنِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ اهـ (اِقْتِضَاءُ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ ٢/٣٣٥). تَخْصِيصُ ذَلِكَ الْمَكَانِ بِالصَّلَاةِ مِنْ بِدَعِ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّتِي هَلَكُوا بِهَا وَنَهَى الْمُسْلِمِينَ عَنْ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِي ذَلِكَ فَفَاعِلُ ذَلِكَ مُتَشَبِّهٌ بِالنَّبِيِّ ﷺ فِي الصُّورَةِ وَمُتَشَبِّهٌ بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى فِي الْقَصْدِ الَّذِي هُوَ عَمَلُ الْقَلْبِ اهـ (مَجْمُوْعُ فَتَاوَى ابْنِ تَيْمِيَّةَ، ١/٢٨١).

"Kesengajaan Ibnu Umar ini (dalam mengikuti jejak Nabi ﷺ) bukan termasuk Sunnah Khulafaur Rasyidin, bahkan termasuk bid'ah yang dimulainya. Pendapat seorang sahabat, apabila diselesihi oleh orang yang setaranya tidak menjadi hujjah. Lalu bagaimana apabila ia menyendiri dengan pendapat tersebut, dari mayoritas sahabat." (Ibnu Taimiyah, Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim, 2/279). "Ketika mereka tidak menoleh terhadap hal itu, maka diketahui bahwa itu termasuk bid'ah yang baru yang tidak mereka anggap sebagai ibadah, qurbah dan ketaatan. Barangsiapa yang menjadikannya sebagai ibadah, qurbah dan ketaatan, maka ia telah mengikuti selain

jalan para sahabat dan membuat syariat dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah". (2/335). "Menentukan tempat tersebut untuk shalat termasuk bid'ahnya ahli-kitab (Yahudi dan Nasrani) yang menyebabkan mereka celaka dan kaum Muslimin dilarang menyerupai mereka dalam hal tersebut. Orang yang melakukannya, menyerupai Nabi ﷺ dalam gambaran, tetapi menyerupai Yahudi dan Nasrani dalam tujuan yang merupakan perbuatan hati." (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyyah, 1/281).

Pernyataan Ibnu Taimiyah di atas dalam mengomen-tari Ibnu Umar c yang selalu melakukan napak tilas jejak dan perjalanan hidup Rasulullah ﷺ, memberikan beberapa kesimpulan;

a. Perbuatan Ibnu Umar ﷺ bukan termasuk Sunnah Khulafaur Rasyidin.

b. Perbuatan Ibnu Umar ﷺ termasuk bid'ah tercela dan berbeda dengan pendapat mayoritas sahabat.

c. Perbuatan Ibnu Umar c termasuk mengikuti selain jalan para sahabat dan termasuk membuat syariat baru dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah.

d. Perbuatan Ibnu Umar ﷺ termasuk bid'ah ahli-kitab, Yahudi dan Nasrani yang menyebabkan mereka celaka.

e. Secara lahiriah, Ibnu Umar ﷺ meneladani Nabi ﷺ, tetapi sebenarnya ia meneladani Yahudi dan Nasrani dalam perbuatan hati.

Demikianlah sosok Abdullah bin Umar ﷺ, seorang sahabat yang disaksikan sebagai orang saleh oleh Rasulullah ﷺ, dalam kacamata Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi digambarkan sebagai orang ahli bid'ah dan penggemar bid'ah kaum Yahudi dan Nasrani. Seandainya celaan tersebut, datang dari Syiah yang membenci para sahabat, tentu kita akan memaklumi. Akan tetapi di sini, celaan tersebut justru datang dari kelompok yang selama ini sangat keras dalm memerangi aliran Syiah dan mengklaim membela para sahabat.

Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah bahwa melakukan napak tilas terhadap jejak dan kehidupan Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar bukan Sunnah Khulafaur Rasyidin dan termasuk bid'ah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dilakukan oleh Ibnu Umar? Tentu jawabannya adalah tidak benar. Justru apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar termasuk Sunnah Rasulullah ﷺ dan Sunnah para sahabat serta generasi Salaf. Di antara bukti-bukti bahwa perbuatan Ibnu Umar termasuk Sunnah Rasulullah ﷺ adalah hadits-hadits shahih berikut ini:

1. Hadits Anas bin Malik رضي الله عنه

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: "أُتِيْتُ بِدَابَّةٍ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُوْنَ الْبَغْلِ، خَطْوُهَا عِنْدَ مُنْتَهَى طَرْفِهَا، فَرَكِبْتُ وَمَعِيْ جِبْرِيْلُ عليه السلام فَسِرْتُ فَقَالَ: اِنْزِلْ فَصَلِّ. فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِيْ أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطَيْبَةَ وَإِلَيْهَا الْمُهَاجَرُ، ثُمَّ قَالَ: اِنْزِلْ فَصَلِّ. فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِيْ أَيْنَ صَلَّيْتَ؟ صَلَّيْتَ بِطُوْرِ سِيْنَاءَ، حَيْثُ كَلَّمَ اللهُ مُوْسَى عليه السلام، ثُمَّ قَالَ: اِنْزِلْ فَصَلِّ. فَصَلَّيْتُ، فَقَالَ: أَتَدْرِيْ أَيْنَ صَلَّيْتَ. صَلَّيْتَ بِبَيْتِ لَحْمٍ، حَيْثُ وُلِدَ عِيْسَى عليه السلام.

"Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dibawakan hewan lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal. Langkahnya sejauh pandangannya. Lalu aku menaikinya. Dan Jibril عليه السلام menyertaiku. Lalu aku berangkat. Lalu Jibril berkata: "Turunlah, lakukan shalat." Lalu aku melakukannya. Ia berkata: "Tahukah kamu, di mana kamu menunaikan shalat? Di Thaibah, tempatmu berhijrah." Lalu ia berkata: "Turunlah, lakukanlah shalat." Lalu aku melakukannya. Ia berkata: "Tahukah kamu, di mana kamu menunaikan shalat? Kamu menunaikan shalat di Tur Sina, tempat Allah berbicara kepada Musa عليه السلام." Lalu ia berkata: "Turunlah, lakukanlah shalat." Lalu aku turun dan melakukan shalat. Ia berkata: "Tahukah kamu, di mana kamu shalat? Kamu shalat di Betlehem, tempat Isa عليه السلام dilahirkan."[74]

---

[74] *Sunan al-Nasa'i* (1/221-222); al-Thabarani, *Musnad al-Syamiyyin* (1/194); dan Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (65/281). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *al-Ishabah* (4/764): "Diriwayatkan oleh al-Nasa'i dari Anas secara *marfu'*, dengan sanad yang bagus, dan memiliki penguat dalam riwayat al-

2. Hadits Syaddad bin Aus ﷺ

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ أُسْرِيَ بِكَ ؟ قَالَ: صَلَّيْتُ لِأَصْحَابِي صَلَاةَ الْعَتْمَةِ بِمَكَّةَ مُعْتِمًا، فَأَتَانِي جِبْرِيلُ عليه السلام بِدَابَّةٍ بَيْضَاءَ، فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ، فَقَالَ: ارْكَبْ فَاسْتَصْعَبَ عَلَيَّ، فَرَازَهَا بِأُذُنِهَا، ثُمَّ حَمَلَنِي عَلَيْهَا، فَانْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا، يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أَدْرَكَ طَرْفُهَا، حَتَّى بَلَغْنَا أَرْضًا ذَاتَ نَخْلٍ، فَأَنْزَلَنِي، فَقَالَ: صَلِّ، فَصَلَّيْتُ، ثُمَّ رَكِبْنَا، فَقَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ ؟ صَلَّيْتَ بِيَثْرِبَ، صَلَّيْتَ بِطِيبَةَ، فَانْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا، يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أَدْرَكَ طَرْفُهَا، ثُمَّ بَلَغْنَا أَرْضًا، فَقَالَ: انْزِلْ فَصَلِّ، فَفَعَلْتُ، ثُمَّ رَكِبْنَا. قَالَ: أَتَدْرِي أَيْنَ صَلَّيْتَ ؟ قُلْتُ: اللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ: صَلَّيْتَ بِمَدْيَنَ عِنْدَ شَجَرَةِ مُوسَى عليه السلام. ثُمَّ انْطَلَقَتْ تَهْوِي بِنَا، يَقَعُ حَافِرُهَا حَيْثُ أَدْرَكَ طَرْفُهَا، ثُمَّ بَلَغْنَا أَرْضًا بَدَتْ لَنَا قُصُورٌ، فَقَالَ: انْزِلْ، فَصَلَّيْتُ وَرَكِبْنَا. فَقَالَ لِي: صَلَّيْتَ بِبَيْتِ لَحْمٍ حَيْثُ وُلِدَ عِيسَى عليه السلام.

"Syaddad bin Aus ﷺ berkata: "Kami berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana prosesnya engkau di-isra'-kan?" Beliau menjawab: "Aku menunaikan shalat isya' bersama para sahabatku di Makkah pada waktu malam telah gelap. Lalu Jibril ﷺ mendatangiku membawa hewan berwarna putih, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal. Ia berkata: "Naiklah." Ternyata hewan itu sulit bagiku. Lalu Jibril mengangkat telinga hewan itu, kemudian ia membawaku ke atasnya. Lalu ia berangkat terbang membawa kami. Kakinya akan menjangkau sejauh pandangannya. Kemudian kami sampai pada suatu daerah yang memiliki perkebunan kurma. Lalu Jibril menurunkanku. Ia berkata: "Shalatlah." Lalu aku shalat. Kemudian kami menaiki. Lalu ia berkata: "Tahukah kamu, di mana kamu shalat? Kamu shalat di Yatsrib, di Thaibah." Lalu kendaraan itu berangkat terbang membawa kami, kakinya akan

---

Baihaqi dari haditsnya Syaddad bin Aus." Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (2/66): "Diriwayatkan oleh al-Nasa'i dengan sanad yang bagus dari Anas, dan al-Baihaqi dengan sanadnya dan menilainya shahih."

menjangkau sejauh pandangannya. Kemudian kami sampai pada suatu daerah. Ia berkata: "Turunlah, dan shalatlah." Lalu aku melakukannya. Kemudian kami menaiki. Ia berkata: "Tahukah kamu, di mana kamu shalat?" Aku berkata: "Allah yang lebih mengetahui." Ia berkata: "Kamu shalat di Madyan, di samping pohon Musa ﵇." Lalu kendaraan itu berangkat terbang membawa kami. Kakinya akan menjangkau sejauh pandangannya. Kemudian kami sampai pada suatu daerah, yang tampak gedunggedung pada kami. Ia berkata: "Turunlah, dan shalatlah." Lalu aku shalat. Lalu kami menaiki. Ia berkata: "Kamu shalat di Betlehem, tempat kelahiran Isa ﵇."[75]

Kedua hadits di atas sangat jelas menganjurkan shalat di tempat-tempat yang mulia dan utama, serta anjuran agar meneliti peninggalan dan jejak para nabi dan orang saleh.

3. Hadits Abdullah bin Umar ﵄

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِمْرَانَ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ: عَدَلَ إِلَيَّ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ وَأَنَا نَازِلٌ تَحْتَ سَرْحَةٍ بِطَرِيقِ مَكَّةَ، فَقَالَ: مَا أَنْزَلَكَ تَحْتَ هَذِهِ السَّرْحَةِ ؟ فَقُلْتُ: أَرَدْتُ ظِلَّهَا فَقَالَ: هَلْ غَيْرَ ذَلِكَ ؟ فَقُلْتُ: لا، مَا أَنْزَلَنِي إِلا ذَلِكَ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِذَا كُنْتَ بَيْنَ الأَخْشَبَيْنِ مِنْ مِنًى وَنَفَخَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، فَإِنَّ هُنَاكَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ: السُّرَرُ، بِهِ شَجَرَةٌ سُرَّ تَحْتَهَا سَبْعُونَ نَبِيًّا.

"Dari Muhammad bin Imran al-Anshari, dari ayahnya, berkata: "Abdullah bin Umar ﵄ berpaling kepadaku, ketika aku singgah di bawah pohon besar di jalan menuju Makkah. Lalu ia berkata: "Apa yang mendorongmu singgah di bawah pohon besar ini?" Aku berkata: "Aku ingin berteduh." Ia berkata: "Apakah ada maksud lain?" Aku berkata: "Tidak, aku hanya bermaksud berteduh saja." Lalu Ibnu Umar berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kamu berada di antara dua gunung di Mina –dan beliau menunjukkan tangannya ke arah timur-,

---

[75] Al-Bazzar, *al-Bahr al-Zakhkhar* [2969]; Ibnu Jarir al-Thabari, *Tahdzib al-Atsar* [2448]; al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir* [6999], *Musnad al-Syamiyyin* [1885]; *Fawaid Ibn Bisyran* [100]; al-Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah* (2/355, [675]).

sesungguhnya di sana terdapat lembah yang disebut Surar. Di situ ada pohon, tempat kelahiran tujuh puluh nabi."[76]

Dalam hadits tersebut, sangat jelas bahwa Rasulullah ﷺ memotivasi Ibnu Umar ؓ agar mengunjungi tempat peninggalan para nabi ؑ. Seandainya mengunjungi tempat-tempat peninggalan para nabi termasuk bid'ah yang tercela, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi, tentu Rasulullah ﷺ tidak akan menunjukkan tempat Surar tersebut kepada Ibnu Umar ؓ dan tidak akan mendorongnya untuk mengunjunginya.

4. Hadits Abdullah bin Umar ؓ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ؓ أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَرْضَ ثَمُودَ الْحِجْرَ فَاسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا وَاعْتَجَنُوا بِهِ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ يُهْرِيقُوا مَا اسْتَقَوْا مِنْ بِئْرِهَا وَأَنْ يَعْلِفُوا الْإِبِلَ الْعَجِينَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

"Dari Abdullah bin Umar ؓ, bahwasanya orang-orang singgah bersama Rasulullah ﷺ di Hijir, negeri kaum Tsamud. Mereka mengambil air dari sumur di sana dan menggunakannya untuk mengadon tepung. Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar membuang air yang mereka ambil dari sumur di sana. Dan memerintahkan agar adonan tepung tadi diberikan kepada unta. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menggunakan air dari sumur yang disinggahi oleh unta (Nabi Shaleh ؑ)." (HR Bukhari [3379] dan Muslim [2981]).

5. Hadits Itban bin Malik ؓ

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ وَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ ﷺ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ

[76] Al-Imam Malik, *al-Muwaththa'* (1/423); Ahmad, *al-Musnad* (2/138); *Sunan al-Nasa'i* (5/248); *Shahih Ibn Hibban* (14/137); dan al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (5/139, 2/417).

أَنْكَرْتُ بَصَرِي وَأَنَا أُصَلِّي لِقَوْمِي فَإِذَا كَانَتْ الْأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِي الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ بِهِمْ وَوَدِدْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَنَّكَ تَأْتِينِي فَتُصَلِّيَ فِي بَيْتِي فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى قَالَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ عِتْبَانُ فَغَدَا رَسُولُ اللهِ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ حِينَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَأَذِنْتُ لَهُ فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى نَاحِيَةٍ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَكَبَّرَ فَقُمْنَا فَصَفَّنَا فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

"Dari Mahmud bin al-Rabi' al-Anshari, bahwa 'Itban bin Malik -seorang sahabat Nabi ﷺ yang turut serta dalam perang badar, dari kaum Anshar- pernah menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata; "Wahai Rasulullah, aku tidak lagi percaya terhadap penglihatanku (pandangan sudah kabur) dan aku terbiasa shalat mengimami kaumku, jika hujan turun, maka lembah yang berada antara aku dan mereka mengalir deras, sehingga aku tak bisa mendatangi masjid mereka dan shalat mengimami mereka. Aku sangat berkeinginan sekiranya anda datang dan shalat di rumahku, sehingga aku menjadikannya sebagai mushalla. Beliau bersabda: "Baiklah, saya akan datang insya Allah." Itban berkata; "Lalu Rasulullah ﷺ berangkat bersama Abu Bakr al-Shiddiq ketika hari agak siang. Rasulullah ﷺ meminta izin, setelah aku memberinya izin, beliau tidak duduk hingga masuk rumah, kemudian beliau bertanya: "Dimanakah engkau menginginkan supaya aku shalat di rumahmu?" Maka aku tunjukkan ke sudut rumah. Rasulullah ﷺ pun berdiri dan bertakbir, lalu kami berdiri di belakangnya dan beliau mendirikan shalat dua rakaat, kemudian beliau mengucapkan salam." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menjadi dalil anjuran bertabaruk dengan tempat-tempat yang pernah disinggahi oleh Nabi ﷺ. Seandainya menunaikan shalat di tempat yang pernah disinggahi Nabi ﷺ termasuk bid'ah yang tercela sebagaimana pandangan Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi, tentu Nabi ﷺ akan menolak permintaan 'Itban bin Malik dan akan menjelaskan bahwa permintaannya

termasuk bid'ah yang tercela. Akan tetapi Nabi ﷺ justru memenuhi permintaan 'Itban bin Malik untuk menunaikan shalat di rumahnya, agar dijadikan tempat shalat olehnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata:

وَفِيْهِ التَّبَرُّكُ بِالْمَوَاضِعِ الَّتِيْ صَلىَّ فِيْهَا النَّبِيُّ ﷺ أَوْ وَطِئَهَا وَيُسْتَفَادُ مِنْهُ أَنَّ مَنْ دُعِيَ مِنَ الصَّالِحِيْنَ لِيُتَبَرَّكَ بِهِ أَنَّهُ يُجِيْبُ إِذَا أَمِنَ الْفِتْنَةَ اهـ (فتح الباري).

"Hadits tersebut mengandung hukum tabaruk dengan tempat-tempat yang pernah ditempati shalat oleh Nabi ﷺ atau pernah diinjaknya. Dari hadits tersebut juga diambil faedah, bahwa orang shaleh yang diminta untuk dijadikan sarana tabaruk, hendaknya menerima apabila aman dari fitnah."[77]

Permintaan serupa juga dilakukan oleh sahabat Ummu Sulaim ﵂ dalam hadits berikut ini.

6. Hadits Ummu Sulaim ﵂

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ سَأَلَتْ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَنْ يَأْتِيَهَا فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهَا فَتَتَّخِذَهُ مُصَلًّى فَأَتَاهَا فَعَمِدَتْ إِلَى حَصِيرٍ فَنَضَحَتْهُ بِمَاءٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَصَلَّوْا مَعَهُ. (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ).

"Dari Anas bin Malik ﵁, bahwa Ummu Sulaim meminta Rasulullah ﷺ untuk mendatanginya, lalu menunaikan shalat di rumahnya untuk dijadikan tempat shalat. Lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya. Lalu Ummu Sulaim mengambil alas, lalu membasahinya dengan air. Lalu Rasulullah ﷺ shalat di atas alas tersebut dan orang-orang shalat bersama beliau."

7. Hadits Abdullah bin Umair al-Sadusi ﵁

عَنْ عَمْرِو بْنِ شَقِيْقِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَيْرٍ السَّدُوْسِيِّ قَالَ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عَنْ جَدِّيْ : انَّهُ جَاءَ بِإِدَاوَةٍ مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ ﷺ قَدْ غَسَلَ النَّبِيُّ ﷺ فِيْهَا وَجْهَهُ وَمَضْمَضَ فِيْهِ وَبَزَقَ فِي

[77] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (1/522).

الْمَاءِ وَغَسَلَ يَدَيْهِ وَذِرَاعَيْهِ ثُمَّ مَلأَ الإِدَاوَةَ وَقَالَ لاَ تَرِدَنَّ مَاءً إِلاَّ مَلأْتَ الإِدَاوَةَ عَلَى مَا بَقِيَ فِيْهَا فَإِذَا أَتَيْتَ بِلاَدَكَ فَرُشَّ بِهِ تِلْكَ الْبُقْعَةَ وَاتَّخِذْهُ مَسْجِدًا قَالَ فَاتَّخَذُوْهُ قَالَ عَمْرٌو وَقَدْ صَلَّيْتُ أَنَا فِيْهِ. (رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الأَوْسَطِ وَالدَّيْلَمِيُّ فِي الْفِرْدَوْسِ).

"Amr bin Syaqiq bin Abdullah bin Umair al-Sadusi berkata: "Ayahku telah bercerita kepadaku, dari kakekku, bahwa ia datang membawa kantong kulit dari Nabi ﷺ, dimana Nabi ﷺ telah membasuh wajah dan berkumur di dalamnya, meludah di dalam air tersebut, membasuh kedua tangan dan hastanya, kemudian memenuhinya dengan air dan bersabda: "Janganlah kamu mendatangi air, kecuali kamu penuhi sisa air yang ada di dalamnya. Apabila kamu mendatangi daerahnya, maka siramkanlah airnya ke tanah tersebut dan jadikanlah sebagai masjid." Kakekku berkata: "Lalu mereka menjadikan tanah tersebut sebagai masjid." Amr berkata: "Sungguh aku telah shalat di Masjid tersebut."[78]

Demikian beberapa hadits Nabi ﷺ yang membuktikan bahwa melakukan napak tilas dan bertabaruk dengan bekas dan peninggalan para nabi dan orang shaleh termasuk Sunnah Rasulullah ﷺ, dan bukan bid'ah tercela umat Yahudi dan Nasrani sebagaimana dalam asumsi Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi. Bahkan bertabaruk dengan bekas dan peninggalan Nabi ﷺ, tidak hanya dilakukan oleh Ibnu Umar sebagaimana dalam asumsi Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi. Bertabaruk dengan peninggalan dan bekas para nabi juga termasuk Sunnah Khulafaur Rasyidin, para sahabat dan kaum Salaf yang shaleh. Hal ini didasarkan pada beberapa riwayat berikut ini:

1. Salamah bin al-Akwa' ؓ

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ كُنْتُ آتِي مَعَ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ فَيُصَلِّي عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ فَقُلْتُ يَا أَبَا مُسْلِمٍ أَرَاكَ تَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ هَذِهِ الْأُسْطُوَانَةِ

[78] Al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausath* (2/271 [1957]); dan al-Dailami, *Musnad al-Firdaus* (5/159).

قَالَ فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

"Yazid bin Abi Ubaid berkata: "Aku datang bersama Salamah bin al-Akwa', lalu ia menunaikan shalat di samping tiang di sebelah Mushhaf. Aku berkata: "Wahai Abu Muslim, aku melihatmu memilih menunaikan shalat di samping tiang ini?" Ia berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ memilih shalat di sampingnya." (HR. al-Bukhari [502], dan Muslim [509]).

Dalam hadits di atas jelas sekali, Salamah bin al-Akwa' mengerjakan shalat di samping tiang, karena Nabi ﷺ selalu menunaikan shalat di tempat tersebut.

2. Abdurrahman bin Shafwan ﷺ

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَفْوَانَ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ قُلْتُ: لأَلْبَسَنَّ ثِيَابِيْ فَكَانَتْ دَارِيْ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى أَنْ قَالَ: فَلَمَّا خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَأَلْتُ مَنْ كَانَ مَعَهُ: أَيْنَ صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: رَكْعَتَيْنِ عِنْدَ السَّارِيَةِ الْوُسْطَى عَنْ يَمِيْنِهَا. قَالَ الْحَافِظُ الْهَيْثَمِيُّ فِي الْمَجْمَعِ: رَوَاهُ الْبَزَّارُ، وَفِيْهِ حَدِيْثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، وَرِجَالُهُ رِجَالُ الصَّحِيْحِ.

"Abdurrahman bin Shafwan ﷺ berkata: "Setelah Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, aku berkata: "Aku akan memakai bajuku. Rumahku ada di jalan." Ia menyebutkan hadits, sampai berkata: "Setelah Rasulullah ﷺ keluar, aku bertanya kepada orang yang menyertainya: "Di mana Rasulullah ﷺ menunaikan shalat?" Ia berkata: "Dua raka'at di samping tiang tengah, di sebelah kanannya."[79]

3. Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ مُعَاوِيَةَ قَدِمَ مَكَّةَ، فَدَخَلَ الْكَعْبَةَ، فَبَعَثَ إِلَى ابْنِ

[79] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawaid* (3/295): "Hadits riwayat al-Bazzar, di dalamnya terdapat hadits Umar bin al-Khaththab, bahwa ia shalat dua raka'at. Para perawinya adalah para perawi hadits shahih."

عُمَرَ: أَيْنَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ ﷺ؟ فَقَالَ: صَلَّى بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ بِحِيَالِ الْبَابِ، فَجَاءَ ابْنُ الزُّبَيْرِ، فَرَجَّ الْبَابَ رَجًّا شَدِيدًا، فَفُتِحَ لَهُ، فَقَالَ لِمُعَاوِيَةَ: أَمَا إِنَّكَ قَدْ عَلِمْتَ أَنِّي كُنْتُ أَعْلَمُ مِثْلَ الَّذِي يَعْلَمُ، وَلَكِنَّكَ حَسَدْتَنِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَإِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ.

"Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa Muawiyah datang ke Makkah, lalu memasuki Ka'bah. Lalu mengirim seseorang kepada Ibnu Umar untuk bertanya, di mana Rasulullah ﷺ menunaikan shalat? Ibnu Umar menjawab: "Rasulullah ﷺ menunaikan shalat di antara dua tiang yang menghadap pintu." Lalu Ibnu al-Zubair datang. Ia menggerakkan pintu dengan keras. Sehingga pintu dibukakan baginya. Lalu ia berkata kepada Muawiyah: "Sesungguhnya kamu tahu bahwa aku mengetahui seperti yang diketahui oleh Ibnu Umar. Tetapi kamu iri kepadaku." (HR. Ahmad, 5449).

4. Khalifah Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه

عَنْ أَبِي سِنَانٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ آدَمَ وَأَبِي مَرْيَمَ وَأَبِي شُعَيْبٍ: انَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه كَانَ بِالْجَابِيَةِ فَذَكَرَ فَتْحَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ فَقَالَ أَبُوْ سَلَمَةَ فَحَدَّثَنِيْ أَبُوْ سِنَانٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ آدَمٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رضي الله عنه يَقُوْلُ لِكَعْبٍ أَيْنَ تَرَى انْ أُصَلِّيَ فَقَالَ اِنْ أَخَذْتَ عَنِّيْ صَلَّيْتَ خَلْفَ الصَّخْرَةِ فَكَانَتِ الْقُدْسُ كُلُّهَا بَيْنَ يَدَيْكَ فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه ضَاهَيْتَ الْيَهُوْدِيَّةَ لاَ وَلَكِنْ أُصَلِّيْ حَيْثُ صَلىَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَتَقَدَّمَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَصَلىَّ ثُمَّ جَاءَ فَبَسَطَ رِدَاءَهُ فَكَنَسَ الْكُنَاسَةَ فِيْ رِدَائِهِ وَكَنَسَ النَّاسُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالضِّيَاءُ فِي الْمُخْتَارَةِ وَابْنُ عَسَاكِرَ وَابْنُ قُدَامَةَ فِيْ فَضَائِلِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ. قَالَ الْحَافِظُ ابْنُ كَثِيْرٍ فِي الْبِدَايَةِ وَالنِّهَايَةِ: إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ).

"Dari Abu Sinan, dari 'Ubaid bin Adam dan Abu Maryam dan Abu Syu'aib bahwa ketika Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه di Jabiyah, dia menyebutkan pembebasan

kota Baitul Maqdis. Al-Aswad berkata; Abu Salamah berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Sinan dari 'Ubaid bin Adam dia berkata; aku mendengar Umar bin al-Khaththab ﷺ bertanya kepada Ka'ab; "Di mana menurutmu aku melaksanakan shalat?" Ka'ab menjawab; "Jika kamu menerima pendapatku shalatlah kamu di belakang batu besar, maka al-Quds semuanya akan berada di hadapanmu." Umar ﷺ berkata; "Kamu menyerupai orang-orang Yahudi. Tidak, akan tetapi aku akan shalat di tempat Rasulullah ﷺ shalat." Dia maju dan menghadap ke arah Qiblat dan melaksanakan shalat, dia bentangkan selendangnya dan menyapu dengan selendangnya, kemudian orang-orang pun mengikuti menyapu juga."[80]

5. Khalifah Umar bin Abdul Aziz ﷺ

Khalifah Umar bin Abdul Aziz, termasuk salah satu Khulafaur Rasyidin menurut para ulama Salaf seperti al-Imam Sufyan, al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Ia telah berjasa besar mengabadikan tempat-tempat yang pernah disinggahi Nabi ﷺ untuk menunaikan shalat, dan membangun masjid di atasnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata:

قَدْ ذَكَرَ عُمَرُ بْنُ شَبَّةَ فِيْ أَخْبَارِ الْمَدِيْنَةِ الْمَسَاجِدَ وَالْأَمَاكِنَ الَّتِيْ صَلَّى فِيْهَا النَّبِيُّ ﷺ بِالْمَدِيْنَةِ مُسْتَوْعِبًا وَرَوَى عَنْ أَبِيْ غَسَّانَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّ كُلَّ مَسْجِدٍ بِالْمَدِيْنَةِ وَنَوَاحِيْهَا مَبْنِيٌّ بِالْحِجَارَةِ الْمَنْقُوْشَةِ الْمُطَابِقَةِ فَقَدْ صَلىَّ فِيْهِ النَّبِيُّ ﷺ وَذَلِكَ أَنَّ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ حِيْنَ بَنَى مَسْجِدَ الْمَدِيْنَةِ سَأَلَ النَّاسَ وَهُمْ يَوْمَئِذٍ مُتَوَافِرُوْنَ عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ بَنَاهَا بِالْحِجَارَةِ الْمَنْقُوْشَةِ الْمُطَابِقَةِ اهـ وَقَدْ عَيَّنَ عُمَرُ بْنُ شُبَّةَ مِنْهَا شَيْئًا كَثِيْرًا لَكِنْ أَكْثَرُهُ فِيْ هَذَا الْوَقْتِ قَدِ انْدَثَرَ اهـ (فَتْحُ الْبَارِيْ).

"Umar bin Syabbah telah menyebutkan secara sempurna dalam Akhbar al-Madinah masjid-masjid dan tempat-tempat yang pernah ditempati shalat oleh Nabi

[80] *Musnad Ahmad* [261]; al-Dhiya' al-Maqdisi, *al-Mukhtarah* (1/350-351 [241]); Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq* (66/385-386); dan Ibnu Qudamah, *Fadhail Bait al-Maqdis* (hal. 87, [57]). Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* (7/58): "Sanad hadits ini jayyid."

ﷺ di Madinah. Ia meriwayatkan dari Abi Ghassan, dari beberapa orang ahli ilmu, bahwa setiap Masjid di Madinah dan sekitarnya yang dibangun dengan batu ukiran yang serasi, maka Nabi ﷺ pernah menunaikan shalat di situ. Hal tersebut terjadi karena ketika Umar bin Abdul Aziz membangun Masjid Madinah, ia bertanya kepada orang-orang (yang tahu), mereka pada saat itu banyak sekali, tentang tempat-tempat tersebut, kemudian membangunnya dengan batu ukiran yang serasi. Umar bin Syabbah telah menentukan banyak tempat dari hal tersebut, akan tetapi sebagian besar sekarang telah punah."[81]

6. Ulama Salaf dan Ahli Hadits

قَالَ اْلإِمَامُ الْبُخَارِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ: بَاب الْمَسَاجِدِ الَّتِي عَلَى طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَالْمَوَاضِعِ الَّتِي صَلَّى فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ. عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ رَأَيْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَتَحَرَّى أَمَاكِنَ مِنْ الطَّرِيقِ فَيُصَلِّي فِيهَا وَيُحَدِّثُ أَنَّ أَبَاهُ كَانَ يُصَلِّي فِيهَا وَأَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فِي تِلْكَ الْأَمْكِنَةِ وَحَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فِي تِلْكَ الْأَمْكِنَةِ وَسَأَلْتُ سَالِمًا فَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا وَافَقَ نَافِعًا فِي الْأَمْكِنَةِ كُلِّهَا إِلَّا أَنَّهُمَا اخْتَلَفَا فِي مَسْجِدٍ بِشَرَفِ الرَّوْحَاءِ.

"Al-Imam al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: "Bab menerangkan masjid-masjid yang ada di jalan-jalan kota Madinah dan tempat-tempat yang pernah ditempati Nabi ﷺ untuk shalat. Musa bin Uqbah berkata: "Aku melihat Salim bin Abdullah selalu menuju beberapa tempat di jalan, lalu shalat di sana. Ia bercerita bahwa ayahnya shalat di sana, dan ia melihat Nabi ﷺ shalat di tempat-tempat tersebut. Nafi' bercerita kepadaku dari Ibnu Umar, bahwa ia shalat di tempat-tempat tersebut. Aku bertanya kepada Salim, maka aku tidak mengetahuinya kecuali sepakat dengan Nafi' mengenai semua tempat tersebut, hanya saja keduanya berbeda tentang Masjid di Syaraf al-Rauha'."

Hadits di atas menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar sering

[81] Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, (1/571).

menunaikan shalat di tempat-tempat yang pernah disinggahi Nabi ﷺ untuk shalat. Kemudian prilaku Ibnu Umar tersebut diikuti oleh anaknya, Salim bin Abdullah bin Umar. Al-Imam al-Bukhari mengutip riwayat tersebut sebagai pertanda setuju terhadap apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar dan putranya, Salim. Berdasarkan logika Salafi-Wahabi yang mensyirikkan bertabaruk dengan bekas para nabi, berarti Salim bin Abdullah dan al-Imam al-Bukhari termasuk penyebar bid'ah yang tercela.

Demikian beberapa riwayat dari kaum sahabat dan generasi Salaf yang menegaskan bahwa bertabaruk dengan bekas dan peninggalan Nabi ﷺ merupakan Sunnah Rasulullah ﷺ, para sahabat dan kaum Salaf, tanpa terkecuali. Sedangkan pandangan Ibnu Taimiyah dan Salafi-Wahabi bahwa bertabaruk dengan bekas dan peninggalan Nabi ﷺ seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar, termasuk bid'ah tercela, mengikuti tradisi Yahudi dan Nasrani, bukan Sunnah Khulafaur Rasyidin dan sahabat, tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggujawabkan secara ilmiah.

d. Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ

Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ termasuk sahabat Nabi ﷺ yang divonis syirik oleh Salafi-Wahabi. Hal ini karena Bilal bin al-Harits al-Muzani ﷺ mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan: *"Hai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena sungguh mereka benar-benar telah binasa"*. Menurut Ibnu Baz, tokoh Salafi-Wahabi kontemporer, perbuatan sahabat Bilal yang ber-*istighatsah* dengan Nabi ﷺ tersebut mengantarkan pada kesyirikan. Ibnu Baz tidak tahu, bahwa

فتح الباري بشرح صحيح البخاري

عبد العزيز بن عبد الله بن باز
الأستاذ بكلية الشريعة بالرياض

دار طيبة
المجلد الثالث
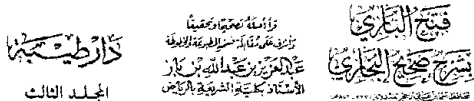
١٥ـ كتاب الاستسقاء/ باب٣/ ح١٠٠٨ـ١٠١٠ ——— ٣٤٩

وروى ابن أبي شيبة بإسناد صحيح من رواية أبي صالح السمان عن مالك الداري ـ وكان خازن عمر ـ قال «أصاب الناس قحط في زمن عمر فجاء رجل إلى قبر النبي ﷺ[1] فقال: يا رسول الله استسق لأمتك فإنهم قد هلكوا، فأتى الرجل في المنام فقيل له: ائت عمر» الحديث، وقد روى سيف في الفتوح أن الذي رأى المنام المذكور هو بلال بن الحارث المزني أحد الصحابة، وظهر بهذا كله مناسبة الترجمة لأصل هذه القصة أيضًا والله الموفق.

(١) هذا الأثر ـ على فرض صحته كما قال الشارح ـ ليس بحجة على جواز الاستسقاء بالنبي ﷺ بعد وفاته؛ لأن السائل مجهول، ولأن عمل الصحابة رضي الله عنهم على خلافه، وهم أعلم الناس بالشرع، ولم يأت أحد منهم إلى قبره يسأله السقيا ولا غيرها. بل عدل عمر عنه لما وقع الجدب إلى الاستسقاء بالعباس، ولم ينكر ذلك عليه أحد من الصحابة، فعلم أن ذلك هو الحق، وأن ما فعله هذا الرجل منكر ووسيلة إلى الشرك، بل قد جعله بعض أهل العلم من أنواع الشرك. وأما تسمية السائل في رواية سيف المذكورة «بلال بن الحارث» ففي صحة ذلك نظر، ولم يذكر الشارح سند سيف في ذلك، وعلى تقدير صحته عنه لا حجة فيه؛ لأن عمل كبار الصحابة يخالفه، وهم أعلم بالرسول ﷺ وشريعته من غيرهم. والله أعلم. [ابن باز].

sebelum Ibnu Taimiyah, yang hidup pada abad kedelapan Hijriah, tidak ada orang yang melarang *istighatsah* dengan Nabi ﷺ. Semua ulama Salaf dan ahli hadits membolehkan *istighatsah* dengan Nabi ﷺ.

Keterangan: Dalam scan di atas ini, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, mufti Saudi Arabia yang lalu, mensyirikkan sahabat Bilal bin al-Harits al-Muzani رضي الله عنه karena beristighatsah dengan Nabi ﷺ.

e. Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها

Salafi-Wahabi juga mensyirikkan Ummul Mu'minin Sayyidah Aisyah رضي الله عنها, karena bertabaruk dengan makam Nabi ﷺ. Al-Imam al-Darimi رحمه الله meriwayatkan:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ ثَنَا سَعِيْدُ بْنِ زَيْدٍ ثَنَا عَمْرُو بْنِ مَالِكٍ النُّكْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوْزَاءِ أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَحَطَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ قَحْطًا شَدِيْدًا فَشَكَوْا إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ أُنْظُرُوْا قَبْرَ النَّبِيِّ ﷺ فَاجْعَلُوْا مِنْهُ كُوًّا إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى لاَ يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ سَقْفٌ قَالَ فَفَعَلُوْا فَمُطِرْنَا مَطَرًا حَتَّى نَبَتَ الْعُشْبُ وَسَمِنَتِ الْإِبِلُ حَتَّى تَفَتَّقَتْ مِنَ الشَّحْمِ فَسُمِّيَ عَامَ الْفَتْقِ اهـ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ وَهُوَ مَوْقُوْفٌ عَلَى عَائِشَةَ.

"Abu al-Nu'man telah bercerita kepada kami: "Sa'id bin Zaid telah bercerita kepada kami: "Amr bin Malik al-Nukri telah bercerita kepada kami: "Abu al-Jauza' Aus bin Abdullah telah bercerita kepada kami: seraya berkata: "Suatu ketika penduduk Madinah mengalami musim paceklik yang sangat parah. Lalu mereka mengadu kepada Aisyah. Lalu Aisyah berkata: "Kalian lihat makam Nabi ﷺ, buatkan lubang dari makam itu ke langit, sehingga antara makam dan langit tidak ada atap yang menghalanginya." Mereka melakukannya. Setelah itu, hujan pun turun dengan lebat sekali, sehingga rerumputan tumbuh dengan subur dan unta-unta menjadi sangat gemuk, sehingga tahun itu disebut dengan tahun subur."

Dalam hadits di atas jelas sekali, bahwa Ummul Mu'minin Sayyidah Aisyah رضي الله عنها menyuruh umat Islam kota Madinah pada waktu itu agar

bertabaruk dengan makam Nabi ﷺ. Salafi-Wahabi yang berpandangan bahwa bertabaruk dengan makam Nabi ﷺ termasuk syirik yang mengeluarkan dari Islam, melakukan beberapa cara dalam menolak hadits shahih di atas.

1. Menyalahkan Ummul Mu'minin Sayyidah Aisyah ﵂ yang menyuruh umat Islam kota Madinah bertabaruk dengan makam Nabi ﷺ. Dengan demikian, berarti Salafi-Wahabi merasa lebih mengerti persoalan syirik dari pada istri Nabi ﷺ dan para sahabat. Bukankah ketika Sayyidah Aisyah melakukan hal tersebut, para ulama saha-bat yang masih hidup masih banyak dan tidak ada riwayat bahwa mereka menentang terhadap fatwa tersebut dengan alasan termasuk syirik.
2. Menganggap hadits di atas termasuk hadits lemah dengan alasan yang dibuat-buat. Seperti alasan yang dibuat-buat oleh al-Albani dalam kitab *al-Tawassul Ahkamuhu wa Anwa'uhu*, bahwa Sa'id bin Zaid yang terdapat dalam sanad tersebut termasuk perawi yang mengandung kelemahan. Padahal dalam kitab *Irwa' al-Ghalil*, al-Albani menganggap Sa'id bin Zaid sebagai perawi yang haditsnya minimal bernilai hasan (lihat gambar scan di samping). Al-Albani juga beralasan, bahwa Abu al-Nu'man, guru al-Imam al-Darimi termasuk perawi yang hafalannya berubah. Padahal para ulama menegaskan, bahwa setelah hafalan Abu al-Nu'man mengalami perubahan, hadits

(1)

التوسل
أنواعه وأحكامه
للعلامة المحدث
محمد ناصر الدين الألباني

قلت: وهذا سند ضعيف لا تقوم به حجة لأمور ثلاثة:

أولها: أن سعيد بن زيد وهو أخو حماد بن زيد فيه ضعف. قال فيه الحافظ في «التقريب»: صدوق له أوهام، وقال الذهبي في «الميزان»:
«قال يحيى بن سعيد: ضعيف، وقال السعدي: ليس بحجة، يضعفون حديثه، وقال النسائي وغيره: ليس بالقوي، وقال أحمد: ليس به بأس، كان يحيى بن سعيد لا يستمرئه».

١٢٦

(2)

إرواء الغليل
في تخريج أحاديث منار السبيل
تأليف
محمد ناصر الدين الألباني
الجزء الخامس

أخرجه الدارمي (٢/ ٢١٢ - ٢١٣) والدارقطني (٥٥١ - ٥٥٢) والبيهقي وأحمد (٣/ ١٦٠ و٢٥٦).

قلت: وهذا إسناد حسن، رجاله كلهم ثقات، وفي سعيد بن زيد - وهو أخو حماد بن زيد - كلام لا ينزل به حديثه عن رتبة الحسن إن شاء الله تعالى، وقال ابن القيم في «الفروسية» (٢٠): «وهو حديث جيد الإسناد».

— ٢٣٨ —

yang disampaikannya tidak pernah keliru. Sehingga melemahkan hadits tersebut dengan alasan Abu al-Nu'man jelas batil.

3. Hadits Aisyah ﷺ di atas, selain diriwayatkan oleh al-Darimi dalam kitab *Sunan*-nya, dengan sanad yang shahih, juga diriwayatkan oleh Ibnu Zabalah dalam *Tarikh al-Madinah*. Para ulama menganggap Ibnu Zabalah termasuk perawi yang lemah. Dalam ilmu hadits, apabila suatu hadits diriwayatkan melalui dua jalur, salah satunya shahih dan jalur yang satunya lemah, maka jalur yang lemah menjadi kuat dan peringkatnya naik menjadi hadits *hasan lighairihi*. Demikian kaedah ilmu hadits yang berlaku di kalangan para ulama, termasuk Salafi-Wahabi. Tetapi berkaitan dengan hadits di atas, Ibnu Taimiyah –tokoh panutan Salafi-Wahabi- mendha'ifkan hadits tersebut dengan alasan diriwayatkan oleh Ibnu Zabalah yang lemah, dengan tanpa memperhatikan riwayat al-Darimi yang shahih. Penolakan Ibnu Taimiyah tersebut juga dikutip oleh al-Albani dengan indikasi setuju. Demikianlah skandal kecurangan tokoh panutan Salafi-Wahabi dan pengikutnya dalam studi ilmu hadits.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa secara konseptual Salafi-Wahabi memang menyatakan bahwa akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengharuskan mereka mencintai semua sahabat, tidak meremehkan dan tidak mencerca seseorang di antara sahabat. Orang yang meremehkan dan mencerca sahabat, berarti ahli bid'ah dan zindiq. Akan tetapi dalam kenyataannya, Salafi-Wahabi menuduh sebagian sahabat syirik, ahli bid'ah, mendahulukan pendapat pribadi dari pada al-Qur'an, menyebarkan tradisi bid'ah orang Yahudi dan Kristen dan lain-lain. Hal ini seperti yang mereka lakukan kepada sahabat Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Umar, Bilal bin al-Harits al-Muzani dan Aisyah ﷺ. Dari sini kita patut bertanya, pantaskah Salafi-Wahabi mengklaim mengikuti ajaran sahabat dan generasi salaf? Tentu saja pembaca dapat menjawab pertanyaan ini dengan hati dan pikiran yang jernih. *Wallahu a'lam.*

BAB IV Memelihara Konsep Jama'ah

Hadits Tentang Jama'ah

Di antara kriteria Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah selalu berpegang teguh dengan konsep jama'ah. Hadits-hadits tentang keharusan berpegang teguh dengan konsep jama'ah sangat banyak. Hadits tersebut antara lain sebagai berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ. (سبق تخريجه قريبا).

"Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang sebelum kamu dari pengikut Ahlil-kitab terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk ke neraka, dan satu golongan yang akan masuk surga, yaitu golongan al-jama'ah".

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ.

"Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ikutilah kelompok yang banyak dan jauhi perpecahan. Karena setan bersama orang yang

sendirian. Setan akan lebih jauh dari orang yang berduaan. Barangsiapa yang menginginkan tempat yang lapang di surga, maka ikutilah al-jama'ah."[82]

Hadits-hadits tentang keharusan berpegang teguh dengan konsep jamaah sangat banyak. Hadits-hadits tersebut memberikan makna, bahwa ketika umat Islam berpecah belah menjadi berbagai aliran dan golongan, maka golongan yang selamat adalah golongan yang berpegang teguh dengan konsep jamaah. Pertanyaannya adalah, apakah yang dimaksud jamaah dalam hadits-hadits tersebut? Dari dua kelompok, Asy'ari-Maturidi dan Salafi-Wahabi, yang sama-sama mengklaim sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jamaah, kelompok manakah yang lebih konsisten berpegang teguh dengan konsep jamaah? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, para ulama memberikan beberapa makna terhadap konsep jamaah yang menjadi maksud dalam hadits-hadits di atas. Makna-makna tersebut antara lain sebagai berikut:

Disebut Aliran Jama'ah

Kata *al-jama'ah* dalam hadits-hadits di atas mengacu pada pengertian golongan yang memang disebut dan dikenal dengan nama *al-jama'ah*. Makna jamaah dengan pengertian tersebut sesuai dan sejalan golongan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena semua kaum Muslimin, baik yang awam maupun yang alim, dari berbagai aliran dan golongan, menamakan pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan nama Ahlussunnah Wal-Jamaah. Dalam hal ini, al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini ﵀ mengatakan:

وَمِنْهَا جَاءَ فِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى أَنَّهُ ﷺ سُئِلَ عَنِ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ فَقَالَ: الْجَمَاعَةُ، وَهَذِهِ صِفَةٌ مُخْتَصَّةٌ بِنَا، لأَنَّ جَمِيْعَ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ مِنْ أَهْلِ الْفِرَقِ الْمُخْتَلِفَةِ يُسَمُّوْنَهُمْ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَكَيْفَ يَتَنَاوَلُ هَذَا الاِسْمُ الْخَوَارِجَ وَهُمْ لاَ يَرَوْنَ الْجَمَاعَةَ، وَالرَّوَافِضَ وَهُمْ لاَ يَرَوْنَ الْجَمَاعَةَ ، وَالْمُعْتَزِلَةَ وَهُمْ لاَ يَرَوْنَ صِحَّةَ الإِجْمَاعِ، وَكَيْفَ

[82] HR. al-Tirmidzi (2091), al-Nasai dalam *al-Sunan al-Kubra* (9219) dan Ahmad (172). Menurut al-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*. Al-Hakim juga menilainya *shahih*.

تَلِيْقُ بِهِمْ هَذِهِ الصِّفَةُ الَّتِيْ ذَكَرَهَا الرَّسُوْلُ ﷺ اهـ.

"Di antara ciri khas Ahlussunnah Wal-Jama'ah, adalah diterangkan dalam riwayat lain, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang kelompok yang selamat, lalu beliau menjawab: "Kelompok yang selamat adalah al-jama'ah". Ini adalah identitas yang khusus pada kami (madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi), karena semua orang yang alim dan yang awam dari berbagai golongan, menamakan mereka dengan nama Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Nama al-jama'ah tersebut tidak mencakup golongan Khawarij, karena mereka tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Tidak mencakup golongan Rafidhah (Syiah), karena mereka juga tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Dan tidak pula mencakup golongan Mu'tazilah, karena mereka tidak mengakui kebenaran ijma' sebagai dalil. Sifat kolektifitas yang disebutkan oleh Rasul ﷺ ini tidak layak bagi mereka".[83]

Pengakuan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah juga dikemukakan oleh mayoritas ulama yang mengikuti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.[84] Al-Imam al-Safarini al-Hanbali ﷺ, ulama terkemuka madzhab Hanbali pada abad kedua belas Hijriah juga berkata:

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ثَلَاثُ فِرَقٍ: الْأَثَرِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ﷺ، وَالْأَشْعَرِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ ﷺ، وَالْمَاتُرِيدِيَّةُ وَإِمَامُهُمْ أَبُو مَنْصُورٍ الْمَاتُرِيدِيُّ ﷺ، وَأَمَّا فِرَقُ الضَّلَالِ فَكَثِيرَةٌ جِدًّا اهـ

"Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah tiga golongan. Pertama, golongan Atsariyah, dan pemimpin mereka adalah Ahmad bin Hanbal ﷺ. Kedua, golongan Asy'ariyah, dan pemimpin mereka adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari ﷺ. Ketiga, golongan Maturidiyah, dan pemimpin mereka adalah Abu Manshur al-Maturidi ﷺ. Adapun aliran-aliran sesat, maka banyak sekali."[85]

[83] Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din,* hlm. 185-186.
[84] Hamad al-Sinan dan Fauzi al-'Anjari, *Ahl al-Sunnah al-Asya'irah,* hlm. 80-101.
[85] Al-Imam al-Safarini al-Hanbali, *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah,* (1/73).

Dewasa ini, aliran Salafi-Wahabi semakin gencar menyebarkan propaganda bahwa mereka satu-satunya golongan yang menjadi representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Akan tetapi para ulama dari berbagai madzhab seperti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali bersepakat bahwa Salafi-Wahabi bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi bagian dari aliran Khawarij, karena konsep mereka yang sama dengan konsep Khawarij, yaitu mengkafirkan umat Islam di luar alirannya dan menghalalkan darah dan harta benda mereka. Dalam konteks ini al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki ﵀ berkata:

هَذِهِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِي الْخَوَارِجِ الَّذِيْنَ يُحَرِّفُوْنَ تَأْوِيْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّوْنَ بِذَلِكَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَمْوَالَهُمْ كَمَا هُوَ مُشَاهَدٌ الْآنَ فِيْ نَظَائِرِهِمْ، وَهُمْ فِرْقَةٌ بِأَرْضِ الْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ الْوَهَّابِيَّةُ يَحْسَبُوْنَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُوْنَ. اهـ

"Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah serta menghalalkan darah dam harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahabi, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta."[86]

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Imam Ibnu Abidin al-Syami dari madzhab Hanafi, Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan Sayyid Alwi bin Ahmad al-Haddad dari madzhab Syafi'i, dan Syaikh Abdullah al-Qaddumi al-Nabulusi dari madzhab Hanbali.[87] Syaikh Hasan al-Syathi ﵀, ulama terkemuka madzhab Hanbali, setelah menerima kiriman surat dari pendiri Salafi-Wahabi, yang memintanya kata pengantar untuk bukunya, berkata:

---

[86] Al-Imam Ibnu Abidin, *Hasyiyah Radd al-Muhtar,* juz 4 hal. 262; Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *al-Durar al-Saniyyah,* hal. 127; Sayyid Alwi bin Ahmad al-Haddad, *Mishbah al-Zhalam* hal. 5; Abdullah al-Qaddumi, *al-Rahlah al-Hijaziyyah* hal. 117.

[87] Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah al-Shawi 'ala al-Jalalain,* juz 3, hlm. 307. Orang-orang Wahhabi membuang teks yang ditulis tebal di atas dari kitab *Hasyiyah al-Shawi* edisi terbitan terbaru, termasuk yang beredar di Indonesia dewasa ini.

قَدِ اطَّلَعْتُ عَلىَ هَـٰذِهِ الرِّسَالَةِ الْمُشْتَمِلَةِ عَلىَ مَسَائِلَ شَرْعِيَّةٍ مُتَعَلِّقَةٍ بِأُمُوْرٍ ارْتَكَبَهَا بَعْضُ النَّاسِ جَهْلاً لاَ تُوْجِبُ الْكُفْرَ أَصْلاً وَبَعْضُهَا رُبَّمَا يَكُوْنُ حَسَناً عِنْدَ التَّأَمُّلِ وَقَدْ أَكْفَرَهُمْ بِفِعْلِهَا ابْنُ عَبْدِالْوَهَّابِ مُحَرِّرُ هَـٰذِهِ الرِّسَالَةِ وَحَكَمَ بِحِلِّ دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ بِمَفَاهِيْمَ تَخَيَّلَهَا مِنْ ظَوَاهِرِ النُّصُوْصِ الشَّرْعِيَّةِ مُنْبِئَةٍ عَنْ جَهْلِهِ وَتَوَغُّلِهِ وَسُوْءِ ظَنِّهِ بِالْمُؤْمِنِيْنَ فَلَعْنَةُ اللهِ عَلىَ مَنِ اعْتَقَدَ هَذَا الْاِعْتِقَادَ فَإِنَّ مَنْ كَفَّرَ مُؤْمِناً فَقَدْ كَفَرَ اهـ

"Aku telah menelaah risalah ini, yang memuat beberapa masalah syar'i yang berkaitan dengan beberapa hal yang dilakukan oleh sebagian orang karena tidak tahu, yang tidak menyebabkan kekufuran sama sekali, dan sebagian barangkali bagus dilakukan ketika direnungkan. Mereka telah dikafirkan oleh Ibnu Abdil Wahhab, penulis risalah ini, sebab melakukan hal-hal tersebut. Ia juga menghalalkan darah dan harta benda mereka, berdasarkan pemahaman-pemahaman secara literal yang dikhayalkannya dari teks-teks syar'i, yang menunjukkan kebodohannya, keterlaluannya dan buruk sangkanya kepada kaum beriman. Maka kutukan Allah bagi orang yang meyakini keyakinan ini. Karena orang yang mengkafirkan seorang mukmin, maka ia telah benar-benar kafir."[88]

Paparan di atas menyimpulkan bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah identik dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, berdasarkan legitimasi dari para ulama berbagai madzhab. Para ulama empat madzhab juga menganggap Salafi-Wahabi sebagai bagian dari aliran Khawarij, bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, karena keyakinan mereka yang mengkafirkan dan menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin di luar alirannya.

Mengikuti Ijma' Ulama

Kata *al-jama'ah* dalam hadits-hadits di atas juga mengacu terhadap golongan yang menjadikan ijma' sebagai *hujjah* dan dalil dalam beragama. Hal ini didasarkan pada dalil al-Qur'an dan hadits yang mewajibkan mengikuti ijma' ulama. Allah ﷻ berfirman:

---

[88] Mushthafa bin Ahmad bin Hasan al-Syathi al-Hanbali, *al-Nuqul al-Syar'iyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah,* hal. 10-11.

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. al-Nisa' : 115).

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ، وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ.

"Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku, atas kesesatan. Pertolongan Allah selalu bersama jama'ah. Dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama'ah, maka ia mengucilkan dirinya ke neraka."[89]

Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu konsisten mengikuti dan mematuhi ijma' ulama sebagai salah satu dalil yang otoritatif (*mu'tabar*) dalam menetapkan hukum-hukum syariat. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini رحمه الله berkata:

وَمِنْهَا أَنَّهُمْ يَسْتَعْمِلُوْنَ فِي الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ ﷺ وَإِجْمَاعَ الْأُمَّةِ وَالْقِيَاسَ وَيَجْمَعُوْنَ بَيْنَ جَمِيْعِهَا فِيْ فُرُوْعِ الشَّرِيعَةِ وَيَحْتَجُّوْنَ بِجَمِيْعِهَا. وَمَا مِنْ فَرِيْقٍ مِنْ فِرَقِ مُخَالِفِيْهِمْ إِلَّا وَهُمْ يَرُدُّوْنَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْأَدِلَّةِ، فَبَانَ أَنَّهُمْ أَهْلُ النَّجَاةِ بِاسْتِعْمَالِهِمْ جَمِيْعَ أُصُوْلِ الشَّرِيعَةِ دُوْنَ تَعْطِيْلِ شَيْءٍ مِنْهَا. (الْإِمَامُ أَبُو الْمُظَفَّرِ الْأَسْفَرَايِيْنِيُّ، التَّبْصِيْرُ فِي الدِّيْنِ، ١٧٢).

---

[89] HR. al-Tirmidzi (2167) dan al-Hakim (1/115). Hadits ini shahih berdasarkan jalur-jalur dan *syawahid* (penguat eksternal)nya.

"Di antara bukti-bukti keselamatan Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Asya'irah-Maturidiyah) adalah, mereka menggunakan al-Qur'an, Sunnah Rasul ﷺ, ijma' dan qiyas dalam dalil-dalil syar'i. Mereka menggunakan semuanya dalam cabang-cabang syari'at dan berhujjah dengan keseluru-hannya. Tidak ada satu pun kelompok di antara kelompok-kelompok yang menyalahi mereka, kecuali mereka menolak sebagian dari dalil-dalil ini. Maka jelaslah, bahwa mereka golongan yang selamat dengan menggunakan semua dasar-dasar syari'at, tanpa meninggalkan sebagian darinya."[90]

Kutipan di atas menyimpulkan bahwa di antara bukti-bukti Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagai aliran yang selamat, adalah konsistensi mereka menggunakan al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas dalam dalil-dalil syari'at. Sedangkan aliran-aliran di luar Ahlussunnah Wal-Jama'ah, seringkali meninggalkan sebagian dari dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas.

Sikap mengikuti ijma' ulama tersebut, merupakan realita dalam madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena dalam menetapkan hukum-hukum agama, para ulama yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi selalu menggunakan dalil al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan *qiyas* secara sempurna. Sedangkan aliran-aliran yang lain, pasti menolak sebagian dari dalil-dalil tersebut. Oleh sebab itu, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi layak disebut Ahlussunnah Wal-Jama'ah atau *al-firqah al-najiyah*.

Salafi-Wahabi juga mengakui bahwa ijma' termasuk dalil yang otoritatif dan definitif (*qath'iy*). Akan tetapi dalam kenyataan, Salafi-Wahabi seringkali keluar dari ijma' kaum Muslimin. Pelanggaran terhadap ijma' kaum Muslimin, telah dicontohkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah, inspirator utama ajaran Salafi-Wahabi, yang melanggar ijma' dalam 60 masalah, menyangkut akidah dan hukum fiqih. Al-Imam al-Hafizh Waliyuddin al-'Iraqi berkata:

قِيْلَ فِيْهِ: عِلْمُهُ أَيْ اِبْنِ تَيْمِيَّةَ أَكْبَرُ مِنْ عَقْلِهِ. فَأَدَّاهُ اجْتِهَادُهُ إِلَى خَرْقِ الْإِجْمَاعِ فِي مَسَائِلَ كَثِيْرَةٍ قِيْلَ تَبْلُغُ سِتِّيْنَ مَسْأَلَةً بَعْضُهَا فِي الْأُصُوْلِ وَبَعْضُهَا فِي الْفُرُوْعِ خَالَفَ فِيْهَا بَعْدَ انْعِقَادِ الْإِجْمَاعِ عَلَيْهَا.

[90] Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, hal. 172.

"Telah dikatakan tentang Ibnu Taimiyah, bahwa ilmunya lebih besar dari pada akalnya, sehingga ijtihad-nya membawanya untuk melanggar ijma' dalam banyak permasalahan. Dikatakan mencapai 60 masalah, sebagian dalam soal-soal akidah dan sebagian dalam soal-soal cabang (fiqih). Ia menyelisihi setelah terjadinya ijma'."[91]

Ibnu Taimiyah al-Harrani, ulama yang menjadi figur cikal-bakal lahirnya gerakan Salafi-Wahabi, memiliki sekian banyak pandangan yang keluar dari *mainstream*. Menurut al-Imam al-Hafizh Waliyyuddin al-'Iraqi, Ibnu Taimiyah memiliki 60 pendapat yang keluar dari *mainstream* ijma' ulama, baik dalam hal akidah maupun dalam hukum fiqih. Di antara pendapatnya dalam hal akidah yang keluar dari *mainstream* adalah pendapatnya bahwa wujudnya alam itu tidak ada permulaannya. Hal ini ia sebutkan dalam tujuh kitabnya.[92] Padahal menurut ijma' ulama, yang dikutip oleh al-Imam al-Nawawi dan al-Hafizh Ibnu Hajar, orang yang berpendapat bahwa wujudnya alam tidak ada permulaannya adalah kafir.[93] Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa neraka itu tidak kekal.[94] Pendapat ini bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits *shahih* yang menegaskan bahwa neraka itu kekal seperti firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

---

[91] Al-Hafizh Waliyuddin al-'Iraqi, *al-Ajwibah al-Mardhiyyah 'an al-As'ilah al-Makkiyyah*, hal. 92-95.

[92] Lihat Ibn Taimiyah dalam *Muwafaqah Sharih al-Ma'qul*, juz 2, hlm. 75, juz 1 hlm. 245 dan 64; *Minhaj al-Sunnah*, juz 1 hlm. 224, 83 dan 109; *Naqd Maratib al-Ijma'*, hlm. 168; *Syarh Hadits 'Imran bin Hushain*, hlm. 193; *Majmu' al-Fatawa*, juz 18, hlm. 239; dan *Syarh Hadits al-Nuzul*, hlm. 161.

[93] Al-Hafizh Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, juz 12, hlm. 202.

[94] Pendapat ini diceritakan dan diikuti oleh muridnya Ibn al-Qayyim, dalam *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*, (Beirut: Ramadi), hlm. 579-582 dan diakui oleh al-Albani dalam pengantar *Raf'u al-Astar bi-Ibthal al-Qailin bi-Fana' al-Nar* karya al-Shan'ani.

"Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong." (QS. al-Ahzab : 64-65).

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ juga berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (QS. al-Taubah : 68).

Dalam hal *furu'* (hukum-hukum fiqih), Ibnu Taimiyah juga memiliki banyak pendapat yang keluar dari *mainstream* al-Qur'an, sunnah dan ijma' ulama, seperti mengharamkan *tawassul* dengan nabi dan orang saleh, mengharamkan *tabarruk* dengan mereka serta peningga-lan mereka. Ia berpendapat bahwa bepergian untuk berziarah ke makam Nabi ﷺ termasuk maksiat yang tidak membolehkan melakukan *qashar* shalat, talak tiga yang diucapkan satu kali menjadi satu, dan lain sebagainya.[95]

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri ajaran Salafi-Wahabi, selain mengadopsi bid'ah-bid'ah yang digagas oleh Ibnu Taimiyah, juga menambahnya dengan pendapat-pendapat baru yang juga keluar dari ijma' ulama. Di antara pendapatnya yang keluar dari ijma' ulama adalah, pengkafiran seluruh kaum Muslimin pada masanya karena tidak mengikuti ajarannya, pengkafiran orang yang melakukan *istighatsah* dengan nabi atau wali yang sudah meninggal, pendapat bahwa orang yang berziarah ke makam

---

[95] Untuk mengetahui pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah yang keluar dari *mainstream* dapat dibaca dalam banyak literatur, antara lain Manshur Muhammad 'Uwais, *Ibn Taimiyyah Laisa Salafiyyan*, Abdullah al-Harari, *al-Maqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad ibn Taimiyyah*, dan lain-lain.

nabi dan orang saleh dengan tujuan *tabarruk* adalah syirik besar, pengharaman bacaan shalawat dengan keras setelah adzan, pengharaman perayaan maulid Nabi ﷺ, penilaian syirik terhadap seluruh kaum Muslimin sejak enam ratus tahun, pengharaman membaca *Dalail al-Khairat* dan lain sebagainya.[96]

Memelihara Kebersamaan dan Kerukunan

Kata *al-jama'ah* dalam hadits-hadits di atas juga mengacu pada arti kebersamaan dan kerukunan, dalam artian bahwa kata *al-jama'ah* menjadi identitas bagi golongan yang selalu memelihara sikap kebersamaan dan kerukunan. Hal tersebut akan dapat terwujud menjadi sebuah kenyataan apabila pengikut golongan tersebut menjauhi adanya perpecahan dengan meninggalkan sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan dan memfasikkan, meskipun di antara mereka terjadi perbedaan pendapat. Pengertian ini seiring dengan ayat al-Qur'an,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. al-An'am : 159).

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa orang-orang yang membuat perpecahan dalam agama dan menciptakan golongan-golongan, maka mereka telah meninggalkan jalan yang benar.

Terkait dengan pengertian ayat tersebut, dalam realita yang ada Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu menjaga kebersamaan dan kerukunan. Perbedaan pendapat di antara mereka, tidak sampai menimbulkan

---

[96] Abdullah al-Harari, *al-Maqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad ibn Taimiyyah,* hlm. 52 dan seterusnya.

perpecahan (*tafarruq*) dan menyebabkan mereka menjadi terkotak-kotak dalam beberapa golongan, karena perbedaan di kalangan mereka hanya menyangkut soal-soal *furu'* (ranting dan cabang), bukan soal-soal *ushul* (pokok-pokok ajaran). Hal tersebut berbeda dengan aliran-aliran sempalan di luar Ahlussunnah Wal-Jama'ah, di mana perbedaan pendapat di antara mereka tidak jarang menimbulkan perpecahan dan melahirkan sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan dan mefasikkan. Hal inilah yang membedakan Ahlussunnah Wal-Jama'ah dengan aliran-aliran sempalan.[97] Ahlussunnah Wal-Jama'ah identik dengan kebersamaan, sedangkan aliran-aliran sempalan identik dengan perpecahan. Dalam konteks ini al-Imam Abu Manshur al-Baghdadi mengatakan,

اَلْفَصْلُ الْخَامِسُ فِيْ بَيَانِ عِصْمَةِ اللهِ أَهلَ السُّنَّة عَنْ تَكْفِيْرِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا. أَهْلُ السُّنَّةِ لاَ يُكَفِّرُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَلَيْسَ بَيْنَهُمْ خِلاَفٌ يُوْجِبُ التَّبَرِّيَ وَالتَّكْفِيْرَ، فَهُمْ إِذَنْ أَهْلُ الْجَمَاعَةِ الْقَائِمُوْنَ بِالْحَقِّ، وَاللهُ تَعَالَى يَحْفَظُ الْحَقَّ وَأَهْلَهُ، فَلاَ يَقَعُوْنَ فِي تَنَابُذٍ وَتَنَاقُضٍ، وَلَيْسَ فَرِيْقٌ مِنْ فِرَقِ الْمُخَالِفِيْنَ إِلاَّ وَفِيْهِمْ تَكْفِيْرُ بَعْضِهِمْ لِبَعْضٍ، وَتَبَرِّيْ بَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ كَالْخَوَارِجِ وَالرَّوَافِضِ وَالْقَدَرِيَّةِ، حَتَّى اجْتَمَعَ سَبْعَةٌ مِنْهُمْ فِيْ مَجْلِسٍ وَاحِدٍ فَافْتَرَقُوْا عَنْ تَكْفِيْرِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا وَكَانُوْا بِمَنْزِلَةِ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى حِيْنَ كَفَّرَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى قَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴿١١٣﴾

"Bab lima, menerangkan tentang penjagaan Allah terhadap Ahlussunnah [Wal-Jama'ah] dari saling mengkafirkan antara sesama mereka. Ahlussunnah [Wal-Jama'ah] tidak saling mengkafirkan antara sesama mereka. Di antara mereka tidak ada perselisihan pendapat yang membawa pada pemutusan hubungan dan pengkafiran. Oleh karena itu, mereka memang golongan al-

[97] Abu al-Muzhaffar Syahfur bin Thahir al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, hlm. 173-174.

jama'ah yang melaksanakan kebenaran. Allah selalu menjaga kebenaran dan pengikutnya, sehingga mereka tidak terjerumus dalam ketidakharmonisan dan pertentangan. Dan tidak ada satu golongan di antara golongan-golongan sempalan, kecuali di antara mereka terjadi sikap saling mengkafirkan dan memutus hubungan, seperti aliran Khawarij, Syiah dan Qadariyah (Mu'tazilah). Sehingga pernah suatu ketika, tujuh orang dari mereka berkumpul dalam satu majlis, lalu mereka berbeda pendapat dan mereka berpisah dengan saling mengkafirkan antara yang satu dengan yang lain. Mereka tak ubahnya orang Yahudi dan Nasrani pada saat saling mengkafirkan. Orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan".[98]

Pengertian jamaah dengan makna menjaga kebersamaan dan kerukunan telah diterapkan dan menjadi realita yang tidak dapat dipungkiri di kalangan pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Para pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, selalu menjaga kebersamaan dan kerukunan. Perbedaan pendapat di kalangan mereka, tidak melahirkan sikap permusuhan, saling membid'ahkan, memfasikkan, apalagi saling mengkafirkan. Hal ini berbeda dengan realita yang ada pada aliran-aliran sempalan seperti Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah, di mana perbedaan pendapat di antara mereka sampai pada batas saling membid'ahkan dan mengkafirkan.

Salafi-Wahabi juga mengakui bahwa di antara makna jama'ah dalam hadits-hadits di atas adalah menjaga kebersamaan dan kerukunan. Perbedaan pendapat di kalangan sesama Ahlussunnah Wal-Jama'ah tidak melahirkan sikap permusuhan, apalagi saling membid'ahkan dan mengkafirkan. Dalam hal ini, Syaikh Ibnu Taimiyah berkata:

وَالْبِدْعَةُ مَقْرُوْنَةٌ بِالْفُرْقَةِ كَمَا اَنَّ السُّنَّةَ مَقْرُوْنَةٌ بِالْجَمَاعَةِ فَيُقَالُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ كَمَا يُقَالُ أَهْلُ الْبِدْعَةِ وَالْفُرْقَةِ.

---

[98] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farq bayna al-Firaq*, hlm. 282, dan lihat pula Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, hlm. 186.

"Bid'ah berbarengan dengan perpecahan, sebagaimana Sunnah berbarengan dengan kebersamaan. Sehingga dikatakan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, sebagaimana halnya Ahlul-bid'ah wal-furqah."[99]

Pernyataan Syaikh Ibnu Taimiyah tersebut menyimpulkan bahwa ahli bid'ah identik dengan perpecahan dan permusuhan, sebagaimana Ahlussunnah identik dengan kebersamaan dan kerukunan. Syaikh Ibnu Utsaimin, ulama Salafi-Wahabi kontemporer juga berkata:

مَعْنَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، أَيْ: أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْاِجْتِمَاعِ، سُمُّوْا أَهْلَ السُّنَّةِ، لِأَنَّهُمْ مُتَمَسِّكُوْنَ بِهَا، مُجْتَمِعُوْنَ عَلَيْهَا. وَلِهَذَا لَمْ تَفْتَرِقْ هَذِهِ الْفِرْقَةُ كَمَا افْتَرَقَ أَهْلُ الْبِدَعِ، نَجِدُ أَهْلَ الْبِدَعِ، مُتَفَرِّقِيْنَ، لَكِنْ هَذِهِ الْفِرْقَةُ مُجْتَمِعَةٌ عَلَى الْحَقِّ، وَإِنْ كَانَ قَدْ يَحْصُلُ بَيْنَهُمْ خِلاَفٌ، لَكِنَّهُ خِلاَفٌ لاَ يَضُرُّ، وَهُوَ خِلاَفٌ لاَ يُضَلِّلُ أَحَدُهُمُ الْآخَرَ بِهِ اهـ

"Pengertian Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yaitu pengikut sunnah dan kebersamaan. Mereka dikatakan Ahlussunnah, karena berpegang teguh dengan sunnah dan sepakat di atasnya. Karena ini, golongan ini tidak berpecah belah, sebagaimana ahli bid'ah telah berpecah belah. Kita temukan ahli bid'ah berpecah belah. Akan tetapi golongan ini bersatu di atas kebenaran. Meskipun di antara mereka terkadang terjadi perselisihan, akan tetapi perselisihan yang tidak berbahaya. Perselisihan yang tidak menyebabkan sebagian menyesatkan yang lainnya."[100]

Pernyataan Syaikh Ibnu Utsaimin di atas menyimpulkan bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah tidak berpecah belah. Sebagian tidak menyesatkan sebagian yang lain. Pertanyaannya sekarang, apakah Salafi-Wahabi konsisten dengan konsep kebersamaan tersebut, dengan artian di antara mereka tidak ada perpecahan dan saling sesat menyesatkan? Perpecahan di kalangan internal Salafi-Wahabi, dan bahkan sampai pada batas saling kafir mengkafirkan, saling

---

[99] Ibnu Taimiyah, *al-Istiqamah,* hal. 42.

[100] Ibnu 'Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah,* juz 1, hal 52.

bunuh membunuh dan menjarah kaum wanita pihak lawan, telah terjadi sejak awal berdirinya sekte Salafi-Wahabi. Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-'Ashimi al-Najdi, ulama terkemuka Salafi-Wahabi, telah mengabadikan perpecahan internal Salafi-Wahabi yang sampai pada tingkat saling kafir mengkafirkan, bunuh membunuh dan menjarah kaum wanita, dalam kitabnya *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah.*

Dalam kitab tersebut misalnya diceritakan, bahwa Syaikh Abdullathif bin Abdurrahman mengeluarkan fatwa yang isinya pernyataan keluar dari Pangeran Abdullah bin Faishal karena telah meminta bantuan kepada Daulah Utsmani yang kafir. Akan tetapi, setelah Pangeran Abdullah bin Faishal menguasai Riyadh, Syaikh Abdullathif menyatakan bai'at dan menganggap dirinya telah memperbarui keislamannya. Sebelumnya, Syaikh Abdullathif telah mengkafirkan Pangeran Saud bin Faishal dan pasukannya karena minta bantuan kepada Daulah Utsmani yang kafir. Kemudian setelah Saud bin Faishal memenangkan peperangan, Syaikh Abdullathif terpaksa mengakui keislaman Saud dan memberinya bai'at. Begitulah realita yang terjadi di internal Salafi-Wahabi.[101]

Dewasa ini, aksi vonis memvonis dengan hukum bid'ah dan kafir di kalangan internal Salafi-Wahabi semakin gencar. Misalnya Abdul Muhsin al-'Abbad, tokoh Salafi-Wahabi dari Madinah menganggap al-Albani berfaham Murji'ah. Hamud al-Tuwaijiri, tokoh Salafi-Wahabi dari Riyadh menilai al-Albani telah *mulhid* (tersesat). Al-Albani juga memvonis tokoh Salafi-Wahabi di Saudi Arabia yang mengkritiknya, sebagai musuh tauhid dan sunnah. Komisi fatwa Saudi Arabia yang beranggotakan al-Fauzan dan al-Ghudyan, serta ketuanya Abdul Aziz Alus-Syaikh (yakni keluarga Tuan Guru, gelar kehormatan bagi keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi) memvonis Ali Hasan al-Halabi, murid al-Albani dan ulama Salafi-Wahabi yang tinggal di Yordania, berfaham Murji'ah dan Khawarij. Kemudian Husain Alus-Syaikh yang tinggal di Madinah membela al-Halabi dan mengatakan bahwa yang membid'ahkan al-Halabi adalah ahli-bid'ah dan

---

[101] Abdurrahman bin Muhammad al-'Ashimi al-Najdi, *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah,* juz 8, hal. 329, juz 9, hal. 22, 23, 33, 34, 35, dan 209.

bahwa al-Fauzan telah berbohong dalam fatwanya tentang al-Halabi. Al-Halabi pun membalas juga dengan mengatakan, bahwa Safar al-Hawali, tokoh radikal Salafi-Wahabi Saudi, beraliran Murji'ah. Ahmad bin Yahya al-Najmi, Salafi-Wahabi Saudi, memvonis al-Huwaini dan al-Mighrawi yang tinggal di Mesir membawa faham Khawarij. Falih al-Harbi dan Fauzi al-Atsari dari Bahrain menuduh Rabi' al-Madkhali dan Salafi-Wahabi Saudi lainnya mengikuti faham Murji'ah. Banyak pula ulama Salafi-Wahabi yang hampir saja menganggap Bakar Abu Zaid, ulama Salafi-Wahabi yang tinggal di Riyadh, keluar dari *mainstream* Salafi-Wahabi karena karangannya yang berjudul *Tashnif al-Nas baina al-Zhann wa al-Yaqin.* Perpecahan yang sampai pada batas saling tuduh menuduh dengan bid'ah, kafir, Murji'ah dan Khawarij merupakan *trend* di kalangan internal Salafi-Wahabi dewasa ini. Beberapa ulama mereka telah mencatat perpecahan tersebut dalam banyak buku, antara lain Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad al-Badr, ulama Salafi-Wahabi dari Madinah al-Munawwarah, telah menulis buku *Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah* dan Syaikh Ahmad bin Umar Bazmul menulis buku, *Shiyanah al-Salafi min Waswasah wa Talbisat 'Ali al-Halabi.*[102]

رفقًا
أهل السنة بأهل السنة
تأليف
عبد المحسن بن حمد العباد البدر

٧٠ — رفقاً أهل السنّة بأهل السنّة

التحذير من فتنة التجريح والتبديع من بعض أهل السنة في هذا العصر

وقريبٌ من بدعة امتحان الناس بالأشخاص ما حصل في هذا الزمان من افتتان فئة قليلة من أهل السنّة بتجريح بعض إخوانهم من أهل السنة وتبديعهم، وما ترتَّب على ذلك من هجرٍ وتقاطعٍ بينهم وقطعٍ لطريق الإفادة منهم، وذلك التجريح والتبديع منه ما يكون مبنيًّا

رفقاً أهل السنّة بأهل السنّة — ٧١

على ظنِّ ما ليس ببدعة بدعة، ومن أمثلة ذلك أنّ الشيخين

Keterangan: Scan kitab *Rifqan Ahl al-Sunnah bi-Ahl al-Sunnah*, karya Syaikh Abdul Muhsin bin Hamad al-'Abbad al-Badar, guru besar Universitas Islam Madinah, yang membeberkan realita perpecahan, permusuhan, saling tidak bertegur sapa, saling memutus hubungan dan saling

[102] Data-data perpecahan para ulama Salafi-Wahabi di Timur Tengah dapat diakses melalui situs *www.azahera.net*, *http://www.soufia.org/vb/*, *http://al7ewar.net/forum*, *http://vb.alaqsasalafi.com/forumdisplay.php?f =11*, dan lain-lain. Perpecahan Salafi-Wahabi di Indonesia, tidak kalah marak dengan perpecahan mereka di Timur Tengah. Beberapa buku telah mereka tulis untuk membantai sesama Salafi-Wahabi, misalnya buku *Dakwah Salafi Dakwah Bijak*, buku *Wajah Salafi Esktrem di Dunia Internet* dan lain-lain.

bid'ah membid'ahkan di internal Salafi-Wahabi.

صيانة السلفي ٥٣٠

تكفيري،[1].

مكلام العلماء في أعيان الحلبي من أهل السنة

مشايخ الأردن

قال الشيخ العلامة أحمد بن يحيى النجمي رحمه الله: هؤلاء معدودون من السلفيين؛ ولكن نقل عنهم أنهم يؤيدون أبا الحسن، ويؤيدون المغراوي، ويزكونهم، ومن يزكي المغراوي التكفيري؛ فإنَّ عليه ملاحظات، ولا نستطيع أن نقول فيه أنَّه يؤخذ عنهم العلم. انتهى.

عدنان عرعور[2]

قال الشيخ العلامة أحمد بن يحيى النجمي رحمه الله: عدنان عرعور يظهر منه أنه حزبي، ويأوي الحزبين، ويتكلم على السلف، ويريد جرح السلفيين، ويريد أن يقدح في السلفيين، لكنه يحامي عن المبتدعين انتهى.

وقال الشيخ صالح الفوزان - حفظه الله تعالى -: هو أصلًا ما هو بعالم، هو جاء للمملكة - السعودية - مثل الحرفي أو محترف ثمَّ أظهر ما عنده... أنصح الشباب السلفي بمقاطعته وعدم حضور دروسه هو وأمثاله انتهى.

وقال الشيخ عبدالمحسن العباد - حفظه الله تعالى -: أنا نصيحتي لكُم أنَّكُم لا تشتغلُونَ بكلامه ولا بقواعده ولا تلتفتُونَ إلى ما عندَهُ لأنَّ عندَه تخليط، وأنا سبق وأن إطَّلعتُ على شيءٍ من كلامه وَرَأيتُ فيه كلامًا مَا يَصلح ولا يَنبغي، ولهذا ينبغي اجتنابُ
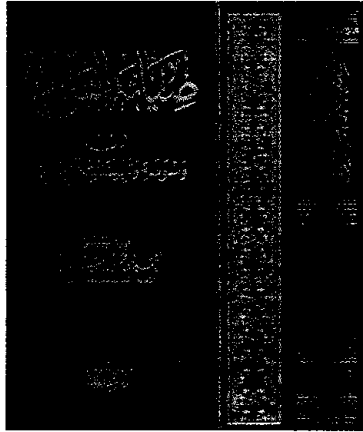
Keterangan: Scan kitab *Shiyanat al-Salafi min Waswasah wa Talbisat 'Ali al-Halabi*, karya Syaikh Ahmad Bazmul dari Saudi Arabia, yang menyesatkan Syaikh Ali al-Halabi dari Yordania. Kitab tersebut, termasuk kitab terbesar Salafi-Wahabi yang membeberkan realita perpecahan, sesat menyesatkan dan kafir mengkafirkan di internal Salafi-Wahabi.

Realita perpecahan di kalangan internal Salafi-Wahabi yang tidak pernah berhenti tersebut, seakan menjadi testimoni dan bukti yang sangat kuat bahwa Salafi-Wahabi memang bukan pengikut Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang identik dengan kebersamaan, akan tetapi ahlul-bid'ah yang identik dengan perpecahan.

Mayoritas Umat Islam

Kata *al-jama'ah* dalam hadits-hadits di atas juga mengacu pada arti *al-sawad al-a'zham* (mayoritas umat Islam), dengan artian bahwa Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas umat Islam. Pengertian ini, sesuai dengan makna jama'ah secara kebahasaan, yaitu sekumpulan apa saja dan berjumlah banyak (*'adadu kulli syay'in wa*

katsratuhu).[103] Oleh karena itu Syaikh Abdullah al-Harari ﷺ mengartikan kata *al-jama'ah* yang terdapat dalam term Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagai berikut:

لِيُعْلَمْ أَنَّ أَهْلَ السُّنَّةِ هُمْ جُمْهُوْرُ ٱلأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ وَهُمُ الصَّحَابَةُ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فِي الْمُعْتَقَدِ اَيْ فِيْ أُصُوْلِ ٱلاِعْتِقَادِ . . . وَالْجَمَاعَةُ هُمُ السَّوَادُ ٱلاَعْظَمُ.

"Hendaklah diketahui bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas umat Muhammad ﷺ. Mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip akidah... Sedangkan al-jama'ah adalah mayoritas terbesar (al-sawad al-a'zham) kaum Muslimin."[104]

Pengertian bahwa *al-jama'ah* adalah *al-sawad al-a'zham* (mayoritas kaum Muslimin) seiring dengan hadits-hadits Nabi ﷺ berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ يَقُولُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ أُمَّتِيْ لاَ تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلاَلَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ اِخْتِلاَفًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ ٱلأَعْظَمِ. (صَحِيْحٌ بِطُرُقِهِ).

"Anas bin Malik ﷺ, berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Oleh karena itu, apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah golongan mayoritas."[105]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يَجْمَعُ اللهُ أُمَّتِيْ عَلىَ ضَلاَلَةٍ أَبَدًا، وَيَدُ اللهِ عَلىَ الْجَمَاعَةِ هَكَذَا، فَاتَّبِعُوا السَّوَادَ ٱلأَعْظَمَ، فَإِنَّهُ مَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ. (حَدِيْثٌ حَسَنٌ).

---

[103] Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, juz 8, hal. 53; dan al-Zabidi, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, juz 1, hal. 5167.

[104] Syaikh Abdullah al-Harari, *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah bi-Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyyah*, hlm. 14-15.

[105] HR. Ibn Majah (3950), Abd bin Humaid dalam *al-Musnad* (1220), al-Thabarani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (2069), al-Lalaka'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahl al-Sunnah* (153) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* (9/238). Al-Hafizh al-Suyuthi menilai hadits ini shahih dalam *al-Jami' al-Shaghir* (1/88).

"Ibnu Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah tidak akan mengumpulkan umatku atas kesesatan selamanya. Pertolongan Allah selalu atas golongan terbanyak. Ikutilah golongan terbesar, karena orang yang mengucilkan diri, berarti mengucilkan dirinya ke neraka."[106]

رَأَى أَبُوْ غَالِبٍ أَبَا أُمَامَةَ ﷺ يَقُوْلُ فِي الْخَوَارِجِ كِلاَبُ جَهَنَّمَ شَرُّ قَتْلَى تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ قَالَ قُلْتُ هُمْ هَؤُلاَءِ يَا اَبَا اُمَامَةَ، قَالَ نَعَمْ، قُلْتُ مِنْ قِبَلِكَ تَقُوْلُ أَوْ شَيْءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ اِنِّيْ إِذًا لَجَرِيْءٌ بَلْ سَمِعْتُهُ لاَمَرَّةً وَلاَ مَرَّتَيْنِ حَتَّى عَدَّ سَبْعًا ثُمَّ قَالَ اِنَّ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقُوْا عَلَى اِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاِنَّ هَذِهِ الْاُمَّةَ تَزِيْدُ عَلَيْهِمْ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ اِلاَّ السَّوَادَ الْاَعْظَمَ.

"Abu Ghalib melihat sahabat Abu Umamah ﷺ berkata tentang orang-orang Khawarij yang terbunuh: "Mereka itu anjing-anjing neraka Jahanam, seburuk-buruk mayat di bawah langit". Abu Ghalib berkata: "Apakah mereka orang-orang Khawarij itu maksud Anda wahai Abu Umamah?" Ia menjawab: "Ya". Aku berkata: "Ini pendapat Anda pribadi atau Anda mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab: "Kalau ini pendapatku, berarti aku benar-benar berani. Tetapi ini aku mendengarnya dari Rasululah ﷺ tidak sekali, dua kali, bahkan sampai tujuh kali". Kemudian Abu Umamah berkata: "Sesungguhnya Bani Israil bercerai-berai menjadi tujuh puluh satu aliran. Dan sesungguhnya umat ini akan melebihi satu aliran dari mereka, semuanya akan masuk ke neraka kecuali golongan mayoritas (al-sawad al-a'zham)".[107]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:ثَلاَثٌ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ، وَالنَّصِيْحَةُ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تَكُوْنُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

---

[106] HR. al-Hakim, *al-Mustadrak* (1/115); Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'* (3/37); dan al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (12/447). Hadits ini bernilai *hasan*. Lihat, al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' al-Zawaid* (5/218).

[107] HR. al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* (8/188).

"Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Tiga perkara yang dapat membersihkan hati seorang mukmin dari sifat dendam dan kejelekan, yaitu tulus dalam beramal, berbuat baik kepada penguasa, dan selalu mengikuti kebanyakan kaum Muslimin, karena doa mereka akan selalu mengikutinya."[108]

Hadits-hadits di atas menyampaikan pesan yang sangat penting, bahwa ketika perpecahan dan perselisihan antar berbagai aliran merebak di tengah-tengah umat Islam, Nabi ﷺ memerintahkan umatnya agar mengikuti *al-sawad al-a'zham* (golongan mayoritas), karena *al-sawad al-a'zham* ini yang akan menjadi satu-satunya *al-firqah al-najiyah* (golongan yang selamat). Sedangkan kelompok-kelompok minoritas akan menjadi *al-firaq al-halikah* (golongan-golongan yang celaka). Dalam konteks ini, al-Imam Abdul Ghani al-Mujaddidi al-Dahlawi al-Hanafi ﷺ (1235-1296 H/1820-1879 M), seorang ulama fiqih madzhab Hanafi dan pakar hadits berkebangsaan India, ketika mengomentari hadits *al-sawad al-a'zham* tersebut berkata:

قَوْلُهُ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ أَيْ جُمْلَةِ النَّاسِ وَمُعْظَمِهِمْ الَّذِيْنَ يَجْتَمِعُوْنَ عَلَى طَاعَةِ السُّلْطَانِ وَسُلُوْكِ النَّهْجِ الْمُسْتَقِيْمِ كَذَا فِي الْمَجْمَعِ فَهَذَا الْحَدِيْثُ مِعْيَارٌ عَظِيْمٌ لأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ شَكَرَ اللهُ سَعْيَهُمْ فَإِنَّهُمْ هُمُ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ وَذَلِكَ لاَ يَحْتَاجُ اِلَى بُرْهَانٍ، فَإِنَّكَ لَوْ نَظَرْتَ اِلَى أَهْلِ الْأَهْوَاءِ بِأَجْمَعِهِمْ مَعَ اَنَّهُمْ اِثْنَانِ وَسَبْعُوْنَ فِرْقَةً لاَ يَبْلُغُ عَدَدُهُمْ عُشْرَ أَهْلِ السُّنَّةِ.

"Sabda Nabi ﷺ: "Ikutilah al-sawad al-a'zham", maksudnya kebanyakan dan mayoritas manusia yang menjaga kebersamaan dengan mentaati penguasa dan mengikuti jalan yang lurus. Demikian keterangan dalam kitab al-Majma'. Hadits ini merupakan barometer yang agung bagi Ahlussunnah Wal-Jama'ah, semoga Allah membalas usaha mereka. Karena merekalah golongan mayoritas. Hal tersebut tidak butuh pada pembuktian. Karena apabila kamu melihat ahlul ahwa'

[108] HR. al-Tirmidzi (2582), Ahmad (12871) dan al-Hakim (1/88) yang menilainya shahih sesuai persyaratan al-Bukhari dan Muslim.

seluruhnya, meskipun mereka tujuh puluh dua aliran, jumlah mereka tidak sampai 10 % dari golongan Ahlussunnah".[109]

Paparan di atas memberikan kesimpulan bahwa golongan yang selamat adalah golongan mayoritas. Pengertian ini sesuai dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena dalam realita yang ada, madzhab tersebut diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin di dunia, dari dulu hingga kini. Di samping itu, hadits tersebut juga menunjukkan terhadap arti keharusan mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena mengikutinya berarti mengikuti mayoritas kaum Muslimin. Dan keluar dari madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, berarti keluar dari mayoritas kaum Muslimin.

Di sisi lain, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa maksud *al-sawad al-a'zham* dalam hadits tersebut adalah mayoritas ulama yang memiliki ilmu yang mendalam dan pendapatnya dapat diikuti (*mu'tabar*). Pendapat ini diriwayatkan dari beberapa ulama salaf seperti Abdullah bin al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain.[110] Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pertama, dan sesuai dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena berdasarkan kesepakatan para pakar, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi diikuti oleh mayoritas ulama dari kalangan ahli fiqih, ahli hadits, ahli tafsir, ahli tashawuf dan lain-lain. Realita bahwa mayoritas ulama terkemuka mengikuti madzhab al-Asy'ari juga diakui oleh Abdurrahman bin Shalih al-Mahmud –ulama Salafi-Wahabi kontemporer-, yang mengatakan:

٤ – ومن أسباب انتشار المذهب الأشعري أن جمهرة من العلماء إعتمدوه ونصروه ، وبخاصة فقهاء الشافعية والمالكية المتأخرين (٦) ، والأعلام الذين تبنوه : الباقلاني ، وابن فورك ، والبيهقي ، والإسفراييني ، والشيرازي ، والجويني ، والقشيري ، والبغدادي ، والغزالي ، والرازي ، والآمدي ، والعز ابن عبد السلام ، وبدر الدين ابن جماعة ، والسبكي ، وغيرهم كثير ، ولم يكن هؤلاء أشاعرة فقط ، بل كانوا مؤلفين ودعاة إلى هذا المذهب ، ولذلك ألفوا الكتب العديدة ، وتخرج على أيديهم عدد كبير من التلاميذ .

الجزء الأول ٥٠٢

[109] Abdul Ghani al-Mujaddidi al-Dahlawi, *Injah al-Hajah Syarh Sunan Ibn Majah*, juz 2, hal. 1437.

[110] Abu Ishaq al-Syathibi, *al-I'tisham*, juz 3, hlm. 312-314.

"Di antara sebab tersebarnya madzhab al-Asy'ari ialah, bahwa mayoritas ulama berpegangan dengan madzhab tersebut dan menjadi pembelanya, lebih-lebih para fuqaha madzhab Syafi'i dan Maliki... Tokoh-tokoh yang mengadopsi madzhab al-Asy'ari antara lain adalah al-Baqillani, Ibnu Furak, al-Baihaqi, al-Asfarayini, al-Syirazi, al-Juwaini, al-Qusyairi, al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Razi, al-Amidi, al-'Izz bin Abdissalam, Badruddin bin Jama'ah, al-Subki dan masih banyak ulama-ulama yang lain. Mereka bukan sekedar pengikut madzhab al-Asy'ari saja, tetapi mereka juga penulis dan pengajak kepada madzhab ini. Oleh karena itu mereka menyusun banyak karangan dan menggembleng murid-murid yang begitu banyak." (Lihat, scan di atas).

Salafi-Wahabi yang pengikutnya memang minoritas, dan bahkan dari ke hari ke hari, tidak sedikit dari pengikut mereka yang keluar dan kembali ke ajaran Ahlussunnah Wal-Jama'ah, merasa terganggu dengan hadits *al-sawad al-a'zham* di atas. Oleh karena itu, kaum Salafi-Wahabi berupaya mengacaukan maksud hadits di atas dan hadits-hadits lain yang serupa, dengan berpendapat bahwa jumlah mayoritas tidak dapat menjadi bukti terhadap benar dan tidaknya suatu ajaran. Menurut mereka, justru dengan jumlah kelompok mereka (Salafi-Wahabi) yang sedikit, menjadi bukti bahwa merekalah kelompok yang benar, karena dalam al-Qur'an sendiri seringkali disebutkan, bahwa kebenaran selalu bersama kelompok yang jumlahnya minoritas, seperti dalam ayat, *"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini"*, [QS. Shad : 24], *"dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih"*, [QS. Saba' : 13], dan ayat, *"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"*, [QS. Yusuf : 106] dan lain-lain.

Tentu saja asumsi kalangan Salafi-Wahabi tersebut tidak dapat dibenarkan. Para ulama mengatakan, bahwa ketiga ayat di atas tidak tepat dijadikan dalil yang membenarkan kelompok yang memiliki jumlah minoritas, karena beberapa alasan. *Pertama*, berkaitan dengan dua ayat yang pertama, kata "sedikit", dalam dua ayat tersebut, harus diposisikan pada konteks "sedikit" yang relatif dan nisbi, yaitu adakalanya diletakkan dalam

pengertian sedikit yang bersifat umum dan adakalanya diletakkan dalam pengertian sedikit yang bersifat khusus. Dalam pengertian umum, kaum Muslimin selalu sedikit dibandingkan dengan jumlah kaum non-Muslim. Sedangkan dalam pengertian khusus, kaum Muslim yang tulus, *istiqamah* dan konsisten secara sempurna dalam menjalankan perintah agama selalu sedikit dibandingkan dengan jumlah mereka yang tidak konsisten secara sempurna. Tetapi semua kaum Muslim yang konsisten dengan sempurna, konsisten kurang sempurna dan yang tidak konsisten menjalankan perintah agama, juga tetap dikatakan Muslim yang beriman. Dan selama mereka mengikuti akidah mayoritas kaum Muslimin, mereka termasuk pengikut Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Kedua, penempatan ayat ketiga, yaitu ayat, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain),"* [QS. Yusuf : 106], terhadap mayoritas kaum Muslimin adalah tidak tepat, karena berdasarkan kesepakatan para ulama tafsir, ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum penyembah bintang, penyembah berhala, umat Yahudi dan Kristen. Menerapkan ayat di atas terhadap kaum Muslimin, berarti mengikuti tradisi kaum Khawarij, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Umar ﷺ dalam riwayat *Shahih al-Bukhari.*[111]

[111] Muhammad Adil Azizah al-Kayyali, *al-Firqah al-Najiyah Hiya al-Ummah al-Islamiyyah Kulluha,* hlm. 88-89.

BAB V Pengayom dan Rujukan Umat

Di antara kriteria dan ciri khas Ahlussunnah Wal-Jama'ah, adalah ulama-ulama mereka selalu tampil sebagai penyebar ilmu agama dan rujukan kaum Muslimin dalam setiap generasi. Hal ini seperti ditegaskan oleh *Hadlratusysyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ﵀ berikut ini,

قَالَ الشِّهَابُ الْخَفَاجِيُّ ﵀ فِي نَسِيْمِ الرِيَاضِ: وَالْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَفِيْ حَاشِيَةِ الشَّنَوَانِيِّ عَلَى مُخْتَصَرِ ابْنِ أَبِيْ جَمْرَةَ: هُمْ أَبُو الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيُّ وَجَمَاعَتُهُ أَهْلُ السُّنَّةِ وَأَئِمَّةُ الْعُلَمَاءِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَهُمْ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ، وَإِلَيْهِمْ تَفْزَعُ الْعَامَّةُ فِيْ دِيْنِهِمْ، وَهُمُ الْمَعْنِيُّوْنَ بِقَوْلِهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ.

"Al-Syihab al-Khafaji ﵀ berkata dalam kitab Nasim al-Riyadh [fi Syarh al-Syifa' al-Qadhi 'Iyadh], "Golongan yang selamat hanyalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah." Dalam catatan pinggir al-Imam al-Syanawai atas Mukhtashar Ibni Abi Jamrah terdapat keterangan, "Mereka (Ahlussunnah Wal-Jama'ah) adalah al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan para pengikutnya yang merupakan Ahlussunnah dan pemimpin para ulama, karena Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai hujjah atas makhluk-Nya dan hanya mereka yang menjadi rujukan kaum Muslimin dalam urusan agama. Mereka yang dimaksud dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengum-pulkan umatku atas kesesatan."[112]

---

[112] KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* hlm. 23.

Penjelasan *Hadlratusysyaikh* ﷺ tersebut seiring dengan hadits *shahih* berikut ini:

عَنْ إِبْرَاهِيْمَ الْعُذْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ.

"Dari Ibrahim al-'Udzri ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ilmu agama ini akan disebarkan oleh orang-orang terbaik dalam setiap generasi. Mereka akan membersihkan ilmu agama dari distorsi (pemalsuan) kelompok yang ekstrim, kebohongan mereka yang bermaksud jahat dan penafsiran mereka yang bodoh."[113]

Hadits di atas memberikan penjelasan, bahwa ajaran agama Islam ini akan disebarkan dari generasi ke generasi oleh golongan terbaik, yang selalu berperan memelihara orisinilitas agama, dengan cara membersihkan ajaran agama dari pemalsuan kelompok yang ekstrim, kebohongan kelompok yang bermaksud jahat dan penafsiran orang-orang yang bodoh. Hadits tersebut memberikan pengertian, bahwa para ulama yang berperan menyebarkan ilmu agama dan menjaga kemurnian ajarannya adalah golongan terbaik. Pertanyaannya sekarang, di antara sekian aliran yang ada, golongan manakah yang para ulamanya berperan sebagai penyebar ilmu agama dan penjaga kemurnian ajarannya? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah, mayoritas ulama yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi seperti al-Asy'ari, Abu Ishaq al-Asfarayini, al-Baqillani, dan lain-lain. Al-Imam Abu al-Walid Ibnu Rusyd al-Maliki al-Qurthubi (450-520 H/1058-1126 M) ﷺ, memaparkan bahwa yang dimaksud dengan golongan terbaik dalam hadits di atas adalah para ulama pengikut madzhab al-Asy'ari. Berikut teks fatwa beliau ﷺ:

اَلْقَوْلُ فِيْ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ وَأَبِيْ إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِيْنِيِّ وَأَبِيْ بَكْرٍ الْبَاقِلاَّنِيِّ وَأَبِيْ بَكْرٍ

---

[113] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adi dalam *al-Kamil* (1/118), al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* (10/209), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* (694), Ibn Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (7/38-39) dan lain-lain. Al-Khathib al-Baghdadi berkata: "Al-Imam Ahmad ketika ditanya mengenai hadits ini, beliau menjawab: *"Hadits ini shahih dan aku mendengarnya dari lebih seorang perawi."*

بْنِ فُوْرَكَ وَأَبِي الْمَعَالِيْ، وَنُظَرَائِهِمْ مِمَّنْ يَنْتَحِلُ عِلْمَ الْكَلاَمِ وَيَتَكَلَّمُ فِيْ أُصُوْلِ الدِّيَانَاتِ وَيُصَنِّفُ لِلرَّدِّ عَلَى أَهْلِ الْأَهْوَاءِ... فَهَؤُلاَءِ أَئِمَّةُ خَيْرٍ وَهُدًى، وَمِمَّنْ يَجِبُ بِهِمُ الْاِقْتِدَاءُ، لِأَنَّهُمْ قَامُوْا بِنَصْرِ الشَّرِيْعَةِ، وَأَبْطَلُوْا شُبَهَ أَهْلِ الزَّيْغِ وَالضَّلاَلَةِ، وَأَوْضَحُوا الْمُشْكِلاَتِ، وَبَيَّنُوْا مَا يَجِبُ أَنْ يُدَانَ بِهِ مِنَ الْمُعْتَقَدَاتِ، فَهُمْ بِمَعْرِفَتِهِمْ بِأُصُوْلِ الدِّيَانَاتِ الْعُلَمَاءُ عَلَى الْحَقِيْقَةِ، لِعِلْمِهِمْ بِاللهِ عَزَّوَجَلَّ وَمَا يَجِبُ لَهُ وَمَا يَجُوْزُ عَلَيْهِ، وَمَا يَنْتَفِيْ عَنْهُ، إِذْ لاَ تُعْلَمُ الْفُرُوْعُ إِلَّا بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْأُصُوْلِ، فَمِنَ الْوَاجِبِ أَنْ يُعْتَرَفَ بِفَضَائِلِهِمْ، وَيُقَرَّ لَهُمْ بِسَوَابِقِهِمْ، فَهُمُ الَّذِيْنَ عَنَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقَوْلِهِ: (يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلُهُ، يَنْفُوْنَ عَنْهُ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ).

"Pendapat tentang Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Ishaq al-Asfarayini, Abu Bakar al-Baqillani, Abu Bakar bin Furak, Abu al-Ma'ali dan orang-orang selevel mereka dari mereka yang menekuni ilmu kalam dan membicarakan pokok-pokok agama, serta mengarang untuk membantah ahlul-ahwa' ... mereka adalah para pemimpin kebaikan dan petunjuk, termasuk orang yang wajib diikuti, karena mereka telah berusaha membela syari'at, membatalkan keserupaan orang-orang yang menyimpang dan tersesat, menjelaskan berbagai problematika, dan menguraikan keyakinan-keyakinan yang wajib dianut. Dengan pengetahuan mereka terhadap pokok-pokok agama, mereka adalah ulama yang sebenarnya, karena ilmu mereka tentang Allah, apa-apa yang wajib, jaiz dan muhal bagi Allah. Merekalah yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya: "Ilmu agama ini akan disebarkan oleh orang-orang terbaik dalam setiap generasi. Mereka akan membersihkan ilmu agama dari distorsi (pemalsuan) kelompok yang ekstrim, kebohongan mereka yang bermaksud jahat dan penafsiran mereka yang bodoh."[114]

Mayoritas umat Islam di seluruh dunia, mengikuti madzhab al-Asy'ari

---

[114] Ibnu Rusyd al-Qurthubi al-Maliki, *Fatawa Ibn Rusyd,* juz 2, hlm. 802, dengan disederhanakan.

dan al-Maturidi, karena para ulama yang menyebarkan Islam juga bermadzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Al-Imam Ibnu Asakir ﷺ berkata:

وَأَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ فِيْ جَمِيْعِ الْأَقْطَارِ عَلَيْهِ أَيْ عَلَى مَذْهَبِ الْأَشْعَرِيِّ وَأَئِمَّةُ الْأَمْصَارِ فِيْ سَائِرِ الْأَعْصَارِ يَدْعُوْنَ إِلَيْهِ وَمُنْتَحِلُوْهُ هُمُ الَّذِيْنَ عَلَيْهِمْ مَدَارُ الْأَحْكَامِ وَإِلَيْهِمْ يُرْجَعُ فِيْ مَعْرِفَةِ الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَهُمُ الَّذِيْنَ يُفْتُوْنَ النَّاسَ فِيْ صِعَابِ الْمَسَائِلِ وَيَعْتَمِدُ عَلَيْهِمُ الْخَلْقُ فِيْ إِيْضَاحِ الْمُشْكِلاَتِ وَالنَّوَازِلِ، وَهَلْ مِنَ الْفُقَهَاءِ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ إِلاَّ مُوَافِقٌ لَهُ أَوْ مُنْتَسِبٌ إِلَيْهِ أَوْ رَاضٍ بِحَمِيْدِ سَعْيِهِ فِيْ دِيْنِ اللهِ.

"Mayoritas ulama di seluruh daerah mengikuti al-Asy'ari. Para imam berbagai kota dalam setiap masa, mengajak kepada madzhabnya. Para penganutnya adalah mereka yang memegang kendali hukum-hukum agama dan menjadi rujukan dalam mengetahui halal dan haram. Mereka yang memberikan fatwa kepada manusia dalam soal-soal yang rumit. Umat Islam berpegangan dengan mereka dalam penjelasan berbagai problematika dan persoalan aktual. Para ulama fuqaha dari madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i pasti menyetujuinya, atau menisbatkan diri kepadanya, dan atau rela dengan usahanya yang terpuji dalam membela agama Allah."[115]

Dalam realita yang ada, akidah al-Asy'ari telah diikuti secara aklamasi oleh para ulama yang bermadzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan kelompok yang utama dari penganut madzhab Hanbali *(fudhala' al-hanabilah)*. Al-Imam Tajuddin al-Subki, mengutip pernyataan al-Imam Sulthanul-'Ulama 'Izzuddin bin Abdissalam ﷺ sebagai berikut:

وَقَدْ ذَكَرَ شَيْخُ الْإِسْلاَمِ عِزُّ الدِّيْنِ بْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ أَنَّ عَقِيْدَتَهُ اِجْتَمَعَ عَلَيْهَا الشَّافِعِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَفِيَّةُ وَفُضَلاَءُ الْحَنَابِلَةِ، وَوَافَقَهُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ أَهْلِ عَصْرِهِ شَيْخُ الْمَالِكِيَّةِ فِيْ زَمَانِهِ أَبُوْ عَمْرٍو بْنُ الْحَاجِبِ وَشَيْخُ الْحَنَفِيَّةِ جَمَالُ الدِّيْنِ الْحَصِيْرِيُّ.

---

[115] Al-Hafizh Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari*, hal. 410.

"Syaikhul-Islam 'Izzuddin bin Abdissalam telah menyebutkan bahwa akidah al-Asy'ari telah disepakati oleh para ulama madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan kelompok yang utama dari madzhab Hanbali. Pernyataan tersebut telah disetujui oleh guru besar madzhab Maliki *pada masanya, Abu 'Amr bin al-Hajib dan guru besar madzhab Hanafi, Jamaluddin al-Hashiri, yang semasa dengan Imam 'Izzuddin."*[116]

Realita bahwa madzhab al-Asy'ari diikuti oleh mayoritas ulama di berbagai belahan dunia Islam, juga diakui oleh Salafi-Wahabi. Syaikh Safar al-Hawali, ulama radikal Salafi-Wahabi dari Saudi Arabia yang membenci madzhab al-Asy'ari dan pernah mendekam di penjara di negaranya, berkata:

فَالْمَسْأَلَةُ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ وَأَخْطَرُ، إِنَّهَا مَسْأَلَةُ مَذْهَبٍ بِدْعِيٍّ لَهُ وُجُوْدُهُ الْوَاقِعِيُّ الضَّخْمُ فِي الْفِكْرِ الْإِسْلَامِيِّ حَيْثُ تَمْتَلِئُ بِهِ الْكَثِيْرُ مِنْ كُتُبِ التَّفْسِيْرِ وَشُرُوْحِ الْحَدِيْثِ وَكُتُبِ اللُّغَةِ وَالْبَلَاغَةِ وَالْأُصُوْلِ فَضْلًا عَنْ كُتُبِ الْعَقَائِدِ وَالْفِكْرِ، كَمَا أَنَّ لَهُ جَامِعَاتِهِ الْكُبْرَى وَمَعَاهِدِهِ الْمُنْتَشِرَةِ فِيْ أَكْثَرِ بِلَادِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْفِلِبِيْنِ إِلَى السِّنَغَالِ.

"Permasalahannya lebih besar dan lebih serius dari itu. Ini permasalahan madzhab bid'ah yang memiliki eksistensi nyata dan besar dalam pemikiran Islam, dimana madzhab ini telah memenuhi sebagian besar kitab-kitab tafsir, syarh-syarh hadits, kitab-kitab bahasa, balaghah dan ushul, lebih-lebih kitab-kitab akidah dan pemikiran. Sebagaimana madzhab tersebut juga memiliki berbagai universitas besar dan akademi yang tersebar di sebagian besar negara-negara Islam, dari Pilipina sampai Senegal."

Dalam sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh beberapa ulama Salafi-Wahabi dari Madinah al-Munawwarah, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Fattah al-Qari', Syaikh Muhammad bin Nashir al-Suhaibani dan Syaikh Abdullah bin Muhammad al-Ghunaiman, ditegaskan bahwa mayoritas ulama mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Sedangkan seluruh

---

[116] Tajuddin al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra,* juz 3, hal. 365.

penulis komentar (*syarh*) *Shahih al-Bukhari*, mengikuti madzhab al-Asy'ari. (Lihat gambar scan pada halaman 30).

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa golongan yang berperan sebagai penyebar ilmu agama dan penjaga kemurnian ajaran agama, adalah golongan terbaik. Sementara sebagian besar ulama yang berperan dalam menyebarkan ilmu agama dan menjaga kemurnian ajaran agama adalah para ulama pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Hal ini menjadi bukti bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan terbaik yang layak dianggap sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hal ini berbeda dengan aliran Salafi-Wahabi yang muncul pada abad kedua belas Hijriah dan banyak merubah ajaran agama, seperti telah kami paparkan dalam banyak bagian buku ini.

BAB VI Golongan Yang Mendapat Hidayah

Golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*) di antara sekian banyak aliran yang ada adalah golongan yang mendapat hidayah dari Allah ﷻ sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. al-'Ankabut : 69).

Ayat di atas memberikan penegasan, bahwa orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Allah, maka Allah akan memberinya hidayah dan petunjuk, dan Allah akan selalu memberinya pertolongan dan *ma'unah* di dunia serta pahala dan ampunan di akhirat. Berkaitan dengan jihad di atas, para ulama memberikan makna jihad dalam agama dengan dua macam.

Pertama, jihad dengan perdebatan ilmiah menghadapi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, dengan tujuan menegakkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Perdebatan untuk menegakkan kebenaran ini selalu dimenangkan oleh Ahlussunnah Wal-Jama'ah menyangkut ilmu fiqih, teologi dan ushul fiqih, baik perdebatan secara dialogis dalam forum terbuka maupun perdebatan secara polemis melalui karya tulis ilmiah. Pada abad pertengahan, ketika aktivitas keilmuan mencapai puncak kemajuan, para ulama madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi mendirikan forum-forum perdeba-tan (majlis *munazharah*) secara terbuka. Hal ini tidak

pernah berani dilakukan oleh golongan *Hasyawiyyah*, Mujassimah dan Musyabbihah yang menjadi embrio lahirnya gerakan Salafi-Wahabi. Dalam perdebatan secara dialogis, Ahlussunnah Wal-Jama'ah selalu mempunyai nyali dan meraih kemenangan. Sedangkan orang-orang ahli bid'ah, kebanyakan mereka tidak mempunyai nyali dan merasa enggan untuk melayani debat terbuka dengan orang-orang Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagaimana dikatakan oleh al-Imam al-Syathibi ﷺ.[117] Dan apabila mereka berani, mereka akan selalu dikalahkan seperti yang dialami oleh orang-orang Khawarij dalam perdebatan menghadapi sahabat Ibnu Abbas ﷺ.

Kedua, jihad dengan peperangan menghadapi musuh-musuh agama yang ada di berbagai perbatasan negara-negara Islam. Dalam hal ini peran Ahlussunnah Wal-Jama'ah, sangat dominan. Sebelum abad pertenga-han, daerah-daerah perbatasan (*tsughur*) di Romawi, Jazerah, Syam, Azerbaijan, Armenia dan Babul Abwab (Kaukasus) dijaga oleh kaum Muslimin ahli hadits dan Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Perbatasan di Afrika, Andalusia, lautan Atlantik dan Yaman, juga dijaga oleh kaum Muslimin ahli hadits. Sedangkan perbatasan seberang Sungai Amudaria, yang menghadang Bangsa Turki dan Cina, dijaga oleh dua golongan yaitu pengikut madzhab al-Syafi'i dan madzhab Hanafi. Sedangkan pengikut aliran-aliran sempalan seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij dan lain-lain, tidak memiliki peran dalam berjihad untuk menghadang serangan musuh yang berbeda agama.[118]

Setelah abad pertengahan, aktivitas jihad dalam rangka penyebaran Islam di wilayah Eropa Timur dilakukan oleh kaum Muslimin yang bermadzhab Asy'ari dan Maturidi dibawah komando Dinasti Utsmani di Turki. Penyebaran Islam di daerah-daerah Timur seperti Daratan India hingga Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, dilakukan oleh para dai yang mengikuti madzhab al-Syafi'i dan al-Asy'ari. Sedangkan penyebaran Islam di daerah-daerah pedalaman Afrika, dilakukan oleh kaum shufi yang bermadzhab al-Asy'ari. Dengan demikian, berdasarkan ayat di atas, dapat

[117] Abu Ishaq al-Syathibi, *al-I'tisham*, juz 3, hlm. 92.

[118] Abu Manshur al-Baghdadi, *Ushul al-Din*, hlm. 317; *al-Milal wa al-Nihal*, hal. 156 dan Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini, *al-Tabshir fi al-Din*, hlm. 181.

disimpulkan bahwa pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang mendapat hidayah, karena dalam realita sejarah, mereka memiliki peranan besar dalam berjihad di jalan Allah dalam rangka penyebaran agama Islam.

Hal tersebut berbeda dengan aliran-aliran sempalan seperti Syiah, Khawarij dan lain-lain. Dalam catatan sejarah, setiap pedang yang dihunus oleh aliran-aliran sempalan, pasti untuk membunuh kaum Muslimin di negeri-negeri Muslim, seperti orang-orang Khawarij yang menghunus pedang untuk memerangi Sayidina Ali ﷺ di Nahrawan, aliran Azariqah di daerah Ahwaz, Paris dan Kirman, aliran Najdat di Yamamah, aliran Ajaridah di Sijistan, aliran Manshuriyah di Uzbekistan, aliran Qadariyah bersama Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Basrah untuk memerangi Khalifah al-Manshur dan lain-lain.[119]

Pada saat kaum Muslimin dibawah komando Dinasti Utsmani di Turki, bahu membahu dalam berjihad untuk menyebarkan Islam di daerah Eropa Timur hingga mencapai perbatasan Wina, maka dalam waktu yang bersamaan para pengikut Syiah Imamiyah di Iran, dibawah komando Dinasti Shafawi, justru membunuh dan membantai lebih dari satu juta kaum Muslimin Ahlussunnah Wal-Jama'ah di daerah-daerah yang ditaklukkannya.[120] Hal tersebut akhirnya memaksa Sultan Salim al-Utsmani di Turki untuk memerangi mereka, hingga akhirnya Shafawi dapat dikalahkan dalam pertempuran di Jaladiran, Iran tahun 1514 M. Namun setelah Dinasti Shafawi menderita kekalahan melawan Dinasti Utsmani, Shafawi akhirnya berkoalisi dengan Negara Portugal yang sebelumnya telah mengusir kaum Muslimin dari daratan Andalusia. Koalisi Dinasti Shafawi dengan Portugal tersebut dalam rangka menghadapi kekuatan tangguh militer Dinasti Utsmani yang sunni.[121]

---

[119] Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Milal wa al-Nihal*, hlm. 157.

[120] Muhammad bin Ali al-Syaukani, *al-Badr al-Thali'*, juz 1, hlm. 271.

[121] Nabil Abdul Hayy Ridhwan, *Juhud al-'Utsmaniyyin li-Inqadz al-Andalus*, hlm. 436-437.

Apabila kita membaca sejarah para penguasa yang beraliran Ahlussunnah Wal-Jama'ah, seperti Sultan Mahmud bin Zanki, Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan generasi penerusnya, Dinasti Muwahhidi, Amir Abdul Qadir al-Jazairi dan lain-lain yang mengikuti madzhab al-Asy'ari, sejarah mereka dipenuhi dengan beragam peristiwa peperangan yang membanggakan dalam berjihad di jalan Allah menghadapi kaum kafir.

Salafi-Wahabi juga mengklaim sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana peran mereka dalam jihad membela dan menyebarkan agama Allah? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita membaca profil kitab terpenting sejarah perjalanan Salafi-Wahabi, yaitu kitab *Tarikh Najd* (Sejarah Negeri Najd), yang ditulis oleh Husain bin Ghannam.
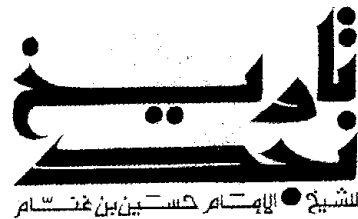
Keterangan: Dua kitab terpenting karya ulama Salafi-Wahabi; 1) *Tarikh Najd*, karya Husain bin Ghannam, dan 2) *'Unwan al-Majd fi Tarikh Najd*, karya Ibnu Bisyr, yang membeberkan skandal pengkafiran, aksi pembantaian dan penjarahan Salafi-Wahabi terhadap umat Islam di Jazirah Arab.

Husain bin Ghannam menulis kitab *Tarikh Najd*, atas permintaan dan motivasi gurunya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi,

pendiri Salafi-Wahabi. Kitab *Tarikh Najd*, telah mencatat perjalanan sejarah Salafi-Wahabi sejak awal mula berdiri. Oleh karena itu, kitab ini merupakan testimoni dan bukti sejarah terpenting perjalanan Salafi-Wahabi. Kitab ini telah diedit oleh Nashiruddin al-Asad atas permintaan dan persetujuan salah satu cucu Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Alusy-Syaikh, putra sulung mufti Saudi Arabia yang lalu, dan ayah menteri wakaf dan urusan keislaman yang sekarang, yaitu Shalih bin Abdul Aziz Alusy-Syaikh. Abdul Aziz ini telah menjabat beberapa jabatan penting di pemerintahan Saudi Arabia, seperti wakil kepala para qadhi pada masa ayahnya, wakil kepala fakultas dan akademi ilmiah, menteri pendidikan, rektor pertama Universitas Islam Ibnu Saud dan ketua umum badan amar ma'ruf dan nahi munkar. Ia meninggal pada tahun 2006.

Suatu hal yang penting dikemukakan di sini, terkait dengan kitab *Tarikh Najd* yang di-*tahqiq* oleh Nashiruddin al-Asad, atas permintaan Abdul Aziz Alusy-Syaikh tersebut adalah, beberapa point penting yang terdapat dalam kitab tersebut, dan mengungkap jati diri ajaran Salafi-Wahabi berdasarkan testimoni ulama mereka sendiri. Beberapa point penting dalam kitab tersebut antara lain:

1 Penjelasan tentang latar belakang penulisan kitab *Tarikh Najd*, yaitu karena permintaan dan desakan dari Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi (hal. 7 dan 8).

2 Tuduhan Salafi-Wahabi terhadap mayoritas kaum Muslimin dengan terjerumus ke dalam kesyirikan, baik di Negeri Najd maupun daerah-daerah lain (hal. 13).

3 Salafi-Wahabi menyebutkan bahwa kesyirikan telah merata di seluruh negeri-negeri Muslim (hal. 14).

4 Penulis *Tarikh Najd* menjelaskan bahwa kesyirikan telah menyebar di berbagai negeri Muslim, dimulai dari Najd (hal. 14). Lalu ia menyebutkan bahwa kesyirikan yang dilakukan di Tanah Suci

Makkah, jauh lebih dahsyat dari pada kesyirikan di daerah lain (hal. 16). Kemudian kesyirikan di Thaif, Kota Suci Madinah, Mesir dan dataran tingginya (hal. 18), kemudian kesyirikan di Yaman (hal 19), di negeri Syam dan di Iraq (hal. 21).

5 Penulis menyebutkan bahwa pelepasan, pengikatan, pengiriman bala tentara dan pendistribusian harta hasil jarahan perang berada di tangan Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan di tangan Amir Muhammad bin Saud dan anaknya Abdul Aziz (hal. 89-90). Hal ini menunjukkan bahwa semua pertumpahan darah dan pembantaian yang terjadi menjadi tanggung jawab Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan para penguasa dan kaum awam, hanya mengikutinya saja.

6 Salafi-Wahabi melakukan penculikan terhadap Utsman bin Ma'mar, penguasa Uyainah, di tempat shalatnya setelah menunaikan shalat Jum'at secara langsung (hal. 103), karena ia bertaubat dari membantu dakwah Salafi-Wahabi, dan menerima nasehat dari Syaikh Abdurrahman bin Afaliq, seorang ulama terkemuka madzhab Hanbali, tentang berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh dakwah Salafi-Wahabi.

7 Salafi-Wahabi memvonis orang-orang yang bertaubat dari dakwah mereka dengan vonis murtad, sebagaimana dalam kisah pembunuhan penguasa Dharma, dengan alasan murtad dari Islam (hal. 104), juga dalam kisah murtadnya penduduk Huraimala' (hal. 106), murtadnya penduduk Manfuhah (hal. 107), dan data-data lain yang sangat banyak kita temukan dalam buku tersebut.

8 Salafi-Wahabi juga membunuh pihak lawan dengan cara pelan-pelan, yaitu menahannya tanpa memberi makan dan minum hingga menemui ajalnya (hal. 108).

9 Pandangan Salafi-Wahabi bahwa semua peperangan yang mereka lakukan adalah jihad *fi sabilillah* dan *futuhat* (penaklukan Negara non-Muslim), sebagaimana tertulis dalam penaklukan Huraimala' (hal. 109-110), dengan redaksi, "*tsumma fatahal muslimun huraimala' 'unwatan* (kemudian kaum Muslimin menaklukkan Huraimala' secara paksa)".

10 Pandangan Salafi-Wahabi bahwa daerah-daerah yang mereka duduki statusnya menjadi harta *fai'*, yakni kembali ke tangan Salafi-Wahabi karena pemiliknya telah berstatus kafir, sedangkan rumah-rumah dan perkebunan berstatus *ghani-mah* atau jarahan perang (hal. 109).

11 Muhammad bin Abdul Wahhab menangani sendiri dalam pembagian jarahan dan harta rampasan kepada pengikutnya (hal. 1-9).

12 Mewajibkan hijrah dari negeri syirik ke negeri Islam (hal. 110), maksudnya hijrah dari daerah Manfuhah ke Dar'iyah, pusat berdirinya Salafi-Wahabi. Sedangkan pembagian harta jarahan kepada kaum muhajirin tersebut bukan termasuk kewajiban, akan tetapi hanya semacam mengalah dan kebaikan hati kepada mereka (hal. 111).

13 Salafi-Wahabi menganggap penduduk Quwai-'iyah telah mendapat hidayah keluar dari syirik dan berbai'at memeluk Islam, lalu mereka datang kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, dan di antara mereka ada al-'Uraifi (hal. 111).

14 Peperangan mereka ke daerah Tsadiq mereka anggap sebagai *ghazwah* (seperti peperangan Rasulullah ﷺ), dan mereka juga menebang perkebunan Tsadiq (hal. 113).

15 Salafi-Wahabi memaksa para ulama dan qadhi agar belajar ilmu agama kepada Muhammad bin Abdul Wahhab yang tidak jelas keilmuannya (hal. 113).

16 Pada bulan suci Ramadhan, kaum Muslimin tidak bisa aman dari serangan, fitnah dan pembantaian Salafi-Wahabi (hal. 115).

17 Perjanjian penduduk Mahmal dengan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk memeluk agama barunya, yaitu agama Salafi-Wahabi, dan Muhammad bin Abdul Wahhab mengajukan persyaratan kepada mereka agar memberikan separuh dari pertanian dan hasil pepohonan mereka kepada Salafi-Wahabi (hal. 117). Demikian pula penduduk Qashab, melakukan perjanjian dan mengikuti agama barunya, dengan syarat mereka menyerahkan 300 emas.

18 Setelah memerangi penduduk Naj'an di dekat kota Kharaj, Salafi-Wahabi menebang perkebunan mereka (hal. 120).

19 Salafi-Wahabi memerangi suku Sabi' dengan alasan telah murtad dan berhasil merampas 200 unta suku tersebut (hal. 123).

20 Salafi-Wahabi menganggap bahwa pembagian harta jarahan dilakukan dengan adil dan sama rata (hal. 123). Sedangkan pembantaian dan perampasan dilakukan dengan alasan bahwa pihak yang diserang telah murtad dan kafir (hal. 122-123).

Paparan di atas menyimpulkan bahwa berdirinya gerakan Salafi-Wahabi dilatarbelakangi oleh pandangan mereka, bahwa seluruh umat Islam telah terjerumus dalam lumpur kesyirikan dan kemurtadan. Salafi-Wahabi akhirnya memerangi mereka, merampas harta benda dan rumah-rumah mereka. Daerah yang mereka perangi dan mereka bantai meliputi kota suci

Makkah, Madinah, Thaif, Najd, dan sebagian besar daerah Jazirah Arab yang mereka jangkau.

Apa yang dilakukan oleh Salafi-Wahabi tersebut persis dengan sepak terjang kaum Khawarij, yang mengkafirkan dan memerangi kaum Muslimin. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﵁ قَالَ بَعَثَ عَلِيٌّ ﵁ وَهُوَ بِالْيَمَنِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِذُهَيْبَةٍ فِي تُرْبَتِهَا فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي مُجَاشِعٍ وَبَيْنَ عُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ وَبَيْنَ عَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلَابٍ وَبَيْنَ زَيْدِ الْخَيْلِ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ فَتَغَيَّظَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ فَقَالُوا يُعْطِيهِ صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا قَالَ إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِينِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ مَحْلُوقُ الرَّأْسِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اتَّقِ اللهَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَمَنْ يُطِيعُ اللهَ إِذَا عَصَيْتُهُ فَيَأْمَنُنِي عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَلَا تَأْمَنُونِي فَسَأَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ قَتْلَهُ أُرَاهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَمَنَعَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

"Abu Said al-Khudri ﵁ berkata: "Ali ﵁ yang sedang berada di Yaman, mengirimkan emas yang masih dalam bijinya kepada Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ membagikannya kepada beberapa orang, Aqra' bin Habis al-Hanzhali, Uyainah bin Badr al-Fazari, Alqamah bin Ulatsah al-Amiri, seorang dari Bani Kilab, Zaidul Khail al-Thaiy, seorang dari Bani Nabhan. Orang-orang Quraisy marah dan berkata: "Apakah baginda memberi para pemimpin Najd, dan tidak memberikan kepada kami?" Nabi ﷺ bersabda: "Aku melakukan itu adalah untuk mengikat hati mereka." Kemudian datang seorang lelaki yang berjenggot lebat, kedua tulang

pipinya menonjol, kedua matanya cekung, jidatnya jenong dan kepalanya botak. Ia berkata: "Takutlah kepada Allah, wahai Muhammad!" Nabi ﷺ bersabda: "Siapa lagi yang taat kepada Allah jika aku mendurhakai-Nya? Apakah Dia mempercayai aku atas penduduk bumi, sedangkan kamu tidak mempercayai aku?" Seseorang di antara para sahabat minta izin untuk membunuh laki-laki itu (diriwayatkan bahwa orang yang ingin membunuh itu adalah Khalid bin Walid), tetapi Nabi ﷺ mencegahnya. Setelah laki-laki itu pergi, Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dari kaum laki-laki ini ada suatu kaum yang membaca al-Quran tapi tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam secepat anak panah melesat dari busurnya. Sungguh, jika aku mendapati mereka, pasti aku akan bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad." (HR. al-Bukhari [7432] dan Muslim [2499]).

Para ulama menyebutkan hadits di atas dalam bab tanda-tanda kaum Khawarij. Di antara tanda-tanda kaum Khawarij yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah membantai kaum Muslim, dan membiarkan kaum penyembah berhala. Tanda-tanda tersebut oleh para ulama disematkan kepada kaum Salafi-Wahabi, karena kemunculannya dilatarbelakangi oleh pandangan mereka yang mengkafirkan seluruh umat Islam, lalu membantai mereka dengan alasan kafir dan murtad di Jazirah Arab. Kelahiran gerakan Salafi-Wahabi tidak berkaitan dengan peperangan terhadap negeri-negeri non-Muslim di luar Jazirah Arab. Demikian ini juga diperkuat oleh hadits berikut ini:

عَنْ حُذَيْفَةَ ﵁ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ، وَكَانَ رِدْئاً لِلإِسْلاَمِ، غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ، وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ، وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ، قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ، أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ ، الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِيْ ؟ قَالَ : بَلِ الرَّامِيْ.

"Hudzaifah ﵁ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang aku takutkan atas kalian adalah seorang laki-laki yang membaca al-Qur'an, sehingga setelah ia kelihatan indah karena al-Qur'an dan menjadi penolong

agama Islam, ia merubahnya pada apa yang telah menjadi kehendak Allah. Ia melepaskan dirinya dari al-Qur'an, melemparnya ke belakang dan menyerang tetangganya dengan pedang dengan alasan telah syirik." Aku bertanya: "Wahai Nabi Allah, siapakah di antara keduanya yang lebih berhak menyandang kesyirikan, yang dituduh syirik atau yang menuduh?" Beliau menjawab: "Justru orang yang menuduh syirik yang lebih berhak menyandang kesyirikan."[122]

Hadits di atas menjelaskan bahwa kaum Muslim yang membantai saudaranya sesama Muslim, karena berangkat dari pemahaman yang keliru terhadap al-Qur'an, adalah kaum yang keliru, ahli bid'ah dan lebih berhak disebut orang musyrik. Demikian pula kita dapati kaum Salafi-Wahabi, mengkafirkan mayoritas umat Islam, dan membantai mereka, karena berangkat dari pemahaman mereka yang keliru terhadap al-Qur'an. Dalam mengkafirkan dan membantai umat Islam, Salafi-Wahabi tidak menggunakan dalil-dalil hadits Nabi ﷺ, karena amaliah yang dilakukan oleh umat Islam dan dianggap syirik oleh Salafi-Wahabi memiliki dasar yang kuat dari hadits-hadits Nabi ﷺ. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Salafi-Wahabi termasuk golongan yang tidak mendapat hidayah dari Allah ﷻ dan bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

[122] HR. Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya, (hadits no. 81), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah,* (hadits no. 1747) dan al-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar,* (hadits no. 725). Lihat al-Albani, dalam *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah,* (hadits no. 3201).

BEBERAPA KITAB PENTING YANG MENGUPAS KESESATAN SALAFI-WAHABI

BAB VII Menguasai Ilmu Fiqih

Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan Ilmu Fiqih

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tidak akan terlepas dari hukum fiqih. Oleh karena itu ilmu fiqih termasuk salah satu ilmu yang sangat penting. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رضي الله عنه يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَقُولُ « مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ » (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).

"Muawiyah رضي الله عنه *berkata: "Aku mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Barangasiapa yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah, maka Allah akan memberinya pengertian dalam ilmu agama." (HR. al-Bukhari dan Muslim).*

Hadits di atas memberikan pengertian, bahwa orang yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah, akan diberi pengertian terhadap ilmu-ilmu agama. Ilmu agama bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Orang yang benar-benar mengerti terhadap maksud al-Qur'an dan hadits adalah para ulama fuqaha. Dengan demikian para ulama fuqaha adalah orang yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah ﷻ, berdasarkan hadits tersebut.

Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagai golongan yang selamat (*al-firqah al-najiyah*), memiliki peranan terdepan dalam kajian dan penyebaran semua ilmu pengetahuan Islam, terutama ilmu fiqih. Ilmu fiqih menjadi perhatian penting di kalangan Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan disebarluaskan oleh banyak ulama yang tidak terhitung jumlahnya. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini رحمه الله berkata:

اِعْلَمْ أَنَّهُ لَا خَصْلَةَ مِنَ الْخِصَالِ الَّتِيْ تُعَدُّ فِي الْمَفَاخِرِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ مِنَ الْمَعَارِفِ وَالْعُلُوْمِ وَأَنْوَاعِ الْإِجْتِهَادَاتِ إِلَّا وَلِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فِي تَزْيِيْنِهَا الْقِدْحُ الْمُعَلَّى وَالسَّهْمُ الْأَوْفَرُ، أَمَّا الْعُلُوْمُ... فَرَابِعُهَا عُلُوْمُ الْفِقْهِ وَيَخْتَصُّ بِالتَّبَحُّرِ فِيْهِ أَصْحَابُ الْحَدِيْثِ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَلَمْ يَكُنْ قَطُّ لِلرَّوَافِضِ وَالْخَوَارِجِ وَالْقَدَرِيَّةِ تَصْنِيْفٌ مَعْرُوْفٌ يُرْجَعُ إِلَيْهِ فِيْ تَعَرُّفِ شَيْءٍ مِنَ الشَّرِيْعَةِ وَلَا كَانَ لَهُمْ إِمَامٌ يُقْتَدَى بِهِ مِنْ فُرُوْعِ الدِّيَانَةِ. (الإمام أبو المظفر الاسفراييني، التبصير في الدين، ١٧٤-١٧٧).

"Ketahuilah bahwa tidak ada bidang dari sekian bidang yang dianggap sebagai kebanggaan bagi umat Islam, berupa sains, ilmu pengetahuan dan beragam kajian, kecuali Ahlussunnah Wal-Jama'ah memiliki bagian yang luhur dan paling sempurna. Adapun berbagai ilmu pengetahuan, bagian keempat adalah ilmu fiqih. Pendalaman ilmu fiqih ini khusus dimiliki oleh Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari kalangan ahli hadits dan ahli-ra'yi. Sedangkan kalangan Rafidhah (Syiah), Khawarij dan Qadariyah (Mu'tazilah) tidak pernah memiliki karangan populer yang menjadi rujukan dalam mengetahui apapun dari ilmu syari'at. Tidak pula mereka memiliki imam yang menjadi panutan dalam cabang-cabang ilmu agama (ilmu fiqih)."

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa pendalaman ilmu fiqih, merupakan kebanggaan yang khusus dimiliki oleh Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Kalangan ahli bid'ah seperti Syiah, Khawarij dan Mu'tazilah tidak pernah memiliki karangan populer yang menjadi rujukan dalam ilmu fiqih, dan tidak pula memiliki seorang imam yang menjadi panutan dalam mengetahui cabang-cabang agama. Selanjutnya, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah, diikuti oleh mayoritas ulama fuqaha dari madzhab-madzhab fiqih yang ada. Al-Imam Tajuddin al-Subki, mengutip pernyataan al-Imam Sulthanul-'Ulama 'Izzuddin bin Abdussalam ﷺ sebagai berikut:

وَقَدْ ذَكَرَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ عِزُّ الدِّيْنِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ أَنَّ عَقِيْدَتَهُ اِجْتَمَعَ عَلَيْهَا الشَّافِعِيَّةُ

وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَفِيَّةُ وَفُضَلاَءُ الْحَنابِلَةِ، وَوَافَقَهُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ أَهْلِ عَصْرِهِ شَيْخُ الْمَالِكِيَّةِ فِيْ زَمَانِهِ أَبُوْ عَمْرٍو بْنِ الْحَاجِبِ وَشَيْخُ الْحَنَفِيَّةِ جَمَالُ الدِّيْنِ الْحَصِيْرِيُّ.

"Syaikhul-Islam 'Izzuddin bin Abdissalam telah menyebutkan bahwa akidah al-Asy'ari telah disepakati oleh para ulama madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan kelompok yang utama dari madzhab Hanbali. Pernyataan tersebut telah disetujui oleh guru besar madzhab Maliki pada masanya, Abu 'Amr bin al-Hajib dan guru besar madzhab Hanafi, Jamaluddin al-Hashiri, yang semasa dengan Imam 'Izzuddin."[123]

Paparan di atas menyimpulkan bahwa akidah al-Asy'ari telah diikuti secara aklamasi oleh para ulama fuqaha madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan kaum utama dari madzhab Hanbali. Hal ini membuktikan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang dikehendaki oleh Allah ﷻ sebagai golongan terbaik, dan representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

Salafi-Wahabi dan Ilmu Fiqih

Salafi-Wahabi merupakan aliran yang mengklaim sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan *al-firqah al-najiyah*. Terkait dengan ilmu fiqih yang menjadi topik pembicaraan dalam bagian ini, kita patut bertanya, sejauh manakah peran Salafi-Wahabi dalam kajian dan penyebaran ilmu fiqih? Untuk menjawab pertanyaan ini, marilah kita melihat biografi Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi, yang ditulis oleh para ulama fuqaha.

Salafi-Wahabi, sejak masa-masa pendirinya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, mengklaim mengikuti madzhab Hanbali dalam bidang fiqih. Salafi-Wahabi, menyematkan gelar Syaikhul-Islam, suatu gelar yang sangat tinggi dan penting, kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun anehnya, apabila kita membaca biografi para ulama fuqaha madzhab Hanbali yang ditulis oleh kaum Hanabilah sejak generasi Muhammad bin Abdul Wahhab, tak satupun di antara mereka yang

---

[123] Tajuddin al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra,* juz 3, hal. 365.

menulis biografi Muhammad bin Abdul Wahhab dan anak cucunya dalam jajaran ulama fuqaha madzhab Hanbali. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Para ulama fuqaha madzhab Hanbali memandang Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi sebagai orang yang tidak mengerti ilmu fiqih. Al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi al-Hanbali ﷺ, mufti madzhab Hanbali di Makkah al-Mukarramah, berkata dalam kitabnya, *al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*, ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman, ayah pendiri Salafi-Wahabi, sebagai berikut:

وَهُوَ وَالِدُ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الدَّعْوَةِ الَّتِيْ انْتَشَرَ شَرَرُهَا فِي الْآفَاقِ، لَكِنْ بَيْنَهُمَا تَبَايُنٌ مَعَ أَنَّ مُحَمَّدًا لَمْ يَتَظَاهَرْ بِالدَّعْوَةِ إِلَّا بَعْدَ مَوْتِ وَالِدِهِ، وَأَخْبَرَنِيْ بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَ الْوَهَّابِ هَذَا أَنَّهُ كَانَ غَضْبَانَ عَلَى وَلَدِهِ مُحَمَّدٍ لِكَوْنِهِ لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِالْفِقْهِ كَأَسْلَافِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيْهِ أَنْ يَحْدُثَ مِنْهُ أَمْرٌ، فَكَانَ يَقُوْلُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ، فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَا صَارَ، وَكَذَلِكَ ابْنُهُ سُلَيْمَانُ أَخُو الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ كَانَ مُنَافِيًا لَهُ فِيْ دَعْوَتِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ رَدًّا جَيِّدًا بِالْآيَاتِ وَالْآثَارِ لِكَوْنِ الْمَرْدُوْدِ عَلَيْهِ لاَ يَقْبَلُ سِوَاهُمَا وَلاَ يَلْتَفِتُ إِلَى كَلَامِ عَالِمٍ مُتَقَدِّمًا أَوْ مُتَأَخِّرًا كَائِنًا مَنْ كَانَ غَيْرَ الشَّيْخِ تَقِيِّ الدِّيْنِ بْنِ تَيْمِيَّةَ وَتِلْمِيْذِهِ ابْنِ الْقَيِّمِ فَإِنَّهُ يَرَى كَلاَمَهُمَا نَصًّا لاَ يَقْبَلُ التَّأْوِيْلَ وَيَصُوْلُ بِهِ عَلَى النَّاسِ وَإِنْ كَانَ كَلاَمُهُمَا عَلَى غَيْرِ مَا يَفْهَمُ. (اِبْنُ حُمَيْدٍ النَّجْدِيُّ، السُّحُبُ الْوَابِلَةُ عَلَى ضَرَائِحِ الْحَنَابِلَةِ، ٢٧٥).

"Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah (Salafi-)Wahabi, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Salafi-Wahabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali

setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfirasat tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, "Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad." Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ, karena orang yang dibantah tidak menerima selain al-Qur'an dan hadits. Ia juga tidak mempedulikan orang yang alim, baik ulama dulu maupun ulama kemudian, siapapun orangnya, kecuali Syaikh Ibnu Taimiyah dan muridnya, Syaikh Ibnul Qayyim. Ia memandang perkataan keduanya sebagai nash yang tidak bisa dita'wil, dan menjadikannya sebagai bahan untuk menyerang kepada manusia, meskipun perkataan keduanya tidak sesuai dengan apa yang dipahaminya."

Pernyataan Syaikh Ibnu Humaid al-Najdi ﷺ di atas memberikan beberapa kesimpulan:

1. Pada masa mudanya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang pemalas, tidak rajin belajar ilmu fiqih, sehingga sering dimarahi oleh ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman. Hal ini menjadi bukti bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab bukanlah orang yang menonjol dalam ilmu agama, baik dalam ilmu fiqih maupun dalam ilmu hadits.

2. Ayahnya telah berfirasat, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab akan menjadi orang yang berbahaya kepada manusia. Firasat beliau menjadi kenyataan, karena setelah wafatnya sang ayah, ia mendakwahkan ajaran Salafi-Wahabi kepada masyarakat dan mengkafirkan seluruh umat Islam.

3. Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mempedulikan pendapat para ulama, siapapun orangnya, baik ulama dulu maupun ulama belakangan, kecuali pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.
4. Ia menganggap pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim seperti nash al-Qur'an yang tidak boleh dita'wil atau ditafsirkan, dan ia jadikan dalil untuk menyerang manusia.
5. Ia sering keliru dalam memahami pernyataan Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Oleh karena Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan seorang yang alim, baik dalam ilmu fiqih maupun dalam ilmu hadits, maka pendapat-pendapatnya selalu terpojok di kalangan ulama fuqaha yang semasa dengannya. Untuk menutupi kekurangan dirinya dalam bidang ilmu fiqih serta kesalahan fatwa-fatwanya, Muhammad bin Abdul Wahhab mendoktrin para pengikutnya bahwa ilmu fiqih itu ilmu syirik, sedangkan para ulama fuqaha yang menulis kitab-kitab fiqih adalah syetan-syetan manusia dan jin. Hal ini sebagaimana ia tulis dalam sebagian risalahnya, yang diabadikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdurrahman al-'Ashimi al-Najdi dalam himpunan *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah*. (Lihat, gambar scan di bawah ini!).

الدرر السنية في الأجوبة النجدية

الإسلام : (اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أرباباً من دون الله) الآية [التوبة : ٣١] فسرها رسول الله ﷺ والأئمة بعده ، بهذا الذي تسمونه الفقه ، وهو الذي سماه الله شركاً ، واتخاذهم أرباباً ، لا أعلم بين المفسرين في ذلك اختلافاً .

والحاصل : أن من رزقه الله العلم ، يعرف : أن هذه المكاتيب ، التي أتتكم ، وفرحتم بها ، وقرأتموها على العامة ، من عند هؤلاء الذين تظنون أنهم علماء ، كما قال تعالى : (وكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحي بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا) إلى قوله : (ولتصغى إليه أفئدة الذين لا يؤمنون بالآخرة) [الأنعام : ١١٢ - ١١٣] لكن : هذه الآيات ، ونحوها عندكم ، من العلوم المهجورة ؛

الجزء الثاني ٥٩
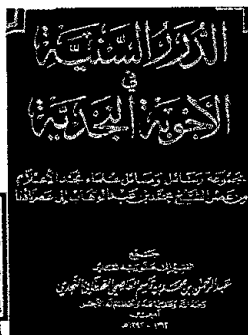
Pandangan pendiri Salafi-Wahabi tersebut, bahwa ilmu fiqih termasuk ilmu syirik, sedangkan para ulama fuqaha adalah setan-setan manusia dan jin, juga diikuti oleh semua pengikutnya, yang rata-rata tidak memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu fiqih. Shiddiq Hasan Khan al-Qinnauji, Salafi-Wahabi dari India, juga berpendapat bahwa taklid kepada madzhab-madzhab fiqih yang ada termasuk syirik. Hal ini seperti ia tulis dalam kitabnya, *al-Din al-Khalish*. (Lihat gambar scan di bawah ini!). Pandangan tersebut secara tidak langsung, memvonis seluruh ulama dan umat Islam yang melestarikan madzhab fiqih yang ada, termasuk orang-orang musyrik.

تقليد المذاهب من الشرك

تأمل في مقلدة المذاهب كيف أقروا على أنفسهم بتقليد الأموات من العلماء والأولياء، واعترفوا بأن فهم الكتاب والسنة كان خاصاً بهم، واستدلوا لإشراكهم في الصلحاء بعبارات القوم، ومكاشفات الشيوخ في النوم، ورجحوا كلام الأمة والأئمة على كلام الله تعالى ورسوله، على بصيرة منهم، وعلى علم.

فما ندري ما عذرهم عن ذلك غداً يوم الحساب والكتاب؟ وما ينجيهم من ذلك العذاب والعقاب؟

وقد ذكر تعالى عن الكفار أنهم يخلصون الدين لله تارة، ويشركون تارة.

وأهل زماننا اليوم، إذا جاءتهم شدة تركوا الله، ودعوا فلاناً وفلاناً، واستغاثوا بهم في البر والبحر، فهم أخف شركاً وأيسر كفراً من أهل زماننا هذا.

رحم الله من تفكر في قوله تعالى: ﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ

١٤٠
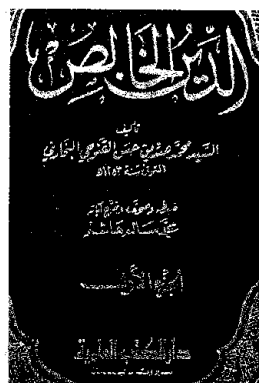
Dewasa ini, Syaikh Nashir al-Albani, tokoh Salafi-Wahabi dari Yordania, berpendapat bahwa fiqih madzhab Hanafi, kedudukannya sama dengan kitab Injil yang telah mengalami distorsi dan tidak boleh diikuti. Hal ini sebagaimana ia tulis dalam catatan kaki *Mukhtashar Shahih Muslim*, karya al-Hafizh Zakiyuddin al-Mundziri. (Lihat gambar scan di bawah ini!). Pandangan al-Albani tersebut, memberikan kesimpulan, bahwa para ulama dan umat Islam yang mengikuti madzhab Hanafi atau madzhab-madzhab fiqih yang lainnya, sama dengan orang-orang Kristen yang mengikuti kitab Injil. Di sini, al-Albani berusaha membenturkan fiqih madzhab empat dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sepertinya al-Albani tidak menyadari atau memang tidak mengetahui, bahwa tanpa al-Qur'an dan Sunnah, tidak mungkin lahir madzhab-madzhab fiqih yang empat dan lainnya.

باب : نزول عيسى عليه السلام وكسر الصليب وقتل الخنزير — ٥٤٨ —

٢٠٦٠ — عن أبي هريرة أن رسول الله ﷺ قال: «كيف أنتم إذا نزل فيكم ابنُ مريم فأمّكُم منكم»؟ فقلت لابن أبي ذئب: إن الأوزاعي حدثنا عن الزهري عن نافع عن أبي هريرة «وإمامكم منكم» قال ابن أبي ذئب: أتدري ما «أمكم منكم»؟ قلت: تخبرني، قال: فأمكم بكتاب ربكم، وسنة نبيكم[4].
(م ١/٩٤-٩٥)

(١) في «مسلم» (لتجاوزن).
(٢) يعني أكبر فتنة، وأعظم شوكة. كما قال بعض الأحناف مثل الحصكفي في مقدمة كتابه المشهور (الدر المختار) وغيرهم من ألف في ذلك.
(٣) أي لا يقبلها، ولا يقبل من الكفار الا الاسلام أو القتل، ومعنى هذا أن الحديث يشعر بنسخ أخذ الجزية من الكفار في عهد عيسى عليه السلام فالناسخ هو الحديث وليس عيسى صلى الله عليه وسلم، فإنه يحكم بشريعتنا كما أفاد ذلك قوله (حكماً).
(٤) هذا صريح في أن عيسى عليه السلام يحكم بشرعنا، ويقضي بالكتاب والسنة لا بغيرهما من الانجيل أو الفقه الحنفي ونحوه!

Fatwa-Fatwa Salafi-Wahabi

Oleh karena Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi bukan seorang yang mumpuni dalam bidang ilmu fiqih, maka pendapat-pendapat dan fatwa-fatwanya banyak yang aneh, salah dan fatal. Fatwa-fatwa tersebut antara lain:

a. *Mengkafirkan Dirinya dan Guru-gurunya*

Dalam sebuah risalah yang ditulisnya, dan diabadikan oleh Syaikh al-'Ashimi dalam himpunan *al-Durar al-Saniyyah*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengeluarkan fatwa berikut ini:

وأنا أخبركم عن نفسي، والله الذي لا إله إلاّ هو، لقد طلبت العلم، واعتقد من عرفني أن لي معرفة، وأنا ذلك الوقت، لا أعرف معنى لا إله إلاّ الله، ولا أعرف دين الإسلام، قبل هذا الخير الذي من الله به، وكذلك مشايخي، ما منهم رجل عرف ذلك.

فمن زعم من علماء العارض: أنه عرف معنى لا إله إلاّ الله، أو عرف معنى الإسلام قبل هذا الوقت، أو زعم من مشايخه، أن أحداً عرف ذلك، فقد كذب وافترى، ولبس على الناس، ومدح نفسه بما ليس فيه؛ وشاهد هذا: أن عبد الله بن عيسى، ما نعرف في علماء نجد، لا علماء العارض، ولا غيره، أجل منه، وهذا كلامه يصل إليكم إن شاء الله.

٥١ الجزء العاشر
القسم الأخير من: كتاب حكم المرتد
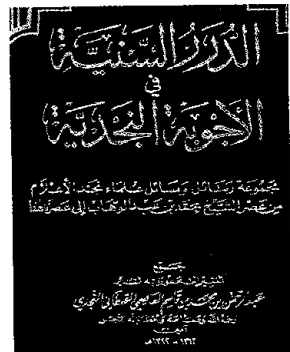
"Aku kabarkan kepada kalian tentang diriku, demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, aku telah menuntut ilmu, dan orang yang dulu mengenalku meyakini aku memiliki pengetahuan, padahal aku pada waktu itu belum mengerti makna la

ila illallah, dan aku tidak mengetahui agama Islam, sebelum memperoleh kebaikan yang Allah karuniakan ini. Demikian pula guru-guruku, tak seorang pun di antara mereka yang mengetahui hal tersebut. Barangsiapa yang menyangka dari ulama daerah 'Aridh (Riyadh), bahwa ia mengetahui makna la ilaha illallah atau mengetahui makna Islam sebelum waktu sekarang ini, atau menyangka bahwa di antara guru-gurunya ada yang mengetahui hal tersebut, maka ia telah berdusta, berbuat-buat, menipu manusia dan memuji dirinya dengan sesuatu yang tidak ada padanya."

Pernyataan Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut mengandung beberapa kesimpulan fatal sebagai berikut:

1. Sebelum menyebarkan ajaran Salafi-Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahhab mengaku belum mengetahui makna *la ila illallah* dan belum mengerti agama Islam. Pernyataan ini secara tidak langsung menganggap bahwa dirinya termasuk orang kafir sebelum menyebarkan ajaran Salafi-Wahabi.
2. Tidak seorang pun dari ulama Riyadh dan guru-gurunya yang mengetahui makna *la ilaha illallah* dan mengetahui agama Islam. Pernyataan ini berarti mengkafirkan semua guru-gurunya dan semua ulama yang ada.
3. Ajaran Salafi-Wahabi yang didakwahkannya, tidak ia pelajari dari guru-gurunya, akan tetapi ia terima dari Allah sebagai karunia. Di sini kita patut mempertanyakan, bagaimana caranya Muhammad bin Abdul Wahhab menerima ajaran Salafi-Wahabi tersebut dari Allah? Apabila ia memperoleh ajaran tersebut dari wahyu, berarti secara tidak langsung ia memposisikan dirinya sebagai nabi, dan tidak ada bedanya antara dia dengan Mirza Ghulam Ahmad al-Qadiyani. Hal ini tidak mungkin terjadi dan ia akui. Apabila ia menerimanya bukan dari wahyu, maka kemungkinan ia menerimanya dari syetan, dan hal ini tidak mungkin ia akui. Dan mungkin saja ia peroleh dari pikirannya

sendiri, yang tidak ada jaminan bahwa hasil pikirannya tersebut dipastikan benar sebagaimana hasil pikiran para nabi. Demikian tersebut bertentangan dengan metode kaum Muslimin dalam menerima ilmu agama, dimana ilmu agama mereka terima melalui mata rantai sanad, dari guru ke guru sebelumnya secara berkesinambungan sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Paparan di atas menyimpulkan bahwa ajaran Salafi-Wahabi, berdasarkan testimoni pendirinya, tidak diperoleh dari para ulama, akan tetapi ia peroleh dari hasil pemikirannya sendiri, dan dianggapnya sebagai anugerah dari Allah, lalu kemudian ia doktrinkan kepada para pengikutnya. Karena pendiri Salafi-Wahabi tidak mengakui keilmuan para ulama, termasuk guru-gurunya sendiri. Bahkan secara terang-terangan ia mengatakan, bahwa sebelum lahirnya dakwah Salafi-Wahabi, tidak seorangpun ulama –termasuk guru-gurunya-, yang mengetahui makna *la ilaha illallah* dan mengetahui agama Islam. Hal ini berarti pengkafiran terhadap seluruh ulama, seluruh umat Islam dan termasuk mengkafirkan dirinya sendiri. Tentu saja fatwa pendiri Salafi-Wahabi tersebut sangat aneh, dan telah dibantah pada bagian sebelumnya dan terbantah dengan dalil-dalil pada bahasan berikut ini.

b. Fatwa Umat Islam telah Menyembah Berhala

Muhammad bin Abdul Wahhab berkata dalam kitab *al-Tauhid* (hal. 68):

بَابُ مَا جَاءَ أَنَّ بَعْضَ هَذِهِ الْأُمَّةِ تَعْبُدُ الْأَوْثَانَ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيباً مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلاً. وَقَوْلِهِ تَعَالَى: قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ. وَقَوْلِهِ تَعَالَى: قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِداً ... وَلِمُسْلِمٍ عَنْ ثَوْبَانَ ﷺ ... وَرَوَاهُ

الْبَرْقَانِيُّ فِيْ صَحِيْحِهِ. وَزَادَ: وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِيْ بِالْمُشْرِكِيْنَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِئَامٌ مِنْ أُمَّتِيْ الْأَوْثَانَ. فِيْهِ مَسَائِلُ: السَّابِعَةُ: التَّصْرِيْحُ بِوُقُوْعِهَا، أَعْنِيْ عِبَادَةَ الْأَوْثَانِ فِيْ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِيْ جُمُوْعٍ كَثِيْرَةٍ. (اِبْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ، كِتَابُ التَّوْحِيْدِ الَّذِيْ هُوَ حَقُّ اللهِ عَلَى الْعَبِيْدِ، ٦٨).

"Bab menerangkan bahwa sebagian umat Islam akan menyembah berhala. Dan firman Allah: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." (QS. al-Nisa' : 51). Dan firman Allah: "Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". (QS. al-Maidah : 60). Dan firman Allah: "Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (QS. al-Kahf : 20). ... Hadits Muslim dari Tsauban ﷺ ..., dan diriwayatkan oleh al-Barqani dalam Shahih-nya, dan ia menambahkan: "Aku hanya mengkhawatirkan kepada umatku terhadap para pemim-pin yang menyesatkan. Kiamat tidak akan terjadi sehingga suatu marga dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik, dan sehingga beberapa kelompok dari umatku menyembah berhala." Dalam bab tersebut ada beberapa masalah. Ketujuh, penjelasan terjadinya penyembahan berhala di kalangan umat Islam ini dalam perkumpulan yang banyak."

Muhammad bin Abdul Wahhab menyodorkan beberapa ayat dan hadits di atas untuk memperkuat pendapatnya, bahwa berziarah ke makam orang shaleh termasuk syirik, dan bertawasul dengan para nabi dan orang shaleh pada masa hidup mereka dan setelah wafatnya termasuk syirik. Beberapa ayat dan hadits tersebut tidak ada kaitannya dengan ziarah kubur dan tawasul. Hal ini termasuk ijtihad yang aneh, dan hanya kita temukan dalam ijtihad Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi.

Sedangkan pengambilan kesimpulan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dari hadits Tsauban ﷺ tersebut, tentang terjadinya penyembahan berhala oleh mayoritas umat Islam, termasuk ijtihad yang aneh pula, karena bertentangan dengan kenyataan dan hadits-hadits shahih yang cukup banyak, dan sebagian telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya. Di sini kami hanya akan menegaskan, bahwa penyembahan berhala di kalangan masyarakat Arab, akan terjadi menjelang hari kiamat, setelah Allah mencabut ruh seluruh kaum beriman. Al-Imam Muslim ﷺ meriwayatkan dalam *Shahih*-nya:

عَنْ عَائِشَةَ ﷺ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ « لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى ». فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ حِينَ أَنْزَلَ اللهُ (هُوَ الَّذِى أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ) أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا قَالَ « إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيهِ فَيَرْجِعُونَ إِلَى دِينِ آبَائِهِمْ ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

"Aisyah ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Waktu malam dan siang tidak akan sirna sehingga Lata dan Uza disembah lagi." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku mengira bahwa setelah Allah menurunkan ayat: "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai" (QS. al-Taubah : 33), bahwa agama tersebut benar-benar sempurna." Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya dari demikian itu akan terjadi apa yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah mengirim angin yang harum, yang akan mencabut setiap orang yang di hatinya terdapat keimanan seperti biji khardal. Lalu akan tersisa orang-orang yang tidak memiliki kebaikan, maka mereka akan kembali kepada agama nenek moyangnya." (HR. Muslim).

Imam Muslim juga meriwayatkan:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ « لاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِى يُقَاتِلُونَ عَلَى أَمْرِ اللهِ قَاهِرِينَ لِعَدُوِّهِمْ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ ». فَقَالَ عَبْدُ اللهِ أَجَلْ. ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا كَرِيحِ الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيرِ فَلاَ تَتْرُكُ نَفْسًا فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنَ الإِيمَانِ إِلاَّ قَبَضَتْهُ ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ عَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

"Uqbah bin Amir ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang karena agama Allah, dan mengalahkan musuh mereka. Mereka tidak terpedaya dengan orang-orang yang tidak sejalan dengan mereka, sehingga kiamat datang kepada mereka, sedang mereka tetap dalam keadaan seperti itu." (Mendengar itu), maka Abdullah berkata, "Ya, benar. Kemudian, Allah mengirim angin, baunya seperti kasturi. Belaiannya seperti belaian sutera. Angin itu tidak membiarkan seorangpun yang di dalam hatinya terdapat iman, meskipun hanya seberat dzarrah, melainkan dicabut nyawanya. Kemudian tinggallah makhluk-makhluk Allah yang jahat saja. Dan, atas merekalah kiamat terjadi." (HR. Muslim).

Imam Muslim juga meriwayatkan:

عن عَبْدِ اللهِ بْنَ عَمْرٍو ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ « يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِى أُمَّتِى فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ لاَ أَدْرِى أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عليه السلام فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِى كَبَدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ ». قَالَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ « فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِى خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ

أَلاَ تَسْتَجِيبُونَ فَيَقُولُونَ فَمَا تَأْمُرُنَا فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الأَوْثَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

"Abdullah bin Amr ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Dajjal akan muncul di tengah-tengah umatku lalu ia akan tinggal bersama mereka selama empat puluh. "Aku tidak tahu apakah itu empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun." Lalu Allah ﷻ membangkitkan Isa bin Maryam ﷺ, ia mencari Dajjal dan membinasakannya. Kemudian manusia hidup selama tujuh tahun, tidak ada pertikaian antara dua anak manusia, kemudian Allah ﷻ menghembuskan angin dingin yang datang dari arah negeri Syam. Tidak ada seorangpun yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi kebaikan atau keimanan kecuali angin itu pasti akan mengambil nyawanya, hingga jika ada diantara mereka yang bersembunyi di perut gunung niscaya angin itu akan mendatanginya, hingga mencabut nyawanya." Ia (Abdullah) berkata: Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ: "Kemudian tinggallah manusia-manusia yang jahat, yang selalu bersegera dalam melakukan kejahatan. Mereka tidak mengenal kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Kemudian syetan menampakkan dirinya dan menyeru, "Mahukah kalian menerima ajakanku?" Mereka menjawab: "Apa perintahmu kepada kami?" Maka ia menyuruh mereka menyembah berhala-berhala. (HR. Muslim).

Hadits-hadits di atas sangat tegas membantah ijtihad aneh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, bahwa umat Islam telah banyak yang menyembah berhala menjelang lahirnya aliran Salafi-Wahabi. Hadits-hadits di atas justru menegaskan bahwa penyembahan berhala di kalangan umat Islam akan terjadi setelah meninggalnya semua kaum beriman menjelang hari kiamat dan setelah turunnya Nabi Isa ﷺ. Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa Nabi ﷺ menyampaikan akan terjadinya penyembahan berhala di kalangan umat Islam. Lalu Sayyidah Aisyah ﷺ menyampaikan pemahamannya dari ayat al-Qur'an (QS. al-Taubah : 33), bahwa agama Islam akan selalu kuat dan menang menghadapi semua agama. Sedangkan penyembahan berhala di kalangan umat Islam tidak akan terjadi, ketika umat Islam kuat dan menang. Lalu Nabi ﷺ menjelaskan maksud sabdanya, tentang penyembahan berhala tersebut, dan menyampaikan kepada Aisyah ﷺ bahwa pemahamannya terhadap ayat tersebut adalah benar. Sedangkan

penyembahan berhala akan terjadi setelah nyawa semua orang yang beriman dicabut. Sedangkan sebelum nyawa semua orang yang beriman dicabut, penyembahan berhala secara masal tidak akan terjadi di kalangan umat Islam.

c. Bertabaruk dengan Selain Nabi ﷺ.

Di antara fatwa Salafi-Wahabi yang menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah, adalah fatwa tentang larangan bertabaruk dengan orang shaleh selain Nabi ﷺ. Fatwa tersebut telah dikeluarkan oleh semua ulama Salafi-Wahabi, seperti Syaikh Sulaiman bin Abdullah dalam *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Abdurrahman bin Hasan dalam *Fath al-Majid*, Abdul Aziz bin Baz dan lain-lain. Ada tiga alasan yang dikemukakan oleh Salafi-Wahabi dalam mengharamkan bertabaruk dengan orang shaleh selain Nabi ﷺ.

Pertama, bertabaruk dengan Nabi ﷺ itu merupakan *khushushiyah* (kekhususan) bagi Nabi ﷺ dan tidak boleh dilakukan dengan selain Nabi ﷺ seperti para wali dan orang saleh.

Kedua, para sahabat tidak pernah melakukan tabaruk dengan selain Nabi ﷺ.

Ketiga, larangan bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ pada dasarnya bertujuan menutup celah (*sadd al-dzari'ah*) terjadinya kesyirikan dengan menyembah orang-orang shaleh.

Tentu saja ketiga alasan Salafi-Wahabi tersebut tidak benar dan bertentangan dengan Sunnah Nabi ﷺ. Alasan pertama dan kedua, bahwa bertabaruk dengan Nabi ﷺ termasuk *khushushiyyah* (kekhususan) bagi Nabi ﷺ, dan para sahabat tidak pernah bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ, adalah alasan yang batil, dan bertentangan dengan hadits-hadits berikut ini:

1. Hadits al-Bukhari dan Muslim

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّاسَ نَزَلُوا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ عَلَى الْحِجْرِ أَرْضِ ثَمُودَ فَاسْتَقَوْا مِنْ آبَارِهَا وَعَجَنُوا بِهِ الْعَجِينَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ

يُهْرِيقُوا مَا اسْتَقَوْا وَيَعْلِفُوا الإِبِلَ الْعَجِينَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبِئْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرِدُهَا النَّاقَةُ.

"Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa orang-orang singgah bersama Rasulullah ﷺ di Hijir, daerah kaum Tsamud, lalu mereka mengambil air dari sumurnya dan membuatnya sebagai adonan roti, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menuangkan air yang mereka ambil itu dan memberikan rotinya sebagai makanan unta. Beliau memerintahkan mereka agar menimba air dari sumur yang selalu didatangi unta (Nabi Shaleh ﷺ)". HR. al-Bukhari dan Muslim.

Dalam hadits di atas, Nabi ﷺ memerintahkan kaum Muslimin agar mengambil air dari sumur tempat minumnya unta Nabi Shaleh ﷺ. Hal ini menjadi dalil anjuran bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ. Apabila sumur bekas unta Nabi Shaleh ﷺ dapat dijadikan sarana tabaruk, sudah barang tentu, orang-orang saleh dan para wali lebih layak sebagai sarana tabaruk dari pada unta. Hadits tersebut juga menganjurkan agar umat Islam menjauhi air bekas peninggalan orang-orang yang diazab oleh Allah, seperti kaum Tsamud.

2. Hadits Abdullah bin Umar ﷺ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ الْوُضُوءُ مِنْ جَرٍّ مُجَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ ؟ قَالَ: " لَا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ "، قَالَ: وَكَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ أَوْ قَالَ: فَيَشْرَبُ يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ. (رَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ، وَأَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ، وَالْبَيْهَقِيُّ فِيْ شُعَبِ الْإِيْمَانِ، وَصَحَّحَهُ السُّيُوْطِيُّ فِي الْجَامِعِ الصَّغِيْرِ، وَحَسَّنَهُ الْأَلْبَانِيُّ زَعِيْمُ الْوَهَّابِيَّةِ فِيْ صَحِيْحِ الْجَامِعِ وَالصَّحِيْحَةِ).

Dari Ibnu Umar ﷺ: "Nabi ﷺ ditanya, "Wahai Rasulullah, berwudhu dari wadah yang dihangatkan, lebih engkau sukai, atau berwudhu di tempat-tempat

wudhu?" Nabi ﷺ menjawab: "Lebih menyukai di tempat-tempat wudhu. Sesungguhnya agama Allah itu hanif (condong pada kebenaran) dan mudah." Ibnu Umar ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ seringkali menyuruh orang untuk mengambilkan air dari tempat-tempat wudhu, lalu beliau meminumnya, karena mengharap berkah tangan-tangan kaum Muslimin."[124]

Dalam hadits di atas, sangat jelas bahwa Rasulullah ﷺ seringkali menyuruh orang untuk mengambilkan air dari tempat-tempat wudhu, untuk diminum, karena bertabaruk dengan tangan-tangan kaum Muslimin berwudhu di tempat tersebut. Hal ini sebagai pelajaran dari Rasulullah ﷺ agar umatnya bertabaruk dengan orang Muslim selain Nabi ﷺ.

3. Hadits Pendeta Juraij

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :كَانَ جُرَيْجٌ رَجُلاً عَابِدًا فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً... فَتَذَاكَرَ بَنُو إِسْرَائِيلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ وَكَانَتِ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يُتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا فَقَالَتْ إِنْ شِئْتُمْ لأَفْتِنَنَّهُ لَكُمْ – قَالَ – فَتَعَرَّضَتْ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِى إِلَى صَوْمَعَتِهِ فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَحَمَلَتْ فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ. فَأَتَوْهُ فَاسْتَنْزَلُوهُ وَهَدَمُوا صَوْمَعَتَهُ وَجَعَلُوا يَضْرِبُونَهُ فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا زَنَيْتَ بِهَذِهِ الْبَغِيِّ فَوَلَدَتْ مِنْكَ. فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيُّ فَجَاءُوا بِهِ فَقَالَ دَعُونِي حَتَّى أُصَلِّيَ فَصَلَّى فَلَمَّا انْصَرَفَ أَتَى الصَّبِيَّ فَطَعَنَ فِي بَطْنِهِ وَقَالَ يَا غُلاَمُ مَنْ أَبُوكَ قَالَ فُلاَنٌ الرَّاعِي – قَالَ – فَأَقْبَلُوا عَلَى جُرَيْجٍ يُقَبِّلُونَهُ وَيَتَمَسَّحُونَ بِهِ وَقَالُوا نَبْنِي لَكَ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ لاَ أَعِيدُوهَا مِنْ طِينٍ كَمَا كَانَتْ فَفَعَلُوا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

---

[124] HR. al-Thabarani [*al-Mu'jam al-Ausath,* 794], Abu Nu'aim [*Hilyah al-Auliya',* XIII/203] dan al-Baihaqi [*Syu'ab al-Imam,* 2534, IV/287]. Hadits ini dinilai hasan oleh al-Hafizh al-Suyuthi dan al-Albani [*Shahih al-Jami' al-Shaghir,* 4770 dan *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah,* V/154]).

"Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda: "Juraij adalah seorang laki-laki ahli Ibadah, dia membangun sendiri tempat ibadahnya. Orang-orang Bani Israil menyebut-nyebut ketekunan ibadah Juraij. Dan tersebutlah dari mereka seorang pelacur yang sangat cantik berkata: "Jika kalian menghendaki, aku akan menggodanya." Perempuan tersebut lalu mendatangi Juraij dan menggodanya. Tetapi Juraij tidak memperdulikannya. Lalu pelacur tersebut mendatangi seorang penggembala yang sedang berteduh di dekat tempat ibadah Juraij. Akhirnya ia berzina dan hamil. Setelah pelacur tersebut melahirkan, ia berkata: "Bayi ini anaknya Juraij." Maka mereka mendatangi Juraij dan memaksanya keluar dari tempat ibadahnya, merobohkan tempat ibadahnya dan memukulinya. Juraij bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab: "Engkau telah berzina dengan pelacur ini, sehingga ia melahirkan seorang bayi." Ia bertanya: "Di mana sekarang bayi itu?" Kemudian mereka datang membawa bayi tersebut. Juraij berkata: "Berilah aku kesempatan untuk mengerjakan shalat!" Lalu Juraij shalat. Selesai shalat Juraij menghampiri sang bayi lalu mencoleknya di perutnya seraya bertanya: "Wahai bayi, siapakah ayahmu?" Sang bayi menjawab, "Ayahku si anu, seorang penggembala." Serta merta orang-orang pun berhambur, menciumi dan mengusap Juraij. Mereka berkata: "Kami akan membangun kembali tempat ibadah untukmu dari emas!" Juraij menjawab: "Jangan! Cukup dari tanah saja sebagaimana semula." Mereka lalu membangun tempat ibadah sebagaimana yang dikehendaki Juraij." (HR. Muslim).

Dalam hadits di atas, kaum Bani Israil mencium dan mengusap Juraij. Hal ini menunjukkan bolehnya bertabaruk dengan selain nabi. Karena seandainya bertabaruk dengan selain nabi tidak boleh dan dilarang, tentu Nabi ﷺ akan menjelaskan bahwa perbuatan kaum Bani Israil tersebut yang mencium dan mengusap Juraij, termasuk perbuatan munkar dan dilarang agama. Ketika Nabi ﷺ tidak memberikan penjelasan, berarti Nabi ﷺ membenarkan dan menganggap baik perbuatan Bani Israil tersebut terhadap Juraij.

4. Hadits-hadits Tabaruk

Hadits-hadits yang menjelaskan kebolehan bertabaruk dengan Nabi ﷺ, pada dasarnya menjadi dalil kebolehan bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ. Karena yang menjadi dasar atau *'illat* bertabaruk dengan Nabi ﷺ, adalah

keimanan, kesalehan dan kedekatan Nabi ﷺ kepada Allah. Sedangkan *'illat* tersebut juga ada pada orang-orang shaleh selain Nabi ﷺ.

Sedangkan alasan kedua bahwa para sahabat tidak ada yang bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ, adalah tidak benar. Banyak sekali riwayat-riwayat dalam berbagai kitab hadits dan sejarah, tentang tabaruk para sahabat dan ulama Salaf dengan selain Nabi ﷺ.

Sedangkan alasan ketiga, bahwa bertabaruk dengan selain Nabi ﷺ, dapat mengantar pada kesyirikan, yaitu menyembah orang-orang shaleh, adalah alasan yang terlalu mengada-ada. Karena alasan tersebut juga dapat dikatakan dalam bertabaruk dengan Nabi ﷺ. Mengapa Salafi-Wahabi tidak sekalian mengharamkan bertabaruk dengan Nabi ﷺ? *Walhasil*, ijtihad aneh Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya tersebut tidak pada tempatnya, dan termasuk berijtihad dalam persoalan yang ada *nash* atau teks hukumnya dari syara', dan hukumnya jelas tidak boleh.

d. Nazar Untuk Selain Allah Termasuk Syirik

Di antara fatwa aneh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi yang belum pernah difatwakan oleh ulama sebelumnya adalah fatwa tentang memasukkan nazar untuk selain Allah termasuk syirik. Dalam kitabnya, *al-Tauhid*, ia berkata:

باب من الشرك: النذر لغير الله. وقول الله تعالى: يُوفُونَ بِالنَّذْرِ. وقوله: وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ. وفي الصحيح عن عائشة رضي الله عنها: أن رسول الله ﷺ قال: "من نذر أن يطيع الله فليطعه، ومن نذر أن يعصي الله فلا يعصه. (محمد بن عبد الوهاب ، كتاب التوحيد، ص/ ٤٠).

"Bab, termasuk syirik adalah nazar untuk selain Allah. Dan firman Allah ta'ala: "Mereka menepati nazar." (QS. al-Insan : 7). Dan firman-Nya: "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. al-Baqarah : 270). Dalam Shahih al-Bukhari, diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang

nazar untuk taat kepada Allah, maka taatlah kepada-Nya. Dan barangsiapa yang nazar untuk berbuat dosa kepada Allah, maka janganlah berbuat dosa."

Apabila kita amati pernyataan Muhammad bin Abdul Wahhab di atas, dalil-dalil yang disodorkannya tidak ada yang menunjukkan bahwa nazar untuk selain Allah termasuk syirik. Kesimpulan yang paling mungkin diambil dari dalil-dalil di atas, terutama dari hadits Aisyah ﷺ tersebut adalah bahwa nazar itu ada yang maksiat. Tetapi hadits tersebut tidak menjelaskan bahwa nazar yang dimaksud adalah nazar untuk selain Allah. Sedangkan kedua ayat al-Qur'an yang disodorkannya, sama sekali tidak berkaitan dengan keharaman nazar, atau nazar yang dianggap maksiat, dan atau menganggapnya termasuk bagian dari syirik. Walhasil, fatwa pendiri Salafi-Wahabi tersebut sangat aneh.

e. Fatwa Pengkafiran Seluruh Umat Islam

Di antara fatwa Muhammad bin Abdul Wahhab yang paling fatal, adalah ijtihadnya yang berpandangan bahwa umat Islam, selain pengikut Salafi-Wahabi adalah orang-orang kafir yang wajib diperangi, serta darah dan harta benda mereka dihalalkan. Fatwa ini telah melegitimasi perbuatan bala tentara Salafi-Wahabi untuk membantai umat Islam di Jazirah Arab, yang telah mengucapkan kalimat *la ilaha illallah muhammadun rasulullah,* secara rutin pada waktu siang dan malam. Dalam buku, *al-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab,* karya Syaikh Ahmad Alu-Buthami dari Qathar, dan diberi kata pengantar oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz tertulis begini:

النوع الثالث (من الكفار): من عرف التوحيد واتّبعه، وعرف الشرك وتركه، ولكن يكره من دخل في التوحيد (الوهابية)، ويحب من بقي على الشرك الذين يجيزون التوسل والاستغاثة بالصالحين والأنبياء، فهذا أيضاً كافر. (أحمد آل بوطامي، محمد بن عبد الوهاب، ص/٦٢).

"Macam ketiga (di antara orang-orang kafir); adalah orang yang mengetahui tauhid dan mengikutinya, mengetahui syirik dan meninggalkannya, akan tetapi membenci orang yang menganut tauhid (kaum Wahabi), dan mencintai orang yang bertahan dalam kesyirikan, yaitu mereka yang membolehkan tawasul dan istighatsah dengan orang saleh dan para nabi, maka orang tersebut juga kafir."

Dalam pernyataan di atas, Salafi-Wahabi menganggap seorang Muslim yang mencintai umat Islam yang bertawasul dan membenci kaum Wahabi yang anti tawasul termasuk orang kafir.

Demikianlah sekelumit dari beberapa fatwa dan ijtihad Salafi-Wahabi, terutama ijtihad pendirinya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dari sekian banyak fatwa dan ijtihad aneh dan tidak memiliki pegangan dari ijtihad para ulama madzhab manapun sebelumnya. Bahkan ijtihad tersebut lebih aneh dan lebih radikal dari pada ijtihad kaum Khawarij pada masa

silam. Dalam paparan di atas, kami menyodorkan beberapa fatwa dan ijtihad Muhammad bin Abdul Wahhab, agar pembaca dapat mengetahui dengan jernih, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi, yang diberi gelar mujtahid, *mujaddid* (pembaharu), Syaikhul-Islam dan sederetan gelar luar biasa dan bombastis lainnya oleh Salafi-Wahabi, bukan orang yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama ilmu fiqih dan ilmu hadits. Al-Imam al-Hafizh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri, seorang ulama ahli hadits dari India, menilai Muhammad bin Abdul Wahhab, sebagai orang yang bodoh, sedikit ilmu, tetapi sangat ceroboh dan mudah mengkafirkan orang lain. (Lihat scan berikut ini!).

١٢ ـ باب مَنْ جَعَلَ لأهْلِ العِلْمِ أيّاماً مَعْلُومَةً

٧٠ ـ حدثنا عُثمانُ بنُ أبي شَيبةَ قال: حدَّثنا جريرٌ، عن منصورٍ، عن أبي وائلٍ قال: كان عبدُ اللهِ يُذكِّرُ النّاسَ في كُلِّ خميسٍ، فقال له رجلٌ: يا أبا عبدِ الرحمنِ، لَوَدِدْتُ أنّك ذكَّرْتَنا كُلَّ يومٍ، قال: أما إنَّهُ يَمنَعُني مِن ذلكَ أنّي أكرهُ أن أُمِلَّكُم، وإنّي أتخوَّلُكُم بالموعظةِ، كما كانَ النَّبيُّ ﷺ يتخوَّلُنا بها، مخافةَ السّآمةِ علينا.

يريد أن مثل هذه التعيينات لا تُعَدُّ بدعةً، والبدعة عندي ما لا تكون مستندةً إلى الشرع، وتكون ملتبسةً بالدين، ولذا يقال إن الرسوم التي جرت في المصائب بدعة دون التي في مواضع السرور، كالأنكحة وغيرها فإن الأولى تُعَدّ كأنها من الدين فتلتبس به بخلاف الثانية. والسر فيه أن رسوم المسرات أكثرَها تكون من باب اللهو واللعب فلا تلتبس بالدين عند سليم الفطرة، بخلاف رسوم نحو الموت فإن غالبَها يكون من جنس العبادات فيتحقق فيها الالتباس.

فائدة: وفي محق الرُّسومات كتاب للشاه إسماعيل رحمه الله تعالى سماه: «إيضاح الحق الصريح» وهو أجود من كتابه «تقوية الإيمان» فإنه يحتوي على مضامينَ علمية، وكتابه «تقوية الإيمان» فيه شدة قَلَّ نفعه، حتى إن بعض الجهلة رموه بالكفر من أجل هذا الكتاب. قلت: وجميع ما فيه موجود في كتاب «الاعتصام» للشاطبي رحمه الله تعالى، والله الهادي إلى الصواب. أما محمد بن عبد الوهاب النَّجْدي فإنه كان رجلاً بليداً قليلَ العلم، فكان يتسارع إلى الحكم بالكفر، ولا ينبغي أن يقتحم في هذا الوادي إلا من يكون متيقظاً متقناً عارفاً بوجوه الكفر وأسبابه.

(١) قلت: وقد ذكر الشيخ رحمه الله تعالى أموراً أخرى وما كنت قدرت على ضبطها بوجهها فتركت مني أشياء من البين فلذا تركت تلك السطور الناقصة لخلل في المراد.

صفحة 252

فيض الباري على صحيح البخاري

دار الكتب العلمية

Keterangan: Scan pernyatan al-Imam al-Muhaddits Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri al-Hanafi, ulama ahli hadits dari India, dalam kitab *Faidh al-Bari 'ala Shahih al-Bukhari*, juz 1 hal, 252, bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Salafi-Wahabi seorang yang bodoh, sedikit ilmu, sehingga mudah mengkafirkan orang lain.

BAB VIII Keutamaan Ahlussunnah Wal-Jama'ah

Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi merupakan representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan *al-firqah al-najiyah*. Sudah barang tentu, madzhab tersebut memiliki sekian banyak keutamaan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Di antara dalil-dalil yang menjelaskan keutamaan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, adalah sebagai berikut:

a. Ayat al-Maidah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. (المائدة : ٥٤)

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. al-Ma'idah : 54).

Nabi ﷺ yang bertugas sebagai *mubayyin* (penjelas) al-Quran telah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *"kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya..."*, dalam ayat di atas, adalah kaum Abu Musa al-Asy'ari ﷺ. Hal ini berdasarkan hadits shahih berikut ini,

عَنْ عِيَاضْ الْأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ (فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ ويحبونه ... قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هُمْ قَوْمُ هَذَا، وَأَشَارَ إِلَى أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ ﷺ.

"Iyadh al-Asy'ari ﷺ berkata: "Ketika ayat, "Allah ﷻ akan mendatangkan satu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya", maka

Rasulullah ﷺ bersabda sambil menunjuk kepada Abu Musa al-Asy'ari: "Mereka adalah kaumnya laki-laki ini".[125]

Pernyataan Nabi ﷺ, bahwa kaum Abu Musa al-Asy'ari ﷺ adalah kaum yang dicintai Allah dan juga kaum yang mencintai Allah, dapat mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa pengikut madzhab al-Asy'ari adalah kaum yang dicintai Allah dan mereka pun juga mencintai-Nya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap terjadi penisbatan kata kaum kepada seorang nabi di dalam al-Qur'an, maka yang dimaksudkan adalah pengikut nabi tersebut. Dan sudah barang tentu, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan pengikut madzhabnya termasuk kaum Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, sehingga secara tersirat masuk dalam konteks ayat di atas. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Qurthubi dalam tafsirnya:

قَالَ الْقُشَيْرِيُّ: فَأَتْبَاعُ أَبِي الْحَسَنِ مِنْ قَوْمِهِ، لِأَنَّ كُلَّ مَوْضِعٍ أُضِيْفَ فِيْهِ قَوْمٌ إِلَى نَبِيٍّ أُرِيْدَ بِهِ الْأَتْبَاعُ.

"Al-Qusyairi berkata: "Pengikut madzhab Abi al-Hasan al-Asy'ari termasuk kaum Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, karena setiap terjadi penisbahan kata kaum terhadap seorang nabi di dalam al-Qur'an, maka yang dimaksudkan adalah pengikutnya."[126]

Pernyataan al-Qusyairi tersebut sejalan dengan pernyataan al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi dalam *al-Risalah al-Asy'ariyyah*, yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Asakir al-Dimasyqi dalam *Tabyin Kidzb al-Muftari fima Nusiba ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*, ketika mengomentari hadits 'Iyadh bin Ghunm al-Asy'ari di atas. Al-Baihaqi menjelaskan bahwa sabda Nabi ﷺ, tentang kaum Abu Musa al-Asy'ari tersebut erat kaitannya dengan al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan pengikutnya, mayoritas umat Islam.

---

[125] HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (3177) dan menilainya shahih sesuai persyaratan Muslim serta disetujui oleh al-Hafizh al-Dzahabi.

[126] Ahmad bin Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 220.

اخبرنا الشيخ أبو عبدالله محمد بن الفضل الفراوى أنبا ابو بكر احمد بن الحسين البيهقي الحافظ قال : اما بعد فإن بعض ائمة الأشعريين رضى الله عنهم ذاكرني بمتن الحديث الذى اخبرناه ابو عبدالله محمد بن عبدالله الحافظ ثنا ابو العباس محمد بن يعقوب ثنا ابراهيم بن مرزوق ثنا وهب بن جرير وأبو عامر العقدى قالا ثنا شعبة عن سماك واخبرنا ابو بكر عبدالغفار بن محمد بن الحسين الشيروى في كتابه، وحدثنى أبو المحاسن عبدالرزاق بن محمد بن ابى نصر الطبسي بنيسابور عنه قال انبا ابو بكر احمد بن الحسن الحيرى ثنا محمد بن يعقوب ثنا ابراهيم بن مرزوق ثنا وهب عن شعبة قال وثنا ابراهيم ثنا ابو عامر عن شعبة عن سماك بن حرب عن عياض الاشعرى قال لما نزلت (فسو يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه) أوما النبى صلى الله عليه وسلم إلى ابي موسى رضى الله عنه فقال (هم قوم هذا) قال البيهقى وذلك لما وجد فيه من الفضيلة الجليلة والرتبة الشريفة للامام ابى الحسن الاشعرى رضى الله عنه فهو من قوم ابى موسى واولاده الذين اوتوا العلم ورزقوا الفهم مخصوصا من بينهم بتقوية السنة وقمع البدعة باظهار الحجة ورد الشبهة، والأشبه ان يكون رسول الله صلى الله عليه وسلم انما جعل قوم ابى موسى من قوم يحبهم الله ويحبونه، لما علم من صحة دينهم وعرف من قوة يقينهم فمن نحا فى علم الاصول نحوهم وتبع فى نفى التشبيه مع ملازمة الكتاب والسنة قولهم جعل من جملتهم وعد من حسابهم بمشيئة الله واذنه اعاننا الله تعالى على ذلك بمنه وختم لنا بالسعادة والشهادة بجوده، وليعلم المنصف من اصحابنا صنع الله تعالى فى تقديم هذا الاصل الشريف لما ذخر لعباده من هذا الفرع المنيف الذى احيا به السنة وامات به البدعة، وجعله خلف حق لسلف صدق؛ اخبرنا ابو الفتح

٥٠

Keterangan: Scan pernyataan al-Hafizh al-Baihaqi, yang dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Asakir al-Dimasyqi dalam *Tabyin Kidzb al-Muftari*, hal. 50, bahwa ayat al-Maidah : 54 dan hadits Iyadh bin Ghunm al-Asy'ari di atas berkaitan erat dengan al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, salah seorang cucu sahabat Abu Musa al-Asy'ari, yang menjadi pemimpin mayoritas umat Islam dalam merumuskan dan membela ajaran *al-firqah al-Najiyah* Ahlussunnah Wal-Jama'ah.

b. Hadits Bisyr al-Khats'ami ﷺ

Nabi ﷺ juga mengisyaratkan terhadap keutamaan pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, melalui hadits *shahih* berikut ini,

عَنْ بِشْرٍ الْخَثْعَمِيِّ رضي الله عنه أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ.

"Dari Bisyr al-Khats'ami ﷺ, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Kelak umatku akan benar-benar menaklukkan kota Konstantinopel. Maka sebaik-baik

pemimpin, adalah pemimpin penaklukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan penakluk tersebut."[127]

Hadits ini menjadi dasar bagi rekomendasi dan pujian (*tazkiyah*) terhadap mazhab al-Asy'ari dan al-Maturidi, karena secara faktual, Konstantinopel, yang kini menjadi Negara Turki, baru dapat ditaklukkan pada Selasa 20 Jumadal Ula 857 H/29 Mei 1453 M oleh Sultan Muhammad al-Fatih bin Sultan Murad Khan al-Utsmani. Dia bersama pasukannya, termasuk pengikut setia Ahlussunnah Wal-Jama'ah, mazhab al-Asy'ari, mencintai kaum shufi, bertawasul dengan para nabi dan para wali, mengikuti *thariqat* shufi dengan pembimbing spiritual (*mursyid thariqat*) seorang ulama shufi terkemuka pada saat itu, yaitu *Maulana al-Syaikh* Aqa Syamsuddin. Mereka juga tekun merayakan maulid Nabi ﷺ, dan tradisi-tradisi shufi lainnya.[128]

c. Hadits Imran bin Hushain رضي الله عنه

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه قَالَ إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا بَشَّرْتَنَا فَأَعْطِنَا فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَبِلْنَا جِئْنَاكَ لِنَتَفَقَّهَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا كَانَ قَالَ كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ. (رواه البخاري، ٦٨٦٦).

Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه*, berkata: "Aku bersama Nabi* ﷺ*, tiba-tiba datanglah kaum dari golongan Bani Tamim (penduduk Najd). Nabi* ﷺ *berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka*

---

[127] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (18189), al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1200), Abu Nu'aim dalam *Ma'rifat al-Shahabah* (1101) dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* yang juga menilainya *shahih*. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Zawa'id* (6/219): *"Para perawi hadits ini dapat dipercaya".*

[128] Walid al-Sa'id, *Tabyin Dhalalat al-Albani Syaikh al-Wahhabiyyah al-Mutamahdits*, (Beirut: Dar al-Masyari', 2000), hlm. 85.

menjawab: "Engkau telah memberi kami kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berilah kami [harta benda]!" Lalu datanglah orang-orang dari penduduk Yaman. Nabi ﷺ berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya!" Penduduk Yaman menjawab: "Kami menerima kabar gembira itu wahai Rasulullah dengan senang hati. Kami datang kemari untuk mempelajari ilmu agama dan untuk menanyakan perihal permulaan apa yang ada di dunia ini!" Nabi ﷺ menjawab: "Allah itu ada, pada saat sesuatu apa pun belum ada. Arasynya Allah itu ada di atas air. Kemudian Allah menciptakan langit dan bumi dan mencatat segala sesuatu dalam lauh mahfuzh." (HR. al-Bukhari [6868]).

Teks hadits di atas memberikan gambaran yang sangat jelas kepada kita, tentang perbedaan karakter penduduk Yaman dengan penduduk Bani Tamim yang tinggal di Najd. Penduduk Yaman yang hatinya sangat lembut dan sangat halus, karakter mereka mudah menerima dan mematuhi kebenaran serta mementingkan ilmu agama daripada meminta harta benda atau kekayaan duniawi. Hal tersebut berbeda dengan kaum Bani Tamim yang tinggal di Najd, yang tidak memiliki kepedulian terhadap ilmu agama, tetapi lebih mementingkan harta benda dan meminta kekayaan duniawi kepada Nabi ﷺ.

Penduduk Yaman memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui dan menanyakan persoalan penting dalam pandangan agama, yaitu seputar keesaan Allah yang bersifat *qadim* (tidak ada permulaannya) dan eksistensi alam yang bersifat baru (*huduts*) yang merupakan materi penting dalam pembahasan ilmu tauhid. Berdasarkan hadits tersebut, para ulama ahli hadits seperti al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi dan lain-lain berpandangan, bahwa karakter al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari yang gemar mendalami ilmu akidah dan mengantarnya menjadi pemimpin Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam bidang akidah, merupakan karakter bawaan dari leluhurnya yang memiliki cita-cita yang luhur untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mendalami persoalan akidah yang sangat penting dengan bertanya secara langsung kepada Nabi ﷺ. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi ؓ berkata:

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ: وَفِيْ سُؤَالِهِمْ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ الْكَلاَمَ فِيْ عِلْمِ الْأُصُوْلِ وَحَدَثِ الْعَالَمِ مِيْرَاثٌ لِأَوْلاَدِهِمْ عَنْ أَجْدَادِهِمْ.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata: "Pertanyaan penduduk Yaman kepada Nabi ﷺ tersebut, menjadi bukti bahwa kajian tentang ilmu akidah dan barunya alam telah menjadi warisan keluarga al-Asy'ari dari leluhur mereka secara turun temurun."[129]

Berdasarkan keterangan di atas, tidak aneh apabila di kemudian hari, dari kalangan suku al-Asy'ari lahir seorang ulama yang menjadi pemimpin Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam memahami dan mempertahankan akidah yang diajarkan oleh Nabi ﷺ dan sahabatnya, yaitu al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari.

[129] Al-Hafizh Ibn Asakir, *Tabyin Kidzb al-Muftari,* (Damaskus: Percetakan al-Taufiq, 1347 H), hlm. 66.

BAB IX Posisi Salafi-Wahabi

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi selaku *al-sawad al-a'zham* (golongan mayoritas umat Islam) meyakini sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan *al-firqah al-najiyah* (golongan yang selamat). Umat Islam dari berbagai aliran juga mengakui bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi merupakan representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Dalil-dalil al-Qur'an dan hadits juga berpihak kepada golongan mereka.

Salafi-Wahabi, sebagai kelompok minoritas dengan pengikut yang sedikit, juga mengaku sebagai representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan *al-firqah al-najiyah*. Bahkan lebih dari itu, Salafi-Wahabi mengklaim bahwa hanya golongan mereka yang menjadi representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Sedangkan golongan lain, termasuk madzhab Asy'ari dan Maturidi, dengan populasi mayoritas umat Islam, mereka anggap sebagai ahli bid'ah. Hanya saja, klaim Salafi-Wahabi bahwa mereka merupakan representasi Ahlussunnah Wal-Jama'ah dan *al-firqah al-najiyah* menghadapi kendala yang cukup serius, setidaknya dari dua hal:

Salafi-Wahabi di Mata Para Ulama

Pertama, para ulama dari berbagai madzhab Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali menganggap Salafi-Wahabi bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi termasuk bagian dari ahli bid'ah, neo-Khawarij dan aliran sesat. Hal ini sebagaimana mereka tegaskan dalam berbagai kitab yang populer dan otoritatif *(mu'tabar)* di kalangan madzhab fiqih yang empat. Di antara para ulama madzhab fiqih yang empat yang menganggap Salafi-Wahabi

sebagai bagian dari golongan ahli bid'ah, neo-Khawarij dan aliran sesat adalah:

1. Syaikh Muhammad al-Syadi dalam kitabnya *Ithâf al-Kirâm fî Jawâz al-Tawassul wa al-Istighâtsah bi al-Anbiyâ' al-Kirâm.*

2. Syaikh Ahmad bin Abi al-Dhiyaf al-Maliki, dalam kitabnya *Ithâf Ahl al-Zamân bi-Akhbâr Mulûk Tûnus wa 'Ahd al-Amân.*

3. Syaikh Abdul Qadir bin Muhammad Salim al-Kilani al-Iskandarani (w 1362 H), dalam kitabnya *al-Hujjah al-Mardhiyyah Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah.*

4. Syaikh al-Sayyid al-Idrus dalam kitabnya *Ajwibah fî Ziyârah al-Qubûr.*

5. Syaikh al-Imam Abu al-'Aun Syamsuddin Muham-mad bin Ahmad bin Salim al-Nabulusi al-Hanbali yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Safarayini (w 1188 H) dalam kitabnya *al-Ajwibah al-Najdiyyah 'an al-As-ilah al-Najdiyyah.*

6. Syaikh al-Sayyid Nu'man bin Mahmud Khairuddin yang dikenal dengan sebutan Ibnu al-Alusi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1317 H) dalam kitabnya *al-Ajwibah al-Nu'mâniyyah 'an al-As-ilah al-Hindiyyah fî al-'Aqâid.*

7. Al-Imâm al-Hâfizh al-Sayyid Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari (w 1380 H) dalam kitabnya *Ihyâ' al-Maqbûr min Adillah Istihbâb binâ' al-Masâjid wa al-Qibab 'alâ al-Qubûr, al-Burhan al-Jali* dan kitab-kitab lainnya.

8. Syaikh Hamdi Juwaijati al-Damasyqi, dalam kitabnya *al-Ishâbah fî Nushrah al-Khulafâ' al-Rasyidîn.*

9. Syaikh Muhammad Hasan, murid al-Imam al-Sirhindi al-Mujaddidi (w 1346 H) dalam kitabnya *al-Ushûl al-Arba'ah fî Tardîd al-Wahhâbiyyah.*

10. Syaikh al-Musyrifi al-Maliki al-Jazairi dalam kitabnya *Izhhâr al-'Uqûq min man Mana'a al-Tawassul bi al-Nabiyy wa al-Waliy al-Shadûq.*

11. Syaikh Ibrahim Syahatah al-Shiddiqi dalam kitabnya *al-Aqwâl al-Saniyyah fî al-Radd 'alâ Mudda'i Nushrah al-Sunnah al-Muhammadiyyah* yang

disusun dari pelajaran-pelajaran al-Muhaddits al-Sayyid Abdullah bin al-Shiddiq al-Ghumari.

12. Syaikh Atha al-Kasam al-Damasyqi al-Hanafi dalam kitabnya *al-Aqwâl al-Mardhiyyah fi ar-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

13. Al-Muhaddits Syaikh Thahir Sunbul al-Hanafi dalam kitabnya *al-Intishâr li al-Awliyâ' al-Abrâr.*

14. Syaikh Ibrahim al-Rawi al-Baghdadi al-Rifa'i dalam kitabnya *al-Awrâq al-Baghdâdiyyah fi al-Jawâbât al-Najdiyyah.*

15. Syaikh Ali Zainal 'Abidin al-Sudani dalam kitabnya *al-Barâ-ah min al-Ikhtilâf fi al-Radd 'alâ Ahl al-Syiqâq wa al-Nifâq wa al-Radd 'alâ al-Firqah al-Wahhâbiyyah al-Dhâllah.*

16. Syaikh Salamah al-'Azzami (w 1379 H), dalam kitabnya *al-Barâhîn al-Sâthi'ah fi ar-Radd Ba'dh al-Bida' al-Syâ-i'ah.*

17. Syaikh Hamdullah al-Dijwi al-Hanafi al-Hindi, dalam kitabnya *al-Bashâ-ir li Munkirî al-Tawassul bi Ahl al-Maqâbir.*

18. Syaikh Ayyub Shabri Basya al-Rumi dalam kitabnya *Târîkh al-Wahhâbiyyah.*

19. Syaikh Muhammad Thahir bin Abdillah al-Kurdi dalam kitabnya *Tabarruk al-Shahâbah bi Âtsâr Rasulillâh.*

20. Syaikh Taufiq Sauqiyah al-Damasyqi (w 1380 H), dalam kitabnya *Tabyîn al-Haqq wa al-Shawâb bi al-Radd 'alâ Atbâ' Ibn Abd al-Wahhâb.*

21. Syaikh Abdullah bin Abdullathif al-Syafi'i dalam kitabnya *Tajrîd Sayf al-Jihâd li Mudda'î al-Ijtihâd.*

22. Al-Imâm al-Muhaddits al-Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitabnya *Tahdzîr al-Khalaf Min Makhâzî Ad'iyâ' al-Salaf.*

23. Syaikh Muhammad al-Nafilati al-Hanafi, mufti Quds Palestina, dalam kitabnya *al-Tahrîrât al-Râ-iqah.*

24. Syaikh Abdullah al-Mayirghini al-Hanafi dalam kitabnya *Tahrîdh al-Aghbiyâ 'alâ al-Istighâtsah bi al-Anbiyâ wa al-Awliyâ.*

25. Syaikh Dawud bin Sulaiman al-Baghdadi al-Naqsyabandi al-Hanafi (w 1299 H) dalam kitabnya *al-Tuhfah al-Wahbiyyah fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah.*

26. Syaikh Muhammad Bakhith al-Muthi'i al-Hanafi dalam kitabnya *Tath-hîr al-Fu-âd Min Danas al-I'tiqâd.*

27. Syaikh Ibnu Kairan, Qadhi al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko dalam kitabnya *Taqyîd Hawla al-Ta'alluq wa al-Tawassul bi al-Anbiyâ wa al-Shâlihîn.*

28. Syaikh Muhammad bin Abdurrahman al-Hanbali dalam kitabnya *Tahakkum al-Muqallidîn biman Idda'â Tajddîd al-Dîn.*

29. Syaikh Abu Hamid bin Marzuq al-Damasyqi al-Syami dalam kitabnya *al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Shâlihîn.*

30. Syaikh Abdullah Afandi al-Rawi dalam kitabnya *al-Taudlîh 'an Tauhîd al-Khallâq fî Jawâb Ahl al-'Irâq 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

31. Syaikh Ibrahim Hilmi al-Qadiri al-Iskandari dalam kitabnya *Jalâl al-Haqq fî Kasyf Ahwâl Asyrâr al-Khalq.*

32. Syaikh Ibn Abdirrazzaq al-Hanbali dalam risalahnya *al-Jawâbât fî az-Ziyârât.* Al-Sayyid Alawi bin Ahmad al-Haddad berkata: "Saya telah melihat berbagai jawaban (bantahan atas kaum Salafi-Wahabi) dari tulisan para ulama terkemuka dari empat madzhab, mereka yang berasal dari dua tanah haram (Mekah dan Madinah), dari al-Ahsa', dari Basrah, dari Baghdad, dari Halab, dari Yaman, dan dari berbagai negara Islam lainnya. Baik tulisan dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk bait-bait syair".

33. Syaikh al-Imam Ahmad al-Shawi al-Maliki dalam kitabnya *Hâsyiyah ash-Shâwî 'Alâ Tafsîr al-Jalâlain.*

34. Syaikh Malik bin Mahmud, direktur perguruan al-'Irfan di wilayah Kutabali Negara Republik Mali Afrika, dalam kitabnya *al-Haqâiq al-Islâmiyyah fî al-Radd 'alâ al-Mazâ'im al-Wahhâbiyyah bi-Adillah al-Kitâb wa al-Sunnah al-Nabawiyyah.*

35. Syaikh Ahmad Sa'id al-Faruqi al-Sirhindi al-Naqsyabandi (w 1277 H) dalam kitabnya *al-Haqq al-Mubîn fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyîn.*

36. Syaikh Abd al-Ghani ibn Shaleh Hamadah dalam kitabnya *al-Haqîqah al-Islâmiyyah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

37. Al-Imam al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'i di Mekah (w 1304 H) dalam kitabnya *al-Durar al-Saniyyah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

38. Syaikh Misbah bin Ahmad Syibqilu al-Bairuti dalam kitabnya *al-Dalîl al-Kâfi fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbi.*

39. Syaikh Yusuf bin Isma'il al-Nabhani al-Bairuti dalam kitabnya *al-Râ-iyyah al-Shughrâ fî Dzamm al-Bid'ah wa Madh al-Sunnah al-Gharrâ'.*

40. Syaikh Abdullah bin 'Audah yang dikenal dengan sebutan Shufan al-Qaddumi al-Hanbali (w 1331 H) dalam kitabnya *ar-Rihlah al-Hijâziyyah.*

41. Al-Imam al-Sayyid Muhammad Amin yang dikenal dengan sebutan Ibnu 'Abidin al-Hanafi al-Damasyqi, dalam kitabnya *Radd al-Muhtâr 'alâ al-Durr al-Mukhtâr.*

42. Syaikh Isma'il al-Tamimi al-Maliki (w 1248 H) dalam kitabnya *al-Radd 'alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

43. Syaikh Ahmad al-Mishri al-Ahsa-i dalam kitabnya *Radd 'alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

44. Al-Imam al-'Allâmah Barakat al-Syafi'i al-Ahmadi al-Makki dalam kitabnya *Radd 'Alâ Ibn Abd al-Wahhâb.*

45. Al-Imam al-Muhaddits al-Syaikh Shalih al-Fullani al-Maghribi dalam kitabnya *al-Rudûd 'alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.* As-Sayyid Alawi bin Ahmad al-Haddad dalam mengomentari *al-Rudûd 'ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya al-Muhaddits Shalih al-Fullani al-Maghribi tersebut berkata: "Kitab ini sangat besar. Di dalamnya terdapat beberapa risalah dan berbagai jawaban (bantahan atas kaum Salafi-Wahabi) dari semua ulama empat madzhab; ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, Ulama madzhab Syafi'i, dan ulama

madzhab Hanbali. Mereka semua dengan sangat bagus telah membantah Muhammad bin Abdul Wahhab".

46. Syaikh Shalih al-Kawasy al-Tunisi dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah*, dalam bentuk sajak.

47. Syaikh Muhammad Shalih al-Zamzami al-Syafi'i, Imam Maqam Ibrahim di Mekah, dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

48. Syaikh Ibrahim bin Abdul Qadir al-Tharabulsi al-Riyahi al-Tunusi al-Maliki dalam kitabnya *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah.*

49. Syaikh Abdul Muhsin al-Asyikri al-Hanbali, mufti kota al-Zubair Basrah Irak, dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

50. Syaikh al-Makhdum al-Mahdi, mufti wilayah Fas Maroko, dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

51. Al-Imam Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Syafi'i dalam risalahnya *al-Radd 'alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.* Beliau adalah salah seorang guru dari Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri. Syaikh Muham-mad 'Arabi al-Tabbani dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn* menulis: "Guru Muhammad bin Abdul Wahhab (yaitu al-Imam Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi) telah memiliki firasat bahwa muridnya tersebut akan menjadi orang sesat dan menyesatkan. Firasat seperti ini juga dimiliki guru Muhammad bin Abdul Wahhab yang lain, yaitu Syaikh Muhammad Hayat al-Sindi, dan juga dimiliki oleh ayahnya sendiri, yaitu Syaikh Abdul Wahhab".

52. Syaikh Abu Hafsh Umar al-Mahjub dalam kitabnya *al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah karya.*

53. Syaikh Musthafa al-Karimi bin Ibrahim al-Siyami dalam kitabnya *Risâlah al-Sunniyyîn fî ar-Radd 'alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn wa al-Mustauhibîn.*

54. Al-Imam Nuruddin Yusuf al-Dijwi al-Maliki dalam kitabnya *Risâlah fî Tasharruf al-Auliyâ'.*

55. Al-Imam al-'Allâmah Mahdi al-Wazzani, mufti wilayah Fas Maghrib, dalam kitabnya *Risâlah fî Jawâz al-Tawassul fî al-Radd 'alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

56. Al-Imam al-Sayyid Yusuf al-Bithah al-Ahdal al-Zabidi dalam kitabnya *Risâlah fî Jawâz al-Istigâtsah wa al-Tawassul.* Dalam karyanya ini beliau mengutip pernyataan seluruh ulama dari empat madzhab dalam bantahan mereka atas kaum Salafi-Wahabi, kemudian beliau mengatakan: "Sama sekali tidak dianggap faham yang menyempal dari keyakinan mayoritas umat Islam dan berseberangan dengan mereka, dan siapa melakukan hal itu maka ia adalah seorang ahli bid'ah".

57. Al-Imam al-Syaikh Muhammad Hasanain Makhluf al-'Adawi al-Mishri, wakil Universitas al-Azhar Cairo dan mufti Mesir, dalam kitabnya *Risâlah fî Hukm al-Tawassul bi al-Anbiyâ' wa al-Awliyâ'.*

58. Syaikh Qasim Abu al-Fadhl al-Mahjub al-Maliki dalam kitabnya *Risâlah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

59. Al-Imam al-Syaikh Musthafa bin Ahmad bin Hasan al-Syathi al-Damasyqi al-Hanbali dalam kitabnya *Risâlah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

60. Syaikh Ahamad Hamdi al-Shabuni al-Halabi (w 1374 H), dalam kitabnya *Risâlah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

61. Syaikh Ahmad bin Hasan al-Syathi, mufti madzhab Hanbali di wilayah Damaskus Siria, dalam kitabnya *Risâlah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

62. Syaikh Utsman al-Umari al-Uqaili al-Syafi'i, dalam *Risâlah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

63. Syaikh Muhammad Athaullah yang dikenal dengan sebutan Atha' al-Rumi dalam *al-Risâlah al-Raddiyyah 'alâ al-Thâifah al-Wahhâbiyyah.*

64. Syaikh Muhammad al-Sa'di al-Maliki dalam kitabnya *al-Risâlah al-Mardhiyyah fî al-Radd 'alâ man Yunkir al-Ziyârah al-Muhammadiyyah.*

65. Syaikh Abdurrahman al-Hindi al-Dalhi al-Hanafi, dalam kitabnya *Raudh al-Majâl fî al-Radd 'alâ Ahl al-Dhalâl.*

66. Syaikh al-Qâdhî Abdurrahman Quti dalam kitabnya *Sabîl al-Najâh min Bid'ah Ahl al-Zâigh wa al-Dhalâlah.*

67. Al-Imam al-Syaikh Ibrahim bin Utsman bin Muhammad al-Samannudi al-Manshuri al-Mishri al-Syafi'i dalam kitabnya *Sa'âdah al-Dârain fî al-Radd 'alâ al-Firqatain, al-Wahhâbiyyah wa Muqallidah al-Zhâhiriyyah.*

68. Al-Imâm al-Sayyid Alawi bin Ahmad al-Haddad (w 1222 H) dalam kitabnya *al-Sayf al-Bâtir li-'Unuq al-Munkir 'alâ al-Akâbir.*

69. Salah seorang ulama terkemuka di Bait al-Maqdis dalam kitabnya *al-Suyûf al-Shiqâl fî A'nâq man Ankar 'alâ al-Awliyâ' ba'da al-Intiqâl.*

70. Syaikh Ali bin Muhammad al-Maili al-Jamali al-Tunisi al-Maghribi al-Maliki dalam kitabnya *al-Suyûf al-Musyriqiyyah li-Qath'i A'nâq al-Qâilîn bi al-Jihah wa al-Jismiyyah.*

71. Syaikh al-Islâm Muhammmad Athaullah bin Muhammad bin Ishaq al-Rumi (w 1226 H) dalam kitabnya *Syarh al-Risâlah al-Raddiyyah 'alâ Thâifah al-Wahhâbiyyah.*

72. Syaikh Atha' al-Makki dalam kitabnya *al-Shârim al-Hindi fî 'Unuq al-Najdi.*

73. Al-Syaikh al-Sayyid Abdullah bin Hasan Basya bin Fadhal Basya al-Alawi al-Husaini al-Hijazi dalam kitabnya *Shidq al-Khabar fî Khawârij al-Qarn al-Tsânî 'Asyar fî Itsbât ann al-Wahhâbiyyah min al-Khawârij.*

74. Syaikh Dawud bin Sulaiman al-Naqsyabandi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1299 H) dalam kitabnya *Shulh al-Ikhwân fî al-Radd 'alâ man Qâl 'alâ al-Muslimîn bi al-Syirk wa al-Kufrân, fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah li-Takfîrihim al-Muslimîn.*

75. Syaikh Sulaiman bin Abdulwahhab, saudara kandung pendiri Salafi-Wahabi, dalam kitabnya *al-Shawâ'iq al-Ilâhiyyah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

76. Syaikh Afifuddin Abdullah bin Dawud al-Hanbali dalam kitabnya *al-Shawâ'iq wa al-Rudûd.* Al-Sayyid Alawi bin Ahmad al-Haddad berkata: "Karya ini (*al-Shawâ'iq wa al-Rudûd*) telah diberi rekomendasi oleh para

ulama terkemuka dari Basrah, Baghdad, Halab, Ahsa', dan lainnya sebagai pembenaran bagi segala isinya dan pujian terhadapnya".

77. Syaikh Zhahir Syah Mayan bin Abdul 'Azhim Mayan dalam kitabnya *Dhiyâ' al-Shudûr li-Munkir al-Tawassul bi Ahl al-Qubûr.*

78. Al-Imam Ahmad bin Abdul Ahad al-Faruqi al-Hanafi an-Naqsyabandi, dalam kitabnya *al-'Aqâid al-Tis'u.*

79. Syaikh Hafizh Muhammad Hasan al-Sarhandi al-Mujaddidi dalam kitabnya *al-'Aqâid al-Shahîhah fî Tardîd al-Wahhâbiyyah al-Najdiyyah.*

80. Syaikh Isma'il Abu al-Fida' al-Tamimi al-Tunusi dalam kitabnya *'Iqd Nafîs fî Radd Syubuhât al-Wahhâbi al-Tâ'is.*

81. Syaikh Abu Saif Musthafa al-Hamami al-Mishri dalam kitabnya *Ghawts al-'Ibâd bi Bayân al-Rasyâd.*

82. Al-Imam al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, (w 1304 H), mufti madzhab Syafi'i di dua tanah haram; Mekah dan Madinah, dan salah seorang ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram dalam kitabnya *Fitnah al-Wahhâbiyyah,* yang merupakan bagian dari karya beliau dengan judul *al-Futûhât al-Islâmiyyah.*

83. Syaikh Ahmad bin Ali al-Bashri yang dikenal dengan sebutan al-Qabbani al-Syafi'i dalam kitabnya *Fashl al-Khithâb fî Radd Dhalâlât Ibn 'Abd al-Wahhâb.*

84. Syaikh Abu al-Abbas Ahmad bin Abdussalam al-Banani al-Maghribi dalam kitabnya *al-Fuyûdhât al-Wahbiyyah fî al-Radd 'alâ al-Thâifah al-Wahhâbiyyah.*

85. Syaikh Ibnu Ghalbun al-Libi, dalam kitabnya *Qashîdah fî al-Radd 'alâ al-Shan'âni fî Madh Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir sebanyak 40 bait.

86. Al-Imam al-Sayyid Musthafa al-Mishri al-Bulaqi dalam *Qashîdah fî al-Radd 'alâ al-Shan'âni al-Ladzî Madaha Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir sebanyak 126 bait.

87. Syaikh Abdul Aziz Qurasyi al-'Ilji al-Maliki al-Ahsa'i dalam *Qashîdah fî al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

88. Al-Muhaddits al-Syaikh Muhammad al-Khadhir al-Syinqithi (w 1353 H) dalam kitabnya *Qam'u Ahl al-Zâigh wa al-Ilhâd 'an al-Tha'ni fi Taqlîd A'immah al-Ijtihâd.*

89. Al-Imam al-Sayyid Alawi bin Ahmad al-Haddad, (w 1222 H) dalam kitabnya *Mishbâh al-Anâm wa Jalâ' al-Zhalâm fi Radd Syubah al-Bid'iy al-Najdi al-Latî Adhalla bihâ al-'Awâmm.*

90. Syaikh Hasan Quzbik dalam kitabnya *al-Maqâlât al-Wafiyyah fi al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

91. Al-Qâdlî Isma'il al-Tamimi al-Tunusi (w 1248 H) dalam kitabnya *al-Minah al-Ilâhiyyah fi Thams al-Dhalâlah al-Wahhâbiyyah.*

92. Syaikh Idris bin Ahmad al-Wazzani al-Fasi (w 1272 H) dalam kitabnya *al-Nasyr al-Thayyib 'alâ Syarh al-Syaikh al-Thayyib.*

93. Al-Sayyid Muhammad Thahir al-Mulla al-Kayyali al-Rifa'i, dalam kitabnya *Nashîhah Jalîlah li al-Wahhâbiyyah.*

94. Al-Imam al-Syaikh Musthafa bin Ahmad al-Syathi al-Hanbali al-Damasyqi, dalam kitabnya *al-Nuqûl al-Syar'iyyah fi al-Radd 'alâ al-Wahhâbiyyah.*

95. Al-Imam Abdullah bin Muhammad bin Humaid al-Hanbali al-Najdi, mufti madzhab Hanbali di Makkah al-Mukarramah, dalam kitabnya *al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah.*

96. Al-Syaikh Mushthafa bin Ibrahim al-Karimi al-Siyami dalam kitabnya *Nûr al-Yaqîn Fi Mabhats at-Talqîn; Risâlah as-Sunniyyîn fi ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn wa al-Mustauhibîn.*

97. Al-Imam al-Syaikh al-Ahmadi al-Zhawahir, salah seorang Syaikh al-Azhar Cairo Mesir, dalam kitabnya *Yahûdan Lâ Hanâbilatan.*

98. Syaikh Abdul Qadir Isa Dayyab, dalam kitabnya *al-Mizan al-'Adil li-Tamyiz al-Haqq min al-Bathil.*

99. Syaikh Abdullah al-Habasyi al-Harari dalam kitabnya *al-Maqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad Ibn Taimiyyah.*

100. KH Muhammad Hasyim Asy'ari, dalam kitabnya *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.*

Demikian beberapa ulama dunia Islam dari berbagai madzhab yang menegaskan bahwa Salafi-Wahabi bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi bagian dari ahli bid'ah, aliran sesat dan neo-Khawarij.

Hadits-Hadits Nabi ﷺ Tentang Salafi-Wahabi

Kedua, selain pernyataan para ulama dunia Islam dari berbagai madzhab yang menegaskan bahwa Salafi-Wahabi bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah, akan tetapi termasuk bagian dari ahli bid'ah, aliran sesat dan neo-Khawarij, para ulama juga menegaskan bahwa terdapat beberapa hadits shahih yang mengisyaratkan bahwa Salafi-Wahabi termasuk bagian dari aliran sesat. Hadits-hadits tersebut antara lain sebagai berikut:

Hadits Ali bin Abi Thalib ﷻ

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنْ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ٥٠٥٧).

"Ali bin Abi Thalib ﷻ *berkata: "Aku mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda: "Pada akhir zaman nanti akan muncul suatu kaum yang muda belia, berpikiran pendek, mereka mengucapkan sebaik-baik ucapan kebaikan, mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya, keimanan mereka tidak melewati kerongkongannya, maka dimanapun kamu menjumpainya maka perangilah mereka sebab dalam memerangi mereka terdapat pahala pada hari kiamat kelak. " (HR. al-Bukhari [5057]).*

Hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷻ

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ قِيلَ مَا سِيمَاهُمْ قَالَ سِيمَاهُمْ التَّحْلِيقُ أَوْ قَالَ التَّسْبِيدُ (رواه البخاري ٧٥٦٢).

"Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, "Nabi ﷺ bersabda: "Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan dapat kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ke tempatnya." Nabi ﷺ ditanya: "Apa tanda-tanda mereka?" Beliau menjawab: "Tanda-tanda mereka ialah bercukur plontos (gundul)." (HR Bukhari [7562]). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Ibnu Hibban.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ قَالَ بَعَثَ عَلِيٌّ ﷺ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِذُهَيْبَةٍ فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَرْبَعَةِ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلَابٍ فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ قَالُوا يُعْطِي صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا قَالَ إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِينِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مَحْلُوقٌ فَقَالَ اتَّقِ اللهَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ مَنْ يُطِعْ اللهَ إِذَا عَصَيْتُ أَيَأْمَنُنِي اللهُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَلَا تَأْمَنُونِي فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ أَحْسِبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَمَنَعَهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ (رواه البخاري ومسلم).

"Abu Said al-Khudri ﵁ menceritakan bahwa Ali ﵁ –sewaktu berada di Yaman- mengirimkan emas kepada Rasulullah ﷺ. Barang tersebut dibagi-bagikan Rasulullah ﷺ kepada Aqra' bin Habis al-Hanzhali, Uyainah bin Badr al-Fazari, Alqamah bin Alasah al-Amiri, dan salah seorang dari Bani Kilab, dan Zaid al-Thai, dan salah seorang Bani Nabhan. Pembagian itu membuat kaum Qurasiy dan Anshar merasa tidak senang sehingga berkata: "Ya Rasulullah, baginda telah memberikannya kepada kelompok Askar dari Najd dan meninggalkan kami." Rasulullah ﷺ menjawab: "Aku berbuat demikian, semata-mata untuk menjinakkan hati mereka." Abu Said melanjutkan: "Tidak lama kemudian datang seorang lelaki yang cekung matanya, lebar dahinya, lebat janggutnya, gundul kepalanya, berkata: "Ya Muhammad, bertakwalah kamu kepada Allah". Baginda berkata: "Siapa lagi yang akan taat kepada Allah jika aku tidak taat kepada-Nya. Dia (Allah) telah memberikan kepercayaan kepadaku untuk menjaga bumi ini, mengapa engkau tidak percaya kepadaku?" Abu Said melanjutkan: "Selanjutnya seorang lelaki –menurut sebagian riwayat Khalid bin Walid- telah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk membunuh lelaki tersebut, tetapi beliau melarangnya. Setelah lelaki itu pergi Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dari keturunan lelaki ini nanti akan muncul satu kaum yang membaca al-Qur'an tetapi ia tidak melewati pangkal tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya. Mereka membunuh umat Islam dan membiarkan umat penyembah berhala. Sekiranya aku menjumpai mereka, niscaya aku akan memerangi mereka seperti yang menimpa kaum Ad." (HR. al-Bukhari [3344] dan Muslim [2451]).

Hadits Ibnu Umar ﵄

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﵄ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ وَهُوَ مُسْتَقْبِلٌ الْمَشْرِقَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ (رواه البخاري ومسلم وأحمد وغيرهم).

"Ibnu Umar ﵄ mendengar Rasulullah ﷺ bersabda sambil menghadap ke arah Timur: "Ingatlah, sesungguhnya fitnah ada di sana, dari tempat dimana tanduk syetan muncul." (HR. al-Bukhari [7093], Muslim [7476], Ahmad [4678] dan lain-lain).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ : يَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِيْ قَوْمٌ يُسِيْئُوْنَ الْأَعْمَالَ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ عَمَلَهُ مَعَ عَمَلِهِمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ الْإِسْلاَمِ فَإِذَا خَرَجُوْا فَاقْتُلُوْهُمْ ثُمَّ إِذَا خَرَجُوْا فَاقْتُلُوْهُمْ ثُمَّ إِذَا خَرَجُوْا فَاقْتُلُوْهُمْ فَطُوْبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَطُوْبَى لِمَنْ قَتَلُوْهُ كُلَّمَا طَلَعَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قَطَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَرَدَّدَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِشْرِيْنَ مَرَّةً أَوْ أَكْثَرَ وَأَنَا أَسْمَعُ (حديث صحيح رواه أحمد).

"Abdullah bin Umar ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan keluar di antara umatku suatu kaum yang buruk amalnya. Mereka membaca al-Qur'an, tetapi tidak melewati kerongkongannya. Salah seorang kamu akan meremehkan amalnya, jika melihat amal mereka. Mereka akan memerangi kaum Islam. Apabila mereka keluar, maka perangilah. Kemudian apabila mereka keluar lagi maka perangilah. Kemudian apabila mereka keluar lagi maka perangilah. Beruntung orang yang memerangi mereka, dan beruntung orang yang diperangi mereka. Setiap satu generasi mereka muncul, maka Allah ﷻ akan memutusnya." Rasulullah ﷺ mengulang ucapan tersebut dua puluh kali atau lebih, dan aku mendengarnya." (HR. Ahmad [5562]).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ﷺ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَفِي نَجْدِنَا قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَفِي نَجْدِنَا فَأَظُنُّهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ (رواه البخاري وأحمد والترمذي وغيرهم).

"Ibnu Umar ﷺ berkata: "Nabi ﷺ bersabda: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," Para sahabat berkata: "Dan dalam negara Najd, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman." Para sahabat berkata: "Dan dalam negara Najd, wahai Rasulullah." Dan pada yang ketiga kalinya Nabi ﷺ

bersabda: "Di sana (Najd) akan ada banyak kegoncangan dan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syetan." (HR. al-Bukhari [7094], Ahmad [5642], al-Tirmidzi [3953] dan lain-lain).

Syarh Hadits

Hadits-hadits di atas apabila dikaji secara mendalam akan mengantarkan pada keyakinan bahwa aliran Salafi-Wahabi termasuk bagian dari ahli bid'ah, aliran sesat dan neo-Khawarij. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut yang sangat tepat diimplementasikan terhadap aliran Salafi-Wahabi. Ciri-ciri yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas adalah sebagai berikut:

a. Muncul pada masa akhir zaman

Fragmen hadits tersebut menegaskan, bahwa sebagian kaum Khawarij ada yang muncul pada masa-masa akhir zaman. Gerakan Salafi-Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, muncul pada masa akhir zaman, yaitu pada tahun 1143 H, dan berhasil menguasai Makkah pada tahun 1218 H. Demikian ini sebagai penjelasan bahwa Salafi-Wahabi bagian dari aliran Khawarij, karena hadits-hadits di atas disebutkan oleh para ulama dalam bab menjelaskan ciri-ciri kaum Khawarij.

b. Muncul dari arah timur kota Madinah, yaitu daerah Najd

Hadits-hadits tentang kaum Khawarij menjelaskan bahwa mereka akan muncul dari arah timur kota Madinah. Daerah timur kota Madinah adalah Najd. Daerah Najd ini adalah tempat munculnya berbagai aliran sempalan dalam Islam. Pada awal-awal lahirnya Islam, telah muncul Musailamah al-Kadzdzab, yang mengaku sebagai nabi dan ditumpas pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq ﵁. Kemudian muncul gerakan kaum Khawarij yang dipimpin oleh Hurqush bin Zuhair al-Sa'di al-Tamimi, pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib ﵁. Pada abad kedua belas Hijriah, muncul pula gerakan Salafi-Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi.
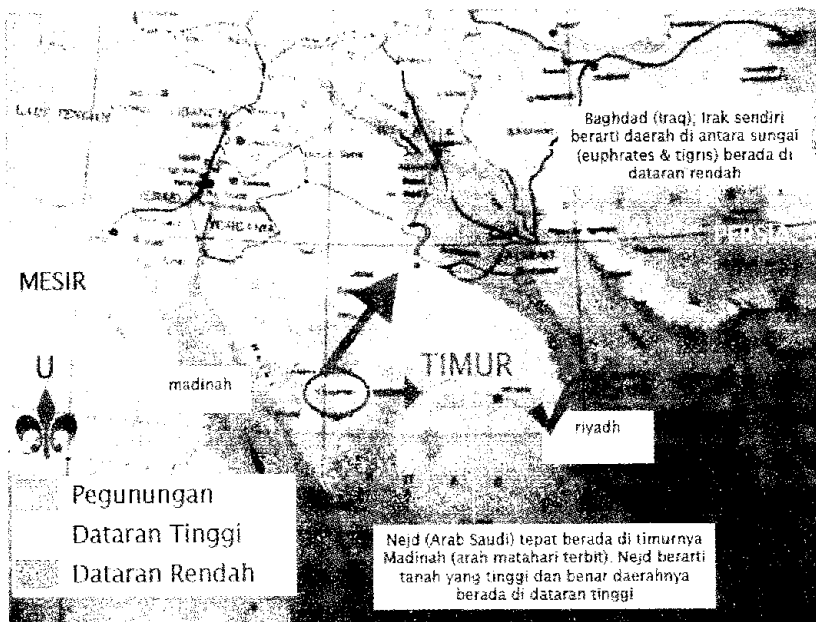
Keterangan: Gambar peta Jazirah Arab. Perhatikan, wilayah Najd terletak di arah timur Madinah.

c. *Najd, tempat terjadinya berbagai kegoncangan, fitnah dan keluarnya tanduk syetan*

Dalam hadits Ibnu Umar ﵄, Nabi ﷺ mendoakan negeri Syam dan Yaman agar menjadi negeri yang berkah bagi umat Islam. Akan tetapi ketika para sahabat meminta beliau agar mendoakan Najd menjadi negeri yang berkah, ternyata beliau menolaknya, meskipun permintaan diulangi sampai tiga kali. Terakhir Nabi ﷺ justru menjelaskan bahwa Najd akan menjadi tempat terjadinya banyak kegoncangan, bercokolnya sekian banyak fitnah dan munculnya tanduk syetan. Para ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tanduk syetan dalam hadits tersebut adalah gerakan Salafi-Wahabi yang muncul di Najd. Tanduk adalah lambang kekuatan fisik suatu hewan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Imam Ibnu al-Atsir al-Jazari dalam *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits*. Hal ini menandakan bahwa gerakan Salafi-Wahabi memiliki kekuatan dalam melakukan penyerangan dan penyebaran ajarannya ke berbagai penjuru dunia, seperti

yang kita saksikan dewasa ini. Oleh karena itu, gerakan Salafi-Wahabi diisyaratkan dalam hadits di atas dengan si tanduk syetan.

Sebagian kaum Salafi-Wahabi kontemporer menolak bahwa yang dimaksud Najd dalam hadits di atas bukan Najd tempat munculnya gerakan Salafi-Wahabi. Akan tetapi menurut asumsi mereka, Najd dalam hadits tersebut adalah negeri Irak dan wilayah-wilayah sesudahnya. Tentu saja pandangan Salafi-Wahabi tersebut keliru, karena negeri Irak dan wilayah-wilayah sebelah timurnya tidak dikenal dengan sebutan Najd. Disamping tesis Salafi-Wahabi tersebut juga tertolak dengan pernyataan Ibnu Taimiyah, satu-satunya ulama yang diberi gelar Syaikhul-Islam oleh Salafi-Wahabi, bahwa yang dimaksud Najd dalam hadits Ibnu Umar ﷺ adalah Najd tempat munculnya Musailamah al-Kadzdzab dan sesamanya. Belakangan Tim Tetap Fatwa Saudi Arabia, mengeluarkan fatwa bahwa yang dimaksud dengan Najd dalam hadits Ibnu Umar ﷺ adalah Najd ibu kota Saudi Arabia, tempat munculnya gerakan Salafi-Wahabi.

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

لشيخ الإسلام أبي العباس تقي الدين أحمد بن عبد الحليم ابن تيمية الحراني

المتوفى سنة ٧٢٨هـ

تحقيق وتعليق

د. علي بن حسن بن ناصر

د. عبد العزيز بن إبراهيم العسكر — د. حمدان بن محمد الحمدان

وفي الصحيحين من حديث ابن عمر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال وهو مستقبل المشرق: ها، إن الفتنة ها هنا، إن الفتنة ها هنا، من حيث يطلع قرن الشيطان.

وفي بعض طرق البخاري: قام خطيبا، فأشار بيده نحو مسكن عائشة، فقال: وذكر الحديث.

فالمشرق عن مدينته فيه البحرين، ومنها خرج مسيلمة الكذاب، الذي ادعى النبوة، وهو أول حادث حدث بعده، واتبعه خلائق، وقاتله خليفته الصديق.

المجلد السادس ١٢٧

دار العاصمة للنشر والتوزيع

Keterangan: Scan pernyataan Ibnu Taimiyah, dalam *al-Jawab al-Shahih liman Baddala Din al-Masih*, juz 6 hal. 127, tentang tanduk syetan, di arah timur kota Madinah, yaitu tempat keluarnya Musailamah al-Kadzdzab, yang mengaku nabi. Ibnu Taimiyah menyebutkan, bahwa maksud arah timur tersebut adalah Bahrain, sebelahnya Najd. Bukan negeri Irak, yang memang bukan sebelah timur kota Madinah.

فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية و الإفتاء

وقيل يعني نجد مسكن ربيعة ومضر وهي مشرق لقوله في حديث ابن عمر حين قال صلى الله عليه وسلم «اللهم بارك لنا في يمننا وشامنا قالوا وفي نجدنا يا رسول الله قال هنالك الزلازل والطاعون وبها يطلع قرن الشيطان»[1] وفي الآخر حين قال «اللهم أشدد وطأتك على مضر»[2] وأهل المشرق يومئذ من مضر مخالفون له، ولدعائه على مضر في غير موطن، ويقول حذيفة لا تدع مضر عبدا لله إلا فتنوه وقتلوه، وكذا قال لهم حذيفة حين دخلوا على عثمان وملئوا الحجرة والبيت، لا تبرح ظلمة مضر لكل عبد لله مؤمن فتفتنه فتقتله، وقيل، يعني ما وقع بالعراق في الصدر الأول من الفتنة الشديدة كيوم الجمل وصفين وحروراء وفتن بني أمية وخروج دعاة بني العباس وارتجاج الأرض فتنة وكل ذلك كان بشرق نجد والعراق، وجاء في حديث الخوارج «يخرج قوم من المشرق» والكفر على هذا كفر نعمة، وقيل يعني الكفر حقيقة ورأسه الدجال لأنه يخرج من المشرق. إنتهى.

وقال النووي في شرح مسلم على قوله صلى الله عليه وسلم«حيث يطلع قرنا الشيطان في ربيعة ومضر»، وأما قرنا الشيطان فجانبا رأسه، وقيل هما جمعاه اللذان يغريهما بإضلال الناس، وقيل شيعتاه من الكفار والمراد بذلك إختصاص المشرق بمزيد من تسلط الشيطان ومن الكفر كما قال في الحديث الآخر، رأس الكفر نحو المشرق» وكان ذلك في عهده صلى الله عليه وسلم حين قال ذلك ويكون حين يخرج الدجال من المشرق، وهو فيما بين ذلك منشأ الفتن العظيمة ومثار الكفرة الترك الغاشمة العاتية الشديدة البأس[3]. إنتهى.

والظاهر أن الحديث يعم جميع المشرق الأدنى والأقصى والأوسط ومن ذلك فتنة مسيلمة وفتنة المرتدين من ربيعة ومضر وغيرهما في الجزيرة العربية.

(١) البخاري برقم ١٠٣٧ و٧٠٩٤ والترمذي برقم ٣٩٤٨.

(٢) البخاري برقم ١٠٠٦ و٦٣٩٣ ومسلم في الصحيح برقم ٦٧٥ وأبو داود برقم ١٤٤٢ والنسائي في المجتبى ٢/٢٠١

(٣) صحيح مسلم بشرح النووي ٢/٢٩

٩٤

Keterangan: Scan fatwa Tim Tetap Kajian Ilmiah dan Fatwa Saudi Arabia, juz 3 hal. 94, bahwa hadits Najd tanduk syetan, adalah Najd tempat lahirnya gerakan Salafi-Wahabi. Fatwa tersebut ditandatangani oleh Syaikh Ibnu Baz, Abdurrazzaq Afifi, Abdullah bin Ghudyan dan Abdullah Qa'ud.

d. Nabi ﷺ mendoakan negeri Syam dan Yaman agar berkah, dan menolak mendoakan Najd ketika diminta oleh para sahabat

Doa Nabi ﷺ dalam hadits di atas termasuk salah satu mukjizat beliau yang luar biasa. Negeri Syam dan Yaman menjadi negeri yang berkah, dengan lahirnya sekian banyak ulama populer dan orang shaleh dari kedua negeri tersebut. Sementara Najd, tidak pernah melahirkan ulama populer dalam keilmuan maupun orang shaleh. Realita ini juga menepis pandangan sebagian Salafi-Wahabi, bahwa yang dimaksud dengan Najd dalam hadits Ibnu Umar ﵄ tersebut adalah negeri Irak dan wilayah-wilayah sebelah timurnya. Hal ini terbukti apabila kita membuka layanan pencarian entri kata dalam program *maktabah syamilah*, misalnya kita buka kitab *Siyar A'lam al-Nubala'*, yang

mengupas biografi para ulama populer, para tokoh dan orang-orang shaleh, karya al-Dzahabi yang dikagumi oleh kaum Salafi-Wahabi, lalu kita ketik entri kata *al-Baghdadi, al-'Iraqi, al-Dimasyqi, al-Yamani* atau nisbat-nisbat lain di ketiga negeri tersebut (Iraq, Syam dan Yaman), maka pencarian akan menghasilkan sekian banyak nama ulama populer dan orang shaleh dari ketiga tempat tersebut. Akan tetapi ketika kita misalnya mengetik entri kata *al-Najdi*, nisbat kepada negeri Najd, tempat munculnya gerakan Salafi-Wahabi, maka hasil pencarian akan menunjukkan pada angka nol. *Subhanallah*, ternyata sabda Rasulullah ﷺ benar-benar mukjizat yang luar biasa bagi kita. Hasil yang sama akan kita jumpai apabila kita melakukan pencarian entri tersebut dalam kitab-kitab lain semisal *Tadzkirah al-Huffazh*, yang mengupas biografi para ulama ahli hadits, dan kitab-kitab yang lain.

e. Usia mereka muda belia dan pikirannya pendek

Hadits ini termasuk tanda-tanda kenabian Rasulullah ﷺ. Kita jumpai mereka yang menyebarkan faham Salafi-Wahabi, kebanyakan berusia muda belia, tetapi mereka berani menyalahkan para ulama sepuh yang telah banyak bergelut dengan ilmu agama. Pikiran mereka pendek, maksudnya akal dan nalar mereka sangat lemah, karena belum matang dalam aspek keilmuan. Oleh karena akal mereka yang pendek dan nalar mereka yang lemah, mereka mudah memvonis syirik, kufur, bid'ah dan dan haram terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui. Hal yang sama juga kita jumpai dalam banyak gerakan kaum modernis dan radikal yang berkembang dan menyebar di dunia Islam. Gerakan mereka banyak dikomando oleh kaum muda belia dan berakal pendek.

f. Mengucapkan kata-kata terbaik, tetapi mereka keluar dari agama

Kita jumpai kaum Salafi-Wahabi selalu mengeluarkan statemen, slogan dan jargon yang muluk-muluk, seperti kalimat "*kembali kepada ajaran Salaf*", "*kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah*", "*kami pengikut ahli hadits dan ahlul-atsar*", dan kalimat-kalimat memukau lainnya yang mudah untuk mempengaruhi masyakarat awam dan menarik simpati publik. Dan perlu diketahui, bahwa kalimat-kalimat tersebut hanyalah propaganda belaka yang

tidak bermakna. Oleh karena itu, kaum Khawarij, telah divonis dalam hadits-hadits Nabi ﷺ, dengan "keluar dari agama". Artinya akibat perbuatan mereka yang buruk, serta pernyataan mereka yang hanya propaganda tersebut, mereka telah keluar dari agama, *na'udzubillah.*

Sebagian ulama menafsirkan kalimat *"keluar dari agama"*, dengan keluar dari ketaatan terhadap imam atau khalifah, dengan melakukan pembangkangan terhadap pemerintahan yang sah. Hal ini juga terjadi pada kaum Salafi-Wahabi, dimana pada awal kemunculannya, mereka melakukan pembangkangan terhadap Khalifah Utsmani di Turki.

g. Mereka membaca al-Qur'an, tetapi al-Qur'an tidak sampai melewati kerongkongan mereka

Ada dua kemungkinan makna yang dimaksud dalam redaksi hadits tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh al-Qadhi 'Iyadh. *Pertama,* mereka membaca al-Qur'an, tetapi hati mereka tidak dapat memahami apa yang mereka baca, mereka tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat yang mereka baca. Sehingga al-Qur'an hanya menjadi hiasan dalam keseharian mereka. *Kedua,* amal dan bacaan mereka tidak akan diterima oleh Allah, mungkin karena mereka membaca al-Qur'an bukan karena Allah.

Implementasi redaksi hadits di atas terhadap kaum Salafi-Wahabi sangat jelas sekali. Kita jumpai sebagian mereka sangat marak menghapalkan al-Qur'an, mengumandangkannya di mana-mana dan membacanya sambil menangis. Akan tetapi mereka tidak mengerti maksud ayat-ayat yang mereka baca. Mereka juga seringkali menerapkan ayat al-Qur'an terhadap persoalan yang tidak berkaitan dengan ayat tersebut sama sekali.

h. Mereka membunuh umat Islam dan membiarkan umat penyembah berhala

Di antara tanda-tanda kaum Khawarij adalah, gerakan mereka dipicu oleh pandangan mereka yang mengkafirkan kaum Muslimin. Sehingga pedang mereka dihunus untuk membunuh kaum Muslimin. Dengan pandangan itu pula, mereka akan membiarkan dan tidak memerangi kaum kafir dan penyembah berhala.

Apabila kita membaca sejarah berdirinya gerakan Salafi-Wahabi, maka akan kita jumpai bahwa lahirnya gerakan Salafi-Wahabi dipenuhi dengan pertumpahan darah dan pembantaian terhadap kaum Muslimin, dan bukan peperangan dengan kaum kafir. Dalam keseharian, baik melalui media masa maupun melalui ceramah, Salafi-Wahabi juga tidak pernah berhenti mengeluarkan vonis syirik, kafir dan bid'ah terhadap kaum Muslimin yang tinggal di sekitar mereka. Hal ini juga berangkat dari akal mereka yang pendek, belum matang menguasai ilmu agama, sebagaimana dipaparkan dalam redaksi hadits sebelumnya.

i. Tanda-tanda mereka adalah kepala plontos

Dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri ﷺ di atas diterangkan bahwa di antara tanda-tanda kaum Khawarij adalah, secara kolektif mencukur plontos kepala mereka. Tanda-tanda ini hanya dimiliki oleh kaum Salafi-Wahabi, dimana pada awal lahirnya gerakan mereka, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi mengharuskan para pengikutnya untuk melakukan cukur plontos atau gundul, agar hidup dengan rambut baru yang belum pernah melakukan kesyirikan. Hal ini sebagaimana dicatat oleh para sejarawan gerakan mereka, seperti Sayyid 'Alwi bin Ahmad al-Haddad, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Sayyid Abdullah bin Hasan Basya dan lain-lain. Mereka mengutip fatwa Sayyid Abdurrahman al-Ahdal mufti negeri Zabid sebagai berikut:

وَكَانَ مُفْتِي زَبِيْدَ السَّيِّدُ عَبْدُ الرَّحْمنِ الْأَهْدَلُ يَقُوْلُ (لاَ حَاجَةَ إِلىَ التَّأْلِيْفِ فِي الرَّدِّ عَلىَ الْوَهَّابِيَّةِ بَلْ يَكْفِيْ فِي الرَّدِّ عَلَيْهِمْ قَوْلُهُ ﷺ (سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيْقُ) فَإِنَّهُ لَمْ يَفْعَلْهُ أَحَدٌ مِنَ الْمُبْتَدِعَةِ غَيْرُهُمْ).

"Adalah mufti negeri Zabid, Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, telah berkata; "Tidak butuh menulis bantahan terhadap kaum (Salafi-)Wahabi. Bantahan terhadap mereka telah cukup dengan sabda Nabi ﷺ: "Tanda-tanda mereka adalah cukur plontos". Karena cukur plontos belum pernah dilakukan oleh kaum ahli bid'ah selain Salafi-Wahabi."

Ketika pernyataan Sayyid Abdurrahman al-Ahdal disebarluaskan oleh para ulama, banyak kalangan yang meragukan kebenaran pernyataan tersebut, jangan-jangan kaum Salafi-Wahabi tidak menerapkan aturan kepala plontos, dan bahwa tanda-tanda kepala plontos dalam hadits di atas hanya dihubung-hubungkan saja dengan kaum Salafi-Wahabi. Akan tetapi akhirnya, pernyataan tersebut semakin kuat, setelah kitab-kitab Salafi-Wahabi tersebar luas di dunia Islam, dimana dalam fatwa anak cucu Muhammad bin Abdul Wahhab dan Hamad bin Nashir yang dilansir dalam ensiklopedi *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah*, dipaparkan bahwa kepala plontos adalah tradisi penduduk Najd, kaum Salafi-Wahabi, dan hanya orang-orang bodoh saja dari kalangan mereka yang tidak melakukan kepala plontos.

سئل أبناء الشيخ محمد ، وحمد بن ناصر ، عن حلق بعض شعر الرأس ، وترك بعضه ؟

فأجابوا : الذي تدل عليه الأحاديث النهي عن حلق بعضه وترك بعضه ، فأما تركه كله فلا بأس إذا أكرمه الإنسان ، كما دلّت عليه السنة الصحيحة ، وأما حديث كليب فهو يدل على الأمر بالحلق عند دخوله في الإسلام ، إن صح الحديث ، ولا يدل على أن استمرار الحلق سنة ، وأما تعزير من لم يحلق وأخذ ماله فلا يجوز ، وينهى فاعله عن ذلك ، لأن ترك الحلق ليس منهياً عنه ، وإنما نهى عنه ولي الأمر ، لأن الحلق هو العادة عندنا ، ولا يتركه عندنا إلا السفهاء ، فنهي عن ذلك نهي تنزيه ، لا نهي تحريم ، سداً للذريعة .

الجزء الرابع ١٥٢

القسم الأول من كتاب العبادات
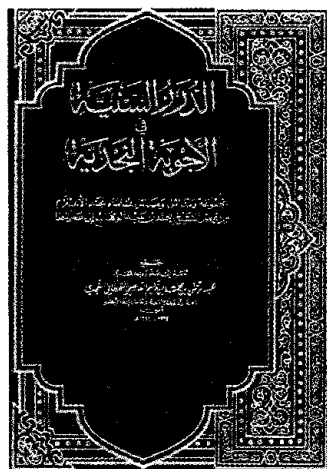
Keterangan: Scan fatwa anak cucu pendiri Salafi-Wahabi dan Hamad bin Nashir, bahwa kepala plontos adalah tradisi mereka di Najd, dalam *al-Durar al-Saniyyah fi al-Ajwibah al-Najdiyyah* juz 4 hal. 152.

Tabel Kesamaan Salafi-Wahabi dengan Kaum Khawarij Generasi Pertama

No	KHAWARIJ	SALAFI-WAHABI
1	Mengambil ayat-ayat yang turun tentang orang kafir, lalu diterapkan terhadap kaum beriman	Berpegangan dengan ayat-ayat yang turun tentang kaum musyrik, lalu mereka terapkan terhadap kaum Muslimin
2	Menganggap wilayah kaum Muslimin sebagai wilayah perang (kafir harbi), dan wilayah mereka sebagai wilayah keimanan, dan mewajibkan umat Islam hijrah ke tempat mereka.	Menganggap daerah yang dikuasai oleh non-Salafi-Wahabi seperti Makkah, Madinah dan lain-lain sebagai negara kafir harbi yang harus diperangi, dan daerah Najd sebagai daerah iman, serta mewajibkan umat Islam hijrah ke Najd pada awal-awal berdirinya gerakan Salafi-Wahabi
3	Menghalalkan darah dan harta benda orang yang tidak setuju dan berbeda pendapat dengan mereka	Menghalalkan darah dan harta benda orang yang tidak setuju dan berbeda pendapat dengan Salafi-Wahabi
4	Merasa berdosa untuk menghalalkan makan rumput yang dimiliki orang kafir kitabi tanpa membayar harganya, tetapi menghalalkan darah dan harta benda umat Islam yang tidak berdosa	Mereka merasa berdosa untuk menghisap rokok, tetapi menghalalkan penjarahan benda-benda pusaka di makam Rasulullah ﷺ
5	Dahi mereka memborok karena lamanya bersujud, dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk membaca al-Qur'an dan beribadah, tetapi mereka menghalalkan membunuh Sayyidina Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه	Salafi-Wahabi menampakkan ketekunan dalam beribadah, tetapi mereka menghalalkan membunuh umat Islam yang mengeraskan suara membaca aurad, dzikir dan fatihah, serta menganggap hal tersebut termasuk syirik besar
6	Mereka menganggap membunuh babi termasuk berbuat kerusakan di muka	Mereka tidak berani mengeluarkan fatwa tentang hukum telepon karena takut dosa, tetapi mereka

	bumi, tetapi mereka justru membunuh orang yang paling bertakwa tanpa melakukan dosa	menghalalkan penggunaan artileri untuk memerangi kaum Muslimin
7	Mereka mengkafirkan Amirul Mukminin Sayyidina Ali bin Abi Thalib ﷺ	Mereka mensyirikkan setiap orang yang bertawasul dengan para nabi
8	Mereka melepaskan diri dari Sayidina Utsman, Sayidina Ali dan orang-orang yang mendukung keduanya ﷺ, menghalalkan darah dan hartanya meskipun telah menjalankan ibadah shalat, puasa dan mengucapkan kalimat syahadat	Mereka melepaskan diri dari mayoritas umat Islam yang berbeda akidah dan menghalalkan harta dan darah mereka

Tabel Perbedaan Ajaran Salafi-Wahabi dengan Ajaran Rasulullah ﷺ

NO	RASULULLAH ﷺ	SALAFI-WAHABI
1	Nabi ﷺ bersabda: "Islam dibangun di atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan."	Salafi-Wahabi berpendapat bahwa orang yang beriman dengan lima rukun Islam tersebut masih musyrik dan darahnya halal apabila masih melakukan istighatsah dan tawasul dengan para nabi dan orang shaleh
2	Nabi ﷺ bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka mereka telah menjaga darah dan hartanya dariku, kecuali dengan kewajiban	Salafi-Wahabi berpendapat bahwa mengakui dua syahadat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat tidak dapat memelihara jiwa dan harta benda seseorang selama masih bertawasul dan beristighatsah

	Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."	
3	Nabi ﷺ bersabda: "Keimanan ada pada penduduk Hijaz."	Salafi-Wahabi berkata, kesyirikan ada pada penduduk Hijaz
4	Nabi ﷺ bersabda: "Keimanan datang dari Yaman, sedangkan kekufuran datang dari arah Timur (Najd)."	Salafi-Wahabi berkata, kekufuran dan kesyirikan datang dari Yaman, sedangkan keimanan datang dari Najd
5	Nabi ﷺ bersabda: "Tidak ada seseorang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, dengan kejujuran dari hatinya, kecuali Allah pasti melindunginya dari api neraka."	Salafi-Wahabi berkata, bahwa orang yang mengucapkan kalimat syahadat dengan jujur dari hatinya tetap musyrik selama tidak mencabut dari ajaran tawasul dengan orang yang sudah mati
6	Nabi ﷺ bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya syetan telah putus asa untuk disembah di negeri kamu ini selamanya. Akan tetapi syetan akan ditaati dalam sebagian perbuatan yang kamu anggap ringan, dan ia ridha dengannya."	Salafi-Wahabi berkata, penduduk Makkah telah menyembah berhala, dan mereka adalah orang-orang Musyrik.
7	Nabi ﷺ bersabda: "Di atas lubang-lubang kota Madinah terdapat para Malaikat, sehingga penyakit ta'un dan Dajjal tidak dapat memasukinya."	Salafi-Wahabi berkata, kesyirikan masuk ke dalam kota Madinah
8	Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya syetan telah putus asa bahwa berhala akan disembah di tanah Arab. Tetapi syetan rela kepada bangsa Arab dengan perbuatan ringan di bawah penyembahan berhala, dan itu perbuatan yang mencelakakan."	Salafi-Wahabi berkata, di Jazirah Arab telah merata penyembahan patung dan berhala, selain daerah Najd yang mereka cintai
9	Nabi ﷺ bersabda: "Aku tidak khawatir kamu akan syirik sesudahku. Tetapi aku mengkhawatirkan dunia atas kamu,	Salafi-Wahabi berkata, seluruh penduduk bumi dari kalangan umat Islam telah syirik karena bertawasul dengan orang mati,

10	kamu berlomba-lomba soal dunia dan berperang karenanya, lalu kamu binasa sebagaimana orang-orang sebelum kamu binasa." Nabi ﷺ bersabda: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," Para sahabat berkata: "Dan dalam negara Najd, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda: "Di sana (Najd) akan ada banyak kegoncangan dan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syetan."	kecuali orang Salafi-Wahabi yang tidak syirik Salafi-Wahabi berkata, Syam dan Yaman adalah tempat kesyirikan, sedangkan Najd adalah negeri keimanan, dimana umat Islam wajib hijrah ke sana

Kedua tabel di atas, kami kutip dari kitab *Shidq al-Khabar fi Khawarij al-Qarn al-Tsani 'Asyar*, karya al-Sayyid Abdullah bin Hasan Basya.

Paparan di atas mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa aliran Salafi-Wahabi termasuk bagian dari ahli bid'ah, aliran sesat, neo-Khawarij dan bukan bagian dari Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh para ulama yang *mu'tabar* (otoritatif), dari semua kalangan madzhab fiqih yang empat, sebagaimana telah kami kutip pada bagian di atas. Hal tersebut juga diperkuat dengan hadits-hadits shahih tentang kaum Khawarij, dimana tanda-tanda aliran Khawarij juga terdapat secara persis dalam perilaku, sepak terjang dan ajaran Salafi-Wahabi. *Wallahu a'lam.*

كتاب
صدق الخبر
في
خوارج القرن الثاني عشر

حقوق الطبع محفوظة للمؤلف

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، غُفْرَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا.
وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.